

RAEANNE
THAYNE

SERENITY HARBOR

MENUJU SERENITY HARBOR



SERENITY HARBOR

MENUJU SERENITY HARBOR

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

RAEANNE
THAYNE

SERENITY HARBOR

MENUJU SERENITY HARBOR



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

SERENITY HARBOR

by RaeAnne Thayne

Copyright © 2017 by RaeAnne Thayne

© 2018 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead,
business establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and used
by others under licence.
All rights reserved.

MENUJU SERENITY HARBOR

oleh RaeAnne Thayne

618181010

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Nur Anggraini
Editor: Bayu Anangga
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, April 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9786020382449
9786020382456 (Digital)

424 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

*Untuk Donald dan Janice Thayne,
dua orang terbaik yang pernah kukenal.
Aku amat mencintai dan merindukan kalian.*

1

"ITU dia orangnya, arah jam enam darimu, di dekat tomat. Rambut cokelat, mata biru, berotot. Jangan menengok. Dia *ganteng*, kan?"

Katrina Bailey terang-terangan memutar bola mata dengan kesal ke arah sahabatnya. "Bagaimana aku bisa tahu kalau tidak boleh mengintip?" ia bertanya pada Samantha Fremont.

Sam mengedikkan bahu sambil diam-diam melirik lagi ke arah pria itu. "Oke. Kau boleh lihat. Tapi jangan sampai ketahuan."

Beberapa bulan lalu, semua rincian penting tentang pria terbaru yang ditaksir sahabatnya bisa menjadi topik paling seru yang mereka bahas sepanjang minggu. Tapi sekarang, sulit bagi Kat untuk menaruh minat pada satu lagi dari sekian banyak pria incaran Sam, apalagi dengan aneka masalah yang saat ini membelit hidupnya.

Kat ingin mengabaikan permintaan Sam dan melanjutkan belanja bahan-bahan yang perlu mereka bawa ke acara syukuran Wynona—tapi teman sejati harus

saling mendukung. Ia menyayangi Sam dan sudah sembilan bulan terakhir tak menghabiskan waktu bersamanya. Ia sedih karena tampaknya minat mereka kini bertolak belakang, tapi tak ada salahnya ia bersikap seolah peduli tentang si pendatang baru tampan di Haven Point ini.

Sambil mengerahkan keahlian mata-mata terbaiknya—yang terasah dengan bertahun-tahun diam-diam mengamati para pria seksi tanpa mereka sadari—ia pura-pura meraih sekaleng kacang polong dari rak. Ia mengamati labelnya dengan saksama seraya menggeser tatapannya ke ujung lorong.

Sekitar tiga meter jauhnya dari tempat mereka, tampak dua pria. Mengingat ia kenal baik Darwin Twitchell—yang nyaris berusia delapan puluh tahun dan uring-uringan seperti musang yang kena encok—maka pria yang satu lagi pasti Bowie Callahan, Direktur Riset dan Pengembangan yang baru di perusahaan Caine Tech di kota mereka.

Kebiasaan bertahun-tahun tak bisa dikalahkan oleh kekuatan tekad belaka. Itulah satu-satunya alasan kenapa perut Kat terasa berdesir dan jemari kakinya menekuk di sandal kulitnya. Atau paling tidak begitulah yang ia rasakan.

Oke. Ia paham. Sam benar sekali. Pria itu memang enak dipandang: jangkung, ramping, kulit kecokelatan, dengan lekuk wajah bagai dipahat dan rambut cokelat dihiasi semburat pirang yang bukan berasal dari salon melainkan dari menghabiskan waktu di alam terbuka.

Dalam situasi yang berbeda, Katrina mungkin ingin berbuat lebih dari sekadar curi-curi pandang. Dalam kehidupan yang berbeda, ia mungkin akan berjalan ke ujung lorong, pura-pura kesulitan mengambil suatu barang di rak, lalu menjatuhkannya tepat di dekat kaki pria itu supaya mereka bisa "berkenalan" saat sama-sama membungkuk untuk memungutnya.

Ia dulu tolol sekali.

Katrina yang dulu mungkin takkan sanggup mengalihkan tatapan dari sosok pria setampan itu. Tapi saat pria itu mengarahkan pandangan garangnya ke bawah, Katrina ikut memandang ke sana dan mendapati pria itu mengernyit pada anak laki-laki berusia sekitar lima atau enam tahun. Bocah itu berusaha sekuat tenaga memasukkan sekotak sereal manis ke keranjang mereka dan tampak semakin kesal saat Bowie Callahan berulang kali mengeluarkannya lalu mengembalikan sereal itu ke rak.

Katrina mengernyit. "Kau tidak bilang dia punya anak lelaki. Kupikir kau punya aturan ketat. Tidak mau berkencan dengan duda cerai yang punya anak."

"Dia tidak punya anak!" seru Sam.

"Lantas siapa anak kecil yang sedang mengamuk di kakinya itu?"

Sam memutar badan, mengabaikan larangannya sendiri untuk tidak memandang terang-terangan. Matanya membelalak bingung. "Mana aku tahu? Aku mendengar langsung dari Eliza Caine bahwa dia pria lajang dan tidak punya keluarga. Dia juga sama sekali

tak pernah menyinggung soal anak saat aku bertemu dengannya di pesta di Snow Angel Cove dan saat aku tak sengaja berpapasan dengannya dua kali musim semi ini. Sudah beberapa minggu aku tidak melihatnya. Mungkin ada keluarganya yang berkunjung. Atau mungkin dia sedang dititipi anak kecil atau apalah.”

Itu dugaan yang luar biasa konyol, sehingga Katrina harus menahan diri untuk tak berkomentar. Yang benar saja. Apa Sam benar-benar percaya Direktur Riset dan Pengembangan yang baru di Caine Tech akan menawarkan diri mengasuh anak kecil—pada Senin siang pula?

Ia menyayangi Samantha setulus hati untuk sejuta alasan yang berbeda, tapi kadang temannya itu hanya melihat apa yang ingin dia lihat.

Contoh terbaru tentang bagaimana jalan mereka akhirnya sampai merenggang dalam beberapa bulan terakhir itu membuat Kat agak sedih. Sampai satu tahun yang lalu, ia dan Sam bagaikan—seperti ibunya kerap berkata—pinang dibelah dua. Mereka punya selera yang sama dalam musik, film, pakaian. Mereka bisa berjam-jam mengobrol tentang selebriti dan majalah mode, membahas gosip terbaru, belanja barang-barang bagus dengan harga miring di toko loak dan obral garasi.

Dan pria. Katrina tak ingin mengingat berapa banyak waktu dalam hidupnya yang ia sia-siakan bersama Sam, membahas tentang cowok mana yang paling membuat mereka tertarik hari itu.

Samantha telah menjadi sahabatnya sejak mereka kebetulan bertemu di bangku sekolah dasar.

Ia masih menyayangi wanita itu. Sam wanita yang baik, murah hati, dan lucu, tapi prioritas Katrina telah berubah. Sejak peristiwa tahun lalu, ia mulai menyadari ia sama sekali tidak mirip lagi dengan gadis berpikiran dangkal dan banyak ulah seperti dirinya yang dulu, sebelum ia menyambar paspornya dan naik ke pesawat tanpa pikir panjang bersama Carter Ross.

Menurutnya itu hal bagus, tapi ia merasakan sekelebat rasa takut akan kehilangan sahabatnya dalam perjalanannya menuju kedewasaan.

"Mengasuh anak kecil. Mungkin saja," sahut Katrina tidak yakin. Andai benar, maka Bowie Callahan tidak becus melakukannya. Wajah si bocah kini merah padam, dan air mata mengucur di wajahnya. Dilihat dari tampilannya, anak itu sebentar lagi akan mengamuk habis-habisan, dan wajah cemberut Bowie Callahan telah berubah menjadi ekspresi kesal bercampur putus asa.

"Kalau kau mau, aku bisa mengenalkanmu," kata Sam, tampaknya tak menyadari drama itu.

Katrina sengaja mendorong kereta belanja mereka maju, ke arah berlawanan. "Kelihatannya ini bukan saat yang tepat. Aku yakin masih punya kesempatan bertemu dia kapan-kapan. Aku akan berada di Haven Point sebulan. Antara pernikahan Wyn dan perayaan Lake Haven Days, pasti ada banyak waktu untuk mengakrabkan diri dengan penduduk baru kota kita."

"Kau yakin?" tanya Sam, kekecewaan tampak jelas di matanya.

"Ya. Ayo selesaikan tugas belanja kita, supaya aku punya waktu untuk pulang ke rumah dan ganti pakaian sebelum berangkat ke acara syukuran."

Walaupun rumah ibunya tak sepenuhnya terasa seperti rumah sungguhan lagi sekarang. Satu perubahan drastis lain dalam sembilan bulan terakhir.

"Kurasa kau benar," kata Sam, setelah diam-diam melirik sekali lagi ke balik bahu Katrina. "Lagi pula kita sudah menunggu terlalu lama. Kelihatannya dia sudah pindah ke lorong lain."

Mereka menemukan barang-barang yang mereka butuhkan dan beranjak ke lorong berikutnya juga, tapi tidak bertemu Bowie lagi. Mungkin dia telah membawa bocah itu, siapa pun dia, keluar dari toko supaya bisa menangani amukan anak itu tanpa dilihat orang banyak.

Mereka hampir selesai belanja saat ponsel Sam mengeluarkan nada dering mengancam yang sengaja dia pasang untuk menandai ibunya.

Dia mengeluarkan ponselnya dari tas dan memelototinya dengan sebal. "Andai aku berani mengabaikannya, tapi kalau melakukannya, aku akan diomeli sepanjang minggu."

Itu belum apa-apa, batin Katrina. Kalau ia mengabaikan telepon *ibunya* selagi ia berada di kota untuk menghadiri pernikahan Wyn, Charlene mungkin akan membentuk tim pencari, yang jika dipikir-pikir lucu juga. Charlene bisa dibilang tak memantaunya dengan intens waktu Kat tinggal di belahan dunia lain dalam

kondisi ala kadarnya selama sembilan bulan terakhir. Tapi jika sekarang ia berani muncul terlambat saat makan malam, ibunya langsung panik berat.

"Aku ada di supermarket bersama Kat," cetus Samantha, selapis kejengkelan menghiasi suaranya. "Aku sudah mengirim pesan teks aku akan berada di sini."

Ibu Sam mengatakan sesuatu yang membuat Sam memutar bola mata tapi tak bisa Katrina dengar. Bagi orang lain, Linda Fremont terkesan suka menuntut, mudah marah, dan suka mengkritik. Anehnya, dia memperlakukan Katrina dengan sabar, bahkan bisa di bilang lembut.

"Apa Mom benar-benar memerlukannya malam ini?" tanya Samantha, diam sejenak untuk menyimak jawaban ibunya dengan kegusaran tampak jelas di wajahnya. "Baiklah. Ya. Aku bisa ke sana. Andai Mom bilang sejak tadi, saat aku hanya duduk-duduk tanpa mengerjakan apa pun selama tiga jam, menunggu ada orang yang datang ke toko. Ya, kubelikan sekarang."

Samantha mematikan ponsel dan menjejalkannya lagi ke tas Coach gantung kecil yang dia dapatkan dengan harga murah di Salvation Army di Boise. "Aku harus mampir sebentar di apotek sebelah untuk membeli obat ibuku. Maaf. Aku tahu kita buru-buru."

"Tak masalah. Biar aku selesaikan belanja kita dan membayarnya, lalu kita bisa bertemu di mobilmu setelah kita sama-sama selesai."

"Hei, aku punya gagasan bagus," seru Sam. "Setelah

acara nanti malam, kita harus pergi ke Shelter Springs dan minum-minum di Painted Moose!”

Katrina mencoba tidak mengerang. Hal terakhir yang ia inginkan dalam keadaan *jet lag* adalah berkunjung ke bar lokal, mendengarkan lagu yang sama, saling mengoda dengan pecundang yang sama, berusaha tertawa pada lelucon lama mereka yang menjemukan.

”Kita lihat saja nanti. Kita mungkin akan berse-
nang-senang di acara syukuran nanti sampai kita tidak ingin pulang. Lagi pula ini Senin malam, jadi aku rasa takkan banyak keseruan di PM.”

Ia tak tega memberitahu Sam bahwa ia bukan lagi gadis yang sama yang suka sekali berdansa dengan para koboi setengah mabuk—dan ia punya firasat ia takkan pernah kembali jadi gadis itu lagi. Prioritas memang sanggup mengubah seseorang tanpa disadari.

Sam mencibir pura-pura merajuk. ”Jangan jadi perusak suasana! Kita hanya punya waktu satu bulan untuk bersama, dan aku kangen *sekali* padamu!”

Bagus. Seolah Katrina perlu tambahan perasaan bersalah dalam hidupnya.

”Kita lihat saja nanti. Pergilah membeli pesanan obat ibumu, aku akan ke kasir lalu kita berangkat ke rumah Julia. Kita bisa pikirkan rencana pascapesta ini nanti, eh, sepulang pesta.”

Dari ekspresi cemberut Sam, Katrina tahu ia akan kesulitan mengelak dari acara bersenang-senang bersama sampai larut malam. Mungkin ia bisa membujuk sahabatnya itu untuk duduk-duduk di tepi danau saja dan mengobrol.

”Oke. Kurasa sebaiknya kita bergegas kalau ingin sempat menyiapkan salad.”

Sam bergegas menuju pintu depan, dan Katrina kembali mengamati daftar belanjanya. Hanya kurang beberapa bahan dari lorong sayuran, kemudian selesai. Ia menuju arah lorong sayuran dan memergoki Bowie Callahan sedang kebingungan mencegah bocah yang bersamanya agar tidak makan anggur yang dipajang.

”Hentikan, Milo. Sudah kubilang, kau bisa makan anggur sepuasnya *setelah* kita bayar.”

Tampaknya ini justru membuat anak itu semakin kesal. Katrina bisa melihat dari tingkah laku dan gerak-geriknya yang berulang bahwa mungkin anak itu memiliki masalah perkembangan. Autisme, itu kesimpulan pertamanya—meskipun bisa jadi itu generalisasi yang keliru, lagi pula ia bukan seorang pakar.

Apa pun kasusnya, tampaknya Callahan sama sekali tak siap menghadapinya. Buktinya, dia belum mengajak anak itu keluar dari toko, untuk memberinya jeda dari stimulasi berlebihan. Bahkan, situasi mereka tampaknya memburuk.

Milo—nama yang imut—meraih sebutir anggur lagi meski sudah diperingatkan. Bowie menyambar tangan anak itu lalu menatap tegas ke wajahnya. ”Kubilang, hentikan. Kita makan anggur nanti setelah kita membayarnya.”

Anak itu tidak menyukainya. Dia merenggut tangannya sampai lepas dan menjatuhkan diri ke lantai. ”*No! No! No!*” ujanya.

"Cukup," bentak Bowie, cukup keras sampai para pembeli lain menoleh untuk menonton. Muka pria itu merah padam.

Katrina bisa melihat Milo bersiap mengeluarkan amukan paling dahsyat—dan meskipun ia mengingatkan diri bahwa itu bukan urusannya, Katrina tak sanggup mengenyahkan perasaan bahwa ia memiliki kewajiban profesi untuk turut campur.

Ia ingin mengabaikannya, belok ke lorong sebelah, menyelesaikan belanja, lalu pergi dari toko itu secepatnya. Ia bisa mencari belasan alasan kenapa itulah tindakan terbaik. Samantha pasti sudah menunggunya. Ia tidak kenal Bowie maupun anaknya yang frustrasi. Ia sendiri punya banyak masalah pribadi yang perlu dikhawatirkan.

Semua itu tak berarti jika dibandingkan dengan pemandangan seorang anak yang jelas memiliki kebutuhan khusus dan kini sedang kalut—serta pria dewasa yang tampaknya sama sekali tidak tahu harus melakukan apa dalam situasi demikian.

Tanpa bisa ditahan Katrina merasakan desir simpati untuk Bowie Callahan, mungkin karena ibunya sering bercerita tentang betapa malunya dia dulu waktu Katrina mengalami kejang di tempat umum. Semua orang menonton, menunjuk-nunjuk, berbisik-bisik.

Anak itu terus mengulang kata "*no*" dan mulai memukuli kening dengan telapak tangannya setiap kali dia berseru. Beberapa wanita tua yang tak Katrina kenal—turis, mungkin—menatap si anak dengan sinis.

Salah seorang menggerutu ke temannya tentang ada anak-anak yang perlu dipukul bokongnya.

Katrina ingin berkata kepada wanita-wanita tua itu supaya tidak ikut campur, tapi menahan diri karena ia akan segera melanggar nasihatnya sendiri.

Setelah satu menit lagi berlalu, saat Bowie Callahan tak berbuat apa pun selain memandangi anak itu dengan kesal tak berdaya, Katrina tahu ia harus bertindak. Pilihan apa lagi yang ia punya? Ia mendorong kereta belanjanya mendekat. Bowie menatapnya sejenak dengan kewaspadaan yang sengaja Kat abaikan. Lantas, ia duduk di lantai di samping anak yang kalut itu.

"Hai," Katrina menyapa dengan nada kalem dan akrab, seolah sedang mengobrol dengan salah satu temannya di acara syukuran Wynona nanti malam. "Siapa namamu?"

Milo—yang namanya sudah ia ketahui dari ucapan Bowie tadi—nyaris tak menarik napas. "*No! No! No! No!*"

"Namaku Katrina," ia melanjutkan. "Beberapa orang memanggilku Kat. Kau tahu kan, seperti *kitty-cat*, kucing. Meong. Meong."

Teriakan anak itu terputus sejenak. Dia menurunkan tangannya tapi terus bicara berulang-ulang, meskipun tidak kedengaran seresah tadi. "*No. No. No.*"

"Coba kutebak," kata Kat. "Apa namamu Batman?" Anak itu mengerutkan kening.

"Apakah... Anakin Skywalker?"

Kat memilih nama itu karena menduga anak itu

sering mendengarnya berdasarkan kaus Star Wars yang dia kenakan. Si anak menggeleng. "No."

"Harry Potter?"

Kali ini, si anak kelihatan penasaran pada pertanyaan itu atau mungkin pada kebodohan Kat. Dia menggeleng.

"Bagaimana kalau Milo?"

Mata biru si bocah membelalak terkejut. "No," sahutnya, meskipun nadanya menyiratkan makna sebaliknya.

"Milo. Halo, apa kabar. Aku suka namamu. Aku belum pernah bertemu orang bernama Milo. Apa kau kenal orang bernama Kat?"

Si anak menggeleng.

"Aku juga tidak," Kat mengaku. "Tapi aku punya kucing betina. Namanya Marshmallow, karena bulunya putih semua. Apa kau suka *marshmallow*? Untuk dimakan, maksudku."

Anak itu mengangguk dan Kat tersenyum. "Aku juga suka. Apalagi jika dimasukkan ke minuman cokelat panas."

Anak itu berpantomim mengelus-elus kucing dan menunjuk Kat.

"Kau ingin mengelusnya? Dia pasti suka itu. Sekarang dia tinggal bersama ibuku dan senang sekali kalau diperhatikan orang. Apa kau punya anjing atau kucing, Milo?"

Kening anak itu berkerut, lalu dia menggeleng, melotot ke pria di sampingnya, yang menunduk dengan wajah datar menonton mereka berdua.

Tampaknya itu topik pembicaraan yang peka.

Apakah anak itu bisa bicara? Sejauh ini Kat baru mendengar dia mengatakan "*no*". Bukan hal janggal jika anak-anak yang berada dalam spektrum autisme dan keterlambatan perkembangan lain memiliki keterampilan memahami bahasa yang lebih baik dibanding keterampilan berekspresi. Milo juga tampak jelas mengerti serta sanggup menyampaikan tanggapannya dengan lumayan baik tanpa kata-kata.

"Kulihat ada banyak bahan makanan enak di kere-tamu—termasuk buah ceri. Itu kesukaanku. Nyam-nyam. Aku pasti melewatkannya. Di mana kau mene-mukan buah itu?"

Milo menunjuk ke daerah lain di bagian bahan makanan segar, tempat buah ceri dipajang cantik dan berkilauan di bawah sinar lampu.

Kat pura-pura tidak melihatnya. Meskipun amuk-an anak itu berhasil dicegah untuk saat ini, Kat pikir tak ada salahnya jika ia mengalihkan perhatian Milo sedikit lebih lama. "Apa kira-kira kau bisa menunjuk-kannya padaku?"

Ini teknik yang kerap ia gunakan pada murid-muridnya yang kepayahan, baik secara sosial, emosi-onal, maupun akademis. Ia mendapati bahwa jika ia memperoleh bantuan mereka—entah untuk memban-tunya atau untuk menolong murid lain—maka perha-tian mereka kerap kali teralihkan sehingga mereka lupa apa yang membuat mereka kesal sebelumnya.

Milo menjulurkan leher untuk menengadah kepada

Bowie dan meminta izin tanpa kata-kata. Pria itu menunduk memandang mereka berdua, wajahnya tampak bingung, tapi sejenak kemudian dia mengedikkan bahu dan mengulurkan tangan untuk membantu Kat bangkit.

Kat tak butuh bantuan, tapi mungkin akan tampak tidak sopan kalau ia menolak. Ia menyambut tangan pria itu yang ternyata hangat, kokoh, dan kapalan, tak seperti kutu buku ahli komputer pada umumnya. Ia berusaha mengabaikan sarafnya yang tergelitik atau sekelebat sengatan listrik saat tangan mereka bertemu.

"Trims," gumamnya, buru-buru memalingkan wajah lalu mengikuti si bocah yang—dengan gembira ia perhatikan—tampak telah lupa sama sekali pada kegusarannya tadi.

2

APA yang terjadi?

Bowie membuntuti wanita jelita berambut pirang madu yang tergerai lurus itu, mendengarkan percakapan satu arah yang tenang dan runtut antara wanita itu dengan adik lelaki kecilnya yang sampai saat ini belum bisa bicara.

Ia merasa seolah baru saja terjeblos ke liang kelinci, masuk ke dunia ganjil tempat wanita asing mengambil alih pengasuhan bocah tak dikenal di toko serbaada dan seulas senyum cantik bisa mencegah amukan dari anak yang tak bisa dikendalikan adalah hal wajar.

Bowie tidak tahu harus berpikir apa. Siapa wanita ini? Dan bagaimana dia berhasil mencuri perhatian adik lelakinya dengan begitu cepat dan begitu efisien?

Ia sendiri jelas tidak sanggup melakukannya walaupun sudah tiga minggu berlalu sejak Milo dijatuhkan ke pangkuannya—adik lelaki yang tak pernah ia ketahui keberadaannya, dari ibu yang tidak ia lihat atau dengar kabarnya nyaris selama dua dekade.

Pengetahuannya soal cara mengatasi amukan adiknya yang kerap terjadi belum berkembang sejak hari ketika ia menerima telepon dari Dinas Sosial Oregon dan bergegas terbang ke Portland—meskipun ia telah melakukan riset dan mendapat pelatihan tentang modifikasi perilaku.

Liang kelinci. Itu menggambarkan dengan akurat di mana ia berada selama tiga minggu belakangan, jatuh bebas berulang kali tanpa tahu di mana akan mendarat.

Sebulan yang lalu, Bowie pikir dunianya tertata sempurna. Ia punya pekerjaan menakjubkan yang ia cintai yang menawarkan tantangan yang ia cari. Mungkin awalnya ia tak terlalu bersemangat saat harus meninggalkan Silicon Valley yang penuh semangat dan energi dinamis, tapi setelah beberapa bulan pertama di kota ini, Haven Point mulai membuatnya betah.

Kota ini kecil namun menawan, dengan danau luas dan pegunungan menjulang yang menawarkan beragam kegiatan rekreasi bagi pria yang mencintai petualangan luar ruang. Maka ia dengan penuh semangat menyambut tantangan untuk mengepalai Divisi Riset dan Pengembangan di kantor Caine Tech yang baru di kota ini.

Jika merenungkannya, tanpa bisa ditahan Bowie merasakan sebangkah kebanggaan atas betapa banyak yang telah ia capai, semua berkat bakat dan ambisinya sendiri—from bocah gelandangan umur lima belas tahun yang hidup di jalanan Portland hingga kini

menjadi pemegang saham utama dan Direktur Riset dan Pengembangan di salah satu perusahaan teknologi inovatif paling berpengaruh di negara ini.

Kemudian datanglah telepon itu kurang dari sebulan silam dan keputusan sulit yang hingga kini masih ia geluti.

"Sebelum meninggal, ibumu menunjukmu sebagai wali adik lelakimu," kata si pekerja sosial kala itu. "Ini tidak mengikat secara hukum karena kalian tak punya perjanjian resmi."

"Tentu saja kami tak punya perjanjian," sergahnya ketus. "Sudah bertahun-tahun aku tidak tahu di mana ibuku, dan aku jelas tidak tahu dia punya anak lagi, 25 tahun sejak dia melahirkanku."

Andai Bowie tahu *sejak awal*, ia rasa ia akan berusaha menyelamatkan Milo, mencari situasi stabil agar adik tirinya itu bisa mendapatkan perawatan medis dan terapi yang jelas sangat dia butuhkan.

"Kau tidak punya kewajiban hukum untuk menjadi wali Milo," si pekerja sosial meneruskan seolah Bowie tidak berkomentar. "Jika kau menolak, dia akan tetap berada dalam sistem anak angkat. Kau juga perlu tahu bahwa pada akhirnya dia mungkin akan dikurung di sekolah khusus, karena dia anak yang... sulit."

Seketika itu juga, Bowie tahu hidupnya akan segera berubah. Ia tak bisa tinggal diam. Ia sendiri telah menghabiskan banyak waktu keluar masuk rumah keluarga asuh, setiap kali Stella berurusan dengan hukum atau berulang kali masuk rehabilitasi atas perintah

pengadilan atau waktu-waktu ketika ibunya itu lenyap entah ke mana selama beberapa minggu.

Bagaimana mungkin ia tega membiarkan anak lain menjalani kehidupan seperti itu? Mengurung anak itu di suatu tempat—sampai tak terlihat lagi, tak terpikir lagi—tampaknya juga bukan jawaban yang tepat.

Keahlian komputer Bowie telah membuahkan hasil melimpah dalam wujud saham dan hak paten di Caine Tech. Ia juga memiliki uang yang takkan bisa ia habiskan sendiri sampai akhir hayatnya. Karena ia memiliki sumber daya untuk menyediakan hidup yang lebih baik untuk Milo, bagaimana ia bisa memaafkan dirinya jika ia melenggang pergi dan berusaha melupakan bahwa ia punya adik tiri yang dikurung di rumah sakit jiwa entah di mana?

Saat mengurus dokumen perwalian, Bowie masih ingin berpikir ia telah membuat keputusan terbaik. Tapi rupanya itu tidak mudah—sumber dayanya yang nyaris tak terbatas tak banyak membantunya menemukan pengasuh anak yang mau bertahan, seperti yang terbukti beberapa hari belakangan ini.

”Menurutmu yang itu lebih bagus dibanding yang ini? Hmm. Mungkin kau benar. Yang ini berasal dari sini di Idaho.” Wanita dengan senyum berlesung pipit itu mengeluarkan kantong plastik bening di dekat rak buah ceri. ”Aku perlu mengisi kantong ini sampai kira-kira separuh. Kau bisa membantuku?”

Milo mengangguk dengan pemahaman dan semangat yang membuat Bowie terkejut, karena ia sama

sekali belum pernah menyaksikan tindakan seperti itu selama ia berinteraksi dengan adiknya.

"Terima kasih, Milo," kata wanita itu dengan senyum bangga saat tampaknya dia memutuskan ceri dalam kantong sudah cukup. "Itu sempurna. Teman-temanku pasti benar-benar menyukai ini. Sekarang apa kau bisa membantuku mencari pisang? Apa kau tahu yang mana pisang?"

Milo tidak mengganggu atau tersenyum atau memberi isyarat bahwa dia mengerti, tapi dia langsung mengajak wanita itu ke tumpukan pisang yang kuning kehijauan.

Wanita itu mengikutinya ke sana dan sedang meraih sesisir pisang saat gadis kecil dengan rambut merah dikepang dan beberapa gigi ompong berlari kencang menghampiri mereka.

"Miss Bailey! Miss Bailey! Hai, Miss Bailey!"

Teman baru Milo berseri-seri menatap gadis cilik itu, yang langsung merangkul erat pinggangnya. "Hannah Lewis," seru wanita itu sambil balas memeluk. "Halo! Tinggi sekali kau sekarang! Dan rambutmu sudah panjang. Warnanya masih indah seperti dulu. Kau yakin kita tidak bisa bertukar rambut?"

Gadis kecil itu cekikikan dan mengibaskan keping merahnya. "Sudah *lama sekali* aku tidak melihat Anda! Sejak musim panas tahun lalu, bukan? Apa Anda akan kembali mengajar tahun ini? Kuharap begitu! Mrs. Chatterton, guru yang menggantikan Anda, orangnya baik dan ramah, tapi tidak sebaik Anda. Adik lelakiku

akan naik kelas dua, dan dia sedih sekali karena Anda takkan jadi gurunya. Mungkin sekarang Anda bisa!”

Sejenak, kesedihan melintas di wajah jelita wanita itu, tapi dia tampak berusaha menghapusnya.

”Sayangnya aku tidak bisa kembali ke Haven Point Elementary sekarang.”

”Kenapa tidak? Memangnya Anda tidak suka jadi guru? Anda guru yang hebat! Aku senang dengan guru kelas tigaku tahun lalu, Mrs. Morris, dan aku belajar tabel perkalian dengan baik dari dia, tapi Anda tetap guru kesayanganku.”

Miss Bailey—akhirnya Bowie tahu sebagian nama wanita itu—tampak terharu. ”Kata-katamu manis sekali, Hannah. Terima kasih. Sayangnya aku tidak pulang untuk menetap selamanya, hanya sebulan, untuk pernikahan kakak perempuanku. Aku akan pergi lagi sebelum tahun ajaran baru di musim gugur.”

”Oh. Sayang sekali.” Hannah tampak ingin mengatakan hal lain, tapi ibunya memanggil sambil tersenyum dan melambai ramah kepada Miss Bailey. ”Sebaiknya aku pergi. Ayahku menunggu di mobil, dan tadi kami bilang kami hanya akan belanja sebentar. Dah.”

”Senang bertemu denganmu, Sayang.”

Gadis kecil itu bergegas pergi, dan Bowie akhirnya bicara. ”Rupanya kau guru. Pantas saja kau tahu persis cara menghadapi Milo.”

Wanita itu menunduk memandang Milo, yang sedang berkonsentrasi penuh memilin tiga tali dari rak kantong plastik.

"Aku *dulu* guru. Aku mengajar kelas dua di Haven Point Elementary School selama tiga tahun. Yah, kurasa aku masih guru. Sepanjang tahun lalu aku mengajar bahasa Inggris di Amerika Selatan. Maaf aku tadi tidak memperkenalkan diri sebelum mengajak Milo membeli ceri. Aku Katrina Bailey."

"Bailey. Punya hubungan keluarga dengan Mike, yang punya bengkel mobil?"

"Dia pamanku—sekaligus ayah tiriku. Ceritanya panjang."

Bowie mengulurkan tangan. "Bowie Callahan. Kau sudah bertemu adikku, Milo."

Wanita itu menjabat tangannya, tanpa menyembunyikan ekspresi terkejut. "Adikmu."

"Adik tiri. Ceritanya juga panjang."

"Nah, Bowie dan Milo, senang bertemu kalian. Aku harus menyelesaikan belanjaku."

Bowie tak ingin wanita itu cepat-cepat pergi. "Terima kasih sudah membantu. Milo kadang bisa... menyulitkan." Itu istilah yang terlalu ringan untuk menggambarkan adik tirinya yang sulit diatur.

"Tidak masalah. Selamat datang di Haven Point."

Katrina mulai mendorong kereta belanjanya menjauh, tapi Milo berlari mengejarnya dan mengulurkan simpul plastik yang kusut.

"Terima kasih," jawab Katrina, menerimanya sambil tersenyum lembut kepada Milo. "Selamat tinggal."

Milo tidak balas tersenyum—Bowie pasti akan terkejut jika adiknya melakukan itu, karena itu hampir

tidak pernah terjadi—tapi sebagai gantinya dia menggerakkan jemarinya, yang tampaknya menggemaskan bagi Katrina Bailey.

Dia mendorong kereta belanjanya pergi, meraih sekantong daun bawang sambil berjalan. Sementara itu, benak Bowie menyaring informasi yang baru saja ia pelajari dari dan tentang Katrina. Ia langsung menyadari mungkin wanita itu adalah orang yang mereka perlukan.

Andai ia orang yang religius, ia pasti akan menyebut Katrina sebagai jawaban atas doa-doanya.

"Tunggu," serunya.

Katrina menoleh akibat panggilan Bowie yang terlalu keras. "Ya?"

"Tadi kudengar kau hanya berada di kota ini selama sebulan?"

"Betul," jawab wanita itu hati-hati. "Kakak perempuanku menikah dua minggu lagi."

"Aku hanya terpikir apakah ada kemungkinan kau mencari pekerjaan sementara selagi kau tinggal di Haven Point."

Dia tertegun memandang Bowie. "Pekerjaan."

"Aku sedang mencari pengasuh anak sementara." Bowie memutar tubuh, membelakangi Milo, lalu merendahkan suara. "Seperti yang mungkin sudah kau duga, adikku punya masalah. Dia autistik."

"Dia mengidap autisme."

Betul. Orangnya dulu, baru kondisinya. Bowie masih belajar mengingat baik-baik istilah yang tepat.

"Betul sekali. Dia berada dalam spektrum, kelihatannya tingkat sedang sampai parah."

"Kelihatannya?" Seperti dugaan Bowie, Katrina terfokus pada satu kata itu.

"Paling tidak menurut hasil tesnya begitu." Ia enggan melakukan percakapan ini di tengah lorong sayur di supermarket, tapi di sinilah mereka berada dan ia merasa harus jujur pada wanita itu. "Aku baru bertemu Milo kurang dari sebulan lalu dan tidak tahu apa-apa tentang sejarah masa kecilnya. Dia tak punya catatan medis, tak punya catatan sekolah. Nihil."

Alis Katrina terangkat tak percaya. "Itu mustahil. Memangnyanya dia dibesarkan di hutan rimba?"

"Bisa dibilang begitu." Bagaimana lagi Bowie bisa menggambarkan gaya hidup Stella yang tidak biasa, suka melawan aturan, dan pecandu narkoba?

"Mustahil atau tidak, seperti itulah situasinya. Meskipun pendengarannya normal, Milo hampir tak pernah bicara, setidaknya sejauh yang kami tahu. Dia bisa bilang *no*, tapi hanya itu." Bowie tidak mengungkapkan bahwa *no* adalah kata kesukaan Milo dan dia menggunakannya ratusan kali setiap hari.

"Dia punya masalah perilaku," lanjut Bowie. "Kami sudah menemui dua spesialis dalam tiga minggu terakhir ini. Mereka mengelompokkan dia di satu titik dalam spektrum, tapi sulit untuk dikatakan di mana persisnya. Aku hanya tahu dia anak yang sulit. Aku sudah bergonta-ganti tiga pengasuh dalam tiga minggu. Yang terakhir berhenti bekerja kemarin."

Itulah penyebab Bowie hari ini berada di supermarket, menghadapi amukan yang tak sanggup ia tangani.

"Aku ikut prihatin. Tapi aku tidak tahu apa semua itu hubungannya denganku. Aku hanya pulang untuk mengunjungi keluargaku."

"Aku sudah merekrut pengasuh baru dengan spesialisasi autisme dan konon yang terbaik di bidangnya, tapi dia baru bisa datang ke sini tiga minggu lagi. Aku akan jujur padamu, Miss Bailey. Saat ini aku tak bisa mengambil cuti bekerja tiga minggu, dan aku kesulitan setengah mati menemukan orang yang bisa membantuku mengurus dia."

Katrina mengangkat salah satu alisnya yang ekspresif. "Jadi kau memutuskan untuk mengejar wanita tak dikenal di supermarket dan menawari mereka pekerjaan?"

Bowie punya firasat aneh Katrina Bailey tak menyukainya, meskipun ia tak sepenuhnya memahami apa yang telah ia lakukan. "Bukan sembarang orang tak dikenal," ia menyanggah. "Wanita yang secara naluriah tahu tindakan terbaik untuk menghadapi Milo, pada saat semua orang lain tampak ragu—sekaligus guru yang sudah dinyatakan layak mengajar oleh sistem sekolah."

"Aku tidak mengajar sepanjang tahun kemarin," Katrina menjawab. "Bagaimana kau tahu aku tidak mendekam di penjara selama itu?"

"Apakah kau dipenjara?"

Wanita itu meringis. "Tidak. Tapi kau baru ber-

temu denganku lima menit yang lalu dan kau sama sekali tidak tahu tentang itu.”

”Aku melihat caramu berinteraksi dengan gadis kecil tadi. Hannah. Dia bilang kau guru kesayangannya. Selain itu, aku mengamati kau dengan Milo. Kelihatan jelas kau terlatih dengan baik dan lebih sabar menghadapinya dibanding aku. Kau tahu persis apa yang harus dilakukan saat dia mengamuk.”

Jika Bowie berharap bisa membuat Katrina tersanjung sehingga bersedia menerima tawaran pekerjaan itu, maka ia harus bersiap untuk kecewa. Mendengar kata-katanya, raut wajah wanita itu tampak mengeras. ”Menghadapi anak yang sedang mengamuk memang tidak mudah, tapi sebenarnya kau hanya butuh hati yang penuh kasih sayang dan kerelaan untuk fokus pada apa yang terbaik untuk si anak.”

Apakah dia menyiratkan bahwa Bowie tak memiliki keduanya? Bowie mungkin akan tersinggung andai saja ia tak khawatir bahwa wanita itu benar.

Aku sudah berusaha, Bowie mengingatkan diri sendiri. Bukankah ia langsung terbang ke Portland, membawa Milo pulang ke Haven Point, mengambil cuti sebanyak yang ia bisa dari pekerjaannya di Caine Tech demi mencari perawatan terbaik untuk anak itu?

Ia tak butuh satu hal lagi untuk membuatnya merasa bersalah.

”Aku menginginkan yang terbaik untuk Milo. Kau orang pertama dalam tiga minggu ini yang secara naluriah tampaknya tahu cara menangani dia.”

"Dia anak kecil," sergah Katrina pedas, merendahkan suara, mungkin agar Milo tidak mendengar. Bowie mestinya memberitahu bahwa adiknya sama sekali tak menaruh perhatian pada mereka. Anak itu sudah menarik pilinan tali lagi dari gulungan plastik dan mengubahnya jadi bentuk-bentuk kusut.

"Dia anak kecil," ulangnya. "Bukan sekadar produk baru yang sedang dikembangkan di Caine Tech. Dia tak perlu *ditangani*."

Bowie tidak tahu bagaimana Katrina bisa tahu ia bekerja di Caine Tech atau kenapa wanita itu bereaksi sangat keras pada pilihan katanya. Sekarang, itu tidak penting. Satu-satunya yang ia pedulikan adalah meyakinkan wanita itu agar mau menolongnya.

"Itu hanya istilah," ujar Bowie. "Dengar, aku putus asa sekarang. Apa yang harus kulakukan? Aku tidak bisa terus-menerus tidak masuk kerja dan aku juga tidak bisa mengajak Milo ke kantor bersamaku. Percayalah, aku sudah mencobanya."

Katrina tampak tidak yakin dengan permohonannya. Sebaliknya, ekspresi wanita itu berubah makin dingin. "Maaf. Aku tak bisa membantumu."

Bowie merasa seolah seseorang baru saja membuka pintu yang menawarkan cahaya di ujung lorong lantas membantingnya keras-keras sampai tertutup lagi persis di mukanya.

"Walaupun demi sepuluh ribu dolar?"

Katrina tercengang, mulutnya terbuka sedikit. "Sepuluh ribu dolar? Kau bersedia membayar sepuluh ribu dolar untuk pekerjaan tiga minggu?"

Dari segi bisnis mungkin tidak bijak jika Bowie mengakui bahwa sebenarnya ia rela membayar jauh lebih mahal lagi, asalkan ia bisa memperoleh kembali kendali atas hidungnya.

"Oke. Dua belas. Tapi itu tawaran terakhirku."

Katrina tampak tertegun, dan selama sedetik Bowie berharap sepenuh hati semoga ia punya peluang. Namun akhirnya wanita itu menggeleng perlahan, menatapnya tajam seolah ia tidak waras.

"Kubilang tidak," cetus Katrina. "Aku ikut prihatin kau berada dalam keadaan sulit, tapi aku yakin kau pasti bisa menemukan jalan keluar."

"Kau tak perlu menjawab sekarang. Pikirkan dulu malam ini. Kalau kau berubah pikiran, kau bisa menemuiku di 4211 Lakeview Drive. Rumah besar dari kayu *cedar* dan batu persis di tepi Serenity Harbor."

"Aku tahu di mana letaknya. Tapi jangan terlalu berharap aku akan berubah pikiran, Mr. Callahan. Aku hanya pulang ke kota ini untuk pernikahan kakakku dan menengok keluarga. Aku tak berminat pada pekerjaan sementara."

"Pikirkan saja dulu," sahut Bowie.

Sebelum Katrina sempat menjawab, sesosok wanita cantik berambut merah berbelok di sudut lorong sayur. Bowie pernah bertemu Samantha Fremont beberapa kali sejak ia tiba di kota ini. Ia menganggapnya wanita yang cukup menyenangkan, meskipun setiap kali mereka selesai berbincang ia selalu berharap dirinya lebih mahir berbasa-basi.

Wanita itu tampak terkejut mendapati ia dan Katrina sedang berbincang, kemudian wajahnya yang dirias sempurna merekah menjadi senyum ceria.

"Hai, Bowie," sapanya, suaranya sedikit terengah, sebelum dia berpaling pada Katrina.

"Rupanya kau di sini!" seru Samantha. "Sejak tadi aku mencarimu ke seluruh penjuru toko. Kau belum selesai belanja? Kenapa lama sekali?"

"Aku baru saja mau ke kasir. Kami ada sedikit... masalah, tapi kelihatannya sudah teratasi sekarang. Maaf soal itu."

"Tidak masalah." Samantha kembali berpaling kepada Bowie. "Aku tidak tahu apakah kau masih ingat padaku, tapi kita pernah bertemu sekitar sebulan yang lalu di Snow Angel Cove. Kau bekerja di Caine Tech bersama Aidan dan Ben, benar kan?"

Ya. Dan mereka mengandalkannya untuk memberikan hasil secepatnya, begitu ia tahu apa yang harus ia lakukan pada adiknya. "Aku ingat. Senang bertemu denganmu lagi."

"Tapi aku tidak tahu siapa pria kecil ini. Apa dia putramu?"

Milo, yang tadi tidak biasanya bereaksi dengan hangat pada Katrina, memandang Sam dengan wajah datar dan tatapan kosong.

"Ini adikku, Milo."

"Hai, Milo. Namaku Samantha."

Dengan keakraban spontan yang aneh, Milo beringsut mendekat ke Katrina, yang memberinya senyum

menenangkan. "Tidak apa-apa. Sam orang baik. Dia sahabat terbaikkmu di dunia dan kami sudah berteman sejak kami sedikit lebih tua darimu."

Sejenak kemudian, Milo mengeluarkan simpul tali terpilin hasil karyanya. Samantha Fremont mengerjap heran selama sejenak, lalu menerimanya dengan ragu.

"Ehm. Trims," ujar Samantha, tampak kebingungan.

Katrina menariknya menjauh.

"Kami harus pergi. Kami takut terlambat datang ke pesta. Senang bertemu denganmu, Milo."

Katrina tidak berkata dia senang bertemu dengan *dirinya*. Dalam hati Bowie mengingatkan dirinya sendiri supaya tak kecewa.

"Pikirkan tawaran tadi," ujarinya.

"Aku sudah memberimu jawaban, Mr. Callahan. Aku takkan berubah pikiran."

Saat Katrina melangkah pergi bersama temannya, Bowie harus berharap semoga wanita itu keliru soal itu. Jika tidak, ia tak yakin bagaimana ia sanggup menghadapi tiga minggu ke depan sampai sang spesialis autisme datang.

Tulang belikat Katrina gatal saat ia melangkah pergi dari Bowie dan Milo, dan ia yakin jika ia berbalik, ia akan memergoki salah satu—atau mungkin mereka berdua—masih memandangnya.

Iniilah yang terjadi pada wanita yang suka ikut

campur. Ia akhirnya terpaksa menolak tawaran kerja menggiurkan yang tak bisa ia pertimbangkan masak-masak *sedetik pun*.

Sam menunggu sampai mereka menuju antrean kasir sebelum memberondongnya dengan pertanyaan. "Apa-apaan itu tadi? Apa yang dia minta supaya kau pikirkan?"

"Tidak ada apa-apa. Kelihatannya itu antrean paling pendek." Kat menuju ke meja kasir yang terdekat dengan pintu, melambai ke salah satu teman ibunya sambil berjalan.

"Tidak kelihatan seperti tidak ada apa-apa." Sam tertawa pendek yang tidak sepenuhnya kedengaran geli. Dia menggeleng. "Aku hanya pergi lima menit untuk mengambil obat tekanan darah ibuku, dan saat kembali aku memergokimu mengobrol dengan pria terseksi di kota ini. Seharusnya sudah kuduga. Senang melihat ada hal-hal yang tak berubah. Kau masih Kat si genit yang dulu."

Kat bukan lagi sosok itu. Tahun kemarin telah mengubahnya drastis, namun ia tak bisa menjelaskannya pada Sam.

"Apa dia mengajakmu berkencan?" Suara Samantha anehnya terdengar hati-hati saat dia mulai mengeluarkan belanjaan dari kereta dorong dan menaruhnya di meja kasir.

"Tidak!" sergah Katrina, lebih tajam daripada yang ia inginkan. "Tidak. Sama sekali bukan seperti itu. Dia sedang mencari pengasuh sementara untuk adiknya. Hanya itu."

"Maksudnya seperti penjaga bayi?"

"Lebih seperti pengasuh anak, kurasa."

"Aku masih heran ternyata itu adik lelakinya, meskipun kurasa mereka memang mirip."

Katrina tak yakin ia sepenuhnya sepakat. Bowie dan Milo punya warna rambut dan mata yang sama, tapi kulit anak itu sedikit lebih gelap dan bentuk bibirnya berbeda.

Bukan berarti ia memperhatikan itu.

"Anak itu kelihatannya menggemaskan, meskipun aku tidak tahu apa ini." Sam menggoyang-goyang patung simpul tali mungil yang tadi Milo buat untuknya.

"Itu penguin. Memangnya kau tidak bisa melihatnya?"

"Tidak. Kelihatannya kau harus punya gelar pendidikan guru sekolah dasar supaya bisa menghargai karya seni seutuhnya."

"Kelihatannya begitu."

"Tidak heran pria itu ingin kau jadi pengasuh adiknya. Kau calon yang sempurna—walaupun dia baru bertemu denganmu lima menit yang lalu."

Kat masih sempoyongan akibat simbol dolar yang sempat menari-nari di pelupuk matanya saat pria itu menyebut jumlah yang bersedia dia bayarkan. Itu akan lebih dari cukup untuk membayar jasa hukum pengacaranya yang tamak di Kolombia.

"Aku juga bilang begitu. Dia tidak tahu apa-apa tentang diriku, namun dia ingin menyerahkan adiknya ke tanganku."

"Bagaimana semua itu bisa terjadi selama lima menit aku pergi ke apotek?"

Kat mengulang kembali percakapan tadi di kepalanya dan masih belum bisa paham sepenuhnya. "Milo penyandang spektrum autisme. Dia tadi mengamuk di lorong buah-buahan gara-gara buah anggur. Entah bagaimana aku berhasil mengalihkan perhatiannya, dan kini Bowie Callahan tampaknya menganggap aku semacam pekerja sosial ajaib. Seperti Anne Sullivan yang berhasil mengajari Helen Keller. Itu konyol, sebenarnya."

Tapi dua belas ribu dolar. Bagaimana ia bisa menolaknya?

"Kau tidak menerima pekerjaan itu?"

"Aku hanya berada di sini beberapa minggu. Aku tak mau menghabiskan seluruh waktuku mengurus adik orang kaya tak kukenal yang memiliki autisme, tak peduli seimut apa pun dia. Si adik, maksudku."

"Kau bercanda? Harusnya kau menerima pekerjaan itu. Aku takkan menolak kalau ditawari bekerja untuk Bowie Callahan."

"Sayangnya dia tidak mencari pembelanja pribadi atau semacamnya. Apalagi yang spesialisasinya *fashion* perempuan."

"Kalau dia sampai membutuhkan keahlianku, aku akan cari jalan untuk bisa melakukannya. Bukan hanya aku. Separuh wanita di kota ini jatuh cinta pada pria itu. Waktu Eppie dan Hazel melihatnya untuk pertama kalinya, aku sampai takut mereka kena serangan jantung."

Satu lagi alasan kenapa Kat tak ingin menerima pekerjaan itu. Ia sudah punya cukup banyak pengalaman dengan para pria tampan untuk dikenang sampai akhir hayatnya.

Ia mendapat pelajaran berharga setelah apa yang terjadi di Amerika Selatan bersama si tolol Carter Ross.

"Kau pasti akan melakukannya. Aku bisa melihat pendirianmu mulai goyah."

"Tidak akan," bantahnya.

Sebelum Sam sempat membalas, pembelanja di depan mereka meraih tanda terima dan kantong belanjanya dari kasir, kemudian giliran mereka tiba.

"Hei, Katrina!" Sang kasir, wanita tua dengan rambut pirang tidak alami dan gigi bernoda nikotin, memandangnya berseri-seri. "Sudah kuduga ini dirimu waktu kau baru datang tadi. Antreanku penuh, jadi aku tidak sempat menghampirimu untuk menyapa."

Senyum Kat kaku dan terpaksa. Sejujurnya ia menyukai Filene Harding, tapi pertemuan mereka selalu agak canggung. Katrina pernah berkencan dengan putra Filene beberapa kali saat SMA, dan Filene selalu bersikap seolah mereka jauh lebih akrab dibanding yang Katrina pikir.

"Hai, Filene. Apa kabar?"

"Baik. Baik. Bagaimana kabarmu, Say? Kudengar selama ini kau tinggal di Meksiko atau semacam itulah."

"Kolombia, sebetulnya. Di desa kecil sekitar satu jam dari Barranquilla."

Filene tampak tak tertarik dengan penjelasan itu.

"Kau tahu, lucu rasanya kau datang kemari hari ini. Baru dua hari yang lalu aku melihat fotomu bersama Bryan-ku di pesta dansa SMA. Kalian berdua serasi sekali! Dari dulu aku merasa begitu. Aku harus memberitahu dia kau pulang ke kota ini."

Bryan Harding terkenal dengan tangannya yang nakal di SMA. Begitu Katrina menyadarinya setelah kencan kedua, ia berusaha sebaik mungkin menghindari cowok itu. "Bagaimana kabar Bryan sekarang?" ia bertanya demi bersikap sopan, lalu ingin menendang diri sendiri karena memberi celah pada Filene.

"Baik. Baik. Dia bekerja di bidang konstruksi bersama saudara lelakinya. Dia pernah tinggal bersama pacarnya, tapi mereka putus dua minggu yang lalu. Wanita itu mengusir anakku, kalau kau mau tahu. Aku tidak tahu kenapa, karena mereka berdua kelihatannya bahagia. Jadi sekarang dia kembali tinggal di ruang bawah tanahku."

"Bukankah dia punya anak lelaki dari gadis di Boise?" tanya Sam.

Sudut bibir Filene yang bercat merah terangkat sementara dia terus memindai belanjaan mereka. "Dia punya dua anak. Dari ibu yang berbeda, tentu saja. Beda usianya enam bulan. Mereka menggemaskan sekali. Persis seperti ayah mereka. Kau harus bertemu mereka kapan-kapan."

Kat ragu itu akan terjadi, karena ia dan Bryan Harding tak berada dalam lingkaran pergaulan yang sama. Sejak dulu memang tidak pernah, ia rasa.

Saat Kat berusia sekitar tiga belas tahun, Bryan-lah cowok pertama yang menyadari bahwa akhirnya ia mulai tumbuh menjadi remaja yang cantik dan lekuk tubuhnya perlahan terbentuk. Mereka saling menggodanya sedikit, bersenang-senang. Ia menyelinap pergi dari rumah untuk menonton film di bioskop dengan cowok itu dua kali, sampai ia menyadari Bryan hanya ingin mencari tahu seberapa beruntungnya dia dengan KatTolol.

Ia rasa Bryan adalah yang pertama dalam deretan keputusan tolol yang diambilnya dalam hal kaum pria. Tidak lagi. Kat telah muak dan jenuh menyia-nyiakan waktu serta energinya untuk para pria *playboy*.

"Pasti akan kuberitahu Bryan bahwa aku bertemu denganmu," kata Filene sambil memindai belanjaan terakhir mereka. "Kau tinggal di rumah ibumu selama kau berada di sini?"

"Untuk saat ini," elak Katrina sambil menggesek kartu debitnya, sangat menyadari saldo di rekeningnya yang terus menyusut. "Terima kasih. Sampai jumpa."

Ia meraih satu kantong belanja sementara Samantha meraih kantong yang lain, dan bergegas keluar dari toko.

Ia tidak *ingin* Bryan menemukannya. Begitu pula pria lainnya.

Beberapa bulan lagi, ia akan memiliki segala yang tadinya tak pernah ia sadari ia inginkan. Semua yang lain tampak tidak penting lagi.

3

"TERIMA KASIH banyak atas tawaran menyelenggarakan pesta di sini, Jules."

Julia Winston tersenyum, meskipun tak sepenuhnya mengusir aura kesedihan samar yang menyelubunginya. "Dengan senang hati, sungguh. Apalagi karena McKenzie yang mengerjakan semuanya. Rumah ini perlu lebih banyak pesta."

Julia tinggal di salah satu rumah megah indah bergaya Victoria sekitar satu blok jauhnya dari danau. Rumah-rumah itu dibangun para pengusaha pertambangan yang sukses, di masa ketika tanah di sekeliling Lake Haven menjadi daerah tetirah eksklusif yang terkenal akibat memiliki banyak sumber mata air panas yang berkhasiat untuk penyembuhan.

Katrina sejak dulu mencintai lingkungan perumahan ini. Kawasan ini dikelilingi sejarah dan keindahan sehingga selalu terasa anggun dan elegan baginya, bahkan sejak ia masih kecil.

"Bagaimana kabarmu?" ibu Kat, Charlene, bertanya

pada Julia dengan ekspresi khawatir. "Bagaimana keadaan ibumu?"

Pustakawan kota itu menampilkan senyum yang tidak terasa tulus. Julia tadinya tinggal di sini bersama ibunya yang lansia sampai Mariah Winston mengalami stroke beberapa bulan silam. Mariah sekarang berada di pusat rehabilitasi di Shelter Springs, tempat yang sama ayah Katrina dulu menghabiskan beberapa tahun terakhir hidupnya.

"Baik. Setiap hari kelihatannya Mom menunjukkan sedikit kemajuan. Atau paling tidak aku ingin berpikir begitu. Sulit dipastikan."

Oh, Katrina masih ingat hari-hari sulit setelah ayahnya mengalami kerusakan otak akibat tertembak saat bertugas. Berapa banyak jam yang ia habiskan duduk di samping tempat tidur pria itu, mengamati dan menunggu ada kedipan, kedut di wajah, atau apa pun yang bisa mengisyaratkan bahwa ayah yang ia sayangi masih ada di dalam tubuh yang terbaring di ranjang rumah sakit itu?

Charlene meremas tangan Julia. "Aku turut sedih. Pasti berat bagimu menjadi tuan rumah acara syukuran pengantin."

"Sama sekali tidak. Mana mungkin aku menawarkan diri kalau aku tak ingin melakukannya. Kalau kau mau tahu yang sejujurnya, aku perlu ini untuk mengalihkan pikiranku. Rumah ini kadang terlalu sunyi."

"Rumah ini indah sekali. Setiap kali kemari, aku merasa seolah masuk ke masa yang berbeda," komentar Kat.

Julia meringis. "Masa nenek buyutmu, mungkin."

"Aku suka tempat ini," seru Sam. "Kau memakai gaya mewah dipadu dengan retro. Itu sedang populer sekarang."

"Tak ada yang salah dengan gaya kuno," kata Charlene menghibur Julia.

"Aku setuju," kata Kat. "Andai aku bisa melihat Haven Point di masa jayanya."

"Betul," sahut Sam. "Bayangkan, pria-pria kaya berdatangan ke sini untuk berendam di mata air panas. Aku pasti suka sekali itu."

Sebelum Julia sempat merespons, Eliza Caine masuk ke ruangan. Dia memandang sekeliling seolah penasaran apakah ada orang lain bersembunyi di balik jam besar di samping ambang pintu. "Apakah tamu kehormatan datang bersama kalian? Dia terlambat lima belas menit, dan itu bukan kebiasaan Wynona kita."

"Dia pasti datang," Katrina menenangkan wanita itu. "Dia tadi menelepon kami sebelum kami berangkat dari rumah dan berkata dia harus membantu Cade mengerjakan sesuatu lebih dulu."

Samantha mendengus tidak anggun dan terdengar nakal.

"Singkirkan pikiran kotor itu dari benakmu, nona muda," ibunya, Linda, melotot marah kepada putri tunggalnya.

"Apa? Aku kan tidak mengatakan apa-apa," Sam protes.

"Ada urusan di kantor polisi," timpal Charlene.

"Kurasa salah satu kasus yang Wynona selidiki musim panas lalu waktu dia masih bekerja sebagai polisi akhirnya disidangkan, dan Cade punya sejumlah pertanyaan untuknya. Dia akan segera datang. Tadi dia bilang sudah dalam perjalanan."

Seolah diberi tanda, bel pintu kuno berdentang di ruang depan yang anggun.

Kat yang berdiri paling dekat. Ia membuka pintu dan jadi orang pertama yang memeluk kakaknya.

"Maaf aku terlambat," ujar Wynona. "Aku tidak bermaksud membuat semua orang menunggu."

"Ah, tidak," Katrina menenangkannya. "Kami sendiri juga baru tiba."

"Semua orang ada di belakang, ayo ikut aku."

Julia memimpin jalan menyusuri rumah itu, yang dipenuhi barang antik dan aneka koleksi. Tempat ini mirip museum. Entah bagaimana Julia bisa menyelinap keluar kamar malam-malam untuk mencari camilan tanpa perlu cemas akan memecahkan benda warisan keluarga yang harganya tak ternilai? batin Kat.

Kawasan perumahan ini terletak di bukit yang agak jauh dari pusat kota, tapi Julia mengajak mereka ke beranda terbuka berdinding kaca yang menampilkan pemandangan danau dan Pegunungan Redemption yang memukau.

"Oh, coba lihat apa yang telah kaulakukan pada tempat ini," seru Charlene. "Ini benar-benar luar biasa, Kenzie."

Tak ada yang lebih dicintai McKenzie Kilpatrick,

Wali Kota Haven Point sekaligus pemilik toko bunga, selain menyelenggarakan pesta besar—kecuali mungkin suaminya, Ben—dan dia memasang dekorasi syukuran pengantin yang sempurna untuk Wynona. Meskipun Wyn pernah menjadi polisi, seleranya feminin khas anak perempuan, dan dekorasi pestanya menampilkan itu, dengan payung kertas besar-besar berwarna pastel bergantung di langit-langit dan balon-balon berbentuk hati dengan nuansa warna sama di setiap sudut.

”Aku banyak dibantu. Katrina dan Sam di sini berjam-jam tadi sore.”

Sebagai pengiring mempelai wanita, Katrina mungkin harusnya mengurus banyak hal untuk acara syukuran itu. Ia *sudah* berpartisipasi dalam perencanaannya bersama Julia, Eliza, dan McKenzie lewat Skype dan surel, tapi agak sulit berbuat lebih banyak saat ia di negara lain.

”Kuharap kau tadi tidak naik-naik tangga untuk menggantung semua payung kertas itu, Sayang,” ujar Charlene pada Katrina. ”Karena kau sering sial, bisa-bisa kau malah jatuh lalu ada yang patah. Menyedihkan sekali kan, kalau kau memakai gaun pengiring pengantin tapi lenganmu patah dan digips?”

Kat berhasil menahan diri untuk tak memutar bola mata—baginya itu adalah pertanda ia bertambah dewasa meskipun hanya sedikit. ”Ya. Parah.”

”Meskipun mungkin kalau tanganmu patah,” ujar ibunya pedas, ”kau jadi terpaksa tinggal lebih lama daripada beberapa minggu saja di rumah.”

Karena Katrina sadar betul ibunya tidak senang atas kepergiannya lagi ke Kolombia, ia memilih mengabaikan sindiran terang-terangan itu. "Aku akan menaruh salad ini di meja dan menyapa Hazel serta Eppie," ujarnya, lalu kabur sebelum ibunya sempat memanggilnya kembali.

Kat mengagumi kakak beradik Brewer, dua perempuan dengan jarak usia sepuluh bulan yang menikah dengan pria kembar dan menghabiskan seumur hidup tinggal di dua rumah yang bersebelahan. Ia dan Samantha kerap berkata ingin tumbuh besar persis seperti mereka, blakblakan, lucu, dan penuh semangat.

Ia menaruh mangkuk salad dan memeluk mereka bergantian. "Bagaimana kabar dua tukang onar kesayanganku? Apa saja yang kalian kerjakan selama aku pergi?"

"Wah, penjelajah dunia kesayangan kami datang," kata Hazel. "Sudah saatnya kau pulang."

"Aku senang sekali kau berhasil tiba tepat waktu untuk pesta pernikahan kakakmu," seru Eppie.

Mereka pasti tahu ia takkan melewatkan pernikahan Wyn dan Cade, apa pun yang terjadi. Kalaupun ia terjebak di desa kecil di Sungai Amazon tanpa perahu, Kat pasti rela berenang menerjang ikan-ikan barakuda demi datang kemari.

"Duduklah di sini di samping kami," desak Hazel. "Kami ingin mendengar setiap rincian menarik darimu. Pria-pria keren seperti apa yang kaukencani selama di sana?"

”Aku bisa membayangkanmu sekarang, berjemur santai di pantai-pantai Rio atau menikmati kehidupan mewah di apartemen *penthouse* di Bogota.”

Sesaat, Kat bisa membayangkan dengan sangat jelas panti asuhan Gabriela, tempat ia menghabiskan nyaris seluruh waktu luangnya saat tidak mengajar bahasa Inggris di sekolah menengah di dekat sana. Ia melihat bangunan bobrok itu sama jelasnya seolah ia baru saja meninggalkannya—cat dinding mengelupas, kasur tanpa seprai di lantai, bohlam sederhana menggantung begitu saja di atas.

Ia harus mengeluarkan Gabi dari lingkungan itu, apa pun yang terjadi.

Para pengurus panti asuhan yang rajin sudah berusaha menghujani anak-anak di sana dengan kasih sayang, tapi waktu yang mereka miliki terbatas dan sarana yang mereka punya untuk membuat perbedaan bahkan lebih terbatas lagi.

Hati Kat nyeri saat teringat kebingungan dan kesedihan di wajah manis Gabi waktu ia memeluk bocah itu dan berpamitan seminggu yang lalu. Meski gadis cilik itu belum berusia empat tahun, dia sudah dikecewakan dua kali waktu proses adopsi sebelumnya gagal. Anak-anak pengidap *Down syndrome* lumayan sulit mencari keluarga angkat di negara berkembang, apalagi jika mereka memiliki kondisi medis rumit yang biasa melengkapi diagnosis itu.

Suatu hari nanti Gabi akan membutuhkan operasi jantung akibat cacat bawaan sejak lahir, yang peluangnya kecil untuk terjadi dalam situasinya saat ini.

"Datang lagi?" bisik Gabi memohon dalam bahasa Spanyol, alisnya bertaut dan mulutnya mencebik.

Katrina mencium pipi Gabi sambil mengelus rambut hitamnya. "Aku janji," jawabnya kala itu, walaupun tidak yakin seberapa banyak yang dimengerti atau dipercaya anak itu.

Kat benci meninggalkan Gabi. Andai situasinya berbeda, mungkin ia akan memilih tak menghadiri pernikahan dan mengalihkan dana perjalanannya ke biaya adopsi yang terus naik.

Tapi ia amat menyayangi Wyn. Katrina adalah pengiring Wyn dan ia tak bisa membayangkan melewati pernikahan kakaknya itu dengan Kepala Polisi Cade Emmett, yang sejak dulu berteman dengan kakak laki-laki mereka, Marshall, dan telah menjadi bagian dari keluarga mereka sepanjang yang Katrina ingat.

Saat ini ia berada di sini, di Haven Point, di rumah indah Julia Winston untuk merayakan pernikahan Wynona yang akan berlangsung beberapa hari lagi. Ia tak boleh terus melamun, batinnya mengingatkan diri sendiri. Meskipun ia amat rindu pada Gabi kecil yang telah memikatnya dengan keberanian dan kemurahan hati, Kat takkan merusak perayaan pernikahan kakaknya dan acara pertemuan dengan teman-teman tersayangnya di Haven Point Helping Hands dengan bermuram durja dan merindukan tempat lain.

Ia menyingkirkan kepedihan itu. "Baiklah, gadis-gadisku," ujarnya pada Eppie dan Hazel, yang telah meninggalkan status gadis mereka sekitar tujuh puluh

tahun silam. "Ceritakan padaku semua yang terjadi di kota ini selama aku pergi. Kalian berdua selalu tahu kabar-kabar terheboh."

Eppie cekikikan. "Oh, ya ampun. Berapa banyak waktu yang kaupunya?"

"Selama yang dibutuhkan."

Mereka hanya punya waktu sekitar sepuluh menit sebelum McKenzie Kilpatrick memegang kendali dan menyuruh semua orang makan sekarang supaya mereka bisa menyimpan tenaga untuk aneka permainan yang akan diadakan nanti.

Katrina menawarkan diri untuk mengambilkan piring bagi kakak beradik Brewer. Tawaran itu langsung diterima dengan sigap. Setelah mengantarkan dua piring makanan untuk mereka, ia kembali ke antrean prasmanan untuk mengambil makanan buat ia sendiri. Saat ia mengobrol dengan Devin Barrett—saudari McKenzie, yang putri tirinya dulu murid di kelas Katrina—Lindy Grace Keegan mengambil tempatnya di sebelah Hazel dan Eppie.

"Masih ada kursi kosong di sini," panggil Charlene.

Sambil diam-diam menghela napas, Katrina memasang senyum—ia semakin mahir dalam hal ini—dan menghampiri meja tempat ibunya duduk bersama beberapa teman mereka.

"Makanannya lezat sekali, ya?" komentar Charlene pada semua orang di mejanya, yang ditanggapi dengan positif. "Yang paling aku suka *cheesecake* ini. Siapa yang membuatnya?"

Barbara Serrano, yang keluarganya memiliki restoran, mengangkat tangan. "Ini resep baru yang sedang kami coba."

"Menurutku ini bakal laku keras," kata McKenzie.

"Aku *harus* mendapatkan resep ini," cetus Andie Montgomery. "Marshall pasti suka sekali. Kau tahu dia suka sekali makan yang manis-manis."

Andie, janda dengan dua anak menggemaskan, akan menikah dengan kakak laki-laki Katrina, Marshall, pada musim gugur. Kat pernah bertemu wanita itu beberapa kali di musim panas tahun lalu dan menganggap dia sangat ramah meskipun terlalu pendiam untuk keluarga Bailey yang gaduh dan liar. Ia awalnya tidak tahu tentang masa lalu Andie yang suram sampai sekeping kenangan itu diam-diam menyusup ke kota dan mengancam Andie, anak-anaknya yang imut, *dan* Wynona.

Ia masih tidak yakin bagaimana perasaannya tentang Andie menjadi kakak iparnya karena ia belum mengenal wanita itu dengan baik, tapi kelihatan jelas bahwa Marshall amat mengagumi wanita itu—begitu pula sebaliknya.

"Kau harus coba ini," kata Charlene, mengacungkan garpunya hanya beberapa senti dari mulut Katrina. Ibunya tampaknya tak pernah ingat ia tidak suka *cheesecake*.

"Tidak usah, trims. Untuk Mom saja. Aku mau makan buah. Terima kasih."

"Kau yakin? Ini enak sekali."

"Yakin."

"Aku tidak tahu kenapa kau tidak mau mencoba sedikit saja. Sedikit kalori ekstra tidak berbahaya untukmu, tidak seperti sebagian dari kami. Kau kurus sekali," ujar Charlene sambil menghela napas.

Ibunya bisa memenangkan medali emas Olimpiade dalam cabang ceramah.

"Aku sehat. Sungguh. Lihat saja semua makanan yang kuambil ini."

"Tapi seberapa banyak yang akan kaumakan?" balas Charlene.

Sekali lagi, Katrina bertanya dalam hati apa yang akan ibunya katakan andai dia tahu jenis makanan seperti apa yang Katrina santap di Amerika Selatan.

"Menurutku kau tampak cantik," ujar Barbara dengan senyum tulusnya. "Apa saja kesibukanmu belakangan ini? Kau pergi ke Amerika Selatan bersama pendaki gunung seksi yang dulu kerap datang ke restoran bersamamu, benar kan? Aku lupa, siapa namanya? Dan bagaimana kabarnya?"

Mulut Charlene terkatup menjadi garis tipis, mungkin akibat berjuang keras untuk tak menyemburkan pendapatnya tentang Carter Ross. Dia dulu memang menentang keras keputusan Katrina untuk pergi bersama pria itu yang ingin mendaki gunung tertinggi di setiap negara di Amerika Selatan.

Itu terlalu berbahaya. Lagi pula, kau tidak serius dengan pria itu. Kenapa kau harus pergi ke belahan dunia lain bersama dia?

Semua komentar ibunya ternyata benar, Kat bisa mengakuinya sekarang. Ibunya dulu bahkan sampai bersumpah takkan pernah bicara dengan Kat lagi jika ia pergi bersama pria itu. Rupanya itu hanya ancaman kosong. Sangat disayangkan.

Untunglah, ibunya tak berkomentar apa pun setelah hubungan Katrina yang rapuh dengan Carter akhirnya bubar di negara kedua dalam daftar mereka. Dan itu tak memudahkan Kat dalam mengakui bahwa ibunya benar sejak awal.

"Dia baik-baik saja, tapi aku tidak bisa mengatakan itu secara pasti. Kami putus beberapa bulan yang lalu."

Ia rasa itulah cara sopan untuk menutupi yang sebenarnya. Carter pria bajingan dan Kat gadis bodoh. Semua kesalahannya masih menyakitkan, meskipun patah hatinya sudah terlupakan. Ia sendiri tak berharap hubungan mereka akan bertahan selamanya, Kat mengingatkan diri. Meskipun tetap saja ia merasa dikhianati saat Carter bisa dibilang mencampakkannya begitu saja di negara asing tanpa uang, kartu kredit, maupun paspornya.

"Aku masih tidak mengerti kenapa kau tidak mengemasi saja tasmu dan pulang ke rumah setelah kau dan dia-yang-namanya-tak-penting-untuk-disebut putus hubungan?" ujar Sam.

Lucu juga bagaimana ketiadaan uang, kartu kredit, dan paspor bisa memengaruhi rencana perjalanan orang. Bahkan setelah semua itu diatasi dengan bantuan kedutaan di Bogota, sesuatu membuatnya tetap tinggal di sana.

"Sebetulnya aku tidak pergi jauh-jauh ke Amerika Selatan untuk dia. Dia adalah dalih, bukan penyebab," jawab Katrina, dan memang itulah salah satu sumber pertikaian antara dirinya dan Carter. Pria itu menginginkan perhatian utuh darinya.

"Setelah aku tinggal di sana, terlibat dalam budaya lain dan makin mengenal orang-orangnya, ternyata aku sangat menikmati petualangan itu. Selain beberapa tahun kuliah di Boise, tadinya aku tidak pernah menetap di mana pun selain Haven Point. Aku memutuskan ini adalah kesempatan bagus untukku menjelajah dunia sedikit, melihat apa yang ada di luar sana di balik pagar kota kecil kita."

"Itu gampang," sahut Barbara Serrano sambil tertawa. "Shelter Springs jaraknya hanya sekitar lima kilometer ke utara dari sini. Tapi ingat nasihatku, jangan ke sana kecuali terpaksa. Penduduk aslinya tidak terlalu ramah."

Ia ikut tergelak bersama anggota Helping Hands yang lain. Kota itu dan kota mereka sejak dulu memang selalu bersaing.

"Aku paham apa yang kaukatakan," kata Hazel setelah gelak tawa mereda. "Waktu aku Donald baru menikah, kami tinggal selama setahun di Filipina sementara dia ditugaskan di angkatan udara. Itu tahun terbaik dalam pernikahan kami, meskipun kami tinggal di rumah dinas pangkalan dan hampir semua di sekeliling kami orang Amerika. Aku suka sekali mengunjungi pasar tradisional, mencoba makanan

khas di sana, melihat bagaimana cara hidup orang lain. Aku rindu kampung halamanku dan keluargaku, tapi senang sekali melihat kebudayaan yang berbeda. Itu membuka wawasanmu.”

”Ya. Betul sekali.”

”Semoga, sama seperti diriku, kau telah belajar sedikit lebih banyak tentang dunia dan jauh lebih banyak tentang dirimu sendiri.”

Kat tersenyum hangat pada Hazel, orang pertama yang tampaknya sungguh mengerti pengalamannya selama sembilan bulan terakhir ini.

”Ya, banyak yang kupelajari.”

”Ceritakan pada mereka tentang keputusan gilamu yang mendadak,” kata Charlene, nadanya tajam tapi sorot matanya penuh keprihatinan.

Ibunya menentang keras rencananya untuk mengadopsi Gabriela. Dia pikir Katrina hanya bertindak spontan, menerjunkan diri ke dalam sesuatu padahal ia tidak siap. Alih-alih ikut bersemangat seperti harapannya, Charlene justru khawatir Kat akan membatasi pilihan masa depannya dengan mengambil tanggung jawab seumur hidup terhadap seorang anak asing di saat semestinya ia mulai berpikir serius tentang bermah tangga dan memiliki anak-anak sendiri.

Ia hanya bisa berdoa semoga keberatan Charlene akan lenyap begitu dia punya kesempatan bertemu Gabi, menatap mata hitam gadis cilik itu dan melihat kehidupan, keriangannya, serta peluang di dalamnya.

”Apakah ini soal apa yang terjadi di supermarket

bersama Bowie Callahan?" sela Sam. "Itu memang sinting sekali."

Seluruh tamu acara syukuran tampaknya langsung berbinar-binar hanya karena mendengar nama pria itu. Katrina pasti akan tertawa geli andai ia tak merasakan desir halus dalam perutnya.

"Nah, *itu* baru orang yang boleh ikut menumpang trukku saat aku berkeliling dunia," cetus Hazel dengan cengiran nakalnya.

"Dia memang tampan sekali, ya," dengkur Lindy Grace Keegan.

Ya. Katrina setuju sepenuhnya. Karena itulah ia punya alasan kuat untuk menjaga jarak dengan pria itu. Catatan prestasinya dalam hal membuat keputusan di dekat pria tampan sangat menyedihkan.

"Jadi, ada apa dengan Bowie Callahan?" tanya Charlene, matanya membelalak. "Aku bahkan tidak tahu kau kenal pria itu."

Ini gara-gara kau, Sam. Ia melayangkan tatapan tajam ke sahabatnya, yang mengedikkan bahu meminta maaf.

"Aku tidak kenal dia. Tidak terlalu. Aku bertemu dia hari ini setelah aku berurusan sedikit dengan adik lelakinya."

"Bowie Callahan punya adik lelaki?" Barbara Serrano tampak terkejut. "Wah, soal itu *aku* tidak tahu—padahal tadinya kupikir aku tahu segalanya yang terjadi di kota ini."

"Ya, dia punya. Namanya Milo dan dia mengge-

maskan sekali. Kurasa usianya sekitar lima atau enam tahun.”

”Enam,” timpal Eliza.

”Anak yang imut,” kata Samantha. ”Meskipun tampaknya agak sulit diatur. Dia mengamuk di supermarket dan Kat menenangkan dia, jadi sekarang Bowie ingin mempekerjakan Katrina sebagai pengasuh Milo selama tiga minggu selagi dia tinggal di sini. Dia tampaknya menawarkan imbalan yang lumayan besar. Percayakah kalian bahwa Kat menolaknya?”

”Bilang padanya aku akan melakukannya dengan cuma-cuma,” timpal Hazel, cengiran jailnya muncul lagi.

”Jadi kenapa kau sampai menolaknya?” tanya Wyn.

”Aku pulang untuk menghadiri pernikahanmu, bukan untuk menyelesaikan masalah keluarga seorang petinggi perusahaan kaya yang egois dan bahkan tidak kukenal.”

Kat langsung menyesali kata-katanya sendiri, yang meluncur lebih kasar dibanding yang ia inginkan. Ucapannya tampak menyelubungi para tamu undangan bagaikan kabut mendung yang mendadak turun.

”Tidak perlu kasar begitu,” kata Charlene, nadanya jelas menegur seolah Katrina berusia delapan tahun lagi dan baru saja melahap sesuatu yang tak termasuk dalam pola makan ketogenik anti kejangnya.

”Sebetulnya Bowie pria yang sangat baik, dan kau akan menyadari itu jika kau menghabiskan waktu beberapa menit lebih lama dengan dia,” ujar ibunya.

"Misalnya, pada minggu pertama dia pindah ke kota ini, dia membantuku memasukkan belanjaan ke mobil."

"Dan dia menyumbang lumayan besar untuk penggalangan dana pembangunan perpustakaan baru," tambah Julia dengan suaranya yang pelan.

"Sejak dulu aku juga menganggap dia sangat baik—dan Ben serta Aidan hanya bercerita hal-hal baik tentang dia," kata Eliza.

"Mereka semua dulu teman sekolah," tambah McKenzie. "Kapan-kapan kau harus dengar cerita-cerita tentang pengalaman mereka bersama."

Saat seluruh anggota Haven Point Helping Hand bahu-membahu untuk menyerang seseorang, rasanya seperti diterjang longsor salju dari gunung.

"Oke, oke. Aku paham. Pria itu orang suci. Tapi bukan berarti aku ingin menghabiskan waktu kepujanganku yang terbatas dengan menjaga adiknya."

Sama seperti Milo dan masalah perilakunya, kadang strategi terbaik adalah pengalihan perhatian, maka ia bergegas mengganti topik pembicaraan. "Nah, bukankah ini saatnya untuk aneka permainan ajaib syukuran pernikahan?"

Wynona mengerang, tapi Hazel dan Eppie cekikikan. "Ya," sahut mereka serempak.

McKenzie melompat berdiri. "Kau benar. Banyak yang harus kita kerjakan, teman-teman. Ayo kita mulai."

Katrina berhasil menghindari topik Bowie Callahan

dan adik lelakinya sampai acara selesai dan ia membantu kakak perempuannya memasukkan kado-kado ke dalam SUV-nya.

"Acara tadi hebat sekali," ujarnya saat mereka melangkah keluar ke udara beraroma manis bunga *honeysuckle* dan *snowberry* yang tumbuh subur di halaman rumah Julia.

"Aku lega kita berhasil memilih waktu yang cocok dengan jadwalmu sehingga kau bisa datang. Acara ini takkan seru jika kau tidak ada."

"Kau hanya bilang begitu karena aku dan Sam menciptakan gaun pengantin yang paling bagus dari kertas toilet."

"Itu karya seni. Semoga gaunku yang sesungguhnya besok se bagus itu," kata Wyn. "Yang paling kusuka adalah untaian mawar dari kertas toilet di bahu dan yang menghias kerudungmu."

"Mau bilang apa lagi? Aku memang selalu tampak bagus memakai Charmin."

Mereka berdua tergelak, tapi senyum Wyn segera pudar. "Hei, kuharap kau tidak menolak tawaran bagus menjadi pengasuh tadi karena aku."

"Maksudmu karena aku terbang sembilan ribu kilometer lebih untuk pulang dan menghabiskan sedikit waktu bersamamu sebelum pernikahanmu?"

"Yeah. Itu." Wynona tersenyum. "Aku hanya ingin bilang, kalau kau bisa menyesuaikan waktumu dengan persiapan pernikahan, lakukanlah. Bowie tampaknya orang baik yang sedang kesulitan, paling tidak menu-

rut semua orang di dalam tadi. Dan uang darinya akan sangat membantu biaya proses adopsimu, benar kan?”

Wynona, paling tidak, mendukung usahanya untuk mengadopsi Gabi, begitu pula Cade. Kakak lelakinya, Marshall, tidak banyak berkomentar soal itu—tapi dia memang jarang berkomentar tentang apa pun.

”Uangnya memang lumayan,” Kat mengakui. ”Tapi mana bisa aku meninggalkan begitu saja tugasku membantumu menyiapkan pesta pernikahan. Aku kan pengiring mempelai wanita!”

”Jangan khawatir soal itu. McKenzie sudah membagi tugas kepada semua anggota Helping Hands dan mengejar-ngejar mereka terus, menyiapkan segalanya untuk hari pentingku. Kau tahu sendiri seperti apa dia. Dengan adanya dia dan Mom—dan Andie, yang mengerjakan semua undangan pernikahan—aku nyaris tak melakukan apa pun untuk pernikahanku sendiri. Aku merasa cukup bersalah tentang itu, kalau kau mau tahu yang sejujurnya.”

Kat menyenggol Wyn dengan bahunya, bahagia karena kakaknya dan Cade siap memulai hidup baru mereka bersama. ”Kau lumayan sibuk, menyelesaikan kuliah master dan memulai pekerjaan barumu di dinas kesejahteraan anak di Shelter Springs.”

”Kau benar. Itu perubahan yang besar dalam waktu yang singkat.” Wynona terdiam sejenak, mencengkeram dua lengannya sendiri seolah mendadak kedinginan walaupun malam itu cuacanya hangat. ”Apa yang kulakukan?”

Kepanikan mendadak dalam suara kakaknya membuat Katrina terkejut. Kakak perempuannya selalu tampak tenang dan terkendali. Dulu, selama bulan-bulan panjang setelah ayah mereka tertembak dalam tugas dan tak berdaya, Wyn menjadi sandarannya yang kokoh. Saat Katrina ingin berhenti kuliah di tahun terakhirnya dan pulang untuk merawat Charlene, Wyn yang melarangnya. Alih-alih, Wyn-lah yang akhirnya kembali ke Haven Point, menerima pekerjaan di Kepolisian Haven Point.

Ia mungkin tak bisa menjahit semahir Samantha atau sehebat McKenzie dalam menyiapkan pesta perayaan yang indah, tapi ia mengenal baik kakaknya dan tahu apa yang Wyn butuhkan.

Katrina menggenggam dua tangan Wyn erat, di bawah bayangan rumah bergaya Victoria yang indah itu, dengan puncak dinding berbentuk segitiga dan menara-menara kecilnya.

"Hentikan itu. Sekarang juga. Kau akan menikah dengan pria yang benar-benar luar biasa—yang mengagumi dan memujamu. Pria yang telah kaucintai hampir sepanjang hidupmu. Kau akan menikah dengannya, memulai hidup baru bersamanya, membangun masa depan, dan itu akan indah sekali. *Itulah* yang akan kaulakukan."

Wyn menghela napas gemetar, kemudian sekali lagi sampai kepanikan di matanya berkurang.

"Kau benar. Kau benar. Entah apa yang terjadi barusan. Kurasa dengan acara syukuran dan hadiah-

hadiah dan semua yang terjadi malam ini, mendadak segalanya jadi tampak lebih nyata.”

”Kau tidak punya cukup waktu untuk menyesuaikan diri dengan banyak perubahan yang terjadi dalam hidupmu. Musim panas lalu kau masih jadi polisi dan Cade atasanmu. Sampai dua minggu yang lalu, kau masih di Boise untuk menyelesaikan kuliahmu. Sekarang kau ada di sini, sebentar lagi akan memulai babak paling mengasyikkan dalam hidupmu dengan kepala polisi yang seksi.”

”Kau benar. Kau benar.” Wyn terbahak. ”Oh, aku jadi tidak sabar. Terima kasih atas dorongan semangatmu. Janji ya, jangan beritahu Mom atau Cade aku memerlukan itu.”

”Janji,” sahutnya.

”Kembali ke ucapanku tadi soal Bowie. Aku percaya kau akan melakukan apa yang menurutmu terbaik, tapi aku tidak mau kau merasa harus menghabiskan setiap menit kepulanganmu ke kota ini bersamaku. Semua persiapan pernikahan sudah beres, dan kita akan punya banyak waktu bersama setelah kau mengadopsi Gabi yang manis dan membawanya pulang ke Haven Point. Aku akan jadi bibi terbaik sedunia. Lihat saja nanti. Anak itu akan sangat dimanja.”

Ia sama sekali tidak ragu tentang itu. Bahkan Charlene pun lama-kelamaan akan luluh dan menerima Gabi.

Bagaimana mungkin ibunya takkan menyukai anak itu?

4

”KAU yakin tidak apa-apa jika kutinggal sebentar?”

Lizzie Lawson, gadis remaja anak tetangga yang sudah beberapa kali membantu Bowie, mengangguk dan menaruh tangannya di kepala Milo.

”Kami akan baik-baik saja. Benar kan, Milo?”

Adik lelaki Bo tak menggubris gadis itu. Dia terlalu terpukau pada anjing *golden retriever* besar yang menemani Lizzie. Anjing itu—Lizzie memanggilnya Jerry Lewis—berwajah ramah serta polos dan tampaknya luar biasa sabar saat Milo menepuk-nepuknya.

”Katamu kau perlu sekitar tiga puluh menit untuk telepon konferensi, betul?” kata Lizzie.

”Kurang lebih begitu.”

”Tak masalah. Kami akan berjalan-jalan sebentar di sekitar danau. Milo, kau boleh memegang tali kekangnya kalau kau mau.”

Milo tak tersenyum, tapi matanya membelalak senang. Ini ketiga kalinya Lizzie menjaga Milo selagi Bowie menyelesaikan urusan pekerjaan yang tak bisa

dihindari. Gadis remaja itu tampak sangat bisa diandalkan, dan Milo bisa menerima kehadirannya, apalagi jika Lizzie mengajak Jerry Lewis untuk membantu menghiburnya.

Andai Lizzie bisa membantu menjaga Milo untuk jangka waktu lebih lama, tapi dia juga punya pekerjaan di toko McKenzie Kilpatrick. Lagi pula, seorang gadis remaja mungkin hanya bisa diharapkan menangani Milo sekitar satu jam saja, sebagus apa pun rekomendasinya dari McKenzie.

Bowie berlutut sampai wajahnya sejajar dengan wajah Milo. Seperti biasa, adiknya enggan memandang matanya, perhatian bocah itu hanya terpusat pada si anjing.

"Milo. Sobat. Lihat aku." Tatapan Milo beralih ke arahnya sekejap, lalu dengan cepat mengelak lagi. Bowie rasa ia harus cukup puas dengan apa yang bisa ia peroleh. "Dengarkan apa kata Lizzie. Paham? Mengangguklah kalau kau mengerti."

Milo mengangguk, meskipun dia tak berhenti membelai-belai si anjing.

"Baiklah, Nak," kata Lizzie. "Ayo kita jalan-jalan. Ini tali kekangnya. Pegang erat-erat, ya. Bisa?"

Milo menggenggam tali kekang itu kuat-kuat dan berlari kecil di belakang si anjing sementara Lizzie mengikuti mereka.

Bowie menatap kepergian mereka, menyadari dengan emosinya yang campur aduk. Ia terperangkap dalam situasi yang sungguh sulit dengan Milo. Satu-

satunya yang bisa ia lihat dalam diri adiknya adalah kegelapan dan ketidakpastian. Jika spesialis autisme ini tak berhasil, ia tidak tahu lagi harus bagaimana. Ia benci membayangkan harus menempatkan Milo di panti perawatan entah di mana—menghindari tindakan itu adalah satu-satunya alasan ia bersedia menjadi wali Milo—tapi ia tak bisa sepenuhnya mengabaikan bahwa akhirnya mungkin itulah pilihan terbaik.

Namun ia tak boleh mengkhawatirkan soal itu sekarang, apalagi saat ada banyak orang menunggunya. Ia mencoba mengalihkan konsentrasinya dari cemas-tentang-Milo ke cemas-tentang-pekerjaan, sadar bahwa beberapa minggu mendatang sungguh penting bagi beberapa proyek yang ia pimpin di Caine Tech.

Telepon konferensi dengan salah satu vendor utama mereka di Asia ini amat penting. Jika mereka tidak membereskan sebagian masalah sekarang, dampaknya akan mengganggu jadwal produksi mereka.

Karena repot mengurus Milo, rasanya sudah berminggu-minggu Bowie tak bisa sepenuhnya memusatkan perhatian ke urusan pekerjaan—bukan situasi yang baik mengingat ia baru mulai menyesuaikan diri dengan timnya di kantor Haven Point yang baru.

Ia tahu siapa yang harus disalahkan atas rasa kesalnya. Ibunya.

Bayangan diri Stella saat terakhir kali ia melihatnya berkelebat di benak Bowie. Umur Bowie saat itu lima belas tahun, hampir sama dengan umur ibunya saat melahirkan dirinya. Anak kecil punya anak. Masalah-

nya, Bowie terus bertambah dewasa. Sedangkan ibunya tidak.

Tumbuh besar bersama Stella terkadang berantakan dan membingungkan, tapi lebih sering bagi mimpi buruk.

Rasa bersalah menyusup ke dalam diri Bowie saat ia memikirkan itu. Ia tidak membenci ibunya. Sama sekali tak pernah, bahkan setelah ia lolos dari kehidupan kacau itu. Ya, ibunya plinplan dan tidak bertanggung jawab, egois, emosional, dan sama sekali tak punya tekad.

Alkohol, narkoba, pria. Stella memakai semuanya secara teratur.

Tahun-tahun awal kehidupan Milo tampaknya tidak jauh berbeda dengan Bowie. Pekerja sosial yang menghubunginya tentang Milo berhasil mengumpulkan cukup banyak informasi tentang sejarah hidup adiknya yang membuktikan bahwa Stella tak pernah berubah. Wanita itu meninggal dalam keadaan miskin, hidup menggelandang di Portland bersama Milo, mengemis di sudut jalan dan teler hampir sepanjang waktu. Kenapa Milo tidak diambil pemerintah dari Stella sejak bertahun-tahun silam menjadi misteri bagi semua orang yang terlibat.

Bo mengenyakkan tubuh di kursi kerja, menatap ke luar dari jendela setinggi langit-langit, memandang danau di kejauhan dan pegunungan yang menjulang di belakangnya.

Ia pikir tadinya ia telah berhasil memperoleh kete-

nangan jiwa. Selama bertahun-tahun ia jarang memikirkan ibunya, apalagi sejak penyelidik swasta yang ia sewa untuk menemukan ibunya pulang dengan tangan hampa beberapa tahun silam.

Mestinya ia terus mencari.

Sekali lagi, rasa bersalah mendera Bowie—perasaan bersalah seorang putra yang mencintai sang ibu dengan segala kekurangannya, dan menginginkan hal yang jauh lebih baik untuk ibunya dibanding kehidupan melarat dan bebas yang dijalani wanita itu sehari-hari.

Ia tak punya pilihan lain kecuali memikirkan ibunya sekarang.

Milo—anak lelaki *penuh ketergantungan*, bisu, dan bermasalah yang dilahirkan ibunya lebih dari 25 tahun setelah Bowie—adalah pengingat abadi. Bocah itu mewarisi mata ibunya. Mata ibu *mereka*. Misterius, dalam, mengawang-awang. Setelah menghela napas untuk terakhir kali, Bowie mengusir kenangan itu dan memaksa dirinya fokus pada sosoknya yang sekarang, pria yang jauh lebih nyaman dalam dunia teknologi yang aman dan bisa ditebak dibanding masa lalunya yang gelap dan rumit.

”Rapat yang lancar, kan?”

Bowie mengganggu pada asisten pribadinya, satunya orang yang masih tersambung dengannya di telepon konferensi video. ”Lancar sekali. Kedengarannya dengan informasi yang kita serahkan pada mereka,

mereka bisa membereskan masalah para pemasok dan bersiap masuk ke proses produksi di kuartal berikutnya.”

Peggy Luchino membetulkan posisi duduknya. Dia wanita bertubuh montok dan cantik, dengan rambut keriting panjang dan mata yang tampak selalu tersenyum. Sejak Bo pertama kali tiba di kantor Haven Point dua bulan silam, wanita itu banyak membimbing dan membantunya—hampir mirip seperti kakak perempuan yang tak pernah ia miliki.

”Kerja bagus, Peggy. Kita takkan mungkin membuat kemajuan sebanyak ini andai tidak ada kau yang terus memberi kami dukungan.”

”Trims.” Wanita itu tersenyum menyesal. ”Tapi rapat ini jadi lebih lama dibanding perkiraan kita semula. Maaf soal itu.”

Bo memandang jam dinding di atas mejanya dan terkejut saat menyadari telepon konferensi tadi berlangsung dua jam penuh. Luar biasa, betapa cepatnya waktu berlalu saat ia berkuat menyelesaikan masalah, membuat kemajuan ke arah sasaran. Begitulah kebiasaannya sejak dulu, sejak usaha peretasannya yang pertama di komputer bekas yang dirakit tergesa-gesa saat ia berusia sebelas tahun.

”Bukan salahmu.”

”Akan kutulis transkrip rapat tadi dan kukirim semua info penting padamu besok pagi-pagi sekali.”

”Trims. Sampai bertemu lagi.”

Setelah sosok wanita itu lenyap dari layar di hadapannya, Bowie bangkit, baru merasakan pegal di

lehernya akibat berdiam dalam satu posisi terlalu lama. Perutnya juga keroncongan. Rasanya ia harus makan siang dulu sebelum kembali bekerja.

Saat Bowie menelengkan kepala ke kanan dan kiri untuk mengurangi ketegangan di otot dan lehernya, kilauan cahaya matahari di air menarik perhatiannya. Ia memandang ke luar jendela ke danau yang beriak di senja musim panas.

Berjalan-jalan keluar sejenak ke beranda rasanya merupakan pilihan tepat untuk menjernihkan isi kepala, pikirnya.

Baru setelah ia melangkah menuju selasar mendadak ia teringat akan tanggung jawabnya.

Milo!

Ia tadi berkata pada si gadis tetangga ia akan melakukan telepon konferensi selama sekitar tiga puluh menit. Sekarang sudah jauh lebih lama dibanding itu. Sialan! Ia wali terburuk di dunia. Setiap kali ia pikir ia mulai bisa menguasai seni bertanggung-jawab-terhadap-seorang-anak, ada kejadian seperti ini yang mengingatkannya bahwa ia tidak becus.

Di mana mereka? Bowie bergegas memeriksa seisi rumah, berusaha keras menangkap bunyi-bunyi yang bisa menunjukkan keberadaan mereka, tapi hanya ada keheningan.

Itu bukan hal baru. Itulah salah satu masalah tersulit dari memiliki adik yang tak bisa bicara. Kerap kali saat Milo menyelinap pergi, Bowie kesulitan untuk menemukannya.

Setelah memeriksa rumah dengan cepat dan tak menemukan tanda-tanda keberadaan Milo *atau* Lizzie, Bowie ingat gadis itu berencana mengajak Milo berjalan-jalan menyusuri jalur di sekeliling danau. Mungkinkah ada sesuatu terjadi pada Milo? Anak itu punya ketertarikan khusus pada air, yang membuat Bowie takut setengah mati.

Ia pasti akan dikabari Lizzie andai adiknya tercebur ke danau. Seseorang pasti akan menghubunginya, benar kan? Kecuali Lizzie tak bisa menelepon meminta bantuan karena entah bagaimana gadis itu tercebur ke air juga...

Benaknya dibanjiri aneka kemungkinan buruk, dan Bowie bergegas berlari keluar ke teras, tempat terakhir ia melihat mereka. Rasa lega membanjirinya saat dari kejauhan ia mendapati sosok Milo di pinggir air, bersiap melempar sebutir batu ke air.

Namun Bowie mendadak khawatir saat menyadari adiknya tampak sendirian, tanpa tanda-tanda keberadaan Lizzie *atau* Jerry Lewis.

Bowie mengendap-endap maju lantas menyambar lengan adiknya. "Milo! Kau kan tahu kau tidak boleh dekat-dekat air sendirian! Di mana Lizzie?"

"Dia pergi."

Bowie langsung menoleh saat mendengar suara yang jelas *bukan* milik si gadis remaja tetangga. Alih-alih, ia mendapati Katrina Bailey yang cantik duduk di salah satu kursi santai yang menghadap ke danau, tempat tampaknya dia mengawasi adik pria Bo dengan cermat dari bawah naungan payung.

Bowie tidak tahu bagaimana wanita itu itu bisa luput dari pengamatannya waktu ia tadi memandangi dari beranda. Katrina tersamar oleh bayangan, Bowie rasa, ditambah lagi perhatiannya terpusat pada Milo.

Sekarang, saat Katrina beranjak ke bawah sinar matahari, rasanya Bo tak bisa mengalihkan tatapannya. Wanita itu memakai kaus berwarna persik dan celana pendek *khaki* yang membuat kakinya tampak jenjang, ramping, dan kecokelatan. Rambutnya yang berwarna jerami dan berkilau diikat jadi satu di puncak kepala dengan gaya berantakan musim panas yang membuat pria mana pun tergiur untuk menarik lepas jepitnya dan membuktikan apakah rambut itu sehalus kelihatannya.

Debar jantung Bowie, yang tadi sudah tinggi karena panik mencari adiknya, kini semakin cepat, reaksi yang membuatnya gelisah dan tidak ia inginkan.

"Sedang apa kau di sini?"

"Mengawasi adikmu. Harus ada yang melakukannya."

Bowie tahu ekspresi bersalah yang melintas di wajahnya bisa dimaklumi. Mestinya ia tidak lupa waktu.

"Di mana Lizzie? Kupikir dia yang menjaga Milo."

Katrina melayangkan tatapan dingin yang jelas-jelas menunjukkan perasaannya terhadap Bowie dan rupanya belum berubah secara ajaib dalam semalam. Bowie sama sekali tidak mengerti apa yang telah ia perbuat sehingga wanita itu sebal padanya—oke, selain benar-benar lupa bahwa ia punya tanggung jawab lain di samping pekerjaannya.

"Dia pergi kira-kira satu jam lalu," kata Katrina.
"Dia ada janji dengan ortodentis."

Sialan. Lizzie memang sudah memberitahunya soal itu waktu Bo memintanya supaya menjaga Milo. Sama seperti waktu, ingatan itu juga luput dari benaknya. Ia mengernyit. "Itu masih belum menjelaskan bagaimana kau bisa sampai ada di sini bersama Milo. Apa Lizzie meneleponmu atau bagaimana?"

Bo pikir ia melihat semburat merah merona di tulang pipi wanita itu itu, meskipun bisa juga ia keliru.

"Tidak. Tadi mereka tidak sengaja berpapasan denganku waktu aku ada di rumah McKenzie dan Ben, mengerjakan beberapa proyek bersamanya untuk acara resepsi pernikahan kakak perempuanku."

"Oh. Jadi kau berteman dengan McKenzie."

Tentu saja Katrina berteman dengan McKenzie Kilpatrick, yang menikah dengan teman Bo yang menjabat sebagai *chief operating officer* di Caine Tech. Itu tak membuatnya heran sama sekali. Walau baru sebentar tinggal di Haven Point, Bo sudah bisa menyimpulkan bahwa semua wanita di sini tampaknya tergabung dalam satu kelompok.

Mereka membuatnya sangat ketakutan, kalau boleh jujur.

"Ya. Dia sebaya kakak perempuanku dan mereka berteman sejak masa sekolah—jadi artinya *kami* juga berteman."

Baru-baru ini teman Bo, Aidan dan Ben, menikah. Ia menyukai kedua wanita yang jadi istri mereka. Eliza

Caine dan McKenzie Kilpatrick kelihatannya sama-sama baik. Dan yang lebih penting baginya, mereka membuat kedua sahabatnya jauh lebih bahagia dibanding sebelumnya.

"Kebetulan kami sedang istirahat di halaman belakang saat Milo dan Lizzie lewat. Adikmu kelihatan senang melihatku, dan Lizzie langsung tahu aku dan Milo saling kenal. Saat kami mengobrol dengan mereka, dia terus-menerus melirik jam tangannya dan berkata dia ada janji dengan dokter. Aku menawarkan diri untuk mengawasi Milo sampai kau selesai dengan teleponmu. Kupikir kau takkan keberatan. Kami sudah bermain lempar baru selama kira-kira setengah jam belakangan ini."

"Maaf karena kau jadi ikut repot. Harusnya aku lebih sadar dengan waktu. Lizzie memang memberitahu dia harus pergi ke dokter, tapi aku terlalu tenggelam dalam rapat tadi sampai aku benar-benar lupa. Trims atas bantuanmu."

"Syukurlah semua lancar." Katrina mengangguk ke arah Milo, yang tak menggubris mereka sama sekali. "Tapi kurasa dia agak lapar. Sebetulnya aku mau membuatkan dia roti lapis atau lainnya, tapi aku tidak tahu cara masuk ke rumahmu dan kupikir kau akan cemas kalau aku membawa dia ke rumah ibuku."

Kata-kata wanita itu tidak tajam, tapi Bowie merasakan kritik terselubung di dalamnya. *Orang brengsek macam apa yang mengunci adiknya di luar rumah lalu melupakan dia sampai berjam-jam?*

Yeah. Bowie Callahan. Itu orangnya.

"Aku bahkan tidak sadar pintuku terkunci. Maaf. Sejak Milo tinggal bersamaku, aku terpaksa mengganti semua kunci pintu dengan yang otomatis dan meningkatkan keamanan. Dia punya kebiasaan mengeluyur sendiri."

Itu hanya satu dari sejuta hal dalam hidupnya yang berubah drastis dalam tiga minggu terakhir. Bo masih mencoba memproses semua perubahan itu—dan tampaknya usahanya kurang berhasil.

"Mungkin itu keputusan cerdas. Kau tinggal di tepi danau. Apa pun bisa terjadi kalau dia berhasil keluar."

Katrina tak perlu memberitahu Bo soal itu. Ia kerap dihantui mimpi buruk sebagai buktinya.

"Aku sudah berusaha menjelaskan padanya bahwa dia tidak boleh pergi diam-diam, tapi aku tidak yakin dia paham."

Seolah merasa sedang dibicarakan, Milo menghampiri mereka, tampaknya sudah bosan melempar-lempar batu.

Dia nyaris tak melirik Bo, tapi mengulurkan sebutir batu yang dipungutnya dari tepi danau kepada Katrina dengan bibir hampir membentuk senyum.

Katrina tampak bingung sejenak, lalu menerima dan menggenggam batu itu. "Oh, ini cantik sekali. Kau memberinya padaku untuk disimpan?"

Milo mengangguk, meskipun masih tidak tersenyum.

"Terima kasih. Akan kucarikan tempat yang bagus untuk batu ini."

Milo mengangguk dan membuat gerakan memasukkan sesuatu ke dalam mulutnya.

"Kau ingin aku menaruh batu ini di mulutku? Aku tidak yakin rasanya enak."

Isyarat itu adalah salah satu isi Kamus Milo yang telah Bowie pahami. "Kau lapar, Sobat?"

Milo mengangguk dan Bo merasakan sebersit kebanggaan yang konyol.

"Mau kubuatkan roti lapis?" tanyanya lagi.

Kali ini Milo menggeleng kuat-kuat dan menunjuk Katrina.

"Kau mau aku membuatkan Katrina roti lapis?" ulang Bowie.

Sekali lagi Milo menggeleng. Oke, jadi Bo belum sepenuhnya fasih dalam bahasa Milo. Ia masih belajar.

Katrina memperhatikan percakapan ini dengan ekspresi wajah yang tak bisa Bo baca. "Kurasa dia ingin *aku* membuatkan dia roti lapis."

Mendengar ini, Milo mengangguk kuat-kuat. Dasar manipulator cilik.

"Sayang sekali. Kurasa dia harus puas dengan kakaknya yang membosankan ini. Kau pasti punya banyak kesibukan lain."

"Aku tidak keberatan. Aku bisa membuatkan dia roti lapis. Malah, kalau kau masih banyak pekerjaan, dengan senang hati aku akan menemani dia sedikit lebih lama."

Bo mengerjap terkejut. Sekarang ia cukup yakin ia tak salah melihat rona merah di pipi gadis itu. Katrina

tersipu. Bo hanya tidak paham apa alasannya. Apakah ada sesuatu yang tak ia sadari?

"Kau baik sekali," jawabnya. "Tapi kemarin kau jelas-jelas menyatakan tidak berminat bekerja sebagai pengasuh anak."

"Oh. Ya, soal itu." Katrina tampak resah. "Sebetulnya aku lega Milo dan Lizzie tadi mampir saat aku berada di rumah McKenzie. Toh, aku memang ingin datang ke sini nanti sore, untuk bicara denganmu."

Bowie melihat sepercik harapan. Apakah ini mungkin? Apakah Kat berubah pikiran? "Oh? Bicara denganku soal apa?"

Wanita itu berdeham dan memandang ke arah danau sedetik sebelum kembali menatapnya. "Ehm, aku ingin tahu apakah kau masih mencari orang untuk membantumu mengurus Milo selama beberapa minggu?"

Percikan tadi kini membesar menjadi nyala api. Bo nyaris takut untuk berharap. Saat ini ia memegang tiga proyek besar yang sedang tahap pengembangan penting di Caine Tech, yang masing-masing menentukan kelangsungan hidup kantor baru mereka di Haven Point. Ia tak bisa terus-menerus membagi perhatiannya antara pekerjaan dan adiknya, karena ia kurang mampu memikul dua tanggung jawab itu bersamaan.

Andai Katrina bisa membantunya melewati masa sulit ini sampai Debra Peters tiba dan mulai menangani Milo, maka Bo mungkin memiliki sedikit peluang untuk berhasil.

"Ya. Amat sangat perlu. Lizzie anak yang baik dan lumayan membantu, tapi tampaknya jadwal kegiatan sosialnya lebih sibuk dibanding keluarga Kardashian. Apa kau benar-benar berubah pikiran?"

Katrina memindahkan tumpuan kakinya. "Mungkin."

Kelegaan membanjiri Bo. "Apa yang terjadi? Terakhir kali kita bicara, kau jelas-jelas berkata tidak tertarik membantuku mengurus Milo."

"Keadaan bisa berubah, begitu juga pikiran." Kat mengedikkan bahu, tampak tidak nyaman. "Aku hanya bisa membantumu beberapa minggu. Kau paham itu, kan?"

"Ya. Tak masalah. Ini sempurna. Spesialis autisme yang kupekerjakan akan datang sekitar tiga minggu lagi. Jika kau bisa mengisi kekosongan waktu sampai wanita itu tiba, kau akan sangat menolongku."

"Aku serius. Waktuku di Haven Point terbatas, dan setelah itu aku punya... kewajiban lain di Kolombia."

Kewajiban apa? Katrina bilang dia mengajar bahasa Inggris di sana, tapi entah bagaimana Bo mendapat kesan itu hanya pekerjaan sementara. Mungkin dia punya pekerjaan lebih permanen yang menunggunya. Atau mungkin ada seorang pria menantinya di sana.

Entah kenapa ide soal pria itu tak terlalu menyenangkan bagi Bo, tapi ia enggan memikirkannya lebih jauh. "Tidak masalah," sahutnya.

"Bagus," cetus Kat ringkas. "Selain itu aku juga mungkin harus beberapa kali pergi sebentar untuk membantu mengurus persiapan akhir acara pernikahan

kakakku. Asalkan kau tidak keberatan, rasanya aku bisa mengajak Milo ikut denganku.”

Berdasarkan pengalamannya pergi belanja dengan Milo, Bo lebih memilih alisnya dicabuti satu per satu daripada mengajak adiknya ke toko entah itu sebentar maupun lama jika tidak terpaksa. Amukan Milo di supermarket dua hari yang lalu masih tergolong ringan dibanding kejadian lain.

Tapi ia akan membiarkan Kat mengalami sendiri hal itu. ”Silakan saja. Apa kau perlu mobil untuk bepergian? Aku punya beberapa kendaraan di garasi. Kau bebas mau memakai yang mana.”

”Tidak usah. Aku meninggalkan mobilku di sini waktu aku pergi ke Amerika Selatan tahun lalu, tapi mobil itu tidak dipanasi sepanjang musim dingin jadi perlu diperbaiki. Paman, ehm, ayah tiriku punya mobil cadangan di bengkelnya dan dia bilang aku boleh meminjam salah satunya kalau aku butuh.”

”Silakan pakai mobil mana pun yang kausuka di garasi. Sekadar info, Milo suka yang SUV karena di jok belakangnya ada TV. Nah, tentang gajimu...”

Wajah Kat merona lagi, membuat Bo terpesona. ”Jumlah yang kausebut kemarin sudah cukup. Lebih dari cukup. Sebetulnya uang sebesar itu sangat konyol dan terlalu banyak untuk pekerjaan selama tiga minggu. Tapi kau putus asa dan aku butuh uang, jadi kurasa kita berdua sama-sama beruntung.”

”Tentu saja. Aku bahkan bisa membayarmu di depan, kalau kau mau.”

Mata biru itu terkejut dan mendadak Bo menyadari

nuansa birunya sama seperti Danau Haven dalam cahaya matahari senja. "Aku tidak butuh uangnya sekarang, tapi nanti sebelum aku kembali ke Kolombia."

Sekali lagi rasa penasaran menjalari Bo, juga sedikit keresahan. Kat perlu uang tunai dan dia akan pergi ke Kolombia. Tidak sulit bagi benaknya untuk langsung menarik kesimpulan. Mungkin ia terlalu curiga, tapi dua hal itu bukan kombinasi yang bagus.

Bo sudah membuat beberapa asumsi tentang wanita itu, berdasarkan fakta bahwa dia pernah mengajar di sekolah dasar di kota ini. Sekarang ia bimbang apakah sebaiknya ia memeriksa latar belakang Katrina secara lebih saksama sebelum ia menawarkan pekerjaan untuk mengasuh anak yang berkebutuhan khusus.

Setelah mengalami sendiri masa kecil yang berantakan, ia sama sekali tidak bisa menoleransi siapa saja yang terlibat narkoba dalam bentuk apa pun.

Tidak. Ia yakin Katrina tidak seperti itu. Untuk kali ini ia akan memercayai firasatnya. Mending ayah Kat kepala polisi yang sangat disayangi warga, dan dia memiliki saudara lelaki yang bekerja sebagai agen FBI. Bo mengumpulkan sendiri semua info itu setelah Katrina mengungkapkan identitasnya.

Urusan apa pun yang Katria lakukan di Kolombia, Bo tak bisa membayangkan itu ada kaitannya dengan narkoba.

Katrina jelas membutuhkan uang untuk *sesuatu*, tapi itu bukan urusan Bo. Ia tak pernah ikut campur kehidupan pribadi para pegawainya yang lain.

"Separuh sekarang, separuh lagi setelah kau selesai, kalau begitu. Kedengarannya adil. Mari masuk dan aku akan menulis cek buatmu."

Mata Katrina berbinar lega namun dia langsung menutupinya. "Boleh," jawabnya. "Trims. Kuhargai itu. Aku juga mau menyiapkan makan siang untuk bocah kelaparan ini."

"Kedengarannya bagus," sahut Bo memimpin jalan menuju rumah. "Ada banyak pilihan di dalam. Aku punya pengurus rumah yang datang tiga kali seminggu untuk mengisi persediaan makanan di kulkas dan meracik hidangan sederhana yang bisa kusiapkan sendiri."

"Praktis sekali, ya."

"Biasanya begitu. Sampai aku lupa menulis beberapa barang di daftar belanjanya sehingga terpaksa pergi ke supermarket sendiri untuk membeli bahan-bahan yang habis."

Ia kini tak menyesal, meskipun dua hari yang lalu ia jengkel pada diri sendiri karena itu. Andai waktu itu ia tak pergi ke toko bersama Milo, ia takkan bertemu Katrina dan mungkin selama beberapa minggu mendatang ia akan jungkir balik mengerjakan segalanya sendirian.

5

KATRINA membuka lemari pendingin besar dan mewah lalu mengamati persediaan makanan melimpah yang terlalu banyak untuk seorang pria dan seorang anak kecil. "Kau suka roti lapis isi apa?" ia bertanya kepada Milo.

Anak kecil itu mengamati isi kulkas cukup lama, alisnya bertaut, mengabaikan lembaran tipis daging ham dan kalkun, dan akhirnya menunjuk botol kaca ungu polos.

"Jeli anggur. Pilihan bagus. Kesukaanku juga. Mau ditambah selai kacang juga?"

Milo mengangguk penuh semangat sampai Kat tersenyum. Mereka punya selera yang sama. "Tentu saja kau mau. Mana bisa dua selai itu dipisah? Baiklah, kalau begitu. Kau tahu di mana tempat penyimpanan selai kacang?"

Milo mengangguk lagi, lalu bergegas menghampiri pintu sepen yang tertutup. Dia menarik pintu itu tapi tak bisa membukanya. Waktu Kat mendekat, ia me-

nyadari pintu sepen dipasangi semacam gerendel dan selot yang tak bisa dijangkau Milo. Satu lagi peranti keselamatan, ia menduga.

Ia melepas selot dan membuka pintu. Pengamatan sekilas menunjukkan sewadah selai kacang bermutu bagus di salah satu rak, bersama sebungkus roti yang belum dibuka.

Persediaan makanan di sini jauh lebih banyak dibanding yang dimakan anak-anak di panti asuhan Gabi selama seminggu. Katrina meraih roti dan wadah selai, lalu kembali ke meja dapur.

Milo berdiri dan menonton penuh minat saat Kat menaruh beberapa lembar roti dan mulai mengoleskan selai kacang dari ujung ke ujung di setiap lembar.

Si bocah menjulurkan leher untuk mengamati setiap gerakan sementara Kat menyelesaikan mengoles selai kacang. "Kau mau membantu?" ia bertanya. "Aku senang kalau dibantu. Ayo kita cuci tanganmu dulu. Kita harus selalu mencuci tangan dulu saat bekerja di dapur."

Milo tampaknya tak terlalu suka mencuci tangan, tapi dia tidak protes saat Kat menyemprotkan sabun dan membantunya menggosoknya di tangan sebelum membilasnya sambil bernyanyi lagu alfabet dua kali.

"Itulah yang wajib dilakukan murid-murid di sekolahku saat mereka mencuci tangan," ujarnya pada Milo. "Nanti kita cari alat penghitung waktu untukmu supaya kau tahu harus berapa lama mencuci tangan."

Firasat Kat mengatakan Milo akan merespons lebih baik pada angka dibanding huruf.

Milo adalah kasus yang membingungkan. Tampaknya dia mengerti jauh lebih banyak dibanding yang bisa dia komunikasikan. Dia bisa mengangguk atau menggeleng untuk mengisyaratkan ya atau tidak, dan Kat melihat anak itu menggunakan isyarat dasar yang lain dengan Bowie untuk menyampaikan maksudnya.

Kat berharap andai ia memiliki lebih banyak pengalaman dengan keterlambatan bahasa sehingga ia tahu cara terbaik untuk menangani masalah ini. Jika ia guru Milo, terapi wicara dan peranti alat bantu komunikasi akan jadi prioritas utamanya. Seorang manusia harus mampu menyampaikan kebutuhan dan keinginannya.

Dalam waktunya yang terbatas di sini, ia harus melakukan sejumlah riset untuk mencari tahu apakah ia bisa membantu Milo.

"Oke, sekarang tanganmu sudah bersih, jadi aku akan mengambil kursi buatmu supaya kau bisa membantuku menyiapkan roti lapis."

Milo tampak bersemangat ingin membantunya—atau mungkin anak itu sekadar lapar dan ingin supaya Kat cepat selesai. Kat tidak tahu pasti. Tapi setelah ia menyendok selai anggur dan menaruhnya di tengah selembar roti, ia mengulurkan pisau lain pada Milo dan mengajarnya cara mengoleskan selai itu di atas selai kacang. Sambil menggigit bibir bawah, Milo memusatkan perhatian untuk memastikan selai ungu itu terpoles rata dan menutupi seluruh permukaan selai kacang.

"Itu sempurna," komentar Kat. "Kerja bagus. Nah, apa kau bisa melakukannya lagi?"

Milo mengangguk dan menyambut tugasnya dengan penuh semangat setelah Kat menyendok selai lagi dan menaruhnya di lembaran roti lain.

"Kau koki roti lapis yang hebat," pujiunya pada anak itu setelah mereka selesai. "Sekarang saatnya bagian yang seru. Sekarang kita makan."

Kat juga belum makan siang, dan roti lapis sederhana yang dibuat dengan konsentrasi penuh itu kelihatan benar-benar lezat.

Di piring Milo, ia menambahkan keripik kentang panggang yang ia temukan di sepen dan beberapa potong wortel dari laci sayuran. Anak itu melahap makanannya dengan semangat yang sama seperti saat menyiapkan roti tadi.

Kat masih mengunyah potongan terakhir rotinya—yang rasanya seenak tampilannya—saat Bowie kembali ke dapur.

Oh, astaga. Kalau ia akan bekerja di sini selama dua minggu ke depan, Kat harus mencari cara agar telapak tangannya tidak berkeringat dan napasnya tidak tersekat di dada setiap kali ia berada di dekat pria itu.

Bowie sungguh luar biasa tampan. Rasanya tidak adil kenapa Kat bertemu dengannya *sekarang*, di saat ia benar-benar tak punya waktu untuk pria.

"Maaf, aku terlalu lama. Aku menerima empat pesan teks dan telepon dari kantor yang perlu kubereskan."

Bowie meletakkan cek di samping piring Kat. Nominalnya masih membuat Kat terkesiap.

"Trims," Kat berhasil mengatakannya tanpa kedengaran kehabisan napas, kemudian melipat cek itu jadi dua dan menyelipkannya ke saku celana pendeknya.

"Akulah yang berutang budi padamu dan kita sama-sama tahu itu," sahut Bowie. "Kau memberiku bantuan besar. Rasa terima kasihku lebih besar daripada yang bisa kukatakan."

Kat tak terlalu yakin, tapi ia tidak membantahnya. Pekerjaan singkat ini akan memberinya cadangan dana yang sangat ia perlukan seandainya pengacaranya membutuhkan biaya besar yang harus ia bayarkan lagi sebelum ia bisa menjadi ibu Gabi.

Bowie mengamati piring mereka dan wadah selai yang masih terbuka di meja dapur. "Selai kacang dan jeli. Tampaknya enak."

"Aku dan Milo membuatkanmu roti lapis juga. Ada di piring di sebelah sana."

Pria itu tampak sedikit terkejut. "Tidak perlu repot-repot. Aku bisa makan apa saja. Kau lihat sendiri, Mrs. Nelson menyimpan pasokan makanan yang cukup untuk mengenyangkan para tetangga juga."

"Kami tadi membuat roti lapis untuk kami sendiri. Jadi tidak masalah kalau menyiapkan satu porsi tambahan. Milo yang memoles jelinya, benar kan, Sobat?"

Milo tampak hanyut dalam pikirannya sendiri, atau paling tidak suasana hatinya sedang enggan untuk menyahut.

"Trims," kata Bowie setelah terdiam sesaat. Dia tampak kaget dengan hal sekecil itu. Nyaris... ter-

haru, seolah kesopanan semacam itu bukan hal biasa baginya. Itu konyol. Bukankah dia mempekerjakan pengurus rumah yang berbelanja untuknya. Bowie pasti sudah terbiasa dengan para wanita yang berlomba-lomba ingin mengurusnya.

Kat merasa reaksi pria itu tak masuk akal, tapi menarik.

Oh, semoga ia tak membuat kesalahan besar dengan setuju untuk menolong Bowie. Perhatiannya tak boleh terbagi pada saat ini. Uang bukan segalanya—paling tidak ia berusaha mengatakan begitu pada diri sendiri.

Ia mungkin akan memegang teguh pendiriannya dan terus menolak tawaran pria itu, andai bukan karena telepon yang ia terima pagi tadi dari Angel Herrera, pengacara tak becus yang mewakilinya dalam proses adopsi. Namanya memang Angel—malaikat—tapi pria itu sama sekali tidak mirip makhluk suci itu sejak pertama kali Kat bertemu dengannya. Meskipun dia direkomendasikan oleh perwakilan lokal dari agensi adopsi nasional Kolombia, pria itu keras, kasar, dan membuat Kat merasa bodoh setiap kali bicara dengannya, entah karena bahasa Spanyol-nya yang kurang fasih atau karena ia berusaha keras untuk memahami proses adopsi internasional yang begitu rumit dan berbelit-belit.

Repotnya lagi, Angel tampaknya terus meminta biaya tambahan pada Kat.

Percakapan terakhir mereka pun sama. Pria itu berkeras dia butuh tambahan dua ribu dolar karena ada biaya tak terduga untuk memasukkan berkas-berkas yang diperlukan.

Kat tidak mengerti. Memangnya berapa biaya untuk menggandakan petisi adopsinya dan memasukkannya ke kantor adopsi? Apakah Angel harus menebang pohon dan menggiling kayunya sendiri sampai jadi kertas?

Setelah bekerja sama dengannya selama tiga bulan, Kat mulai memahami makna dari kata *pemerasan*. Angel tahu betapa Katrina ingin mengadopsi Gabi, tahu bahwa ia rela membayar berapa pun, berusaha untuk menaklukkan rintangan apa pun.

Ia benar-benar kewalahan, berusaha menjalani proses yang rumit dan memperoleh persetujuan dari dua negara untuk membawa Gabi ke Amerika Serikat.

Herrera membuat Kat merasa seperti berusia delapan tahun lagi, dipaksa untuk mengulang kelas dua akibat kombinasi dari banyaknya izin tidak masuk sekolah dan obat-obatan keras untuk mengendalikan epilepsinya yang membuatnya sulit fokus.

KatBodoh. KatKejang.

Si anak aneh.

Kau tidak boleh mengundang dia ke pesta ulang tahunmu. Bagaimana kalau dia mendadak kejang atau lainnya?

Tidak. Maafkan aku. Ibuku bilang kau tidak boleh menginap karena kondisi medismu.

Nenekku bilang anak-anak yang sering kejang harusnya tidak sekolah bersama anak-anak normal karena kalian bisa menyakiti yang lain.

Ia telah menghabiskan hampir sepanjang hidupnya

berusaha mendinginkan suara-suara terkutuk itu, dengan tingkat keberhasilan beragam.

Kat tak ingin terus meladeni permainan Angel Herrera, tapi ia tidak tahu harus berbuat apa lagi. Paling tidak dengan bantuan Bowie, ia akan sedikit lebih tenang jika si pengacara menghubunginya lagi sambil menadahkan tangan.

"Wow, roti lapisnya enak," komentar Bowie, mengusap sedikit jeli anggur di bibirnya dengan serbet. "Sudah bertahun-tahun aku tidak makan itu. Trims."

"Nah, benar kan? Kubilang juga apa," kata Kat pada Milo. "Kau mahir membuat roti isi selai kacang dan jeli, Nak."

Bocah itu hanya diam memandang Kat, tampak tak terkesan dengan pujian darinya. Bowie tersenyum sebentar, kemudian tampak rikuh. "Ehm, aku tahu permintaanku berlebihan, apalagi mendadak begini, tapi sekarang aku harus pergi ke kantor untuk menandatangani beberapa dokumen hasil dari rapat kami hari ini. Tadinya aku mau membawa Milo, tapi jika tidak terpaksa, sebaiknya tidak usah. Dia tidak menyukai tempat itu."

Kat berpikir tentang cek di kantongnya dan ketenangan pikiran yang ia dapatkan dari itu. "Aku bisa menemaninya sampai sore. Tidak masalah."

"Kau yakin?"

Mestinya Kat menjawab tidak supaya pria itu tak memanfaatkan kebajikannya. *Sikap di awal akan menentukan kejadian-kejadian selanjutnya*, kan? Tapi

Bowie tampak begitu lega, sehingga Kat tidak tega membuatnya kecewa.

"Tentu. Aku bisa tinggal di sini sampai pukul enam sore. Setelah itu, aku ada acara." Sebetulnya tidak ada. Ia hanya tak mau Bo mengira ia tak punya kegiatan lain yang lebih baik selain membantu pria itu.

"Trims. Hei, apa kau keberatan kalau aku mengambil satu lagi roti lapis buatanmu dan Milo? Aku masih lapar, dan rasanya enak sekali."

"Silakan saja."

Senyum manis Bowie begitu tulus dan membuat jemari kaki Kat tertekuk dalam sandalnya.

Oh, Kat tak ingin terpikat pada pria itu. Hal semacam itulah yang tampaknya selalu menggiringnya ke dalam masalah.

Firasatnya mengatakan ini akan jadi tiga minggu yang panjang.

Kejutan besar, Bo belum pulang pada pukul enam petang.

Katrina melirik jam tangan untuk kira-kira yang kedua puluh kalinya dalam lima menit terakhir dan berusaha tak membiarkan kekesalannya muncul dan merambat ke Milo.

Mereka duduk di lantai kamar tidur anak itu bersama sepasukan mobil-mobilan kecil dalam aneka warna berserakan di sekeliling mereka seperti serangga kecil-kecil yang berkilau. Semua itu tampaknya mainan

kesayangan Milo, paling tidak ditilik dari mobil balap ungu yang kelihatan jelas paling dia sukai. Sebagian besar mobil mainan itu tampak mengilap dan baru, tapi mobil ungu yang dia keluarkan dari saku celana pendeknya sudah usang, penyok di sana-sini, dan catnya pudar.

Milo membariskan 25 mobil mainannya di lantai, kemudian menjalankan si mobil ungu menabrak mereka, membuat mobil lainnya terlempar berantakan ke segala arah.

"Mobil ungu itu tangguh," Kat berkomentar. "Apa dia punya nama?"

Milo mengabaikannya, terus menjalankan mobil itu berputar-putar di karpet.

"Mobil lain mana yang kausuka?" tanya Kat. "Apa kau suka mobil balap biru ini atau truk pikap merah yang ini?"

Milo memandang keduanya sekilas, kemudian kembali menjalankan mobil ungunya berkeliling di lantai dengan bunyi dengung pelan yang mirip mesin mobil.

Anak ini bisa membuat bunyi-bunyian. Banyak kejadian sepanjang siang ini yang menunjukkan itu. Jadi kenapa dia tak bisa membentuk kata-kata? Katrina perlu tahu latar belakang Milo dan diagnosis apa pun dari dokter agar ia bisa melakukan penelitian kecil untuk mencari tahu cara terbaik menjangkaunya.

Ya, Bowie memang hanya merekrutnya untuk menjadi pengasuh Milo, bukan untuk menyusun rencana pendidikan khusus buat anak itu, tapi Kat guru

pendidikan dasar yang terlatih. Wajar jika ia ingin mencari solusi.

Sebelum pergi bersama Carter, sebetulnya ia sedang berusaha memperoleh sertifikasi pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Mungkin karena ia sendiri pernah memiliki kesulitan belajar, sejak dulu Kat selalu tertarik pada anak-anak yang harus berjuang lebih keras dibanding teman sekelas mereka. Meskipun ia peduli pada semua muridnya, Katrina menemukan kepuasan yang lebih besar saat bisa membantu mereka yang harus berusaha lebih keras untuk belajar.

Itu salah satu hal yang awalnya membuatnya tertarik pada Gabi, saat Katrina memutuskan menjadi relawan di panti asuhan di dekat sekolah tempatnya mengajar bahasa Inggris setelah ia terdampar di Kolombia. Sebagian anak-anak takut-takut mendekati Katrina, tapi Gabi langsung menghampirinya, menyerahkan sebatang rumput bunga yang dia cabut dari halaman, dan mulai mengoceh dalam kombinasi bahasa Spanyol dan bahasa ciptaannya sendiri. Seketika itu juga Katrina jatuh hati padanya.

Sekarang ia mengamati Milo membuat bunyi-bunyi dengan mobil mainannya, kemudian memegang mobil lain, berhadap-hadapan dengan si mobil ungu seolah kedua mobil itu sedang mengobrol.

Milo memiliki keterampilan bahasa pasif, bisa membuat bunyi, dan memahami konsep bahasa. Kenapa dia tak bicara? Yang Kat butuhkan adalah pembicaraan panjang lebar dengan Bowie supaya ia bisa mencari

cara terbaik untuk membantu adiknya selama ia bekerja di sini.

Seolah pikirannya menjelma jadi nyata, Kat mendadak menangkap gerakan di dekat pintu. Ia melirik ke sana tepat pada saat Bowie melangkah masuk.

Sekali lagi, jantung tolol Kat berdegup semakin cepat dan telapak tangannya lembap karena gugup. Pikirannya mendadak kacau balau seperti mobil-mobilan yang tadi Milo terjung.

Reaksi spontannya terhadap Bowie membuat ia malu sekaligus sebal pada diri sendiri. Ia pun bangkit berdiri, merasa perlu sedikit lebih sejajar dengan pria itu.

Memangnya kenapa kalau Bowie sungguh tampan? Kat tak berminat pada pria-pria tampan lagi, apalagi karena biasanya ketampanan diiringi dengan keangkuhan dan kebanggaan berlebihan.

Bowie meringis penuh sesal. "Aku tadi janji pulang pukul enam dan sekarang sudah setengah tujuh. Maafkan aku. Aku tadi membantu *software engineer* untuk menyelesaikan satu masalah dan kami sama-sama lupa waktu. Ini takkan terjadi lagi, aku janji."

Entah bagaimana Kat meragukan pernyataan Bo yang satu ini. Sebagian besar pria tampan yang ia kenal tampaknya menganggap bahwa dunia tercipta untuk memanjakan mereka—meskipun, baiklah, mungkin itu generalisasi yang berlebihan. Ia tak cukup mengenal Bowie Callahan untuk langsung menyimpulkan demikian.

"Tidak apa-apa untuk *kali ini*," sahutnya. "Kami tadi bersenang-senang, ya kan, Milo?"

Anak kecil itu tak mengacuhkan mereka berdua, sibuk membariskan semua mobil-mobilannya lagi dalam deretan rapi dengan hati-hati.

"Bagaimana seharian tadi?" tanya Bowie.

Setelah diam-diam melirik untuk memastikan Milo masih asyik bermain, Kat melangkah keluar ke lorong, agar pembicaraan mereka tak terdengar anak itu.

"Sebagian besar baik. Dia kelihatan senang aku berada di sini selama beberapa menit pertama, lantas mengabaikan aku hampir sepanjang sore. Dia mengamuk satu kali waktu aku mencoba menyuruhnya meninggalkan mobil kesayangannya dan menaruhnya bersama mainan lain waktu dia harus ke kamar mandi, tapi kami berhasil melaluinya."

"Dia tak mau melakukan apa pun tanpa mobil ungu jelek itu. Aku sudah berusaha memberinya aneka macam mobil-mobilan baru, tapi tak berhasil. Mobil itu masih jadi kesayangannya. Aku tidak punya bukti nyata soal ini, tapi tebakanku dia menyayangi si ungu karena itu pemberian Stella."

"Stella. Apakah itu ibunya?"

"Yeah. Itu Mom."

Seratus pertanyaan berkelebat di benak Kat mendengar nada Bo yang mendadak ketus. Kenapa sekadar mendengar nama ibunya membuat pria itu kesal? Dan kenapa dia sama sekali tidak tahu soal adik lelakinya sampai beberapa minggu yang lalu?

"Aku bingung kenapa Milo tidak mau bicara," ujar Kat perlahan. "Apa kau tahu terapi wicara seperti apa yang pernah dia jalani dulu?"

Bowie menggeleng. "Tampaknya itu menjadi misteri besar bagi semua spesialis yang telah kami temui. Sejujurnya, aku bahkan tidak yakin Milo *pernah* diterapi sama sekali. Karena tahu betul siapa Stella, aku sangat ragu soal terapi itu."

Katrina mengernyit mendengar nada getir dalam suara Bo. Sejarah macam apa yang disembunyikan di balik kata-kata yang tampak santai itu?

"Bagaimana dengan terapi sejak kau menjadi walinya?"

"Aku punya janji terapi minggu depan di Shelter Springs, tapi terpikir untuk menundanya dulu. Kurasa sebaiknya kita menunggu sampai spesialis autisme yang kupekerjakan tiba sebelum kita memulai terapi intensif apa pun, jadi dia bisa terlibat sejak awal."

Rasa putus asa dan letih dalam suara Bowie membuat Kat terenyuh. Ia hanya bisa membayangkan betapa sulit bagi pria itu untuk mengambil alih tanggung jawab pengasuhan seorang anak dengan tantangan perkembangan seperti Milo.

"Sebagai orang luar menurutku itu masuk akal," ia meyakinkan Bo.

"Trims. Syukurlah kau juga berpendapat begitu." Bowie tersenyum, dan Kat samar-samar menyadari jemari kakinya tertekuk lagi.

Oh, ya ampun. Ia harus pergi dari sini.

Dari depan ambang pintu ia memandang ke arah Milo, yang sekarang menjalankan mobil ungunya melompati mobil-mobil lainnya seolah Evel Knievel berada di balik kemudinya.

"Pukul berapa aku harus datang besok pagi?"

"Aku ada rapat staf pagi-pagi sekali. Pukul delapan bisa?"

Dalam hati Kat memeriksa agendanya kegiatannya, yang memakan waktu sekitar setengah detik. "Tidak masalah."

"Terima kasih." Bowie tersenyum lagi. Kali ini Kat memaksa jemari kakinya agar diam tak bergerak di dalam sandalnya. "Kau tak bisa membayangkan betapa besar beban yang kauangkat dari bahu." "

Kat teringat pada Gabi, yang rapuh dan membutuhkan—dan sekarang beberapa langkah lebih dekat dengan hidup baru mereka bersama. "Ini kesepakatan yang menguntungkan kita berdua," jawabnya.

"Semoga kita bisa terus mempertahankannya."

Pasti bisa, asalkan Kat sanggup berpegang teguh pada niat awalnya. Ia bekerja di sini, hanya itu. Ia tak ingin terlibat terlalu jauh dalam kehidupan mereka, tak mau membiarkan dirinya jatuh hati pada kakak-beradik Callahan yang penuh masalah.

Menjaga jarak dengan Milo dan Bowie selama beberapa minggu mendatang mungkin akan jadi hal tersulit yang pernah ia lakukan.

Ia melangkah melewati Bowie, kembali masuk ke kamar Milo. "Sampai jumpa besok pagi, Milo. Aku harus pulang sekarang."

Ucapannya tampak menarik perhatian Milo. Anak itu mendongak dari mobil-mobilannya dan Kat melihat kebingungan berkelebat di matanya sekejap, yang langsung diikuti kekecewaan dan kejengkelan. Dilihat dari gelagatnya dia akan mulai mengamuk.

"Aku akan datang lagi besok untuk bermain denganmu sepanjang hari," ujar Kat cepat untuk mencegah ledakan emosi anak itu. "Aku punya tugas untukmu selama aku pergi. Coba pisahkan semua mobil yang warnanya sama dengan mobil kesayanganmu."

Milo tertegun sebentar, kemudian meraih mobil ungu yang lain, lalu yang lain lagi.

"Itu awal yang bagus sekali," komentar Kat, puas. "Kerja yang bagus."

"Kita akan mencari mobil-mobil ungu lainnya sebentar lagi," kata Bowie pada adiknya. "Kita bisa melakukannya nanti, tapi sekarang kita harus mengantar Katrina ke mobilnya dan mengucapkan selamat jalan. Itu sopan santun saat ada tamu berkunjung ke rumahmu. Ayo, Milo."

Kat pikir Milo akan mengabaikan Bowie, namun sesaat kemudian anak itu berdiri, memasukkan mobil kesayangannya ke saku celana pendeknya lalu bergegas mendekati mereka.

Saat mereka hampir tiba di pintu, Bowie berseru pelan. "Aku benar-benar lupa. Kau tadi berjalan kaki kemari. Kami akan mengantarmu dengan mobil. Atau, seperti kubilang tadi, kau boleh memakai mobil mana pun yang ada di garasi."

"Tidak perlu," Kat meyakinkannya. "Aku memarkir mobilku di rumah McKenzie di Redemption Bay, yang jaraknya hanya lima menit jalan kaki dari sini menyusuri jalan setapak tepi danau."

"Kami benar-benar tak keberatan untuk mengan-tarmu."

"Aku lebih suka jalan kaki. Malam ini cerah dan aku perlu melemaskan kakiku sedikit."

Jawaban itu kelihatannya tak disukai Bowie. Tapi untungnya, dia tak membantah. "Bila itu pilihanmu, baiklah. Selamat malam, kalau begitu."

"Terima kasih. Sampai jumpa besok pagi. Dah, Milo."

Anak itu tidak melambaikan tangan, tapi kepalanya tampak mengangguk. Itu cukup untuk Kat. Air menyapu tepi danau dan burung-burung berkicau di dahan pepohonan di atasnya saat ia melangkah bergegas menyusuri jalan setapak yang berkelok-kelok melewati pepohonan pinus berbau harum. Kat tidak berbohong pada Bowie. Ia memang ingin berjalan kaki dan ia menikmati malam musim panas yang indah di sepanjang danau ini—dengan matahari yang mulai terbenam di Pegunungan Redemption, membiaskan bayangan-bayangan panjang.

Namun alasan utamanya adalah, ia butuh sedikit jarak dari Bowie Callahan yang luar biasa memesona dan adik lelakinya.

Katrina memarkir paralel mobilnya sekitar satu blok jauhnya dari Point Made Flowers and Gifts—tugas yang tak pernah mudah, tapi kini semakin menantang karena sedan tua yang ia pinjam dari ayah tirinya selama ia pulang ke kota ini memiliki sistem *power steering* yang kendur dan sedikit bergoyang-goyang mencemaskan.

”Nah, kita sampai. Apa kau bersemangat?”

Milo, yang memainkan sabuk pengaman di kursi khusus anak-anak yang dia duduki di jok belakang, tak menjawab. Kat juga tak terlalu berharap. Ia telah membuktikan sendiri bahwa memahami tantangan autisme di atas kertas ternyata amat jauh berbeda dari menghadapinya langsung berjam-jam setiap hari.

Ia dan Milo telah menghabiskan waktu berdua tanpa jeda selama tiga hari terakhir dan lama-kelamaan membuat rutinitas sendiri. Pada pagi hari, Kat menyiapkan sarapan untuk bocah itu, kemudian mengerjakan beberapa pekerjaan rumah sederhana seperti mencuci piring atau membuang sampah, kemudian berjalan-jalan cukup lama, entah mengitari danau atau menyusuri jalan setapak mudah kesukaannya di sepanjang tepi Sungai Hell’s Fury.

Setelah makan siang, Kat membacakan Milo cerita sementara anak itu bermain kartu—meskipun ia tak sepenuhnya yakin apakah Milo menikmati cerita-cerita dari buku itu atau justru tak mendengarkan dan memilih melakukan kegiatan favoritnya sendiri. Kat lalu menyuruh Milo agar beristirahat sebentar di kamarnya

sendiri, lantas mereka akan berjalan-jalan lagi atau pergi ke taman di dekat sana atau sekadar duduk-duduk di beranda yang menghadap langsung ke danau dan melemparkan kerikil satu demi satu.

Milo tampak nyaman dengan rutinitas mereka, dan Kat enggan mengacaukannya. Ini pertama kalinya ia membawa anak itu ke pertemuan seperti ini, tapi McKenzie telah menjadwalkan rapat para anggota Haven Point Helping Hands untuk menyelesaikan persiapan pernikahan Wyn, dan Katrina tidak bisa menghindari itu. Bagaimanapun, ia pengiring mempelai wanita.

”Jangan khawatir. Ini pasti menyenangkan, apalagi nanti akan ada anak-anak sebayamu di sana.”

Diam-diam Kat berdoa dalam hati. Ia belum pernah melihat Milo benar-benar berinteraksi dengan anak-anak lain yang seusia. Dua kali saat mereka datang ke taman kota, ada anak-anak lain yang bermain di sana, tapi mereka jauh lebih muda dibanding Milo. Kala itu Milo tak memedulikan mereka sama sekali dan sibuk membuat jalan di pasir untuk mobil ungunya.

Seperti biasa, Milo tak menyahut bujukannya dan Kat tidak tahu seberapa banyak yang dipahami anak itu. Sejak awal ia berpegang pada prinsip bahwa tingkat pemahaman anak itu tak terlalu bermasalah. Maka ia pun bicara pada Milo sepanjang waktu tentang segalanya: pikirannya, kecemasannya, Gabi, situasi canggung di rumah ibunya. Milo tak kelihatan bosan, dan Kat berpikir pasti ada manfaatnya bagi anak itu jika mendengar lebih banyak kata-kata.

"Aku butuh bantuanmu membawa beberapa barang," ujarnya pada Milo setelah melepas sabuk pengaman kursinya. Sebetulnya itu tak sepenuhnya benar, karena ia hanya membawa sewadah salad dan beberapa barang pesanan Kenzie, tapi ia juga telah belajar bahwa Milo kelihatan senang jika bisa membantu.

Ia mengulurkan kantong kecil berisi perlengkapan prakarya pada Milo, meraih wadah salad, kemudian berjalan menuju toko McKenzie, Point Made Flowers and Gifts.

Pusat kota Haven Point tampak lebih ramai dibanding yang terakhir kali Katrina lihat, para wisatawan dan penduduk setempat berlalu-lalang. Sejak Ben dan Aidan memindahkan kantor Caine Tech yang baru ke kota, toko-toko dan restoran baru mulai bermunculan di pusat bisnis kota yang sebelumnya sepi.

Ini masih belum sesibuk Shelter Springs kota tetangga mereka, tapi tak masalah bagi Kat.

Sebelum mereka menyeberang jalan, Kat meraih dan menggandeng tangan Milo. Anak itu mencoba menggeliat melepaskan tangannya, tapi Kat menggenggamnya erat. "Kau harus memegang tanganku saat kita menyeberang," ujarnya pada Milo dengan tegas. "Setelah itu baru boleh kau melepasnya."

Milo menghela napas berat, tapi membiarkan tangannya terus digandeng sampai mereka tiba di trotoar di seberang jalan, lalu dia menyentakannya sampai lepas, meskipun tetap melangkah tak jauh dari sisi Kat.

Berbeda dari peringatan Bowie pada hari pertama, Milo belum pernah sekali pun berusaha kabur darinya.

Bowie.

Katrina berusaha tidak menghela napas seperti Milo tadi. Ia telah bekerja di rumah Bowie selama tiga hari dan baru bertemu pria itu mungkin secara total tiga puluh menit di sepanjang waktu itu, terdiri dari lima menit pada pagi hari saat pria itu keluar rumah, lalu lima menit pada malam hari sebelum ia pamit pulang.

Wajahnya masih panas dan perutnya bagai digelitik setiap kali ia melihat pria itu, tapi ia terus berusaha mengatasinya. Sungguh.

Sepuluh menit sehari tak memberi Katrina banyak waktu untuk mengenal baik sosok pria mana pun, dan mungkin itulah yang terbaik dalam situasi ini. Ia tak perlu mengetahui apa pun tentang Bowie, selain bahwa pria itu bekerja keras dan menginginkan yang terbaik untuk adik lelakinya—walaupun belum jelas seperti apa.

Saat mereka tiba di pintu toko McKenzie, langkah Milo tersendat sedikit dan dia tampak ragu-ragu untuk masuk. Kat tersadar bocah itu gugup. Apakah ini gara-gara dirinya, karena sejak tadi ia menyebut-nyebut soal anak-anak lain?

"Hei, Sobat," ujar Kat lembut. "Kau tidak harus bermain dengan anak-anak lain kalau kau tidak mau. Tidak apa-apa kalau kau lebih suka berada di sampingku sepanjang waktu."

Bahu Milo tampak berubah santai mendengar itu, dan Kat tersenyum menghiburnya. "Ayo kita mulai," ujarnya, lalu mendorong pintu sampai terbuka.

Di dalam toko McKenzie, aroma kayu manis dan vanili melayang-layang di udara. Seekor makhluk berbulu berlari kecil menyambut mereka.

"Hei, Rika," sapa Kat pada anjing pudel anggun sewarna kayu manis yang datang untuk menyelidiki pendatang baru di daerah kekuasaannya.

Dalam pengamatan Kat, Milo tidak kelihatan gugup di dekat anjing itu. Ia tidak heran. Meskipun Milo mungkin enggan berdekatan dengan anak-anak dan manusia lain, dia memiliki kasih sayang yang dalam dan tulus pada makhluk apa pun yang berbulu.

"Milo, ini temanku, Paprika. Dia anjing McKenzie. Kau masih ingat McKenzie? Kau pernah bertemu dengannya kemarin dulu di dekat danau."

Anak itu mengangguk dan mengulurkan tangan untuk membelai si anjing. Dia tersenyum kecil saat ujung jemarinya bertemu tekstur bulu pudel yang ikal tebal dan kasar.

"Rasanya lucu, kan? Bulu pudel tidak sama seperti anjing lain, kau tahu, yang biasanya berbulu panjang dan halus. Mereka sebetulnya jenis anjing yang senang berada di air dan bulu ikal itu membantu mereka lebih cepat kering. Sama seperti manusia, bulu ikal diturunkan secara genetik dan bentuk rambut tergantung dari lubang batang rambut mereka."

"Apa kau yakin dia mengerti soal genetik atau batang rambut?"

Kat melirik dan mendapati Linda Fremont mengamatinya dari samping meja konter, seperti biasa ber-

wajah masam. Kat berusaha mengingatkan diri untuk bersabar menghadapi Linda. Wanita itu menjalani kehidupan berat setelah suaminya meninggal pada usia muda. Dia membesarkan Samantha sendirian sambil menjalankan bisnis kecilnya.

Meskipun dari luar terkesan keras, wanita itu memperlakukan Katrina dengan baik hati pada saat para orangtua lain di kota itu tak terlalu ramah padanya. Karena alasan itulah, Kat sudah terlatih untuk bersikap sabar di dekatnya.

"Aku tidak tahu apakah dia mengerti, jadi aku akan terus memberitahu dia tentang apa pun yang menurutku menarik."

Linda tampak seolah ingin membantah filosofi itu, tapi McKenzie melongokkan kepala dari ruang kerjanya yang luas. Wajahnya berbinar saat melihat mereka.

"Hai, Katrina! Halo, Milo. Semua orang ada di dalam sini. Ayo masuk dan bawa saja Rika kemari."

Katrina membiarkan Milo membelai-belai si anjing beberapa saat lagi, kemudian mengajak mereka menyusul McKenzie. Selama bertahun-tahun, ruang kerja panjang dan terbuka di Point Made Flowers and Gifts dijadikan tempat pertemuan rutin Haven Point Helping Hands, organisasi nonformal yang bertujuan meningkatkan kualitas kota dan penduduknya—dan melakukannya dengan riang gembira.

Kat bersyukur saat semua orang menyapanya penuh semangat.

"Semua anak sibuk di ruang sebelah, Milo," ujar

McKenzie. "Ada pertunjukan yang sedang berlangsung di sana, juga ada kegiatan prakarya yang asyik kalau kau berminat."

Milo menyukai segala jenis kegiatan seni kreatif, mulai dari mewarnai, membuat aneka bentuk dari kawat lunak warna-warni, sampai membuat patung dari lempung. Namun saat ini dia hanya menggeleng, memilin-milin jemarinya, dan menatap Katrina dengan resah.

"Kau tidak harus pergi ke mana pun kalau kau tidak mau," hibur Kat, menjaga suaranya tetap tenang. "Kau boleh tetap duduk di sini bersamaku. Apa itu yang kau mau?"

Sebagai jawaban, Milo beringsut lebih dekat ke sampingnya.

Kat tersenyum menghibur lagi. "Oke," ujarnya sambil mencari dua kursi kosong di dekat salah satu sudut meja. "Ini mungkin akan membosankan, mendengar orang-orang dewasa mengobrol segala macam. Kalau nanti kau jemu mendengarkan kami, kau boleh bergabung dengan anak-anak yang lain."

Milo mengenyakkan tubuh di kursi di sebelah Kat lalu mengeluarkan mobil mainan ungu kesayangannya. Kat memberinya buku mewarnai yang ia bawa dan kantong plastik tertutup ritsleting yang penuh krayon.

Devin Barrett, kakak perempuan McKenzie, ada di kursi di sebelah Milo. Wanita itu tersenyum ramah padanya. "Hai, Milo. Kau masih ingat padaku? Aku dr. Barrett. Kakakmu mengajakmu menemuiku saat

kau baru datang di Haven Point untuk tinggal bersamanya.”

Milo tampak gugup sebentar, lalu memperagakan menjilat permen loli.

Devin tersenyum gembira. ”Betul sekali. Aku memberimu permen loli. Ingatanmu sangat bagus.”

Interaksi ini tampaknya mengurangi ketegangan Milo. Setelah merasa anak itu sedikit lebih santai, Katrina berpaling kepada McKenzie.

”Ayo, beri aku tugas. Kau tahu aku kurang mahir untuk urusan prakarya, tapi akan aku usahakan sebaik mungkin.”

”Tidak banyak yang harus dikerjakan, sebetulnya,” jawab McKenzie. ”Karena Cade senang berkebun, kita akan membagikan bibit tanaman herbal sebagai cendera mata. Kita hanya perlu mengikat tali rafia warna pastel di setiap pot, lalu sebagian kru membuat tulisan kecil-kecil untuk dipasang di pot lengkap dengan nama Cade dan Wyn serta tanggal pernikahan mereka.”

”Keren. Kurasa aku bisa mengikat pita.” Kat memandang sekeliling. ”Mana mempelai wanitanya?”

”Agak terlambat,” sahut Andie Montgomery. ”Dia ada pertemuan yang berlangsung lama, tapi dia akan tiba sebentar lagi. Apa dia tidak mengirimimu lewat pesan teks?”

”Mungkin. Ehm, ponselku tidak sengaja jatuh ke bak cuci piring yang penuh air tadi pagi. Sekarang sedang dikeringkan dalam kantong beras.”

”Aduh, kasihan!”

Walaupun semua orang mengutarakan keprihatinan mereka, Kat tak bercerita bahwa kejadian itu sebenarnya bukan kecelakaan. Tadi Milo marah padanya waktu ia menyuruhnya membereskan mainan, lalu anak itu meraih ponselnya yang tergeletak di meja dapur dan melemparnya ke dalam bak cuci piring dengan sengaja.

Meskipun bisa mendengar pembicaraan mereka dengan sangat jelas, Milo terus asyik mewarnai dan tak mengangkat wajah.

”Lagi pula ponsel itu sudah tua, dan aku tahu tidak lama lagi aku akan butuh yang baru. Aku akan mengeringkannya dulu selama satu atau dua hari. Kalau cara kantong beras ini tidak berhasil, aku akan pergi ke Shelter Springs dan membeli gantinya.”

Kat sebetulnya enggan membeli ponsel baru saat ini karena rekeningnya telah benar-benar menipis. Namun berkat cek dari Bowie, keadaannya sekarang sedikit lebih baik dibanding beberapa hari sebelumnya.

”Yah, tapi kecelakaan semacam itu pasti tetap saja tidak enak,” komentar Devin. ”Bukankah kau jadi berharap bisa kembali ke masa lalu dan memutar ulang lima detik itu?”

Ya. Lain kali jika Milo marah padanya karena diminta membereskan mainan atau karena tak diizinkan makan es krim saat sarapan atau dimandikan setelah main lumpur di luar, Kat berencana mengantongi ponselnya supaya aman.

Meskipun rasanya takkan ada banyak peluang untuk *lain kali*. Ia hanya akan mendampingi Milo selama beberapa minggu lagi. Peningkat itu membuatnya sedikit sedih. Milo makhluk kecil yang rumit dan kadang membuatnya putus asa. Dia bisa bersikap luar biasa keras kepala dan hal sepele dapat memicu amukan bocah itu. Kat tak selalu bisa tahu seberapa banyak ucapannya yang Milo mengerti.

Namun, anak itu juga bisa bersikap manis dan bijaksana untuk ukuran seseorang yang tak berkomunikasi lewat kata-kata.

Kat akan merindukan Milo.

Meskipun ia telah berusaha keras untuk menjaga jarak aman, setelah beberapa hari ia tahu ia telah jatuh hati pada anak kalem ini dengan mata biru yang lebar dan bintik-bintik kecokelatan di hidungnya serta senyum kecil langka yang kadang mendadak muncul dan selalu membuatnya terpesona.

Sia-sia saja usahanya untuk membentengi hati. Kat menghela napas. Inilah masalah terbesarnya, terangkum dalam sosok seorang anak laki-laki. Ia terlalu mudah menyerahkan hatinya. Beberapa minggu lagi ia harus mengucapkan selamat berpisah pada Milo, dan ia kini sudah khawatir dengan betapa menyedihkannya perpisahan itu nanti. Ia harus mengingatkan diri bahwa kadang seseorang perlu merelakan satu hal yang penting demi memperoleh hal lain.

6

SECARA keseluruhan, Katrina menyimpulkan ini siang yang sangat sukses. Milo sama sekali tidak mengamuk, syukurlah. Ia mulai mahir menghadapi amukan anak itu, tapi bukan berarti ia menyukainya.

Tadi selama Kat mengerjakan tugas untuk pesta pernikahan, Milo asyik mewarnai di sampingnya selama sekitar setengah jam—lebih tepatnya mencoret-coret di halaman buku—kemudian akhirnya pergi untuk menonton anak-anak lain dari ambang pintu ruang kerja. Dia tidak benar-benar bermain bersama layaknya anak-anak, tapi tampaknya tertarik dengan interaksi mereka. Kat bahkan merasa melihat Milo tersenyum mendengar ucapan Ty Barrett, tapi ia tak terlalu yakin.

Pada akhirnya, Milo duduk di lantai dan mengeluarkan mobil ungunya lalu asyik menjalankannya berputar-putar berkeliling sampai Kat selesai.

Ia mengamati anak itu berjalan di sampingnya sekarang saat mereka kembali ke mobil. "Itu tadi menyenangkan, ya?"

Milo tidak menyahut, hanya bersenandung pelan, lagu dengan melodi tidak jelas. Anak ini benar-benar teka-teki. Kadang dia ingin Kat mengobrol dengannya, pada hari lain dia berpura-pura Kat tidak ada.

"Apa kau sudah cukup kenyang?" tanya Kat.

Milo masih tidak menjawabnya, maka Kat menganggap itu berarti ya. Jika Milo lapar, biasanya anak itu akan mencari cara untuk menyampaikan maksudnya. Ia membantu Milo naik ke kursi khusus, lalu duduk di belakang kemudi. Ia sebetulnya lebih suka berjalan kaki ke toko McKenzie, karena distrik bisnis pusat kota tak terlalu jauh dari Serenity Harbor, tapi ia enggan menjinjing wadah salad yang berat ke sana, lalu membawa mangkuk kosongnya pulang.

Ia bersyukur atas keputusan itu sekarang saat hujan ringan mulai turun dalam perjalanannya ke rumah Bowie. Katrina menghidupkan kaset kesukaan Milo, koleksi lama *Sesame Street* yang ia ingat dulu biasa ia dengarkan juga waktu ia masih kecil.

Tepat pada saat mereka melangkah masuk ke rumah, telepon rumah berdering. Jantung Kat sedikit tersentak saat ia melihat nama Bowie di layar penelepon, dan konyolnya ia sesak napas.

"Hai, Katrina. Ini Bowie," ujar pria itu saat Kat menjawab telepon. "Aku tadi menelepon ke ponselmu. Apa semuanya baik-baik saja?"

Ia memutuskan untuk tidak bercerita soal ponselnya yang terendam air. "Baik."

"Bagaimana keadaan Milo hari ini?"

Nada suara Bowie yang resah menunjukkan bahwa pertanyaan sederhana itu hanya pembukaan untuk entah apa yang *sesungguhnya* ingin dia bahas.

"Bagus. Kami baru saja pulang dari makan siang bersama teman-temanku. The Haven Point Helping Hands. Milo bersikap baik sekali. Ada beberapa anak lain yang juga hadir tadi. Meskipun Milo tidak benar-benar bermain bersama mereka, dia main *di samping* mereka."

"Itu bagus, kan?"

"Menurutku itu pertanda yang membesarkan hati, apalagi karena kau berniat memasukkan dia ke sekolah secepatnya. Dia juga tidak mengamuk sama sekali. Sejauh ini hari kami menyenangkan. Tapi aku yakin kau pasti bukan menelepon untuk minta laporan."

Kat bukannya punya kemampuan ajaib untuk membaca isi pikiran Bowie, tapi selama tiga hari ia mengasuh Milo—empat, jika sore pertama juga dihitung—Bowie sama sekali belum pernah menelepon untuk mengobrol. Anomali hari ini pasti mengisyaratkan sesuatu yang penting.

"Kau benar," jawab Bowie, nadanya penuh sesal. "Aku sungguh butuh bantuan. Ada keadaan darurat di kantor. Aku tahu kau bilang tidak bisa menemani Milo pada malam hari, tapi aku ingin bertanya apa mungkin kau bisa membuat pengecualian untuk malam ini. Ada urusan yang sangat genting di sini, dan aku perlu kerja lembur beberapa jam untuk menyelesaikannya."

Dalam hati Kat memeriksa kalender sosialnya. Sekali lagi, kosong menyedihkan. Yah, tidak sepenuhnya—jika ia menghitung rencananya untuk bersembunyi dalam kamarnya sepanjang malam sementara ibunya dan Paman Mike menjamu teman-teman mereka.

Dibandingkan dengan itu, ia rasa bersantai menghabiskan malam di rumah indah tepi danau milik Bowie tak bisa dianggap sebagai pengorbanan.

"Aku rasa boleh saja." Ia diam sejenak, membuat suaranya tegas seperti saat ia sedang menegur anak kelas dua. "Asalkan jangan jadi kebiasaan."

"Aku akan berusaha sebaik mungkin." Kat mendengar rasa lega bercampur geli dalam suara Bowie.

"Jadi, pukul berapa kau akan pulang?" tanya Kat.

"Semoga tidak lebih dari pukul delapan malam. Aku akan mengabarimu. Ada banyak makanan di kulkas dan *freezer*. Silakan nikmati apa pun yang kaumau untuk makan malam—atau pesan layanan antar piza, kalau kau mau. Terserah kau saja."

Kat masih kenyang oleh aneka macam salad yang tadi dibawa para anggota Helping Hands dan belum ingin memikirkan makan malam. "Kami akan masak sesuatu nanti, jangan khawatir," jawabnya.

"Terima kasih. Aku berutang budi padamu."

Setelah sama-sama mengucapkan selamat tinggal dan menutup telepon, Kat berpaling kepada Milo. "Baiklah, Nak," ujarnya. "Berarti hanya ada kita berdua selama beberapa jam ke depan. Kau mau melakukan apa sekarang?"

Kat harusnya sudah menduga saat Milo mengangkat dua tangan ke dada seperti kaki depan anjing, menjulurkan lidahnya, dan pura-pura terengah-engah.

”Kau ingin bertemu Jerry Lewis?”

Milo mengangguk, dan Kat mau tak mau tersenyum. Entah Bowie suka atau tidak, kelihatannya tidak lama lagi dia harus mempertimbangkan untuk menambah anggota keluarganya dengan hewan peliharaan. Adiknya jauh lebih senang berada di dekat binatang dibanding manusia.

”Sekarang masih hujan. Bagaimana kalau kita bermain dulu sebentar sampai hujan reda, lalu aku akan menelepon Lizzie dan bertanya apakah kita boleh menengok Jerry Lewis, mungkin mengajak Jerry berjalan-jalan juga. Bagaimana menurutmu?”

Milo tidak menjawab—tapi dia pun tidak mengemukakan meskipun harus menunggu untuk sesuatu yang dia inginkan. Menurut Kat itu adalah kemajuan.

Bowie dalam masalah besar. Katrina Bailey akan membunuhnya.

Bowie membelok masuk ke garasi rumahnya, meri-ngis saat melirik jam digital di dasbor mobilnya. Sekarang pukul sepuluh lewat, dua jam lebih dari waktu yang ia janjikan pada wanita itu untuk tiba di rumah. Katrina sudah menolongnya, setuju untuk tetap tinggal melewati jam kerjanya yang biasa, dan Bo malah menyalahgunakan pertolongannya.

Ia akan beruntung jika Katrina bersedia tetap bekerja di rumahnya—dan itu akan jadi kesalahan bodohnya sendiri jika wanita itu berhenti.

Tak ada yang bisa Bowie salahkan kecuali dirinya sendiri. Setiap kali ia memusatkan perhatian untuk memecahkan masalah, mencari sudut serangan baru, ia kerap kali lupa waktu—dan tampaknya dalam kasus ini, lupa pada kewajibannya sendiri. Ia terlalu asyik dengan dunianya malam ini. Timnya akhirnya berhasil mendapatkan kesalahan yang mengganggu di peranti lunak mereka, dan hanya kurang beberapa lapis kode lagi untuk memperbaikinya, sehingga Bo tidak ingin berhenti.

Samar-samar di sudut benaknya, sesuatu telah berusaha mengingatkannya bahwa ada kewajiban dan tanggung jawab yang menunggunya, tapi ia terus berkata pada diri sendiri ia hanya butuh lima menit lagi. Kemudian lima menit lagi dan lima menit lagi. Sebelum Bowie menyadarinya, di sinilah sekarang ia berada, dua jam lebih dari waktu yang ia janjikan pada Katrina untuk pulang.

Sebetulnya ia sadar betul Katrina sudah amat membantunya dengan setuju untuk menjadi pengasuh sementara Milo. Saat ia bisa kembali memusatkan perhatian pada pekerjaannya selama beberapa hari belakangan ini tanpa diusik oleh kecemasan terus menerus tentang adiknya, Bowie merasa *fokus* untuk pertama kalinya sejak berminggu-minggu, dan itu tampak dalam kinerjanya di kantor.

Ia tak tahu apa yang harus ia lakukan saat menyangkut Milo—tak diragukan lagi itu terlihat jelas bagi siapa pun yang pernah melihat interaksi keduanya. Tapi ini—meneliti kode-kode, mencari pemecahan masalah—adalah zona nyamannya.

Tak peduli senyaman apa pun rasanya bisa kembali ke bidang keahliannya, harusnya ia lebih sadar tentang waktu. Sekarang ia harus berharap sepenuh hati ia belum mengacaukan segalanya, menyabotase hal terbaik yang pernah terjadi dalam dunia sintingnya sejak ia menerima telepon tak terlupakan yang memberitahunya tentang adik lelakinya.

Katrina sungguh luar biasa dalam menangani adiknya. Kreatif, bijaksana, dan sabar tiada batas. Entah bagaimana wanita itu melakukannya, apalagi karena Bowie merasa energinya terkuras habis hanya dengan mengurus Milo selama beberapa jam sebelum anak itu tidur setiap malam.

Sebetulnya ini menyedihkan. Bo tadinya berpikir kondisi fisiknya prima. Ia suka mendaki, bersepeda gunung, ia sanggup berkayak menyeberangi danau dan kembali lagi nyaris tanpa mengucurkan keringat. Lantas kenapa menghabiskan waktu dua jam bersama bocah autis membuatnya merasa seolah habis berlomba di Ironman Triathlon?

Seolah diberi isyarat, Bo mendadak menguap dan selama sekejap ia berkhayal andai ia bisa tidur di sini di garasi selama beberapa jam.

Tidak. Ia harus masuk ke rumahnya dan pasrah

menerima hukuman akibat kesalahannya. Ia perlahan turun dari SUV-nya, gabungan aneh rasa enggan sekaligus penuh harap menerpanya seperti ombak yang menyapu tepi danau.

Ia sepenuhnya paham soal keengganannya. Katrina penyelamat hidupnya, dan ia sama sekali tak ingin membayangkan apa yang akan ia lakukan seandainya wanita itu berhenti bekerja, seperti para pengasuh sebelumnya.

Ia juga paham soal rasa penuh harapnya—tapi bukan berarti ia menyukainya.

Ia tertarik pada Katrina Bailey. Tertarik setengah mati. Setiap kali Bowie berada di dekat wanita itu, gairah menjalari tubuhnya seperti semilir angin malam yang membuat gemerisik dedaunan pepohonan aspen yang banyak tumbuh di halaman rumahnya.

Ia tak tahu harus berbuat apa mengenai itu. Yang jelas ia tak bisa berbuat lebih jauh meskipun ia tertarik—karena Katrina adalah hal terbaik yang terjadi pada Milo setelah berminggu-minggu.

Tertarik atau tidak, wanita itu adalah misteri bagi Bowie. Apa kisahnya—alasan di balik bayangan sendu yang kadang ia lihat berkelebat di mata Katrina? Kenapa dia meninggalkan pekerjaannya sebagai guru di Haven Point tahun kemarin, tepat sebelum tahun ajaran baru dimulai? Apa alasan sesungguhnya yang membawa dia sampai ke Amerika Selatan?

Dan apa yang begitu penting sehingga dia berniat buru-buru kembali ke Kolombia setelah pernikahan

kakaknya? Semua pertanyaan itu berpusar di benak Bowie. Ia ingin bertanya—tapi itu membutuhkan perbincangan sungguhan di antara mereka berdua, dan sejauh ini ia berhati-hati dengan menjaga percakapannya dengan Katrina seringkas mungkin dan berfokus pada Milo serta kebutuhan adiknya itu.

Sambil menghela napas, Bo turun dari SUV-nya dan melangkah masuk ke rumah.

Satu-satunya bunyi hanyalah dengung pelan mesin pencuci piring di dapur dan gumam teredam yang berasal dari ruang keluarga yang lapang dan terbuka di samping dapur.

Ia menyusuri selasar ke arah bunyi itu lalu mendadak berhenti. Milo dan Katrina meringkuk berdua di sofa, sama-sama tertidur pulas sementara film kesukaan Milo ditayangkan di televisi berlayar lebar, sosok-sosok kartun berpendar terang di ruangan yang temaram.

Kelembutan yang janggal menyesak dada Bo saat ia memandangi mereka tidur, sesuatu yang... entah apa namanya.

Kerinduan. Itu dia.

Menamainya tak membuat perasaan itu jadi tidak menakutkan.

Bowie belum pernah berpikir serius tentang membangun keluarga, sepanjang hidupnya terlalu sibuk dengan pembuktian dirinya, pertama di sekolah, lalu kini di Caine Tech. Kalaupun *sempat* memikirkan itu, ia bergegas menyingkirkan bayangan bahwa kehidupan berkeluarga mungkin merupakan gagasan bagus untuk dirinya.

Memangnya ia tahu apa soal menjadi bagian dari keluarga normal? Masa kecilnya benar-benar kacau balau. Baginya, kata *keluarga* hanya berkonotasi sesuatu yang buruk. Ibunya memakai kata tersebut saat mengacu pada kelompok anti-kemapanan, penyuka hidup bebas, dan pecandu obat-obatan apa pun yang dia ikuti pada saat itu.

Sejak dulu Bo selalu merasa lebih baik hidup sendiri, karena ia bisa memusatkan perhatian pada hal-hal yang ia tahu dan dirasa nyaman. Hubungan santai tanpa komitmen yang sama-sama memuaskan sudah cukup untuk mengisi kebutuhannya untuk sedikit dekat dengan manusia lain.

Namun belakangan ini, terutama sejak tiba di Haven Point, ia mulai penasaran. Saat ia mengamati Aidan dan Eliza bersama anak-anak mereka atau melihat Ben dan McKenzie tertawa berdua, Bowie merasakan kehampaan kecil yang nyeri dalam hatinya, titik kosong yang tak pernah ia sadari.

Baik Ben maupun Aidan adalah temannya sejak lama—nyaris seperti saudara, malah, sebelum Milo muncul.

Mereka dulu bekerja sama di lab komputer di MIT, lalu ketiganya menjadi tonggak awal berdirinya Caine Tech. Aidan sang genius pencetus ide, Ben adalah pakar di urusan organisasi, dan Bowie menganggap dirinya sebagai sosok yang mewujudkan keajaiban. Tanpa kontribusinya, mengerjakan semua rincian dan memoles peranti lunak hingga siap digunakan, semua ide Aidan takkan pernah siap diluncurkan ke pasar.

Kedua pria itu telah berubah selama beberapa tahun belakangan, entah bagaimana menjadi lebih tenang dan matang. Awalnya Bowie pikir mereka akan kebingungan, membagi waktu antara hidup mereka di Haven Point dan operasi perusahaan mereka di California, tapi rupanya itu sama sekali tidak terjadi. Keduanya bahkan tampak lebih fokus.

Ia ikut senang untuk mereka berdua, kata Bowie pada diri sendiri.

Ia bahagia melihat *mereka* bahagia. Bukan berarti ia perlu bergabung dengan klub bahagia-untuk-selamanya itu.

Secara akal sehat mungkin Bowie bisa menerima alasan itu. Tapi lubang kecil tolol dalam hatinya tetap tak mau menutup.

Ini hanya akibat asam lambung, ujarinya pada diri sendiri. Mungkin harusnya ia makan sesuatu alih-alih hanya meneguk kopi tanpa henti sepanjang sore.

Sambil mencoba memikirkan cara terbaik untuk membangunkan Katrina, Bo melangkah mendekati dua sosok yang tertidur di sofa itu. Mungkin secara tidak sadar wanita itu mendengarnya atau Bowie membuat udara tersibak atau yang lain. Apa pun alasannya, bulu mata Katrina bergerak-gerak sebentar, lalu membuka. Selama sedetik, Bo pikir ia melihat sesuatu berkelebat di tatapan setengah mengantuk wanita itu waktu pertama kali melihatnya—sesuatu yang panas dan lapar dan seketika itu juga membangkitkan reaksi balasan darinya.

Mungkinkah Katrina juga tertarik padanya? Kemungkinan itu membuat Bo terkesiap. Katrina sama sekali tak menyiratkan itu dalam interaksi mereka. Dia justru selalu bersikap dingin walau tetap sopan padanya sehingga Bo heran dan berpikir apakah wanita itu sebal padanya.

Kat dengan cepat memejamkan kembali mata birunya yang memesona. Saat dia membukanya lagi, tanda-tanda kesadaran sesaat tadi lenyap, digantikan dengan sikap sopan dan tertutupnya seperti biasa. Bo hampir saja berpikir ia hanya membayangkan kejadian tadi andai ia tak melihat rona merah merayap di pipi Katrina.

"Aku tidak sadar kau pulang. Sudah berapa lama kau di sini?" tanya Kat, suaranya rendah, dengan nada serak seksi yang bergegas dia hilangkan.

"Baru satu atau dua menit. Aku tidak ingin membangunkanmu, tapi kurasa kau takkan terlalu senang padaku besok pagi saat kau terbangun di sofaku dengan leher pegal."

"Benar juga," gumam Katrina, melirik ke bawah ke adik Bo yang tidur pulas. "Bisa-bisanya aku ketiduran."

"Kau tak perlu memberitahu *aku* betapa melelahkannya menjaga Milo."

Kat berdiri dan menggeliat sedikit, kedua lengannya terentang ke atas kepalanya, mungkin tanpa menyadari bagaimana gerakan itu memperjelas lekuk tubuhnya dan membuat Bo mendadak nyeri.

Bowie harus segera keluar dari ruangan ini sebelum ia membuat mereka berdua sama-sama malu. "Aku akan memindahkan Milo ke kamarnya. Maukah kau menunggu?"

Bo berutang permintaan maaf pada Katrina, namun ia enggan mengutarakannya dengan suara berbisik yang mereka gunakan supaya tak membuat Milo terbangun.

Lagi pula, beberapa saat menjauh dari Katrina semoga akan memberinya kesempatan untuk mengendalikan kembali pikirannya yang melantur.

Katrina mengangguk. "Aku bisa menunggu beberapa menit."

"Trims." Bo menggendong Milo dengan hati-hati, menyadari betapa kecilnya bocah itu untuk ukuran anak seusianya.

Seperti biasa, tubuh kecil adiknya membuat Bowie merasa putus asa sekaligus bersalah. Ia harusnya berusaha lebih keras untuk menemukan Stella. Andai ia melakukan itu, ia pasti akan tahu bahwa Stella punya seorang anak lagi dan ia bisa turun tangan lebih cepat untuk melindungi Milo dari kurang gizi kronis yang dideritanya pada masa kanak-kanaknya.

Bowie tahu seperti apa rasanya kelaparan. Dulu ia juga selalu termasuk kecil untuk ukuran anak seusianya, sampai ia menerima beasiswa penuh ke MIT yang termasuk makan gratis dan akses ke fasilitas olahraga di sekolah.

Saat ia sedang tak berada di lab komputer di kam-

pus, biasanya ia bisa ditemukan di kafetaria—kemudian di *gym*, berusaha menambah masa ototnya. Ia kini bukan lagi bocah kutu buku yang kerempeng, tapi tak peduli apa pun yang ia makan atau sekeras apa pun ia berolahraga, Bo masih menderita akibat kesulitan untuk bisa cukup makan selama lima belas tahun itu.

Itulah alasan kenapa fokus utama yayasan amalnya adalah menolong anak-anak yang kelaparan.

Adiknya takkan pernah tahu rasa lapar lagi. Ya, Bowie memang tidak hebat dalam urusan keluarga dan masih berjuang untuk tahu bagaimana cara menghadapi autisme Milo. Tapi paling tidak ia akan selalu mampu memenuhi seluruh kebutuhan adiknya.

Saat Bowie membaringkannya di tempat tidur, Milo membuka mata. Matanya mengantuk dan tidak fokus, tapi Bowie ingin percaya bahwa mata itu berbinar sedikit saat bocah itu melihatnya. Saat adiknya pertama kali datang untuk tinggal bersamanya, anak itu memandang ke sekeliling dunianya dengan perasaan tidak aman, siap jika situasinya harus berubah lagi secara mendadak.

Milo tampaknya sekarang lebih tenang dan nyaman dibanding dulu. Bowie ingin percaya adiknya mulai bisa menerima kenyataan bahwa ia akan jadi bagian permanen dalam hidupnya. Namun siapa yang bisa tahu apa yang benar-benar ada di dalam kepala anak itu?

”Selamat malam, Sobat. Waktunya menaiki pe-

langi ke pulau impian.” Bo mengucapkan kata-kata itu tanpa pikir panjang, lalu mendadak berhenti saat gemanya memantul dalam kepalanya. Itu kalimat yang dulu biasa ibunya ucapkan padanya, satu dari sedikit kenangan sosok ibu yang ia miliki.

Syukurlah ia bisa mengingat bahwa Stella tak sepenuhnya buruk. Ibunya menyayanginya, dengan cara wanita itu sendiri. Stella hanya tidak bisa bertanggung jawab atas satu manusia lain. Karena dia sendiri tak sepenuhnya sanggup mengurus dirinya sendiri.

Milo memberinya senyum mengantuk yang manis, lalu berguling dan memejamkan mata. Bowie meletakkan mobil-mobilan ungu Milo di bantal di sebelahnya, menyelimutinya, lalu turun untuk menerima kemarahan Katrina.

Ia mendapati wanita itu di dapur, mengeluarkan peralatan makan dari mesin cuci piring yang telah selesai bekerja.

”Kau tidak perlu melakukan itu,” ujar Bowie. ”Pembantu rumah tanggaku besok datang dan dia bisa mengerjakannya.”

Katrina mengedikkan bahu. ”Tidak masalah buatku. Mrs. Nielson punggungnya sakit encok, dan kadang sulit baginya untuk meraih ke rak paling bawah.”

Ini berita baru untuk Bo. Mrs. Nielson tidak pernah bercerita soal encok padanya, dan ia tak pernah melihat ada tanda-tanda kurang sehat pada diri wanita itu.

Tapi jika dipikir-pikir lagi, ia juga bukan orang

yang penuh perhatian. Baru saja hari ini, ia mengucapkan selamat pada salah satu anggota tim yang ia temui setiap hari karena gips yang membungkus pergelangan tangannya yang patah sudah dilepas—dan langsung diberitahu bahwa gipsnya sudah dilepas selama sebulan.

Kadang Bowie penasaran apakah *ia sendiri* juga berada dalam spektrum autisme. Pikiran itu beberapa kali mengusiknya. Harus ia akui, beberapa tanda-tandanya sesuai. Sejak Milo tinggal bersamanya, ia telah membaca banyak buku tentang autisme dan bertanya-tanya dalam hati apakah dirinya juga akan didiagnosis memiliki sindrom Asperger ringan.

Sejak dulu ia selalu memilih komputer yang aman dan bisa diandalkan dibanding berurusan dengan aneka ragam sifat aneh manusia. Ia tahu ia bisa bersikap kasar dan tidak sabaran serta tidak selalu sadar dengan suasana hati dan perasaan yang tersirat di balik suatu komentar.

Hanya karena ia lebih senang mengambil keputusan memakai logika alih-alih perasaan, bukan berarti ia pasti mengidap Asperger's, Bowie mengingatkan dirinya sendiri. Dalam situasinya, perilakunya sangat bisa dipahami. Ia menghabiskan masa kecilnya bersama orangtua yang mengutamakan perasaan dalam segala hal. Saat Stella menginginkan sesuatu, dia takkan membiarkan hal sepele seperti alasan atau akal sehat menghalanginya.

Cukup sudah berpikir tentang Stella *atau* autisme untuk malam ini, Bowie memutuskan.

"Apa dia tetap tidur?" tanya Katrina.

"Ya. Dia tadi membuka mata sekitar setengah detik, tapi hanya itu."

"Baguslah."

"Trims sudah membantu Mrs. Nielson," ujar Bowie. "Dan aku semakin berutang budi padamu—selain permintaan maaf sedalam-dalamnya—karena menahanmu di sini lebih lama daripada janjiku tadi. Aku tidak punya alasan, selain dari aku benar-benar lupa waktu."

"Itu memang kerap terjadi," komentar Katrina, tangannya meraih ke atas untuk meletakkan gelas anggur di rak paling tinggi. Gerakan itu membuat sosok rampingnya semakin panjang, kakinya yang kecokelatan tampak begitu jenjang di bawah celana pendeknya. Seketika itu juga, kesadaran yang tadi Bowie pikir telah berhasil ia tundukkan kembali bangkit, siap menerjang dengan penuh semangat.

Bo mengernyit. Tidak. Ia benar-benar *takkan* memikirkan soal itu lagi. Ya, ia memang tertarik pada Katrina. Bukan masalah besar. Ia pernah tertarik pada banyak wanita sebelum ini tanpa berusaha meraih apa pun dengan mereka, kecuali mereka mengisyaratkan bahwa itu hubungan suka sama suka.

Kalaupun ia tadi sungguh melihat sekelebat kesadaran saat Katrina terbangun, ia takkan mengacaukan hal terbaik yang baru kali ini terjadi padanya setelah sekian lama hanya karena ia menginginkan sesuatu yang tak bisa ia miliki.

"Bagaimana keadaan hari ini?"

Kat mulai membereskan sendok dan garpu. "Sibuk tapi asyik. Dia anak yang manis."

"Kecuali jika sedang mengamuk habis-habisan."

"Tapi itu sudah tidak sering terjadi lagi. Kurasa amukannya biasanya muncul saat dia frustrasi karena tidak bisa berkomunikasi. Aku mungkin akan uring-uringan juga kalau aku tidak bisa mengerti kenapa semua orang tidak mendengarkan aku."

Bo mengamati wanita itu itu, terpesona lagi oleh kasih sayang dan kebaikan hatinya pada seorang anak yang bahkan sama sekali tak dia kenal seminggu yang lalu. "Rupanya kau benar-benar senang mengasuh Milo," komentarnya.

"Kenapa tidak? Dia anak yang manis di sebagian besar waktu. Kuharap aku juga membuat kemajuan dalam membimbingnya. Dia kelihatan lebih tenang, dan mulai mengeluarkan sejumlah suara yang nyaris kedengaran seperti kata-kata."

"Aku juga melihat kemajuannya beberapa hari belakangan ini," kata Bowie. "Malam-malam yang kami habiskan berdua jauh lebih mudah dibanding sebelumnya. Dia juga tidur nyenyak, jadi kau pasti sudah membuatnya lelah pada siang hari. Trims untuk itu. Akibatnya aku tidak perlu begadang semalaman karena khawatir dia mengeluyur keluar."

Katrina tersenyum, indah dan lembut. Bowie harus meredam hasrat mendadak untuk mencium sudut mulut wanita itu itu tempat bibirnya tertarik ke atas.

Tidak biasanya degup jantung Bowie terdengar gemuruh di telinganya, dan itu membuatnya amat kesal. Katrina benar-benar manis. Entah bagaimana dia membuat Bowie merasa kembali seperti remaja canggung di kampus selama bulan-bulan pertama yang berat saat semua mahasiswi cantik di MIT jelas-jelas menganggapnya terlalu kerempeng, terlalu serius, dan khususnya terlalu muda.

Sejak saat itu ia telah mengencani banyak wanita cantik, namun mereka tidak membangkitkan reaksi nyeri dan gelisah semacam ini dalam dirinya. Apa yang berbeda tentang Katrina Bailey?

"Sama-sama," jawab Kat. "Hari ini dia membantuku di persiapan pesta pernikahan. Besok kami akan membeli beberapa barang untuk pesta lajang terakhir mempelaikan wanita. Awalnya kukira Milo akan bosan dan rewel, pergi ke sana kemari dan membantuku dengan segala urusan pesta, tapi dia justru tampak menikmatinya."

"Senang mendengarnya."

"Oh," mendadak Katrina berseru. "Aku nyaris lupa memberitahumu. Kami tadi memasak pasta untuk makan malam. Ayam dan brokoli. Lezat sekali, menurutku. Milo bahkan sampai tambah. Kami membuatnya cukup banyak, jadi kami membuatnya sepiring dan menyimpannya di kulkas, kalau kau mau."

"Oh ya?" Kehangatan menjalari rongga dada Bo akibat perhatian Katrina. "Kedengarannya enak. Baru sekarang aku tersadar bahwa ternyata aku lapar."

Ia memutuskan mungkin kurang bijak jika ia memberitahu Katrina bahwa tak seluruh rasa laparnya saat ini berhubungan dengan makanan.

"Mau kupanaskan pastanya untukmu?"

Mengingat bahwa ia hampir selalu mengurus dirinya sendiri di sepanjang masa kecilnya, Bo mungkin telah terbiasa menekan tombol-tombol *microwave* sejak Katrina belum lahir, tapi ia tak memberitahunya soal itu.

Sejujurnya, ia terharu karena Katrina ingin mengurusnya. Tak perlu gelar pendidikan tinggi atau berbulan-bulan psikoanalisis untuk mencari tahu alasannya.

Mungkin karena itulah sebaiknya ia menolak tawaran wanita itu itu. "Terima kasih, tapi aku bisa memanaskannya sendiri," jawabnya.

Kat membuka kulkas dan mengeluarkan piring yang terbungkus plastik berisi gundukan pasta berlumur krim serta brokoli hijau cerah.

"Wow. Kelihatannya lezat."

"Ah, biasa saja. Semua bahannya sudah kausediakan. Aku hanya perlu meraciknya."

Katrina tidak beranjak pergi saat Bo memasukkan piring itu ke *microwave* dan menekan beberapa tombol untuk menghangatkannya, membuatnya berpikir apakah wanita itu menunggu sesuatu yang lain. Ia sama sekali tak bisa membayangkan kira-kira apa itu.

"Kurasa sebaiknya aku pulang," akhirnya Katrina angkat bicara.

"Kedengarannya kau tidak terlalu bersemangat tentang itu."

"Sejelas itukah?"

Karena ia baru saja berpikir bahwa dirinya pria paling tak acuh sedunia, maka pastilah demikian. "Sedikit," Bo mengakui.

"Ibuku dan ayah tiriku sedang mengadakan acara di rumah," jelas Kat. "Makan malam dilanjutkan dengan permainan bersama beberapa teman mereka. Meskipun ini sudah larut malam, aku tidak yakin mereka sudah selesai."

"Kau tidak suka pesta? Aku tidak menyangka."

Tatapan Katrina menyipit. "Apa maksudnya itu?"

"Bukan apa-apa," sahut Bo cepat, sadar bahwa entah bagaimana ia telah membuat Kat tersinggung. "Hanya saja tampaknya kau punya banyak sekali teman di Haven Point. Kupikir kau pasti senang berkumpul dengan mereka selagi kau di sini."

"Tapi tidak untuk acara malam ini. Ibuku berusaha menjodohkan aku dengan putra salah seorang temannya. Dia mengakui itu setelah aku meneleponnya tadi untuk bilang bahwa aku bekerja lembur."

Microwave memberitahu bahwa makanannya sudah siap. Bo mengeluarkan piring dan meletakkannya di meja dapur. Ia senang saat melihat Katrina menuang segelas air minum lalu duduk di seberangnya.

"Dan kau tidak suka dijodohkan?"

Wanita itu menghela napas. "Aku sudah mengatakan itu berulang kali pada ibuku. Tapi dia tidak menggubrisnya."

"Ada tipe ibu yang senang memaksa." Paling tidak begitulah yang pernah Bo dengar.

"Andai ada cabang pertandingan Olimpiade untuk para ibu keras kepala dan suka ikut campur, ibuku pasti akan dapat medali. Charlene tak bisa menerima kenyataan bahwa aku bukan lagi Katrina si tukang bertingkah, yang bersedia melupakan segala yang penting bagiku, semua yang susah payah kukerjakan, hanya karena ada pria tampan tersenyum padaku."

"Tukang bertingkah? *Kau?* Apa kau serius?"

Bo sulit membayangkannya. Wanita yang ada di hadapannya ini setia dan penuh dedikasi, sabar menghadapi kesalahan dan kebaikan hatinya tak berujung.

Katrina tampak puas mendengar nada ragu dalam suaranya, dan Bo mendapat kesan bahwa secuil sikap dingin wanita itu mulai lumer. "Ya. Sayangnya begitu. Aku sayang ibuku, tapi saat dia memandangu, dia hanya melihat apa yang ingin dia lihat. Apa yang *selalu* dia lihat. Dia menyangka aku akan berubah pikiran jika ada pria tampan yang muncul di depanku. Kurasa itulah doanya—yang dia tunggu-tunggu—jadi dia melakukan segala usaha untuk menyodorkan setiap pria lajang di kota ini padaku. Beberapa bahkan tidak lajang, sebetulnya."

Misteri tentang Katrina Bailey justru semakin dalam setiap kali Bo bicara dengannya. Katrina menyebutkan sosok gadis periang dan genit yang hanya gemar hura-hura, tapi itu tidak mirip dengan wanita yang ia percaya untuk menjaga adiknya. Dan *pikiran apa* yang ingin ibunya ubah dari gadis itu?

Jika Bo bisa memancing Katrina terus bicara,

mungkin akhirnya ia bisa mulai menemukan beberapa jawaban. "Kenapa ibumu sampai berpikir begitu?" tanyanya.

"Aku tidak bilang ibuku tak punya alasan untuk itu. Karena, ehm, aku tak selalu membuat keputusan terbaik dalam urusan pria." Wajah wanita itu sedikit merona, dan dia menekuri meja. "Tapi itu masa lalu, dan ibuku tak mau percaya bahwa aku sudah berubah. Bahwa *segalanya* sudah berubah."

"Disebabkan oleh apa yang menunggumu di Kolombia."

"Ya. Tepat sekali!" seru Kat. "Tak kusangka kau satu dari sedikit orang di Haven Point yang kelihatannya mengerti dan menghargai itu. Terima kasih!"

"Sebaiknya tunda dulu ucapan terima kasihmu," protes Bo. "Aku hanya membuat pengamatan. Aku tak pernah bilang apa-apa soal mengerti dan menghargai apa pun. Bagaimana bisa, kalau aku bahkan sama sekali tidak tahu apa yang kaubicarakan. Aku tidak tahu apa-apa soal apa yang menunggumu di Kolombia."

Kat mengamatinya, mata birunya berkilauan. "Apa kau benar-benar ingin tahu?"

Ya. Tentu saja.

"Kau mengasuh adikku. Tentu saja aku ingin tahu. Apa yang begitu penting di Kolombia sampai kau tak sabar ingin meninggalkan keluargamu dan kehidupanmu di sini di Haven Point?"

Wajah cantik Katrina yang lembut berkerut bimbang cukup lama, kemudian dia meraih ponselnya dan mencari-cari foto di dalam sana.

"Ini," akhirnya dia berkata, mengulurkan ponsel itu. Bowie meraihnya, menduga ia akan dipaksa melihat foto sosok pria kekar dari Amerika Selatan.

Layar ponsel tak menunjukkan foto pria mana pun. Alih-alih, sosok gadis cilik berusia sekitar tiga tahun dengan rambut hitam panjang dikepang dan raut wajah khas anak dengan jumlah kromosom ekstra yang dikenal sebagai *Down syndrome* balas tersenyum pada Bo.

"Ini tak seperti yang kuduga," ujarnya jujur. Ia mengamati gambar itu, terkesima oleh manisnya senyum gadis cilik itu serta binar matanya. "Siapa dia?"

"Namanya Gabriela Campos. Dia anak perempuanku."

7

BOWIE terperangah kaget menatap Katrina selama dua puluh detik penuh sebelum ia sanggup menata kembali pikirannya yang kacau balau untuk berko-mentar dengan jelas.

"Anak perempuanmu... Yang tinggal di Kolombia."

"Untuk saat ini. Hanya sampai proses adopsinya selesai dan aku bisa membawanya pulang bersamaku."

Adopsi. Tentu saja! Semuanya jelas sekarang, menyisakan perasaan sangat bodoh atas pikirannya yang sempat melantur ke mana-mana. Selama semenit tadi, Bo pikir Katrina ibu kandung anak itu, tapi itu tidak masuk akal. Meskipun penjelasan yang ini juga tidak lebih logis.

"Kau, wanita muda yang masih lajang, ingin mengadopsi gadis cilik pengidap *Down syndrome* dari Kolombia dan membawanya pulang ke sini."

"Tidak. Aku *harus* mengadopsi dia. Dia milikku dan aku miliknya."

Katrina bicara dengan kemantapan tenang yang me-

nohok jantung Bo, mengorek luka lama yang terkubur jauh dalam dirinya. Setiap ibu harusnya merasa seperti itu, ibu angkat atau bukan. Sayangnya mereka tidak selalu demikian, dan ia sangat mengetahui itu. Apakah Stella dulu menginginkan Milo seperti itu? Demi kebaikan adiknya, Bo harus berharap begitu.

"Dan kau akan membawa anak itu ke Haven Point lalu kembali jadi guru?"

"Itu yang kuinginkan. Paling tidak, begitulah rencananya. Sistem sekolah dan layanan kesehatan di sini jauh lebih baik dibanding yang tersedia untuknya sekarang, hidup di panti asuhan miskin di desa kecil. Dia bisa mendapatkan layanan kesehatan yang lumayan bagus di salah satu kota besar di sana, tapi tidak di tempat dia tinggal."

"Itu masuk akal."

"Gabi anak yang benar-benar pintar. Ya, dia punya masalah dengan pendengarannya dan harus menjalani operasi jantung suatu hari nanti, tapi dia sudah kenal alfabet dan bisa menghitung sampai lima puluh dalam bahasa Spanyol dan dua belas dalam bahasa Inggris. Padahal umurnya belum empat tahun!"

Katrina membuka-buka album foto di ponselnya lagi lalu mengacungkan gambar lain, kali ini foto mereka berdua tertawa bersama. Kebahagiaan yang terpancar di wajah keduanya membuat hati Bo lagi-lagi perih.

"Dia senang mendengarkan aku membacakan cerita untuknya, dan dia bisa mengenali tulisan beberapa

kata, terutama namanya,” lanjut Katrina, kebanggaan nyata terdengar dalam suaranya. ”Aku tahu aku bisa memberinya kehidupan yang bagus, yang penuh gelak tawa, kebahagiaan, dan peluang, jika aku diberi kesempatan. Aku harus mewujudkannya, tak peduli sekuat apa pun aku perlu berusaha.”

Bowie menatap gadis itu, terkesima bukan hanya oleh kata-katanya tapi juga oleh semangat yang mendasarinya. Katrina memiliki tujuan dan melakukan segalanya untuk mewujudkan hal itu, berusaha menyediakan rumah penuh kasih sayang untuk gadis cilik yang menghadapi sejumlah tantangan seperti Milo.

Ia mengagumi tekad Katrina, apalagi karena kedengarannya keluarga gadis itu tak sepenuhnya mendukung. Itu pasti membuat keadaan jauh semakin sulit.

”Dia gadis cilik yang beruntung,” ujar Bo parau. ”Kau akan jadi ibu yang hebat.”

Mendengar ucapan Bo, sorot mata Katrina melunak dan bibirnya merekah sedikit. ”Oh,” cetusnya, kedengaran sedikit terengah. ”Terima kasih, Bowie. Kata-katamu indah sekali.”

”Itu kenyataan. Aku sudah menyaksikan bagaimana sabarnya kau menghadapi Milo saat suasana hatinya jelek. Jika kau sanggup menghabiskan sepuluh jam bersama Milo dan di penghujung hari tidak ingin membentur-benturkan kepalamu ke dinding, maka kau jelas memiliki kesabaran yang dibutuhkan untuk melakukan apa pun demi menolong putrimu. Dia anak yang beruntung,” ulangnya.

"Tampaknya hanya kau dan kakak perempuanku yang mengerti betapa pentingnya ini bagiku. Aku... Kuhargai pengertianmu."

Saat bicara tentang gadis cilik yatim piatu dari Kolombia ini, Katrina berbinar oleh semangat hidup, cahaya, dan kehangatan. Dia tampak begitu cantik sehingga Bowie rasanya tak sanggup berpaling.

Kesadaran memabukkan dan pekat menjalarinya. Udara di dapur seolah berdenging akibat ketegangan yang mendadak muncul, seperti kunang-kunang berpendar pada malam musim panas.

Bo ingin mencium Katrina, lebih kuat dibanding keinginan terhadap apa pun yang pernah ia rasakan. Saat ketegangan memuncak, ia melihat kelembutan di mata Katrina berubah menjadi sesuatu yang lain—balasan terhadap hawa panas dan rasa damba yang tadi ia pikir ia lihat sekilas saat wanita itu terjaga dan memergoki Bo memandangnya.

Katrina juga ingin Bo menciumnya.

Pikiran yang angkuh sekali. Bo berusaha mengenyahkannya, namun pikiran itu tetap bercokol dengan keyakinan yang tak bisa ia pungkiri. Entah bagaimana ia tahu bahwa andai ia mencium Katrina, gadis itu takkan menampiknya.

Bo tak bisa melakukannya, demi seratus alasan.

Ia tak memiliki waktu untuk menjalin hubungan sekarang, akibat pekerjaan baru serta tanggung jawab barunya, selain karena ia pun masih berusaha memahami adiknya yang malang. Lagi pula, apa pun yang

mungkin Kat inginkan saat ini, gadis itu memiliki tujuan serta rencana lain yang tak mencakup romansa singkat dengan dirinya.

Yang paling penting adalah, Bo membutuhkan Katrina. Wanita itu membuat perubahan besar pada adik lelakinya, dan Bo tak bisa mengambil risiko mengacaukan itu.

Ditambah lagi, ia tahu ia takkan ingin berhenti hanya dengan satu ciuman—dan dengan adiknya yang tidur di lantai atas maka mustahil berbuat lebih dari itu.

Semua alasan itu masuk akal, namun entah bagaimana tak memudahkan Bowie untuk memutuskan keterarikan mereka. Ia memaksakan diri untuk meneguk air pelan-pelan. Katrina Bailey bukan untuknya, dan ia harus mematri pengingat itu dalam benaknya, sesulit apa pun itu.

”Kapan adopsinya akan disahkan?” Bo bertanya, berharap itu bisa mengalihkan pikiran mereka berdua dari ketegangan yang menggelora dan berdesis seperti tetes air hujan saat menimpa trotoar yang hangat terbakar matahari.

Katrina kedip cepat, seolah limbung akibat pertanyaan mendadak itu. ”Andai aku tahu,” akhirnya dia menjawab. ”Adopsi internasional kini jauh lebih sulit dibanding dulu, dan alasannya memang bagus. Konvensi Adopsi Hague memperketat aturan di banyak negara. Aku hanya bisa maju sedikit demi sedikit selama berminggu-minggu karena kondisiku yang rumit—sebagian besar alasannya, seperti kau bilang tadi, aku

wanita lajang yang berusaha mengadopsi anak berkebutuhan khusus dan membawanya keluar dari negara asalnya. Aku juga tidak memiliki rumah permanen dan aku cuti besar saat aku pergi ke Amerika Selatan, tanpa jaminan apakah aku bisa kembali mengajar, meskipun aku pernah dijanjikan oleh distrik sekolah.”

Katrina menghela napas. ”Semua itu membuat posisiku sangat tidak bagus. Gabriela memiliki kondisi medis serius yang membutuhkan banyak terapi dan perawatan mahal saat kami kembali ke sini. Proses untuk memperoleh persetujuan dari agensi adopsi nasional Kolombia sudah cukup sulit—belum lagi ditambah proses membawa dia secara resmi ke AS.”

Berdasarkan pengalamannya sendiri dengan adik lelakinya, Bo tahu betapa rumitnya masalah perwalian anak. Ia tak bisa membayangkan berusaha mengendalikan proses itu antara dua negara.

”Karena itulah kau bersedia menerima pekerjaan membantuku mengasuh Milo, meskipun kau pulang untuk menemui keluargamu.”

Wajah Katrina merona. ”Tabunganku mulai menyusut. Sebetulnya aku juga bekerja selama aku tinggal di Kolombia, tapi guru bahasa Inggris di desa kecil tak memperoleh gaji besar. Pembayaran darimu akan sangat membantu.”

Sejenak, Bo ingin sekali mengatakan pada Katrina bahwa ia akan melunasi selisih antara jumlah tabungan wania itu dan biaya yang dia butuhkan untuk menyelesaikan adopsi. Itu pasti cukup mudah baginya, tapi

ia punya firasat Kat takkan menerima tawaran murah hati itu, sebaik dan setulus apa pun niatnya. Mungkin ia bisa mencari cara kreatif untuk memberi Katrina semacam bonus adopsi.

"Siapa yang merawat dia sekarang selama kau di sini?"

"Dia masih tinggal di panti asuhan yang sama sejak dia lahir, dan para suster yang mengurus tempat itu amat menyayangnya. Kelihatannya ibu kandungnya masih sangat muda dan berada dalam situasi sulit sehingga tak mampu memikul tanggung jawab ekstra berupa anak yang tidak normal. Para suster sangat baik padanya dan berusaha sebaik mungkin untuk memberinya perhatian tambahan, tapi panti asuhan itu penuh sesak dan ada anak-anak lain yang juga membutuhkan mereka. Aku mengobrol lewat Skype dengannya dua kali sejak aku pulang. Andai aku bisa melakukannya setiap hari, tapi para suster terlalu sibuk untuk menyikapkannya lebih sering."

"Apakah dia mengerti kenapa kau pulang ke Amerika Serikat?"

"Oh, ya. Aku menunjukkan foto Wyn dan Cade padanya. Dia tahu aku pulang demi pesta pernikahan. Dia sempat berpikir ini pesta pernikahanku sendiri dan dia akan punya ayah juga saat proses adopsinya selesai." Wajah Katrina makin merona. "Maaf. Ceritaku membuatmu bosan. Dan lihat, makan malam serta hidangan penutupmu bahkan sudah habis."

Bo tidak sadar ia sudah menandakan semua yang ada di piringnya, juga seiris kue cokelat yang Katrina

keluarkan dari kulkas. Ia mengusap mulut dengan serbet dan meletakkannya di samping piring. "Makanan tadi sungguh lezat. Terima kasih sekali lagi."

Senyum Katrina lebih manis dibanding kuenya. "Sama-sama."

"Kalau kau mau tahu yang sejujurnya, aku lebih menikmati ditemani olehmu dibanding makanannya." Kata-kata itu meluncur dari bibir Bo tanpa pikir panjang.

Reaksi awal Katrina adalah terkejut, kemudian geli. "Apakah kau sedang merayuku, Bowie Callahan?"

"Tidak. Itu benar-benar tulus dari hati."

"Bagus. Karena aku tidak mau kau menyia-nyiakan waktu kita berdua. Aku hanya akan tinggal selama beberapa minggu lagi, dan aku sama sekali tak berniat menyia-nyiakan waktu yang berharga itu dengan romansa kilat yang tak jelas arahnya."

Meskipun Bo juga berpikir kurang lebih sama sekitar sepuluh menit sebelumnya, ia tidak senang mendengar Katrina mengatakannya dengan begitu blakblakan.

"Aku bisa jamin satu hal," tukasnya, tak bisa menahan diri. "Andai kita benar-benar berromansa kilat, kau takkan merasa ada waktu yang terbuang sia-sia."

Kat memandangnya, pupil wanita itu melebar sejenak sebelum dia tertawa terpingkal-pingkal. "Kau percaya diri sekali, ya?"

Gelak tawa wanita itu menular, dan Bo tak bisa menahan tawanya sendiri.

"Hanya menyampaikan fakta," ujarnya lambat-lambat.

Tawa Kat akhirnya surut menjadi helaan napas. "Andai aku bisa menerima tawaranmu, Bowie. Sungguh. Setahun yang lalu, aku pasti akan menyergapmu begitu cepat sampai kepalamu pening."

Bo terpaksa menahan erangnya saat kata-kata Katrina itu menimbulkan berbagai gambaran di benaknya.

"Apa benar?"

"Kau pikir aku bercanda? Asal kau tahu, tidak banyak pria lajang di Haven Point. Kau memang lajang, kan? Tak ada istri atau kekasih yang kausembunyikan di California?"

Siapa yang punya waktu untuk istri atau kekasih? Bo terlalu sibuk untuk membuktikan bahwa dirinya bukan peretas berandalan yang berhasil masuk ke MIT lewat kecurangan. "Tidak ada. Hidupku sudah cukup rumit sekarang, setelah mendadak dipaksa menjadi wali adik lelaki yang tidak kuketahui keberadaannya sebelum satu bulan yang lalu. Aku berani jamin, tak ada istri atau kekasih yang bersembunyi sambil menunggu saat yang tepat untuk mendadak muncul."

"Paling tidak, itu alasan yang cukup kuat." Katrina tersenyum dan Bo ingin percaya ada gurat kecewa di sana. "Intinya, jika satu tahun yang lalu pria lajang setampan dirimu pindah ke kota ini, maka itu akan jadi peristiwa paling menggemparkan yang pernah terjadi di sini. Percayalah. Aku pasti akan berkemah di depan pintu rumahmu sampai kau memperhatikan

aku. Tapi aku bukan lagi gadis yang sama seperti dulu. Prioritasku sudah berubah.”

”Gabi.”

”Tepat sekali. Aku perlu memusatkan seluruh energi dan sumber dayaku pada adopsi ini—dan kau membantuku melakukan itu dengan memberiku gaji besar hanya untuk bermain-main bersama adikmu.”

”Aku senang bisa membantu,” ujar Bo datar. Ia menyadari ada sesal mendalam pada diri mereka berdua. Bagaimana jika ia pindah ke kota ini musim panas tahun lalu, seperti permintaan Ben padanya—sebelum Milo mendadak hadir dalam hidupnya, sebelum Kat pergi bertualang di Amerika Selatan dan menemukan anak yang membutuhkannya?

Aku pasti akan menyergapmu begitu cepat sampai kepalamu pening. Ia punya firasat pikiran yang satu itu akan menghantui mimpinya berminggu-minggu.

Katrina melirik jam dinding. ”Oh. Sudah larut malam. Sebaiknya aku pulang.”

Dia menggeser kursi menjauhi meja lalu bangkit, dan Bo pun ikut.

”Biar kutemani kau berjalan keluar,” ujarnya.

”Aku sebetulnya ingin bilang itu tidak perlu—aku tinggal di Haven Point seumur hidupku dan kota ini sangat aman—tapi aku yakin kau pasti akan membantahku dan tetap berkeras menemaniku berjalan keluar.”

Bo tak bisa menahan senyum, benar-benar terpesona pada Katrina. ”Begitulah diriku. Membosankan dan mudah ditebak.”

Katrina mengerang pelan, tapi tak berkomentar apa pun. Alih-alih, dia meraih tas rajutnya dari meja dapur dan melangkah menuju ke pintu.

Saat Bowie membuntutinya keluar, Katrina melihat awan hujan yang tadi menggayut kini telah lenyap, meninggalkan udara malam yang sejuk dan manis serta langit cerah bertabur bintang.

"Wow. Malam yang indah," ujarnya. "Pemandangan dari rumahmu sungguh menakjubkan."

"Aku yakin tak banyak rumah di Haven Point yang *tidak* punya pemandangan, entah pegunungan atau danau."

"Betul juga. Seperti apa rumahmu di Silicon Valley?"

Bo membayangkan kondo mungil yang masih ia miliki di San Jose. Saat membelinya tunai setelah menerima cek pembagian keuntungan besar yang pertama dari Caine Tech, ia merasa benar-benar berkuasa. Rumah itu miliknya dan tak seorang pun bisa merebutnya. Tak seorang pun akan membangunkannya pada tengah malam dan memberitahu sudah saatnya untuk angkat kaki.

Miliknya.

Kondo itu melambangkan *segalanya* bagi dirinya—keamanan, keselamatan, akar. Semua hal mustahil yang ia dambakan saat masih kanak-kanak.

"Tidak ada yang istimewa," jawabnya, terang-terangan berdusta. "*Townhouse* dengan tiga kamar tidur dan halaman belakang kecil yang sekadar cukup untuk panggangan dan meja teras."

Ia sebetulnya sanggup membeli rumah yang jauh lebih mewah setelah perusahaan *start-up* mereka yang penuh risiko melesat jauh di luar perkiraan mereka, tapi ia belum sanggup berpisah dengan rumah pertamanya yang ia beli secara kontan.

Ia tidak yakin ia akan tega menjual kondo itu sampai kapan pun dan berusaha mencari pembenaran atas keengganan itu dengan mengatakan pada dirinya bahwa sangat wajar memiliki rumah di San Jose karena Caine Tech pun masih memiliki kantor yang besar dan penting di sana.

"Tempat itu cocok untuk bujangan," lanjutnya. "Aku tak perlu memangkas rumput atau khawatir tentang perawatan bangunan."

"Ada beberapa kondo yang mulai dibangun di kota ini dan ada beberapa lagi di Shelter Springs. Aku tahu, karena aku juga berkeliling untuk melihat-lihat sedikit di musim panas lalu sebelum aku pergi. Kalau kau senang tinggal di kondo waktu di California, kenapa tidak mencari tempat tinggal seperti itu waktu kau tiba di Lake Haven?"

"Rencana awalnya memang begitu," aku Bo. "Aku sedang mengunjungi beberapa tempat yang ditawarkan bersama agen real estatku saat dia terpaksa mampir ke sini dan mengantar sesuatu untuk acara *open house* esok harinya. Karena rumah ini kosong, dia menawari aku untuk berkeliling dan melihat-lihat daripada menunggu di mobil saja."

"Biar kutebak." Suara Katrina terdengar geli. "Roxy Nas adalah agen real estatmu."

"Ya. Kau tahu wanita itu?"

"Andai kau tak sadar, Haven Point adalah kota kecil, Bowie. Semua orang saling kenal. Aku lumayan kenal Roxy, dan dia sangat hebat dalam pekerjaannya."

"Begitu melihat pemandangan ini, aku langsung tak berminat mencari tempat lain."

"Seperti kubilang tadi. Dia sangat hebat dalam pekerjaannya."

Menurut Bo, Roxy layak dipuji karena sudah menjalankan pekerjaannya dengan baik dan paham apa yang dibutuhkan kliennya meskipun sang klien belum tahu apa yang dia inginkan. "Ini keputusan yang tepat. Aku menyukai rumah ini—dan akhirnya terbukti bahwa ini yang terbaik, karena aku tidak yakin tinggal di kondo akan cocok setelah Milo hadir ke dalam hidupku."

"Betul juga. Bagus sekali karena kau punya ruang yang lapang untuk dia berlarian. Sekarang kau hanya perlu menambah ayunan untuknya. Dan seekor anjing."

"Seekor anjing."

Katrina tertawa. "Kau tentu tahu pada akhirnya nanti kau harus punya anjing. Milo sayang sekali pada mereka. Itu tak bisa dihindari jadi sebaiknya kau pasrah saja."

Dia tak memberi Bo waktu untuk menyahut. "Aku benar-benar harus pamit. Pesta makan malamnya mungkin sudah selesai sekarang. Harusnya sudah aman bagiku untuk pulang—paling tidak malam ini, sampai ibuku berusaha menjodohkanku lagi dengan putra sepupu temannya dari Bozeman."

"Kalau kau benar-benar ingin menghindari upaya perjodohan ibumu, kau boleh tinggal di sini kapan saja selama kau di kota ini."

Kata-kata itu meluncur begitu saja, dan Bo harus bertanya-tanya dalam hati sebenarnya sudah berapa lama alam bawah sadarnya memikirkan gagasan ini.

Kalau Bo sendiri sedikit terkejut oleh ucapannya, Katrina tampak benar-benar terperangah.

"Di sini?"

Mungkin pikiran bawah sadarnya lebih cerdas dibanding yang ia kira. Semakin Bo memikirkannya, semakin ia menyukai gagasan itu. "Tentu saja. Ada banyak kamar tidur kosong, dan dengan begitu aku tak perlu khawatir tentang membuatmu menunggu berjam-jam saat aku terpaksa kerja lembur demi suatu proyek."

"Kau ingin aku pindah ke rumahmu," ujar Katrina, nadanya datar.

"Kenapa tidak? Hanya untuk dua minggu selama kepulanganmu ke kota ini dan akan jadi bantuan besar untukku. Aku bahkan akan menambah dana adopsi Gabi dengan membayarmu dua kali lipat dari angka kesepakatan awal kita, karena itu artinya kau siaga selama 24 jam penuh."

Itu dia. Itu cara halus untuk membantu Kat mencukupi target dana adopsi Gabi sekaligus memberinya sedikit kelonggaran pada malam-malam seperti sekarang saat ia harus bekerja lembur.

"Dua kali lipat," ulang Katrina. Di bawah cahaya rembulan, matanya tampak terbelalak kaget.

"Lihatlah dari sudut pandang ini, jika kau tidak tinggal bersama ibu dan ayah tirimu, kau tidak perlu cemas tentang perjodohan ibumu selagi kau pulang. Yang tak terlihat akan terlupakan, betul kan?"

Katrina tercenung lama menatapnya, kemudian tertawa terbahak-bahak nyaris histeris.

"Kau berkhayal, Bowie Callahan," ujar Katrina saat tawanya reda. "Menurutmu, apa yang akan terjadi jika aku pindah ke rumah bujangan paling diincar di Haven Point? Ibuku akan mengira dia baru saja menang lotre perjodohan."

"Kau bisa menjelaskan ini hanya kesepakatan bisnis."

"Oh, aku bisa menjelaskan sampai kehabisan napas, tapi akan sia-sia. Ingat apa yang kubilang tadi? Ibuku mengira dia tahu siapa diriku dan apa mauku. Dia tak bisa memandangkanku sebagai sosok lain kecuali Katrina yang konyol, genit, dan suka mengejar pria. Jika aku pindah ke sini selama dua minggu sisa waktuku di kota ini, entah bagaimana Charlene akan berpikir aku merancang semua ini demi bisa dekat denganmu. Kurasa ibuku bahkan yakin pertemuan kita di supermarket pada hari pertama itu adalah kesengajaan yang kubuat, sebagai cara untuk berkenalan dengan cowok seksi terbaru di kota."

Bo hanya bisa berkhayal andai itu benar—bahwa ia cukup seksi dan bahwa Kat sengaja mengatur agar bisa berkenalan dengannya.

"Lantas kenapa? Biarkan ibumu berpikir sesukanya.

Kau dan aku sama-sama tahu tak ada apa-apa di antara kita, dan hanya itu yang penting, ya kan?”

Ia bisa melihat Katrina mulai bimbang.

”Kita bisa membuktikannya kapan saja.”

”Apa yang kaupikirkan?” tanya Katrina, sorot matanya mendadak waspada di bawah sinar bulan.

Hal yang sama yang sudah ada di benak Bo sejak ia tadi melangkah masuk ke rumahnya dan mendapati wanita itu tidur di sofa.

Mencium Katrina.

Ia ingin sekali mencicipi bibir lembut Katrina, menariknya mendekat dan menyusupkan jemari ke rambut sehalus sutra itu. Mungkin ini takkan membuktikan apa pun selain bahwa ia tolol, sinting, dan ceroboh, tapi ia telah sampai di batas kemampuannya sebagai manusia untuk menahan diri.

”Bowie?”

”Ini,” akhirnya ia menjawab. Sambil membuang seluruh akal sehatnya, Bowie beringsut maju, menyelipkan satu tangan ke belakang kepala Katrina dan menurunkan bibirnya ke bibir wanita itu.

Katrina membeku sejenak, napasnya tertahan, cukup lama bagi Bo untuk menyangka ia telah membuat kesalahan fatal. Kemudian bibir Kat melunak di bawah bibirnya dan dia mengenyakkan tubuh rampingnya yang indah ke Bowie dan membalas ciuman itu.

8

SATU-SATUNYA yang mereka buktikan lewat ciuman ini adalah ternyata mereka sama-sama gila.

Katrina langsung tahu itu bahkan saat ia masih mencium Bowie, saat mulut pria itu mengacaukan napas di paru-parunya dan memorakporandakan benaknya seperti dedaunan bulan Oktober ditiup angin kencang.

Seharusnya mereka *tidak* melakukan ini. Sekarang akan jadi jauh lebih sulit untuk tidak mencium Bowie lagi. Bagaimana mungkin ia bisa tinggal di rumah pria itu dan berbagi ruang yang sama jika Katrina takut ia akan terus-menerus mengingat betapa lezatnya aroma Bowie, maskulin, bersahaja, dan seperti alam terbuka?

Atau betapa dia terasa lebih lezat lagi, seperti kue cokelat dan surga?

Kat lambat-lambat menyadari aliran darahnya yang bergejolak perlahan, kegembiraan yang membuatnya pening, getetar halus yang berpusar dalam perutnya. Ia ingin berdiri di sini sepanjang malam dan menikmati

setiap detiknya—atau, yang lebih bagus lagi, menarik pria itu ke kursi santai di halaman, tempat mereka berdua bisa *benar-benar* membuktikan tak ada apa-apa di antara mereka.

Sepanjang malam, jika itu yang diperlukan.

Kat menahan erangnya. Tidak. Itu tindakan yang akan diambil Katrina yang dulu, membiarkan keputusannya diatur oleh sesuatu—oke, *seseorang*—yang ia inginkan pada saat itu.

Ia sedang berusaha untuk menjadi lebih dari itu, wanita yang hidupnya memiliki arti, kekuatan, dan tekad.

Satu-satunya yang perlu ia buktikan di sini adalah ia memiliki kekuatan untuk menjauhkan diri dari sesuatu yang ia dambakan dengan setiap degup jantungnya.

Butuh segenap kekuatan dalam dirinya untuk menggeser bibirnya menjauh dari bibir Bowie dan menarik napas dengan rakus. Tindakan itu memberinya sedikit kejernihan dan memperkuat tekadnya sehingga ia sanggup melepaskan kedua tangannya yang melingkari leher pria itu—oh, wanginya enak sekali—dan mundur selangkah.

"Oke. Selesai," ujar Kat, suaranya parau di malam sunyi itu. "Sekarang kita sama-sama sudah lega."

"Benarkah?" gumam Bo. Matanya tampak sayu dan bergairah. Satu sudut mulutnya naik membentuk senyum kecil seksi yang membuat Kat ingin merenggut bagian depan kemeja pria itu, menariknya mendekat dan menjelajahi mulut yang tegas dan nikmat itu lagi.

Ia menarik napas gemetar, mengingatkan diri sendiri dengan seluruh alasan kenapa mencium Bo adalah bencana. "Ya. Seperti katamu, tak ada apa-apa di antara kita. Kita punya kesepakatan bisnis, yang sejauh ini berjalan lancar untuk kita berdua. Kau ingin aku terus membantumu menjaga Milo, dan aku butuh setumpuk uang yang bersedia kaubayarkan untukku. Tak perlulah kita membuat situasi ini jadi rumit."

Kat berusaha agar terdengar santai, tak terusik, meskipun ini perlu perjuangan keras karena ia merasa seolah kepalanya baru saja ditendang—karena tak ada yang lebih diinginkan sekujur tubuhnya selain menggeliat dan mendengkur seperti kucing di bawah cahaya matahari dan terus menciumi Bo selamanya.

Kata-katanya memberikan hasil yang diharapkan. Saat Bowie menatapnya, Kat nyaris bisa melihat kendali pria itu berangsur-angsur pulih, sedikit demi sedikit. Setelah beberapa saat yang menegangkan, Bowie mengangguk. "Nasihat yang bagus. Kita berdua sama-sama tak butuh kerumitan yang tidak penting."

"Benar, kan?" Tangan Kat sedikit gemetar saat ia menyelipkan rambut ke balik telinga, tapi ia berharap semoga terlalu gelap sehingga Bowie tak menyadarinya. "Kau ingin aku tinggal di sini. Aku paham. Itu bukan gagasan yang jelek, dan aku tak bisa bilang aku ingin menolak kenaikan gaji. Aku bersedia, tapi hanya jika kita sama-sama sepakat omong kosong semacam ini takkan terulang lagi."

Bo mengangkat alis, sorot matanya masih membara oleh panas dan damba. "Jelaskan arti *omong kosong*."

Bagaimana kalau artinya adalah menciumku sampai aku tak bisa berpikir jernih, hingga aku membuang semua rencana dan tujuanku ke Lake Haven tanpa sadar?

Kat mengembuskan napas gemetar. "Silakan bayangkan sendiri."

"Terima kasih kalau begitu," sahut Bowie.

Dia bicara dengan nada serius, sehingga perlu sedikit bagi Kat untuk menyadari bahwa pria itu sedang bercanda.

Beberapa menit terakhir ini membuatnya limbung, seolah ia tertidur di satu tempat lalu terbangun di tempat lain yang sepenuhnya berbeda. Bowie memiliki selera humor yang jail dan samar—pengamatan pria itu juga lumayan tajam. Rasanya Kat tak ingin mengetahui itu. Entah bagaimana lebih mudah menganggap Bowie sebagai genius komputer yang serius dan dangkal, meskipun amat tampan.

Kat menyukai Bowie. Itu penemuan yang cukup mencengangkan. Pria itu amat memperhatikan adik lelakinya, mencintai pekerjaannya, dia cerdas dan lucu.

Ia menyadari ada sensasi samar meresahkan yang mengisyaratkan bahwa sesuatu yang penting telah berubah dan hidupnya takkan pernah sama seperti dulu. Katrina bergegas mengusir perasaan aneh itu.

Itu hanya ciuman biasa, tak ada bedanya dari semua ciuman lain yang pernah ia lakukan.

Entah bagaimana penyangkalan itu terasa hampa. Ia merasa cara Bowie memandangnya tidak seperti orang lain, dan pria ini bisa membuatnya hancur ber-

keping-keping dengan cara-cara yang belum pernah ia bayangkan.

"Aku benar-benar harus pulang," ia berkata. Itulah yang sejujurnya. Ia perlu menjauh dari Bowie, agar bisa bernapas dan berpikir lagi. Lantas apa yang menghentikannya? Hanya keengganannya sendiri. Sambil menarik napas dalam-dalam, Kat memaksa diri untuk masuk ke mobilnya.

"Selamat malam."

Bowie bersandar ke kendaraan Kat, satu tangannya di badan mobil, tangan yang lain di pintu. "Sekali lagi terima kasih sudah membantuku malam ini menjaga Milo."

"Sama-sama."

"Jadi kau akan tinggal di sini?"

Kat bodoh sekali karena menyetujui usul ini, mengingat sekarang ada perasaan baru dan rapuh yang mendadak bangkit. "Ya. Aku akan tinggal di sini. Aku akan membawa barang-barangku besok pagi."

Bowie pasti bisa merasakan kegalauan hatinya. Dia mencondongkan tubuh mendekat, sorot matanya serius dan bersungguh-sungguh. "Kau tak perlu cemas kejadian tadi akan terulang. Kau menyelamatkanku, membantuku mengurus Milo sampai spesialis autisme yang kupekerjakan datang. Aku menyadari betapa besarnya pertolonganmu padaku dan akibatnya kau tak bisa menghabiskan waktu bersama keluargamu sebanyak rencana awalmu. Percayalah, aku paham sepenuhnya apa yang dipertaruhkan di sini, dan aku

takkan membahayakan itu lagi. Aku pasti bodoh kalau sampai mengacaukan segalanya di antara kita hanya karena aku menyukaimu.”

”Selamat malam, Bowie,” ujar Kat, kemudian melaju pergi, bertanya-tanya dalam hati kenapa penegasan pria itu justru membuatnya merasa agak putus asa.

Pada saat ia tiba di rumah masa kecilnya yang hanya berjarak sepuluh menit berkendara dari Serenity Harbor, degup jantung Kat telah hampir kembali normal dan desir-desir halus dalam perutnya telah mereda.

Namun, pikirannya terus berpacu setelah ia membe-
lok ke jalan masuk garasi dan mematikan mesin mobil.

Ciuman tadi.

Saat memejamkan mata, Kat mengenang detik-detik menakjubkan itu. Siapa sangka pecandu komputer punya otot sekokoh itu atau rupanya tahu persis cara mencium wanita sehingga membuat Kat merasa seolah dirinya hadiah yang amat berharga?

Pasti mudah sekali untuk jatuh cinta pada Bowie. Tinggal di rumah pria itu mungkin adalah hal tersulit yang pernah Kat lakukan. Bagaimana ia akan melakukannya, tetap menjaga kejernihan akal *dan* hatinya padahal ia ingin menyerahkan keduanya pada pria itu?

Aku pasti bodoh kalau sampai mengacaukan segalanya di antara kita hanya karena aku menyukaimu.

Kata-kata Bowie terngiang di kepalanya lagi, dan Kat terpaksa memejamkan mata. Ia tak ingin *tahu* apakah Bowie juga merasakan dengung pelan kesadaran yang seolah mendesis panas menjalari urat nadinya

setiap kali mereka bersama. Sekarang setelah ia tahu, bagaimana ia bisa fokus pada pekerjaannya, mengasuh Milo, dan terus memusatkan perhatian ke cita-citanya mengadopsi Gabi serta memberikan hidup baru untuk anak itu?

Ini akan mirip seperti Katrina yang dulu yang bisa mencampakkan begitu saja segala yang penting baginya karena ia lemah. Ia tak bangga dengan catatan masa lalunya dalam hal pria. Saat memikirkan masa lalunya, ia begitu malu karena pernah berpacaran dengan begitu banyak pria berbeda dan biasanya kehilangan minat setelah sekitar satu bulan.

Tidak seperti dugaan para ibu-ibu tua penggosip di kota ini, sebetulnya ia tak suka tidur dengan sembarang pria. Ya, ia suka bersikap genit dan bersenang-senang, menggoda dan menyanjung para pria, tapi hanya sejauh itu biasanya.

Ia pernah mencium cukup banyak pria, tapi ia hanya tidur dengan tiga dari mereka—pacar pertamanya di SMA, pacar di kampus yang ia kencani selama satu tahun, rekor terlama, kemudian si bodoh Carter Ross.

Setelah memikirkannya baik-baik selama delapan bulan terakhir ketika ia memusatkan perhatian pada segalanya *kecuali* memiliki kekasih, Kat rasa akhirnya ia paham kenapa ia senang sekali menerima perhatian semacam itu.

Saat seorang pria tersenyum padanya—benar-benar memusatkan perhatian padanya—ia tidak merasa bodoh, aneh, *salah*.

Itu hanya salah satu dampak buruk dari epilepsi

yang ia derita semasa kanak-kanak, kesadaran terus-menerus bahwa ia berbeda dengan anak lain, bahwa ia bisa kehilangan kesadaran dan kejang-kejang memalukan kapan saja.

Kaki dan tangan tersentak-sentak, gigi gemeletuk, kepala tersentak ke belakang, tak terkendali.

Memiliki ibu yang kelewat melindungi tak membantunya dalam pergaulan sama sekali. Charlene tak mengizinkan Katrina bermain olahraga apa pun atau sekadar pergi ke danau bersama anak-anak lain. Ia juga tak diizinkan ikut menginap beramai-ramai—meskipun memang tidak banyak orangtua temannya yang menginginkan dirinya.

Karena kerap tidak masuk sekolah, ia ketinggalan pelajaran dibanding semua temannya—dan obat yang ia minum untuk mengendalikan kejangnya membuatnya pening serta mengantuk, sehingga ia sulit memusatkan perhatian pada tugas sekolah.

KatTolol. KatKejang.

Ia benci dua julukan itu. Anak-anak mengucapkan itu padanya keras-keras di halaman sekolah, tapi ia juga merasakan yang tersirat dari orangtua mereka, dari cara mereka berbisik-bisik dan tatapan iba mereka.

Kejang-kejangnya membuat ia berbeda—dan saat kau seorang anak kecil dan kau berbeda dengan semua yang lain, mau tak mau kau pasti merasakannya.

Bagai mukjizat, jawaban terbaik bagi semua doanya, kejang-kejang itu mulai berkurang seiring pertambahan usianya, kemudian berhenti total saat ia pubertas.

Dokternya berkata itu bukan hal aneh, banyak anak lain juga sembuh dari kejang-kejang saat beranjak dewasa.

Saat bulan-bulan berlalu tanpa kejang sama sekali, untuk pertama kali dalam hidupnya Kat mulai merasa tak terkekang oleh kondisi fisiknya. Charlene, tentu saja, masih mengawasinya dengan ketat dan merengkuhnya dalam pelukan hangat di rumah, tapi ayahnya akhirnya turun tangan untuk menghentikan itu, satu dari sedikit kejadian langka ketika ia melihat orangtuanya bertengkar.

Pada saat yang hampir sama ketika perintang di rumahnya sedikit mengendur, lekuk tubuh Katrina mulai terbentuk dan ia semakin menarik. Beberapa cowok yang datang berlibur ke danau selama musim panas mulai memperhatikannya, dan cowok-cowok lokal di kota mereka mendadak tersadar lalu benar-benar memandang Katrina untuk pertama kalinya.

Itu hal yang memabukkan bagi gadis yang entah bagaimana selalu merasa *salah*.

Ia bukan gadis itu lagi, Kat mengingatkan diri. Ia kini wanita dewasa dengan gelar pendidikan tinggi, karier, dan harapan serta impian yang tak memberinya waktu luang untuk sembarangan menyerahkan hatinya pada pria tampan mana saja yang tersenyum padanya.

Selagi tinggal di rumah Bowie, Kat harus memusatkan perhatiannya pada mimpi-mimpi itu saja. Untuk mengingatkan diri, ia mengeluarkan ponselnya dan membuka foto-foto Gabi.

Gadis cilik ini menyayangi Kat dan mengandalkan-

nya untuk memberikan kehidupan yang lebih baik, dan ia tak boleh membiarkan apa pun membuatnya gagal.

Bahkan termasuk pria yang wanginya bagai dosa dan ciumannya bagai penyelamat.

"Kau *pindah* ke rumah pria itu? Kau serius?"

Katrina terpaksa menjauhkan telepon dari telinganya sesaat saat Samantha memekik.

"Bukan seperti itu," jawab Katrina, meskipun ia menduga Sam tak mendengarnya. Kata-kata sahabatnya itu memastikan kecurigaannya.

"Bagaimana caramu melakukannya?" tanya Sam, kekaguman tergambar jelas dalam suaranya, walaupun Kat menangkap ada sesuatu yang lain juga.

"Melakukan apa?"

"Kau pulang ke kota ini belum sampai satu minggu, tapi kau telah berhasil begitu dekat dengan Bowie sedangkan kami semua hanya bisa bermimpi."

Katrina memejamkan mata, meringis. Sialan. Ia benar-benar lupa Sam juga menyukai pendatang baru di kota mereka. Waktu hari pertama di supermarket, Sam seolah nyaris memperingatkannya supaya jangan "merebut" Bo.

Ingatan tentang ciuman yang keliru malam itu mendadak berkelebat di benak Kat, dikelilingi oleh kilatan terang kewaspadaan. Ia takkan pernah bisa memberitahu Sam soal itu. Sahabatnya pasti akan memandangnya se-

bagai pengkhianatan. Ya, saat itu mereka memang masih SMP, tapi mereka punya janji tak terucap bahwa kapan pun salah satu dari mereka menunjukkan ketertarikan pada seorang cowok, maka yang lain akan mundur. Tanpa kecuali.

Mungkin sebaiknya ia tidak pindah ke sana. Mungkin ia harus menelepon Bowie saat ini juga dan memberitahu pria itu bahwa ia berubah pikiran. Sepanjang malam, ia berguling-guling dengan resah, bertanya-tanya tindakan terbaik apa yang harus dilakukan.

Tapi gajinya yang sudah besar akan dinaikkan dua kali lipat. Secara akal sehat bagaimana ia bisa menolak itu?

"Aku tak terlalu mengenalnya, Sam. Aku hanya membantunya mengasuh Milo. Itu saja."

"Bagaimana pendapat ibumu?"

Kat tak ingin memikirkan reaksi ibunya. Persis seperti dugaan yang ia beritahukan kepada Bowie, Charlene kegirangan luar biasa. Oh, ibunya memang heboh dan berkata dia akan merindukan kehadiran Katrina di rumah untuk diajak mengobrol dan betapa dia berharap Katrina menyadari apa yang akan ia lakukan, tapi Kat sempat menangkap kilau penuh harap di mata ibunya.

"Ibuku tidak keberatan, apalagi setelah aku berjanji aku dan Milo masih akan sering bertemu dengannya pada siang hari sepanjang minggu sebelum hari pernikahan untuk membantunya mengerjakan apa pun yang dia perlukan."

Seperti harapannya, perhatian Samantha beralih ke topik lain selain Bowie. "Aku benar-benar takjub hari pernikahan itu sudah hampir tiba. Sebetulnya karena itulah aku menelepon. Ibuku ingin tahu apakah kau bisa datang hari ini untuk pengepasan gaun yang terakhir. Dia panik sekali karena kami baru bisa mengerjakan gaunmu pada detik-detik terakhir. Agak sulit mengepaskan yang satu ini, karena kau tinggal di luar negeri selama setahun belakangan."

Meskipun selera Linda dalam urusan pakaian sekitar dua puluh tahun ketinggalan zaman, dia penjahit hebat dan dulu membuat semua gaun Kat dan Sam untuk dansa sekolah.

"Ya. Aku bisa datang kapan saja, asalkan kau tidak keberatan aku mengajak Milo."

"Aku tak keberatan sama sekali, tapi aku tak bisa menjanjikan yang sama untuk ibuku. Kau tahu sendiri dia kadang seperti apa."

"Tapi harusnya itu tak butuh waktu lama, kan? Aku akan membawa DVD untuk ditonton Milo atau lainnya."

"Kedengarannya bagus." Saat Samantha bicara lagi, suaranya murung sehingga Katrina cemas. "Jadi kapan kau akan pindah ke rumah Bowie?"

"Hari ini. Sekarang juga. Aku mengemasi koperku selagi kita bicara."

"Aku benar-benar tidak menyangka," ujar Sam lagi. "Paling tidak sekarang aku jadi punya alasan bagus untuk mampir ke sana, benar kan?"

"Tentu," jawab Kat. "Tapi dia bekerja sepanjang waktu. Sebetulnya itulah alasan utama dia memintaku tinggal di sana, karena dia berada di kantor sampai malam. Jadi bukannya kami akan bersantai-santai di bak mandi sambil berendam air hangat sepanjang hari."

Itu hal yang salah untuk diucapkan—terutama karena adegan itu mendadak tergambar begitu jelas di benak Katrina, otot-otot yang kekar dan kulit perunggu terbakar matahari, sosok Bowie dengan tatapan matanya yang sayu dan seksi.

"Oh, astaga," cetus Sam, kedengaran tersengal.

"Jadi kapan sebaiknya aku datang untuk mengepas gaun?" tanya Kat, berharap bisa mengalihkan pikiran mereka berdua.

"Bagaimana kalau pukul sebelas? Lalu mungkin setelah itu kita bisa pergi makan siang—tapi itu pun kalau kau tidak terlalu sibuk bersantai di bak mandi air hangat."

"Kedengarannya asyik."

Kat mengakhiri telepon itu tak lama kemudian, resah karena khawatir persahabatannya dengan Sam yang dulu renggang setelah ia mendadak kabur bersama Carter kini akan semakin berjarak.

Kekhawatiran ini takkan menyelesaikan apa pun, ujanya dalam hati, apalagi saat sebaiknya ia memusatkan perhatian pada pekerjaannya dan cara membantu Milo.

Katrina meraih tas laptop dan kopernya yang usang dengan ritsleting patah lalu menuju tangga.

Saat melangkah masuk ke dapur, ia memergoki ibunya dan Mike sedang berdekapan erat sehingga membuat ruangan terasa panas.

Ya, ia tak terlalu sedih tentang pindah dari rumah ini.

Ia berdeham dan menaruh kopernya keras-keras. "Jangan pedulikan aku. Aku hanya mau mengambil kopi."

Charlene tersentak mundur, rona merah langsung menjalari wajah montoknya yang masih cantik. "Oh. Kami tidak mendengar kau turun."

Mungkin karena lidah Mike ada di dalam telinga-mu? batin Kat, kemudian ingin meringis akibat pikiran judesnya itu.

Sejujurnya, Kat bahagia untuk mereka berdua. Mike, adik lelaki mendiang ayahnya, adalah duda cerai dan hidup sendirian bertahun-tahun. Dia dan istrinya tak punya anak, jadi setelah wanita itu angkat kaki, Mike kerap menghabiskan hari-hari libur serta makan malam hari Minggu bersama keluarga kakak nya.

Pria itu adalah sosok yang tenang dan selalu ada di kehidupan mereka selamanya, dan Kat selalu mengaguminya.

Charlene, di sisi lain, adalah istri yang setia, bahkan setelah John Bailey mengalami cedera kepala parah akibat tertembak saat bertugas sebagai polisi sehingga tak bisa lagi berjalan, bicara, atau makan sendiri. Selama bertahun-tahun wanita itu mengemudi ke panti perawatan di Shelter Springs setiap hari untuk duduk

di sebelah suaminya meskipun John tidak tahu siapa namanya atau kenapa dia muncul setiap hari.

Ya, Charlene kadang membuat Kat kesal, tapi Katrina mencintai wanita itu dan hanya ingin agar ibunya bahagia.

Namun bukan berarti ia ingin kebahagiaan itu dijejalkan ke mukanya—apalagi karena ia masih merindukan mendiang ayahnya tersayang sampai hatinya nyeri.

"Tidak apa-apa," ia meyakinkan mereka. "Maaf aku mengganggu kalian. Aku hanya ingin berpamitan dulu sebelum berangkat."

"Biar kubuatkan roti panggang," cetus Charlene spontan. "Kau mau telur orak arik juga? Kau perlu protein, Sayang."

"Tidak. Tidak usah. Roti panggang dan kopi saja cukup."

Sambil berharap andai ia tadi tak sarapan sama sekali, Kat menuang secangkir kopi, memasukkan dua lembar roti ke pemanggang dan duduk di meja dapur, karena ia tidak tahu lagi harus melakukan apa.

Sejenak kemudian, Paman Mike bergabung dengannya dengan wajah resah.

"Apa kau yakin dengan si Callahan ini?" tanya Paman Mike, matanya pekat oleh keprihatinan dan mulutnya tertekuk. Entah bagaimana Kat punya firasat pria itu telah mempersiapkan diri baik-baik untuk pembicaraan ini.

"Apa yang kita tahu tentang dia?" lanjut pamannya. "Aku tidak yakin aku sepenuhnya tenang kau pindah

ke rumahnya padahal baru mengenalnya beberapa hari saja. Aku menonton acara TV tentang perdagangan manusia belum lama ini. Itu sangat menyedihkan dan jadi pengingat yang bagus bahwa tak ada salahnya terlalu berhati-hati.”

Katrina tersenyum kecil, terharu atas perhatian pamannya. Menurutnyanya manis sekali Mike berusaha menjadi sosok ayah protektif sebagai pengganti mendiang ayahnya. Untunglah dia tak melihat seperti apa kondisi lingkungan tempat Kat tinggal di Kolombia dan bus yang ia tumpangi untuk melewati bagian-bagian kota yang lebih mengerikan lagi.

Kalaupun ia terancam bahaya perdagangan manusia, diculik dari bus bobrok di Amerika Selatan adalah skenario yang lebih masuk akal dibanding bertemu penjahat di rumah mewah seorang eksekutif perusahaan komputer di kota kecil di Idaho.

Tapi yah, kemungkinan selalu ada.

”Bowie pria yang sangat baik, Paman Mike. Kau tak perlu khawatir. Aku akan baik-baik saja.”

”Kuharap begitu.” Mike tak kelihatan yakin, dan Kat tak bisa menahan diri untuk menyentuh lengan pamannya.

”Aku bisa menjaga diri, percayalah. Dan aku janji, kalau ada apa pun yang terasa janggal, aku akan menelepon Paman. Siapa yang berani macam-macam denganku, yang punya satu kakak lelaki agen FBI dan satu lagi *sheriff county*?”

Paman Mike balas tersenyum. ”Jangan lupa kakak

perempuan yang lebih tangguh dibanding mereka berdua.”

Katrina selalu menyesal kenapa ia tak mewarisi gen jagoan di keluarganya. Dari empat saudara kandungnya—termasuk Wyatt, saudara kembar Wyn, yang meninggal beberapa tahun silam—Kat satu-satunya yang tidak berprofesi sebagai penegak hukum. Wynona mengundurkan diri dari Kepolisian Haven Point musim panas tahun lalu untuk kuliah pascasarjana di jurusan pekerjaan sosial, tapi dia masih mengajar kelas bela diri di pusat komunitas.

”Betul sekali. Dia pasti bodoh kalau sampai macam-macam dengan klan Bailey. Dan kujamin, Bowie Callahan sama sekali tidak bodoh.”

”Dia akan baik-baik saja. Kau terlalu banyak menonton film dokumenter kejahatan,” cetus Charlene dengan ekspresi jengkel pada Mike sambil mengeluarkan roti panggang Kat dari pemanggang dan langsung mengolesinya dengan mentega sebelum Kat sempat meraihnya. ”Dia pria baik. Aku langsung tahu itu sejak pertama kali bertemu dengannya. Tampan, tata kramanya bagus, ramah. Dan *berkantong tebal*. Pilihan yang lumayan.”

Kat menghela napas. Sia-sia saja niat baiknya untuk tidak merasa jengkel pada ibunya.

”Semua itu benar,” sahutnya. ”Tapi aku tidak tertarik pada Bowie. Entah berapa kali aku harus mengatakan itu pada kalian.”

Mungkin satu-satunya yang perlu ia beritahu adalah

dirinya sendiri. Ia mengenang saat-saat kemarin malam saat berada dalam pelukan pria itu dan kehangatan serta keajaiban yang mengelilingi mereka. Ia berusaha sebaik mungkin untuk tidak menggigil.

"Pokoknya tetaplah berpikiran terbuka. Hanya itu keinginanmu. Karena saat kau melakukan itu, kau tak pernah tahu apa yang mungkin terjadi. Buktinya, andai dulu aku tak mau berpikiran terbuka, aku takkan pernah memberi Mike peluang. Aku takkan pernah memandangnya sebagai lebih dari sekadar mantan adik iparku."

Mike menyesap kopi, rona merah menjalari pipinya di atas brewoknya.

"Dan coba lihat kalian sekarang," komentar Katrina.

"Betul sekali! Kami berdua pasti akan sama-sama kesepian dan sengsara. Alih-alih, sekarang kami akan menghabiskan sisa hidup kami bersama, dan kami tak bisa lebih bahagia lagi."

"Tak semua orang semujur kalian berdua," gumam Kat. Apalagi jika mereka menyia-nyiakan waktu dengan pria seperti Carter Ross padahal sejak awal sudah tahu pria itu sama sekali bukan orang yang tepat.

"Coba lihat kakak perempuanmu dan Cade," bantah Charlene. "Dan Marshall dan Andie. Jadi sekarang giliranmu, bukan begitu?"

Katrina punya putri yang harus dikhawatirkan sekarang, tapi ia tahu Charlene takkan ingin mendengar itu. Charlene juga mungkin tak ingin mendengar apa pun yang harus Kat katakan. Ibunya telah membuat

keputusan itu bahkan sebelum Katrina pulang ke kota ini lagi.

Dengan kesal dan sedikit sedih, ia menggigit roti panggangnya, kemudian membuang sisa kopinya di bak cuci piring. "Trims untuk roti panggangnya. Akan kuhabiskan di jalan saja."

"Kau tak bisa menunggu lima menit lagi?" Charlene tampak kecewa, meskipun Katrina mendapat kesan itu hanya karena ibunya sedang bersiap memberikan lebih banyak *nasihat*.

"Aku harus bergegas supaya tidak terlambat. Sampai jumpa lagi."

"Pokoknya berhati-hatilah," kata Mike.

"Dan jangan lupa tersenyum," tambah Charlene. "Senyummu indah sekali."

Kat memasang senyum palsu, meraih tas laptop dan kopernya, lalu beranjak menuju pintu.

9

BOWIE belum pernah senyaris ini mencabuti rambutnya saking kesalnya—bahkan dulu pun tidak, saat ia menghabiskan 36 jam tanpa henti duduk saling memunggungi dengan Aidan menghadapi komputer masing-masing, berupaya memperbaiki masalah peranti lunak darurat di salah satu aplikasi awal Caine Tech.

Ia menarik napas dan berusaha menahan kejengkelan itu merasuki suaranya. "Kau yang membuat berantakan, kau juga yang harus membereskannya," ujarnya kalem, berusaha sebaik mungkin untuk tidak menginjak genangan susu bercampur Cheerios yang makin melebar di samping meja dapur.

Sebagai jawaban, Milo bersedekap, dagunya terangkat, dan matanya menyipit.

Bowie berusaha menghitung mundur dari sepuluh. Ia berhasil sampai di angka tiga sebelum emosi yang diredamnya kuat-kuat mulai mendidih. Dua jam belakangan ini dipenuhi aneka pertentangan—yang semakin menjengkelkan karena Milo membantahnya tanpa kata-kata.

”Kau tidak mau memberitahuku sereal seperti apa yang kauinginkan, benar kan? Aku bertanya empat kali, dan kau terlalu asyik dengan mainanmu sehingga tidak menjawabku. Peraturan baru. Jika kau tidak mau memberitahuku apa yang kauinginkan, kau tidak boleh mengeluh tentang apa yang kaudapatkan—dan kau sama sekali tidak boleh melempar mangkuk serealmu ke lantai karena kau marah dengan apa yang kuberi. Paham?”

Ia tidak tahu apakah Milo menyimak atau tidak. Adiknya itu terus melontarkan tatapan seperti ular padanya. Apa yang sedang berkecamuk dalam benak bocah itu? Bowie rela memberi apa pun untuk mengetahuinya.

”Ayo. Bantu aku membersihkannya atau kau tidak akan melihat mobil ungumu sehabian ini.” Autisme atau tidak, Milo perlu belajar bahwa tindakannya memiliki konsekuensi.

Mereka melanjutkan pertempuran hening mereka selama sembilan puluh detik penuh. Saat Bowie bertanya dalam hati bagaimana caranya ia akan menepati ancamannya dan merenggut mainan kesayangan anak berusia enam tahun penyandang autisme, sekonyong-konyong Milo berlutut di lantai dan mulai mengelap tumpahan sarapannya dengan serbet kertas yang tadi Bowie sobek dari gulungannya.

Bowie yang masih berdiri berubah santai, mengamati adiknya. Interaksi kecil ini menjadi bukti tambahan bahwa Milo memahami jauh lebih banyak

dibanding yang mampu dia komunikasikan balik. Meskipun sebetulnya Bo tak perlu bukti lagi. Sejak awal, ia sudah tahu kelambatan perkembangan Milo lebih karena penelantaran alih-alih ketidakmampuan kognitif yang parah.

Rasa bersalah yang menjadi teman setianya bergolak dalam dirinya. Masa kecil adiknya yang sulit merupakan kesalahannya. Bo tahu itu. Ia tak bisa mengubah masa lalu. Satu-satunya yang bisa ia kerjakan sekarang adalah memberikan masa depan terbaik bagi adiknya, tempat Milo bisa memiliki teman dan tujuan, di mana dia bisa menyampaikan apa yang dia inginkan.

"Sejauh ini kerjamu bagus," ujarnya sesaat kemudian, saat Milo berusaha mengulurkan handuk kertas basah kuyup itu padanya. "Kelihatannya masih ada sedikit sereal di bawah meja. Mau kubantu menjangkaunya?"

Milo mengangguk, lalu mereka berdua bekerja sama. Milo membersihkan susu dan sereal sementara Bowie mengikutinya dengan lap basah supaya Mrs. Nielson tidak terlalu marah pada mereka karena terpaksa mengepel dapur yang kotor lagi. Mereka nyaris menuntaskan pekerjaan itu saat Bo mendengar seseorang menekan kode di pintu. Sesaat kemudian Katrina melangkah masuk, tampak segar, manis, dan cantik dengan rok bunga-bunga warna persik, kaus putih, dan sandal bertali.

Bo keheranan sekaligus khawatir karena jantungnya seolah langsung menendang-nendang dadanya seperti kelinci dalam sangkar.

Ia memimpikan Katrina sepanjang malam. Kulit, hawa panas, dan kegilaan semua bertaut menjadi satu, dan ia tersentak bangun dengan nyeri. Ia tak sanggup mengusir kenangan tentang ciuman mereka—rasa wanita itu itu, napas kecil seksi yang Katrina desahkan di mulutnya, lekuk tubuh lembut wanita itu yang mengimpit dadanya.

Tubuh Bo menggeliat bangun lagi, membuatnya lega karena posisinya di lantai membantunya menyembunyikan fakta itu.

Kat memandang sekilas adegan itu dan langsung menyimpulkan dengan tepat.

"Kelihatannya Cheerios bukan pilihan menu yang disukai hari ini."

"Siapa yang tahu itu?" sahut Bo lambat-lambat. "Yang jelas bukan aku."

Senyum Katrina bukannya tanpa simpati. "Minggu ini kesukaannya Cinnamon Toast Crunch dan telur orak arik setiap pagi. Dia tidak mau yang lain."

Bagaimana wanita bisa memahami Milo begitu baik hanya dalam waktu kurang dari seminggu, sedangkan Bo menghabiskan waktu tiga kali lipat dibanding itu bersama adiknya dan masih menganggap anak itu sebagai misteri tak terpecahkan?

Sekali lagi, mau tak mau ia berpikir apakah ia keliru waktu menolak mentah-mentah usul beberapa ahli bahwa tempat terbaik untuk menaruh Milo adalah sekolah khusus untuk anak-anak autis.

Milo menghabiskan enam tahun pertama hidupnya

dalam keadaan kacau balau. Bowie tak tega memilih rute itu, meskipun ia belum sepenuhnya mencoret kemungkinan tersebut.

Rasa kesal atas ketidakmampuannya sendiri membuat nada bicaranya tanpa sengaja jadi lebih tajam.

"Aku pasti akan terbantu seandainya kau sudi membagi info itu denganku. Seperti biasa Milo cerewet sekali pagi ini."

"Akan kutulis catatan kecil menu kesukaannya setiap hari dan kutempel di kulkas untukmu," jawab Kat dengan suara tenang yang membuat Bo merasa seperti orang brengsek.

"Maaf. Ini pagi yang melelahkan. Dia sudah bangun sejak pukul lima."

"Aduh. Akulah yang harusnya minta maaf karena datang terlambat. Biar aku selesaikan di sini, kalau kau harus berangkat ke Caine Tech."

Bo melirik jam dinding dan melihat bahwa Kat hanya terlambat lima menit. "Kami hampir selesai. Kubilang dia akan kehilangan mobil ungunya kalau dia tidak membantuku membersihkan hasil perbuatannya. Sejauh ini kerjanya bagus. Nah, benar begitu, Milo. Nyaris selesai. Aku hanya melihat satu lagi genangan kecil sereal."

Milo tidak mengangguk atau menatap mata Bo, tapi dia menggerakkan lapnya ke titik yang Bowie tunjuk dan mengusapnya sampai kering.

"Baiklah, itu cukup." Ia mengelap lantai dengan kain basah sekali lagi di belakang Milo, kemudian

bangkit. "Kau bawa koper. Apa ini artinya kau belum berubah pikiran tentang tinggal di sini selama kepulanganmu?"

Beragam emosi melintas di wajah ekspresif Katrina sebelum dia menghela napas. "Aku sudah berubah pikiran seratus kali sejak tadi malam."

"Namun kau tetap datang ke sini, sambil menjinjing koper."

Baru sekarang Bo sepenuhnya menyadari betapa gelisahanya ia sejak ciuman ceroboh tadi malam—khawatir jika Katrina bukan hanya menolak untuk tinggal di rumahnya namun juga berhenti membantunya mengasuh Milo.

Ia tak ingin berpikir tentang betapa menyedihkannya andai itu benar terjadi—apalagi karena tak ada orang lain yang bisa disalahkan kecuali dirinya sendiri.

"Sulit untuk mengatakan tidak pada orang seperti-mu," gumam Kat.

Itu tidak benar. Wanita itu jelas telah menemukan cara untuk melakukannya malam kemarin.

Pada akhirnya.

Tanpa bisa ditahan, otot-otot perut Bo mengejang akibat gema hasrat sementara ia berusaha tidak mengingat betapa manis mulut Kat, lekuk lembut yang mengimpit tubuhnya, rasa lapar yang berpusar mengelilingi mereka.

"Kalau begitu," ujar Bo, mengusir lamunannya, "biar kuperkenalkan kau pada adikku, Milo Callahan. Dia bisa mengajarimu segala hal yang bisa kauba-

yangkan tentang topik itu. Mengatakan tidak padaku, maksudnya.”

Gelak tawa Kat menggema di dapur, bahkan Milo tampak terpengaruh mendengar itu. Dia mengangkat muka, dan Bowie berani bersumpah adiknya nyaris tersenyum.

Hari yang dimulai dengan penuh masalah itu mendadak berubah ceria. Cahaya matahari yang menerobos dari jendela semakin terang. Dunia tampak cantik, indah, dan penuh janji.

Bo harus pergi dari sini. Secepatnya.

”Nah,” ujar Katrina sesaat kemudian, ”jadi kau ingin menaruhku di mana?”

Katrina pasti *tidak* ingin mendengar jawaban atas pertanyaan itu. Bo menatapnya hampa selama sekitar dua detik sebelum ia menyadari wanita itu memberi isyarat ke arah koper di kakinya.

”Baiklah. Saat tidak ada pengasuh anak, biasanya aku tidur di kamar persis di samping kamar Milo di lantai bawah supaya bisa mendengarnya jika dia terbangun dan mulai keluyuran pada malam hari. Dengan adanya kau di sini, aku akan kembali ke atas ke kamar tidur utama.”

”Aku tidak mau mengusirmu dari tempat tidurmu,” protes Kat.

Bagaimana kalau dari tempat tidurmu?

Ya. Bowie harus segera pergi dari sini sebelum ia mengatakan atau melakukan sesuatu yang bodoh yang tak bisa ia tarik kembali. ”Kamar tidur utama di atas

lebih besar, dengan balkon nyaman yang menghadap ke danau. Itu kamar kesukaanku, sebetulnya.”

”Ada banyak kamar di lantai atas. Kenapa kau tidak memindahkan Milo ke atas ke dekatmu daripada sebaliknya?”

”Kira-kira pada minggu pertama, aku cukup khawatir dia akan diam-diam menyelip keluar tanpa sepengetahuanku dan aku tak mau cemas dia jatuh dari jendela lantai dua.”

”Pemikiran bagus.”

”Aku sudah mengganti seprai dan menyingkirkan beberapa barang yang tadinya kusimpan di sana.”

”Trims.”

”Milo,” panggil Bowie kepada adiknya, ”ayo kita bantu bawa tas-tas Katrina.”

Adiknya langsung beranjak. Dia menjejalkan mobil mainannya ke kantong dan meraih tas laptop Kat. Bowie mengangkat koper, lalu mereka bertiga berjalan ke lorong di lantai dasar tempat ruang kerja Bowie dan dua kamar tidur berada.

Bo membuka pintu dan menjinjing koper Kat ke dalam. ”Bagaimana menurutmu? Maaf jika kamar ini tak terlalu besar.”

Kat memandang sekeliling kamar tidur yang memiliki pemandangan indah ke arah beranda di tepi danau itu.

”Percayalah, ini bagus. Sangat indah, malah. Ada tempat tidur dengan kasur sungguhan untukku dan kamar mandi dalam. Dibandingkan dengan beberapa

tempat aku tidur tahun lalu, ini seperti hotel bintang lima.”

Bo maklum. Mengingat ia dulu juga pernah menghabiskan enam bulan saat berusia tiga belas tahun tidur di jok belakang sedan Oldsmobile, itu tak terlalu sulit untuk dibayangkan.

Ia tak senang membayangkan Katrina berada dalam kondisi amat sederhana dan berbahaya. ”Apa pendapat keluargamu mengenai kepergianmu ke beberapa negara Dunia Ketiga?”

Ekspresi Kat berubah termenung. ”Kira-kira sama seperti dugaanmu. Ibuku tidak gembira. Dia pikir aku akan diculik dan dijadikan sandera untuk uang tebusan. Dia meminta Marsh, kakak lelakiku yang *sheriff*, menyebutkan semua hal buruk yang mungkin menimpaku. Dia juga meminta Elliot, kakakku si agen FBI, mengirimiku daftar berisi semua peringatan bepergian dari setiap negara di daerah itu. Wynona tidak mengerti kenapa aku tidak bisa cuti besar saja dari tempatku mengajar dan bertualang di pelosok negeri ini atau semacamnya.”

”Meskipun mereka semua keberatan, kau tetap melakukannya. Apa kau sama sekali tidak takut bepergian sendirian?”

”Aku tidak sendirian,” jawab Kat setelah jeda sesaat yang canggung. ”Yah, awalnya memang tidak. Aku pergi bersama... seorang teman.”

”Seorang teman.”

Lebih dari itu, Bowie duga, menilik rona merah

padam yang menjalari pipi Katrina. "Carter adalah pendaki gunung yang berusaha menaklukkan puncak-puncak tertinggi di setiap negara di Amerika Selatan. Aku bagian dari kru pendukungnya."

"Wow. Kupikir kau pernah bilang kau mengajar bahasa Inggris di Kolombia."

"Itu benar, di hampir seluruh waktu kepergianku. Hubunganku dengan si pendaki gunung tidak bertahan dan kami... berpisah."

Kat tidak mengatakan apa-apa lagi dan Bo tidak mendesak, merasakan bahwa Katrina tak ingin mem-bahasnya. Namun mau tak mau ia berpikir. Orang tolol macam apa yang menyeret Katrina ke Amerika Selatan kemudian mencampakkannya? Atau jangan-jangan Katrina yang meninggalkan pria itu?

"Kenapa kau tidak langsung pulang setelah semuanya berakhir?" Bo tak tahan untuk bertanya.

"Kau kedengaran seperti ibuku. Karena aku bertemu Gabi. Aku jatuh hati padanya dan aku tahu aku tak bisa meninggalkannya di sana begitu saja. Bisakah kau meninggalkannya di negara lain lalu melanjutkan hidupmu dengan riang gembira tanpa kehadiran dia?"

"Sama sekali tidak mungkin," sahut Bowie tanpa ragu. Begitu mengetahui perihal adik lelakinya, Bowie tahu hidupnya akan segera berubah. Ia berutang pada Milo masa kecil yang sejak dulu selalu ia dambakan, tak peduli sesulit apa pun untuk mewujudkan itu.

Mendengar jawaban Bo, ekspresi Kat melunak. "Aku tahu ini tidak sama. Gabi bukan darah daging-

ku, tapi aku menyayangi sejak pertama kali berjumpa. Namun walaupun saat itu aku tak bertemu Gabi, aku takkan langsung pulang.”

”Kenapa tidak?”

”Dan membuktikan bahwa semua orang benar? Tidak sudi.”

Nah, Bo bisa sepenuhnya mengerti *itu*. Ia menghabiskan seluruh hidupnya dengan perasaan seolah ia perlu membuktikan sesuatu, si genius bertubuh kecil kurus berpakaian bekas dan rambut *shaggy* yang terpaksa ia potong sendiri.

Di setiap sekolah baru, ia harus membuktikan ia bisa berprestasi—tantangan yang membesar seribu kali lipat setelah ia berhasil masuk ke MIT lewat cara curang.

Sekitar sebulan setelah ia mulai kuliah, ia nyaris dikeluarkan setelah beban rasa bersalahnya menjadi terlalu berat dan ia mengakui yang sejujurnya pada dekan jurusan komputer. Ia pasti langsung ditendang dari sana, andai dekan tersebut orang yang kaku.

Alih-alih, Monte Lewis justru terkejut dan kagum saat tahu Bowie berhasil melakukan peretasan luar biasa yang bisa mengecoh seluruh departemen penerimaan mahasiswa baru. Pria itu bersikeras minta peragaan—maka sekali lagi Bowie harus membuktikan siapa dirinya.

Bowie mengakui alasan di balik penipuan itu, bahwa ia memperoleh GED-nya beberapa bulan sebelumnya karena dia selalu berpindah-pindah bersama

ibunya sehingga tak bisa belajar di SMA secara normal. Namun Dekan Lewis dengan bijaksana justru merengkuhnya dan memuluskan jalannya untuk meneruskan kuliah.

Ia bertemu Ben dan Aidan di sana. Meskipun ide Aidan-lah yang memulai Caine Tech, Bowie mendampinginya sejak awal. Ia bahkan belum cukup umur untuk ikut pemilu saat ia membantu Aidan menyempurnakan peranti lunak yang menjadi fondasi bisnis mereka.

Harus sesukses apa dirinya supaya ia bisa menghilangkan perasaan bahwa ia mesti menghadapi dunia dengan dagu terangkat dan tinju terkepal?

"Aku tak keberatan memakai kamar ini," ujar Katrina, mengusir lamunan Bo dari pertanyaan retorisnya.

"Bagus," sahutnya. "Aku harus berangkat. Milo, sampai jumpa nanti, oke?"

Adiknya mengabaikannya, tampaknya masih menyimpan dendam tentang sereal tadi.

Bowie menahan helaan napasnya. "Terima kasih. Kalau kau punya pertanyaan atau masalah, kau tahu di mana bisa mencariku."

"Kami akan bersenang-senang hari ini. Jangan pikirkan kami."

Mengingat bahwa ia tak sanggup *berhenti* memikirkan Katrina sejak malam kemarin—bahkan dalam mimpinya—Bo tak terlalu berharap soal itu.

"Kau mau dibacakan buku tentang kisah nyata Serigala Besar Jahat, benar begitu?"

Milo mengangguk-angguk penuh semangat, mengacungkan buku lucu yang membuatnya selalu tersenyum tak peduli sesering apa Kat membacakannya untuknya.

Tak ada yang lebih diinginkan Kat selain meringkuk di samping Milo di tempat tidur dan membacakan cerita, karena itu juga salah satu buku kesukaannya. Tapi jangan lupa bahwa dulu ia guru kelas dua SD. Saat dibutuhkan, ia lumayan mahir menyalurkan sifat tanpa komprominya.

"Aku akan membaca dengan senang hati. Kau tahu aku juga suka cerita itu. Tapi kau perlu melakukan sesuatu untukku lebih dulu."

Bunyi yang Milo keluarkan mirip sekali seperti pertanyaan tanpa kata, lengkap dengan nada meninggi di ujungnya.

"Kita perlu melatih yang diajarkan terapis wicara hari ini. Aku ingin kau melatih bunyi *B*. *B* untuk *book*—buku. Apa kau bisa melakukannya?"

Milo menggeleng kuat-kuat, dan Kat menghela napas. Ia berusaha sepanjang siang dengan segala macam bujukan sejak janji temu mereka, tapi hasilnya sama saja. "Yah," ujarnya penuh sesal. "Berarti kau bisa melihat-lihat gambar di buku ini sendiri. Mungkin kau bisa menemukan huruf *B* yang tadi kutunjukkan padamu. Besar dan buruk sama-sama dimulai dengan huruf *B*."

Milo menyodorkan buku itu padanya dengan keras kepala. Dengan sama keras kepalanya, Kat menggeleng. "Maaf, Nak. Aku akan membacakan buku untukmu setelah kau berlatih apa yang kau pelajari hari ini dari terapis wicara. *Book. B. Bah.* Ingat berlayar dengan perahu yang pernah kita bicarakan? *Boat*, perahu, juga dimulai dengan *B.*"

Alis Milo turun seiring kekesalannya, tapi dia pasti bisa merasakan bahwa Kat serius. Dia memandang buku itu, lalu kembali pada Kat, dan akhirnya mengulangi bunyi itu. "Bah. Bah. Ba-uu."

Kat merasa sejauh itulah usaha maksimal Milo, karena bunyi *K* di akhir kata *book* memang sulit.

Kegirangan, ia tak bisa menahan diri untuk memeluk Milo meskipun ia tahu anak itu tak terlalu suka dipeluk. "Milo, itu luar biasa! Aku bangga sekali padamu. Kau bilang *book*! Hebat! Tunggu sampai Bowie mendengarmu. Itu kata yang berawalan *B* juga. *Brother. Bowie. Bo.*"

"Bu-o."

Oh, semoga Milo bisa mengulangi bunyi itu esok pagi saat dia bertemu Bowie lagi saat sarapan. Milo bisa belajar memakai kata-kata untuk berkomunikasi. Kat tahu itu. Ya, anak itu berusia enam tahun dan perjalanannya masih panjang, tapi Kat ingin percaya bahwa Milo sebentar lagi akan membuat terobosan bicara yang hebat.

"Kau layak diberi hadiah dibacakan cerita. Bahkan aku mungkin akan membacakannya dua kali!"

Milo menyinggikan selarik senyum separuh yang menunjukkan bahwa dia senang, kemudian dia membaringkan tubuh di kasur, menarik selimut sampai ke dagu. Kat duduk di sebelahnya dan mulai membaca. Saat ia menyelesaikan halaman terakhir, kelopak mata Milo terkulai dan dia berjuang keras untuk membukanya.

"Nah, selesai. Tidurlah nyenyak, *little bug*. Itu kata berawalan *B* lagi. *Bah-ag*."

Milo tak berusaha mengucapkan yang itu, karena dia telah tertidur.

Kat membenahi selimut, memindah mobil mainan ungu di tangan Milo ke nakas, di tempat anak itu pasti bisa melihatnya saat terjaga esok pagi. Kemudian ia mengusap rambut anak itu, menyadari keharuan lembut yang melingkupi hatinya.

Oh, ini persis seperti yang ia takutkan akan terjadi. Meski ia telah berusaha sekuat tenaga untuk membekukan perasaannya, ia sangat sayang pada anak laki-laki menggemaskan ini.

Meninggalkan Milo akan menorehkan luka di sudut hati Kat.

Memang bukan berarti ia takkan pernah bertemu Milo lagi. Jika proses adopsinya lancar, ia akan kembali ke Haven Point saat Natal. Tapi, ia tahu itu takkan sama. Ia takkan jadi bagian rutin dari hidup Milo lagi, hanya seseorang yang mungkin anak itu ingat dan lambaikan tangan saat mereka bertemu di sekolah atau berpapasan di toko.

Paling tidak Kat akan punya kesempatan untuk memperhatikan Milo berkembang dari kejauhan. Ia harus cukup puas dengan itu.

Ia melemaskan lehernya ke kiri dan kanan, sadar dengan pegal dan nyeri di otot yang menjalar dari leher ke bahunya.

Milo mungkin imut, tapi dia juga sulit dikendalikan. Mengajar 24 anak berusia enam dan tujuh tahun di kelas pernah membuat Kat sibuk tanpa henti setiap hari, terus-menerus waspada untuk mengantisipasi masalah. Orang mungkin mengira mengasuh satu anak saja akan lebih mudah. Tapi rupanya tidak jika anak itu Milo Callahan. Menghabiskan waktu berjam-jam berdua saja dengan anak itu benar-benar melelahkan.

Dari jendela yang terbuka, semilir angin beraroma pinus dan danau berbisik menyibak tirai, menggoda serta memanggil.

Tadi ia dan Milo menghabiskan hampir sepanjang senja di luar rumah saat mereka menyantap makan malam di beranda, kemudian berjalan kaki ke kediaman keluarga Lawson untuk bermain dengan Jerry Lewis, tapi Kat masih ingin berada di luar sana. Tampaknya ia tak kunjung puas menikmati malam-malam Haven Point yang panjang dan hangat lembap, tempat matahari tak sepenuhnya terbenam di balik Pegunungan Redemption sampai pukul setengah sepuluh malam, masih sekitar satu jam lagi.

Karena tak sanggup menolak godaan itu, ia meraih monitor video yang memantau kamar Milo dari meja dan berjalan ke luar.

Inilah waktu kesukaannya dalam satu hari, ketika bayang-bayang memanjang dan udara mulai diisi dengung serta cicit hewan-hewan malam. Danau masih ramai oleh aktivitas orang-orang yang menikmati malam musim panas yang indah dengan berbagai sarana—kayak, *paddleboard* berdiri, perahu karet.

Saat perahu pancing bermotor melaju di depannya, di dekat dengan tepi danau, ia mengenali sosok temannya Lindy Grace dan suaminya Ron bersama dua putra kecil mereka.

Anak-anak itu melihatnya lebih dulu dan melambai-lambai penuh semangat sampai menarik perhatian ibu mereka. Lindy Grace melambai sambil bicara tanpa suara, namun Katrina tak bisa mendengarnya. Mungkin dia bilang, *Sedang apa kau malam-malam begini di rumah Bowie Callahan?* Atau mungkin tidak. Mengingat betapa cepatnya kabar beredar di Haven Point, mungkin sekarang semua orang di Helping Hands sudah tahu Katrina pindah ke rumah Bowie.

Beberapa orang mungkin sudah mencemoohnya diam-diam.

Kat tak bisa membiarkan itu mengusiknya. Ia membuat kemajuan pada diri Milo, dan itulah yang penting.

Ia teringat usaha susah payah Milo malam ini untuk mengeluarkan kata *book*. Kakaknya pasti gembira melihat kemajuannya. Suatu hari nanti tanpa mereka sadari Milo pasti akan sibuk mengoceh sampai telinga Bowie lelah mendengarnya.

Sambil menikmati khayalan itu, Kat merebahkan diri di salah satu kursi santai yang menghadap ke danau dan menaruh monitor video di meja di sampingnya, tempat ia akan mendengar decit sepelan apa pun dari Milo. Ia memiringkan wajahnya ke matahari yang mulai menghilang, menikmati kehangatan di kulitnya dan mendengarkan dengung aktivitas orang-orang di danau serta angin lembut yang bergumam di pucuk pepohonan.

Bukan cara buruk untuk menghabiskan malam musim panas. Tidak buruk sama sekali.

Itulah pikiran sadarnya yang terakhir.

10

KAT terbangun akibat perasaan kegelisahan samar bahwa ia sedang diamati.

Sesaat ia bingung, terperangkap dalam sisa-sisa mimpi buruk tempat ada seseorang mirip Angel Herrera memakai setelan jas yang tampaknya dibuat dari kertas formulir adopsi yang sudah diisi. Pria itu menggendong Gabi dan bergegas melangkah pergi menjauhi Katrina. Tak peduli secepat apa pun ia berlari mengejar, pria itu dan sosok berharga dalam gendongannya terus berada beberapa langkah di depannya, di luar jangkauan.

Kat amat mengerti makna mimpi itu. Di dasar hatinya ia takut ada masalah dalam proses adopsi lalu ia dan Gabi akan terpisah untuk selamanya.

Milo. Sedetik kemudian, ia teringat akan tugasnya. Secara refleks tatapannya beralih ke monitor, tempat ia melihat anak itu tidur nyenyak.

Setelah kecemasan itu pergi, Kat bisa memusatkan perhatian pada sekelilingnya dan perasaan tidak nya-

man bahwa ada yang mengamatinya. Matahari sudah terbenam, dan meskipun sekarang belum gelap gulita, semuanya tampak berada dalam bayang-bayang. Samar-samar ia melihat ada sosok sejauh sekitar dua meter darinya, besar dan entah bagaimana mengancam.

Kantuknya mulai hilang, digantikan rasa panik yang tajam dan panas. Secara naluriah ia meraih semprotan merica yang selalu ia kantongi saat bepergian sendirian, tapi tangannya tak menemukan apa pun.

Secara umum Haven Point kota yang aman. Tapi tidak selalu. Tidak sia-sia ia menjadi putri kepala polisi. Ia tahu danau ini mengundang banyak penyuka perahu dan wisatawan—dan alkohol. Komunitas yang tenang dan menjemukan bisa berubah menjadi ilusi dalam sekejap.

"Kau sudah bangun."

Mendengar suara itu, Kat kembali mengenyakkan tubuh ke kursi santai. Bowie. Tentu saja. Paling tidak dia bukan penyuka perahu yang sinting dan mabuk yang berkeliaran untuk membuat masalah, tapi entah bagaimana mengetahui identitas sosok gelap itu tak meredakan kekagetan Kat.

"Aku sudah bangun sekarang!" akhirnya ia menyahut. "Kau membuatku ketakutan setengah mati."

"Maaf soal itu. Tadi kau tidur lelap sekali, sehingga aku tidak mau membangunkanmu, tapi aku takut kalau aku diam saja, nyamuk-nyamuk akan membawamu pergi."

Mendadak Kat sangat malu. Sudah berapa lama

Bowie berdiri di sana? Apakah tadi ia mendengarkan? Atau, lebih buruk lagi, berliur? Ia mengusap mulutnya dan lega saat ternyata kering. Apakah ia mendengarkan atau tidak mungkin akan tetap jadi misteri, kecuali ia berani menanyakan itu pada Bo.

"Bisa-bisanya aku ketiduran lagi saat bekerja. Lama-lama ini jadi kebiasaan. Maafkan aku."

"Tak perlu minta maaf. Kau tak perlu menjelaskannya padaku. Menjaga Milo memang melelahkan. Satu jam saja bersama dia bisa membuatku lebih capek dibanding begadang semalaman saat kuliah dulu."

Kat berusaha membayangkan Bowie versi muda berjalan menyusuri kampus menyandang tas punggung bersama segerombol teman kuliah perempuan yang tertawa-tawa cekikikan, tapi gambaran itu tak berhasil melekat di benaknya. "Pukul berapa sekarang?"

"Belum larut. Sekitar setengah sepuluh. Lebih malam dibanding waktu seharusnya aku tiba di rumah, itu pasti. Aku sebetulnya berniat pulang sebelum Milo tidur, supaya paling tidak kau bisa istirahat. Lupakan ucapanku tadi malam. Kau seharusnya tak perlu merasa harus berjaga 24 jam sehari."

"Aku tidak keberatan. Ini latihan yang bagus untuk nanti setelah aku mengadopsi Gabriela, benar kan? Tidak ada ibu-ibu yang libur pada malam hari dan akhir pekan."

Ekspresi ganjil berkelebat di wajah Bowie seperti awan melayang melewati bulan. "Tapi hanya ibu-ibu yang baik."

Kat penasaran lagi tentang hidup Bowie, tentang ibu pria itu dan Milo, tapi tak berani bertanya.

"Kau sudah makan malam? Tadi kami memanggang roti lapis isi ham dan keju. Tadinya aku ingin membuatkan juga untukmu, tapi lantas kupikir akan lebih mudah—dan lebih lezat—kalau kusiapkan yang baru begitu kau tiba di rumah."

"Kau baik sekali," ujar Bowie, raut wajahnya sedikit terkejut. Kat punya firasat pria itu tak terbiasa diurusi orang lain dan tak tahu cara meresponsnya. "Aku tadi menyuruh pegawai magang membelikan makanan. Tapi terima kasih."

Bowie tersenyum, tapi garis-garis letih di sekitar sudut mulutnya tertangkap oleh pandangan Kat. Pria itu kelihatannya lebih lelah dibanding dirinya.

"Nyamuk-nyamuk yang tadi kaucemaskan sebe-tulnya belum terlalu banyak. Ini bukan tempat yang buruk untuk bersantai setelah hari yang berat." Kat memberi isyarat ke kursi di sampingnya.

Saat Bowie tidak langsung duduk, Kat mendesak lebih gigih. "Apa gunanya membeli rumah luar biasa di tepi danau kalau kau tidak pernah meluangkan waktu untuk menikmatinya?"

Pria itu menoleh ke arah danau, lalu kembali memandang kursi. Kat mengira dia akan menolak, tapi sesaat kemudian Bowie merebahkan diri di kursi santai di sampingnya dan meregangkan kedua kaki.

Pria itu menghela napas berat kemudian satu kali lagi. Saat itu juga, dia langsung tampak lebih santai.

"Nah. Apa kubilang tadi?"

Bowie tersenyum kecil, dan perut Kat berdesir-desir seolah segerombol kupu-kupu berterbangan di dalamnya. "Ini nikmat. Kau benar. Menyenangkan rasanya bisa duduk diam sebentar."

Mungkin Kat keliru telah mengajak Bowie duduk di sampingnya. Ia sangat menyadari keberadaan pria itu, tak sanggup mengusir kenangan tentang dekapan hangat malam itu.

Hewan-hewan kecil malam hari mengintip dan bercicit sementara air menyapu pantai dengan lembut, ditimpali suara kecipak pelan sekali-sekali dari arah danau saat ada ikan melompat untuk menyambar serangga.

Kat merasa belum pantas menyebut dirinya penjelajah dunia, tapi ia telah melihat lebih banyak tempat di planet ini sepanjang tahun lalu dibanding musim panas sebelumnya. Tak peduli ke mana pun ia bertualang, ia punya perasaan ia akan tetap menganggap Lake Haven pada malam musim panas sebagai surga dunia. Malam-malam indah ini justru terasa semakin manis saat mengingat betapa keras dan dinginnya musim salju di daerah ini.

"Ceritakan tentang pengalamanmu hari ini," kata Bowie beberapa saat kemudian. "Jadi berapa kali totalnya Milo mengamuk?"

Kat mengingat-ingat kegiatannya sepanjang hari, yang sebetulnya tidak tampak terlalu buruk. "Beberapa kali konflik kecil, tapi hanya dua amukan besar, kede-

ngarannya sulit dipercaya, kan? Dia ikut denganku ke butik temanku, Samantha, karena aku perlu mencoba gaun pendamping mempelaikan wanita untuk terakhir kalinya. Milo merasa itu terlalu lama.”

”Dia tak bisa sepenuhnya disalahkan untuk itu. Aku mungkin akan mengamuk juga kalau aku harus terperangkap di sana selama lebih dari sepuluh menit,” timpal Bowie dengan senyum kecil yang membuat seluruh bagian diri Kat yang menggigil seolah menggigil.

Ya. Ini benar-benar keliru, duduk berdua dengan Bowie di sini sementara bintang-bintang muncul satu per satu dan cahaya bulan membungkus mereka dalam kepompong mesra.

Harusnya Kat melompat berdiri sekarang juga dan masuk ke kamarnya. Itulah yang akan dilakukan wanita cerdas mana pun—apalagi wanita cerdas yang bertekad tak mau bermain-main lagi.

Entah bagaimana Katrina seolah tak sanggup menggerakkan tubuh.

”Pria yang benci belanja,” ia malah menimpali. ”Sungguh klise.”

”Aku tidak benci belanja,” bantah Bowie. ”Aku tahan menghabiskan waktu berjam-jam di toko elektronik dan senang-senang saja. Tapi mungkin bagi aku dan anak lelaki berusia enam tahun, toko pakaian wanita sama sekali tak menarik dan menjemukan.”

”Oke. Kau ada benarnya.” Kat tersenyum. ”Sebetulnya Milo awalnya baik-baik saja, sampai ibu Sam mene-gurnya karena bermain-main di dalam rak gaun. Milo

hanya penasaran dengan tekstur kain yang berbeda-beda, tapi ibu Sam tidak mau gaun-gaun itu terkotori tangan berminyak anak kecil. Kami berhasil mengalihkan perhatian Milo dengan meminta bantuannya membereskan sekotak gantungan baju yang mereka simpan di belakang. Strategi yang sangat berhasil.”

”Pintar. Bagaimana dengan kau sendiri hari ini?”

”Oh! Aku punya berita!” seru Kat. Apa yang *salah* pada dirinya? Bisa-bisanya ia lupa memberitahu ini sejak tadi pada Bowie!

”Apakah itu berita tentang adopsimu?”

Minat dalam suara Bowie menghangatkan hati Kat, tapi ia tak membiarkan pikirannya teralihkan. ”Bukan. Sayangnya, belum ada yang berubah soal itu. Masih menunggu kabar dari pengacara di sana yang mengurusnya untukku. Ini tentang Milo.”

Kat diam sejenak untuk memberi efek dramatis sampai akhirnya Bowie mengembuskan napas tidak sabar. ”Ada apa? Oh biar kutebak, dia bertemu anjing lain yang dia sukai.”

Kat tergelak. ”Bukan. Tapi biar kuingatkan kau lagi bahwa anjing terapi bisa berdampak luar biasa pada anak-anak autis.”

”Ya, ya. Kalau bukan anjing, lalu apa?”

Mendadak, Kat tidak yakin bagaimana perasaan Bo nanti tentang kemajuan mereka hari itu, karena dia belum memberi Kat izin untuk menemui Jane McMillan, ahli patologis wicara di sekolah dasar, yang bersedia untuk memeriksa Milo.

Tapi Bowie juga *tidak* melarang, Kat mencari kebenaran dalam hati.

"Ini lebih besar dibanding anjing. Ini luar biasa."

"Kuda? Jerapah? Gajah?"

"Oke, bukan lebih besar *secara harfiah*. Lebih besar secara konsep. Tolong bunyikan suara drumnya. Milo mengucapkan namamu!"

Bo menyentak kepala mendekat, sorot matanya jelas-jelas menunjukkan kekagetan. "Sungguh?"

"Yah, belum sepenuhnya. Dia mengatakan *ba-uu* untuk *book* lantas *Bu-o* untuk Bo. Aku tak berusaha memaksanya mengucapkan Bowie, tapi aku yakin itu takkan perlu waktu lama."

"Itu mengagumkan! Bagaimana itu bisa terjadi? Aku belum bisa membuatnya mengatakan apa pun kecuali *no*."

Katrina berseri-seri, kegembiraannya meluap lagi atas prestasi Milo. "Aku tahu dia bisa mengucapkan bunyi-bunyi tertentu, dan aku tahu dia sanggup mengerjakan jauh lebih banyak hal dibanding yang kita kira. Hari ini kami menemui temanku yang juga ahli patologis wicara di sekolah dasar."

"Kau melakukan apa?"

Kat nyaris yakin nada suara Bo lebih cocok disebut bingung daripada jengkel, tapi sulit untuk membaca ekspresi wajah pria itu dengan tepat dalam cahaya temaram.

"Itu hanya kunjungan santai. Dia tidak bisa memeriksa Milo secara resmi, dan aku juga takkan meminta

itu padanya, karena kau—sebagai walinya yang berhak secara hukum—tidak hadir untuk memberi izin. Tapi dia memberiku beberapa latihan yang secara teori mungkin ingin kugunakan seandainya secara teori aku kenal anak yang secara teori mengalami keterlambatan bicara.”

”Dan ternyata itu benar. Secara teori.”

”Persis! Bunyi *B* adalah satu-satunya yang kami latih sore ini. Tidak mudah dan aku terpaksa menawarkan suap yang mungkin tak kausukai.”

”Suap macam apa kalau aku boleh tahu?”

Kat ragu-ragu lagi, sekali lagi tak yakin bagaimana Bowie akan bereaksi. Mau tak mau ia berpikir tentang Charlene dan semua aturannya. Ibunya pasti akan marah besar jika seseorang menjanjikan Kat apa yang tadi ia janjikan pada Milo.

”Kubilang padanya kau akan mengajaknya naik perahu.”

Bowie tak mengatakan apa-apa cukup lama. Saat akhirnya bicara, dia terdengar takjub. ”Kau bilang pada Milo aku akan mengajaknya naik perahu.”

”Dia terpesona pada air tapi sedikit takut. Kupikir akan bagus jika dia punya kesempatan untuk pergi berlayar dan merasakan sendiri betapa asyiknya itu.”

”Masuk akal. Tapi ada satu masalah. Aku tidak punya perahu.”

”Memang tidak. Tapi kita sama-sama punya teman yang memiliki perahu. Kupikir mungkin kita bisa meminta Ben mengajak kita berlayar dengan perahu

Killy-nya minggu depan, setelah pesta pernikahan kakakku. Perahu kayunya cantik sekali, buatan Kilpatrick Boatworks pada masa jayanya. Keluarganya benar-benar tahu cara membuat perahu-perahu bagus.”

”Aku pernah melihat perahu Killy itu. Karya seni yang mengagumkan.”

”Kalau Ben terlalu sibuk, aku punya banyak teman lain yang punya perahu. Aku tahu aku lancang menawari dia naik perahu, tapi kelihatannya itu memberinya motivasi. Dia berusaha sangat keras setelah aku mengusulkan itu, meskipun dia baru mau bicara tadi selepas petang.”

”Dia benar-benar mengucapkan namaku?”

”Tunggu sampai besok pagi. Aku akan berusaha membujuk dia supaya mengatakannya langsung padamu. Besok malam, mungkin kau akan bosan mendengar *Bu-o* sama seperti yang kaurasakan pada *no*.”

”Mustahil aku akan bosan,” tegas Bo.

Kat tersenyum. Oh, pesona pria ini sulit untuk ditolak. ”Kau pria menyenangkan dan kakak yang baik, Bowie Callahan. Milo sangat beruntung.”

Bowie berdeham tidak percaya.

”Itu benar! Kau punya sumber daya dan koneksi untuk membantu Bo menggapai potensi tertingginya. Jika dia terseret ke dalam sistem keluarga angkat, situasinya mungkin akan berakhir dengan sangat berbeda.”

”Ya. Tapi dia juga mungkin mendapatkan keluarga yang baik—ibu dan ayah yang tahu harus berbuat apa padanya. Yang takkan kehilangan kesabaran saat dia menumpahkan serealnya di lantai dapur.”

Mendengar nada putus asa muram dalam suara pria itu, Kat mengulurkan tangan dan meletakkan jemarinya di lengan Bowie. Kulit pria itu hangat, berambut halus, dan ia harus menahan keinginan untuk membelainya. Alih-alih, ia meremasnya singkat untuk menghibur lalu buru-buru menarik jemarinya mundur. "Kau mengurus dia dengan baik. Jangan terlalu keras pada dirimu sendiri. Milo bisa merasakan kau peduli padanya. Mungkin itu salah satu alasan kenapa dia banyak mengujimu, untuk memastikan kau benar-benar takkan meninggalkan dia."

"Aku takkan meninggalkan dia," sahut Bowie. "Tapi aku tidak tahu bagaimana cara membuat dia mengerti itu."

"Terus saja dengan mencintai dia," jawab Kat ringkas. "Hanya itu satu-satunya yang bisa kaulakukan sampai dia mulai memercayai itu sendiri."

Benarkah ia dulu sempat menganggap Bowie pria brengsek yang angkuh? Mau tak mau Katrina mengenang hari pertama pertemuan mereka di toko dan kesan awalnya tentang pria itu. Bowie ternyata sungguh bertolak belakang dari sosok itu.

Mulai sekarang harus berhati-hati, atau ia akan berada dalam bahaya jatuh hati pada Bowie semudah ia terpicat pada adik kecilnya.

Ia kini tinggal di rumah Bowie, tidur di ranjang yang biasanya Bowie pakai sampai pagi itu. Aroma pria itu masih tertinggal di sana, maskulin, sabun berwangi pepohonan, deterjen *laundry*, dan sesuatu yang lain yang tampaknya khas Bowie.

Selama Kat berada di rumah Bowie, kehadiran pria itu seolah menyelubunginya sepanjang hari—seolah bayangan pria itu berjalan di sampingnya. Setelah ciuman panas malam kemarin, pasti mudah sekali untuk takluk pada ketertarikan itu dan kelembutan yang mulai berakar di antara mereka.

Kat mengembuskan napas dan mengalihkan pembicaraan ke topik yang lebih aman dibanding keresahan Bowie tentang adiknya. "Mumpung kita membahas soal perahu dan air, aku ingin membahas tentang hal lain."

"Wah, kedengarannya gawat."

Kat menyeringai. "Tidak, aku janji. Bagaimana menurutmu tentang kursus berenang?"

"Rasanya aku terlalu tua dan pelampung plastik kecil-kecil itu takkan muat di lenganku," sahut Bo cepat.

Kat tak bisa menahan tawa. "Ha ha. Untuk Milo," tukasnya, sambil berpikir apakah ada orang lain yang punya kesempatan untuk melihat sisi ceria ini pada diri Bowie. Mungkin Bo bisa melemaskan kendali dirinya yang kaku hanya di sini, di tengah kedamaian danau dan keintiman suasana malam hari.

"Karena Milo suka sekali air, dia harus punya keterampilan dasar untuk menyelamatkan diri," lanjut Kat. "Kau tinggal di danau dan kau punya bak mandi air panas. Semua itu memiliki potensi bahaya—dan kau tak bisa mengawasinya 24 jam sehari, sekuat apa pun kau berusaha."

"Aku setuju. Itu ide bagus. Aku sudah meren-

canakan soal itu, sebetulnya, ditambah selusin kegiatan lain. Setiap anak harus belajar berenang.”

Sekali lagi Kat merasakan pedihnya menjadi si anak aneh. ”Andai kau bisa mengatakan itu pada ibuku sejak dulu. Dia tak pernah mengizinkan aku kursus berenang, dan itu masih jadi salah satu penyesalan terbesarku.”

”Kenapa?”

”Karena kau benar. Setiap orang harus tahu cara mengambang dan minimal berenang gaya anjing. Seperti banyak hal lain, lebih mudah mempelajari keterampilan itu saat kau masih kecil. Aku ikut kursus setelah dewasa, tapi tetap tidak merasa seperti perenang yang hebat.”

”Maksudku, kenapa ibumu tidak mengizinkanmu ikut kursus berenang?”

Mendengar pertanyaan sederhana itu, ingatan Kat terbang kembali ke musim panas saat ia seumur Milo, menonton Wyatt dan Wynona asyik bermain air bersama Elliot dan Marshall sementara ia terpaksa duduk di pinggir danau—atau lebih buruk lagi, di dalam rumah tempat ia bahkan tak bisa merasakan hangat sinar matahari atau aroma wangi pinus atau mendengarkan gelak tawa saudara-saudaranya.

Oh, betapa ia amat iri pada kemerdekaan mereka.

”Itu demi keselamatanku sendiri,” akhirnya Katrina menjawab.

”Tidak belajar berenang adalah demi keselamatanmu sendiri?”

Kenapa ia tadi harus membuka mulut bocornya? Andai ia tak pernah memulai topik pembicaraan ini. Karena ia sendiri yang membuka pintu itu, ia tak tahu bagaimana caranya supaya ia tak perlu memberitahu Bo soal KatTolol.

Begitu ia melakukannya, segalanya akan berubah. Ia sudah terlalu sering melihat itu.

Kalau begitu, selesaikan saja secepatnya.

Kat memandang ke arah danau, satu tangannya mengepal di kakinya. "Aku mengidap penyakit kejang waktu kecil. Biasanya penyakit itu dikendalikan dengan obat dan pengaturan pola makan, tapi kadang aku tetap mengalami kejang-kejang. Satu kali saat aku berusia sekitar lima tahun, serangan itu terjadi waktu aku naik kapal di tengah danau bersama pamanku Mike dan istrinya waktu itu. Mendadak aku kejang-kejang sampai tercebur ke air."

"Mengerikan," gumam Bowie.

Kat menghindari tatapan pria itu. "Bagi mereka tentu saja mengerikan. Bagiku tidak terlalu. Aku tidak tahu apa yang terjadi, kalau kau mau tahu yang sejujurnya. Setiap kali kejang, aku langsung tidak sadar. Rupanya pada saat itu aku memakai jaket pelampung tapi tidak cukup sadar untuk membalikkan badan supaya wajahku tidak terbenam di air. Pamanku berhasil menarikku dari air dan memberi pernapasan buatan sampai istrinya berhasil mengemudikan kapal ke tepi dan memanggil ambulans."

Itu peristiwa genting untuk keluarganya—namun

Katrina tak mengingatnya sama sekali. Dari cerita yang beredar di keluarganya, ia tahu Paman Mike menyelamatkan nyawanya hari itu dan sejak saat itu ada ikatan istimewa di antara mereka berdua.

Setelah hari itu, gen protektif Charlene langsung menggila. Di satu sisi, Katrina tak bisa menyalahkan ibunya. Sekarang setelah ia tahu sedikit tentang cinta ibu, ia mengerti besarnya hasrat untuk melindungi, apa pun risikonya.

"Aku lega kau tidak tenggelam," ujar Bowie, suaranya parau.

Kat akhirnya melirik ke arah pria itu, berharap semoga ia bisa membaca raut wajahnya lebih baik dalam kegelapan yang semakin pekat. Untunglah, ia tak merasakan perubahan apa pun dalam suara Bowie yang mengisyaratkan bahwa cara pandang pria itu terhadapnya telah berubah.

Apakah Bo merasakan pengertian di antara mereka, sentakan menggoda yang mendadak muncul?

"Aku juga."

"Apa kau masih sering kejang sekarang?"

"Tidak. Aku beruntung. Kejangku semakin jarang terjadi saat aku berusia sekitar sebelas tahun dan tampaknya berhenti total beberapa tahun kemudian. Ternyata itu hal yang wajar, seiring perubahan hormon dan sistem saraf menjadi matang."

Itu masa-masa yang amat ganjil. Sepanjang masa kecilnya, kondisi kesehatan Katrina menjadi identitasnya. Lalu, mendadak, ia menjadi orang lain.

"Pasti tidak gampang mengalami itu sebagai anak kecil."

Kat mengedikkan bahu. "Setiap orang punya masalah. Aku berusaha untuk tidak terlalu mengasihani diriku sendiri. Aku mengidap kondisi medis yang membatasi kegiatanku saat aku kecil, tapi lama-kelamaan masalah itu lenyap sendiri, memberiku kesempatan untuk hidup normal sebagai orang dewasa. Bukan pertukaran yang jelek. Aku sadar betul aku bisa saja diberi takdir yang jauh lebih buruk."

Ia dibesarkan oleh dua orangtua yang amat menyayanginya. Mungkin Charlene mencintainya agak *terlalu* berlebihan, tapi niat Charlene baik dan Katrina tak pernah ragu bahwa dirinya dicintai.

"Baiklah. Sudah cukup cerita tentang aku. Kita tadi sedang membahas soal kursus renang untuk Milo. Kurasa dia lebih cocok belajar secara privat, supaya tidak terganggu oleh anak-anak lain. Ada guru renang perempuan di Shelter Springs yang mengajar di kolam renang rumahnya sendiri. Banyak yang cerita bahwa dia bagus. Apa kau keberatan jika aku menelepon dia dan bicara padanya tentang mendaftarkan Milo untuk kursus?"

"Silakan. Itu ide bagus."

"Kalau guru renang itu punya jadwal kosong untuk Milo, maka spesialis autisme yang kaupekerjakan nanti harus melanjutkan kursus renangnya setelah aku tidak bekerja di sini lagi."

"Akan kupastikan itu," janji Bowie. "Kurasa takkan ada masalah."

Berarti hanya Bowie satu-satunya yang merasa takkan ada masalah. Saat duduk dalam kegelapan di samping Bowie, mendengarkan komitmen pria itu pada adiknya dan melawan ketertarikan yang menggelegak di antara mereka dengan sekuat tenaga, Katrina melihat ada satu masalah yang begitu genting serta besar dan ia tidak tahu cara mengatasinya.

Bagaimana ia sanggup menghabiskan dua minggu mendatang di rumah Bo dan tak sepenuhnya jatuh cinta pada pria ini, yang telah membuka hati dan hidupnya bagi adiknya yang penuh masalah?

11

"AKU punya satu pertanyaan untukmu," kata Bowie saat Katrina tak kunjung menjawab.

"Oh?" cetus Katrina, suaranya anehnya kedengaran agak tersengal.

"Ya." Bowie terus memandang Katrina saat mengajukan pertanyaan itu—atau setidaknya siluet gadis itu, karena ia tak bisa melihat dengan jelas wajah cantiknya dalam gelap. "Bagaimana nanti kami sanggup bertahan tanpa dirimu?"

Ia sebetulnya tak ingin memikirkan soal kepergian Katrina. Wanita itu baru mengasuh Milo kurang dari seminggu, dan dia sudah membuat kemajuan yang luar biasa dengan adiknya. Milo bisa mengucapkan kata-kata! Bo belum bisa sepenuhnya menghapus kekagetannya.

Mungkinkah suatu hari nanti akhirnya adiknya bisa mengatakan lebih dari sekadar *no*? Dampak dari kemungkinan itu mengusik benak Bo

"Kalian pasti akan menemukan caranya," jawab

Katrina sesaat kemudian. "Aku yakin spesialis autisme yang kaupekerjakan pasti hebat sekali dalam mengajari Milo."

"Wanita itu memang sangat direkomendasikan. Tapi dia bukan dirimu. Kau berhasil membuat Milo mengucapkan kata-kata. Itu menakjubkan!"

"Aku bukan semacam pekerja sosial ajaib, Bowie. Kata-kata itu sudah ada dalam dirinya. Dia hanya perlu sedikit bantuan ekstra untuk mengeluarkannya. Setiap anak harus bisa menyampaikan apa yang dia inginkan dan butuhkan."

Bo memikirkan apa yang tadi Katrina ceritakan padanya, tentang kejang-kejang yang pernah menjadi bagian dari masa kecil wanita itu. Apakah saat itu Katrina kesulitan berkomunikasi? Ia ingin bertanya, tapi itu terasa lancang, jadi ia berusaha untuk terus memusatkan perhatian pada adiknya.

"Tak banyak orang yang cukup peduli untuk memandang siapa dia di balik semua masalah perilakunya."

"Aku mulai berpikir berapa banyak dari semua masalah itu yang dipicu oleh rasa putus asanya karena tak sanggup berkomunikasi secara efektif."

Sekali lagi, apakah Katrina tahu itu berdasarkan pengalamannya sendiri? "Kau mungkin benar. Apa pun alasannya, paling tidak kau telah memberiku harapan. Aku tak bisa mengungkapkan betapa berterima kasih aku padamu atas semua yang kaulakukan untuk membantu Milo. Entah bagaimana aku bisa membayar pertolonganmu."

"Kau sudah menggajiku sangat besar, sehingga aku bisa mengadopsi Gabi. Itu lebih dari cukup."

"Kau takkan bisa membuatku percaya satu-satunya alasan kau mengasuh Milo adalah karena aku membayarmu. Alasannya pasti lebih dari itu. Membantu anak-anak adalah sifat alamimu atau kau takkan mau menjadi guru—dan guru yang hebat, dilihat dari apa yang kusaksikan serta reaksi si gadis cilik di toko kemarin dulu. Itu bagian dirimu, sama seperti mata birumu atau lesung pipit yang kadang muncul saat kau sedang tersenyum."

Katrina melongo menatapnya untuk waktu yang lama dan cukup canggung. Bo diam-diam merutuk apa yang ada di pikirannya tadi, kenapa ia sampai meracau tentang lesung pipit wanita itu itu.

Bowie terkejut oleh desakan hebat untuk menarik Kat dari kursi ke pangkuannya supaya ia bisa menunjukkan lesung pipit mana yang ia maksud tadi dengan menempelkan bibirnya ke titik itu.

Kenangan tentang ciuman panas malam kemarin berputar-putar tanpa henti di kepalanya sepanjang hari ini. Ia ingin mencicipi Kat lagi, bibirnya yang manis dan memabukkan, desah kecilnya yang sungguh lezat.

"Terima kasih atas pujianmu," akhirnya Kat angkat bicara, suaranya sedikit tertahan.

Bo mengedikkan bahu. "Itu yang sejujurnya. Aku hanya mengatakan apa yang kulihat."

Kat tampak tidak tahu bagaimana harus menjawabnya, dan mereka duduk beberapa saat dalam keheningan.

an yang bisa dianggap nyaman—sampai mendadak Kat memukul kakinya sendiri, membuat Bo terlonjak kaget. "Ini nyamuk yang kita bahas tadi."

Saat Katrina bicara, Bo merasakan sengatan yang sama. "Aku juga baru saja digigit nyamuk. Kurasa sudah saatnya masuk ke rumah. Sayang sekali. Ini malam yang indah. Kau benar. Aku harus menikmatinya lebih sering lagi."

"Lain kali aku akan bawa semprotan serangga."

Katrina menyambar monitor video tempat mereka sama-sama bisa melihat Milo masih tidur pulas, lalu mereka beranjak masuk ke rumah.

Ternyata sungguh beda rasanya duduk berdua bersama Katrina di luar dalam kegelapan dengan danau luas terbentang di sebelah mereka. Obrolan mereka mengalir mudah dan nyaman, sebagian besar. Lantas kenapa berjalan masuk ke dapurnya menaikkan keintiman di antara mereka?

Mendadak, Bo merasa canggung, lidahnya kelu dan tak tahu harus berkata apa. Ia bisa merasakan bahunya kaku karena tegang.

Ketertarikan yang menggelegak di antara mereka semakin tidak membantu.

Apa yang sebaiknya ia katakan pada Kat? Haruskah ia mengucapkan selamat malam? Bertanya pada wanita itu apakah dia mau segelas anggur? Ia mendadak baru sadar, seolah tak terpikir sebelumnya, bahwa Kat akan tidur di sini di rumahnya, hanya berjarak beberapa langkah dari dirinya.

Katrina angkat bicara sebelum Bo berhasil menemukan kata-kata yang tepat. "Hari ini sungguh melelahkan dan besok rasanya takkan jauh berbeda. Sebaiknya aku istirahat sekarang, kalau aku ingin tetap sanggup mengejar-ngejar Milo."

Bo berusaha menyembunyikan kekecewaannya. "Aku tahu kau baru tinggal di sini kurang dari 24 jam, tapi apakah kau nyaman di sini? Apa masih ada lagi yang kauperlukan?"

"Rasanya tidak ada. Rumah ini indah sekali dan kamarku lebih besar dibanding kebanyakan rumah-rumah di desa yang kutinggali beberapa bulan terakhir."

"Kalau kau tidak suka seprainya atau handuknya terlalu kasar atau apa pun, bilang saja. Akan kuminta Mrs. Nielson mengurusnya."

"Semuanya kelihatan baik-baik saja. Jangan khawatir."

"Semoga kau bisa maklum, karena aku agak baru dalam hal seperti ini. Sampai beberapa minggu lalu saat aku harus mempekerjakan pengasuh anak untuk Milo, aku sama sekali tidak pernah tinggal bersama wanita yang tak punya hubungan darah denganku."

Paling tidak di sepanjang usia dewasanya. Masa kecilnya adalah kisah lain. Stella selalu mencari teman sekamar di sana-sini, saat dia sedang tidak mengajak Bo pindah ke "keluarga" berikutnya.

"Tidak pernah? Kau belum pernah menjalin hubungan serius sampai tinggal serumah?" Katrina tam-

pak terkejut, membuat Bo menyesal mengucapkan itu tadi. "Dan menurut desas-desus yang bisa dipercaya di Haven Point, kau sama sekali belum pernah berkencan selama dua bulan tinggal di sini."

Bo bisa merasakan wajahnya panas dan tidak yakin harus bereaksi bagaimana saat membayangkan orang-orang bergunjing pada Katrina tentang dirinya. Para wanita di kota ini adalah kelompok yang disegani, bahkan lebih berpengaruh dibanding Caine Tech—tak seperti yang dikira Aidan dan Ben.

Dalam dua minggu pertama setelah ia tiba di Haven Point, Bowie mencoba lebih mengenal kota barunya dengan minum di bar lokal, menghadiri beberapa konser musim panas di taman, makan bersama Aidan dan Ben serta istri mereka di restoran favorit penduduk setempat, Serrano's.

Semuanya mendadak berhenti ketika ia tahu tentang Milo. Sejak saat itu, hidupnya berubah drastis, dan adik serta pekerjaannya telah mengisi seluruh waktu luangnya.

"Yah. Selama ini aku cukup sibuk."

"Sebaiknya kau meluangkan waktu. Kau pasti sadar bahwa kau tidak bertambah muda."

"Tapi aku belum tua renta," bantahnya.

"Yang kaubutuhkan, Mr. Callahan, adalah istri."

Oke. Itu di luar dugaan Bo. Ia mengerjap untuk mengusir kekagetannya dan menatap Katrina tajam. "Coba jelaskan alasannya."

"Itu hanya pendapatku. Kedengarannya mungkin

kuno di zaman modern seperti sekarang, tapi situasi-mu sudah berubah. Sekarang ada Milo yang harus kaupikirkan.”

”Dan aku sangat sadar tentang itu.”

”Mempekerjakan pengasuh seperti aku boleh-boleh saja, tapi Milo akan membutuhkan sosok ibu yang mantap dan permanen. *Yang* untuk melengkapi *yin*-mu. Ada beberapa calon yang luar biasa buatmu di sini di Haven Point. Kalau kau mau, aku bisa membuatkan daftarnya.”

”Daftar,” cetus Bo lemah. ”Berisi calon istri. Supaya aku bisa memberi sosok ibu untuk adikku.”

”Calon wanita-wanita yang bisa diajak *berkencan*,” koreksi Kat. ”Siapa tahu?”

Katrina ingin menyodorkan daftar para wanita lain padanya, padahal satu-satunya yang bisa Bo pikirkan sekarang adalah mengimpit gadis itu ke lemari dapur dan mencicipi mulut yang telah membuatnya tergoda sejak pertama kali mereka berjumpa.

”Di puncak daftar itu,” lanjut Kat, ”aku akan menaruh nama temanku Sam. Samantha Fremont. Dia lucu dan cerdas dan baik hati, selain tentu saja sangat cantik.”

”Memang,” Bo sepakat.

”Dia pemilik butik yang cukup sukses di Haven Point, dan itu bagus. Kau harus mencari calon istri yang punya bidang minat sendiri, apalagi jika kau berencana meneruskan jadwal kerja sinting seperti minggu ini.”

"Minggu ini di luar kebiasaanku. Tapi aku paham apa yang maksudmu."

Ia membayangkan Samantha Fremont, gadis jelita berambut merah yang pernah berkenalan dengannya di Snow Angel Cove lantas beberapa kali berjumpa dengannya di seputar kota—termasuk pada hari ia mengenal Katrina, ia ingat. Gadis itu tampaknya cukup baik... tapi dia tak membuat jantung Bo menggila seolah ia baru saja berlari mendaki jalan setapak di gunung dan sekarang berdiri di bibir jurang.

"Kemungkinan lain yang bisa kau pertimbangkan untuk diajak berkenan adalah temanku Julia Winston, yang bekerja di perpustakaan. Dia sedikit lebih tua daripada aku dan Sam, serta sedikit pendiam—aku tahu, klise kan? Pustakawan yang pendiam—tapi dia benar-benar cantik."

"Kami pernah bertemu. Rambutnya cokelat panjang, kan?"

"Ya, itu dia. Dia salah satu orang paling penuh perhatian, dan pandai sekali mengurus anak-anak. Milo benar-benar suka padanya waktu kami mampir untuk membaca buku cerita beberapa hari yang lalu."

"Itu bagus, tapi—"

Kat memotongnya. "Oh, aku tak boleh melupakan Megan Hamilton. Dia pemilik penginapan Haven Point Inn yang baru direnovasi, dan dia juga seniman yang sangat berbakat, selain cukup cantik untuk jadi foto model. Jangan lupa masukkan dia ke dalam daftarmu."

"Oke, meskipun aku menghargai usulmu, aku tidak akan membuat daftar apa pun. Apa kau pikir aku belum cukup repot tanpa menambah kekasih ke dalam hidupku? Rumah baru, pekerjaan baru, Milo? Kapan aku bisa mencari waktu untuk pergi berkencan?"

"Kalau itu jadi prioritas, kau pasti punya waktu."

Bo mengangkat alis. "Bagaimana denganmu? Kau sedang berusaha mengadopsi anak. Tidakkah kau pikir Gabi berhak memiliki ayah? Mungkin kau juga harus membuat daftarmu sendiri."

"Itu lain."

"Bagaimana bisa lain? Karena aku punya kromosom Y?"

"Salah satunya begitu," jawab Kat pedas, membuat tawa Bo terhenti karena kaget.

"Kau tidak merasa Gabi memerlukan seorang ayah?"

Senyum kecil Katrina tampak agak memudar. "Aku tak punya rekam jejak bagus menyangkut pria," dia mengaku. "Aku telah menyia-nyiakan terlalu banyak waktu dengan pria-pria pecundang dan pemalas, hanya karena mereka tampan, lajang, dan tertarik padaku."

"Seperti pria yang mengajakmu pergi ke Amerika Selatan."

"Carter adalah contoh sempurna. Tidak dewasa, egois, dan bukan orang terampil di dunia, seperti yang Wyn pernah katakan padaku. Aku tahu persis dia pria seperti apa, tapi tetap saja aku memberi dia tiga bulan dari hidupku."

Tak peduli seperti apa sifatnya, pria itu telah

menyakiti hati Kat, Bowie bisa melihatnya. Ia tak menganggap dirinya pria yang kasar—bagaimanapun ia telah menyerap *beberapa* hal sepanjang masa kecilnya yang tak biasa saat ia dibesarkan oleh ibu *hippie* pecinta damai—tapi ia mendadak ingin mencari pria bernama Carter Ross ini dan melemparnya ke jurang.

"Mengingat bahwa aku tak terlalu mahir dalam urusan pria, aku memutuskan sebaiknya aku terus melajang saja. Ada Gabi yang harus kupikirkan sekarang. Aku berencana membesarkan Gabi sendirian, tanpa gangguan pria-pria yang keluar masuk hidup kami."

"Itu pengorbanan yang besar. Memilih menghabiskan sisa hidupmu sendirian."

Bayangan kesedihan berkelebat di mata Katrina, tapi dia kelihatan berusaha mengusirnya. "Aku tahu apa yang kukorbankan. Kurasa aku pasti bisa. Coba pikirkan seluruh energi yang nanti akan kumiliki sebagai ibu Gabi saat aku tak perlu terus-menerus mengurus ego seorang pria."

"Wow. Tidak kusangka orang semuda dirimu bisa sejenuh itu."

"Aku tidak semuda yang kau kira. Usiaku 27. Dan telah kuhabiskan paling tidak separuhnya untuk mengejar pria demi pria. Aku sudah muak."

"Si pendaki gunung itu rupanya benar-benar menyakitimu."

"Tidak. Dia hanya memaksaku menyadari bahwa aku telah menghabiskan bertahun-tahun berusaha membentuk diriku menjadi siapa pun yang diinginkan

kekasihku pada saat itu, berusaha membuat satu demi satu pria terkesan, sampai aku tak pernah meluangkan waktu untuk membuat *diriku sendiri* terkesan. Aku tak menghargai diriku sendiri. Wanita macam apa yang mencampakkan pekerjaan bagus nan mulia dan dia cintai demi mengejar pria yang baru dikenalnya beberapa minggu, hanya karena pria itu menjentikkan jari dan terdengar mengasyikkan? Aku tidak terlalu peduli Carter menelantarkan aku di negara asing. Tapi, aku peduli bahwa aku sendiri yang meletakkan diriku di tempat dia bisa berbuat begitu.”

Ya. Pria itu telah melukai hati Katrina. Jurang yang dalam kurang cocok untuk pria itu. Bagaimana kalau jurang yang dalam dengan beruang kutub di dalamnya?

”Kau membuat kesalahan. Bukan berarti kau harus menutup pintu rapat-rapat untuk peluang menemukan sesuatu yang lebih baik.”

Katrina memiliki begitu banyak cinta dalam dirinya, seperti yang telah Bo saksikan terhadap Milo. Ia tak senang membayangkan wanita itu mengubur hatinya dalam-dalam akibat perbuatan seorang pria brengsek.

”Setelah berhasil mengatasi kemarahanku, aku memutuskan sudah saatnya berhenti bertingkah seperti gadis usia empat belas tahun yang konyol. Aku membuat kemajuan untuk menjadi sosok yang bisa kusukai dan kuhormati lagi, tapi perjalananku masih jauh.”

”Aku tidak yakin jaraknya sejauh yang kaukira,” gumam Bo.

"Kata-katamu menghibur sekali," ujar Kat. "Tapi kau nyaris tak mengenalku."

"Aku cukup mengenalmu. Aku sudah menyaksikan kasih sayangmu terhadap adikku dan aku menangkap ketegaran serta tekad dalam suaramu setiap kali kau bicara tentang Gabi. Kau seseorang yang *aku* suka dan hormati. Jangan terlalu keras pada dirimu sendiri."

"Oh."

Kat memandangnya, kesadaran mereka di mata biru wanita itu. Bo mungkin bisa mengabaikan itu, mengusir kesadarannya sendiri ke sudut jiwanya seperti yang telah ia coba dengan susah payah sepanjang hari, tapi lalu tatapan Katrina beralih ke bibirnya, dan Bo tahu wanita itu mengingat ciuman mereka juga.

Dalam sekejap, kesadaran itu berkobar cepat dan panas menjadi sesuatu yang lain. Bowie menghela napas. Ia akan melakukan sesuatu yang luar biasa bodoh, tapi ia tak bisa menahan kakinya untuk maju selangkah.

Ia ragu, berusaha berpegangan pada secuil akal sehatnya, tapi Katrina merenggut akal sehat itu dari genggamannya saat wanita itu membisikkan namanya.

Sambil menghela napas, Bo melakukan apa yang telah ia pikirkan tanpa henti selama 24 jam terakhir dan mempertemukan bibir mereka.

Ia sudah tahu seperti apa rasa Kat, tapi ia tetap tersentak, tersengat rasa kulit menyentuh kulit, mulut menempel mulut. Tangan Kat gemeteran di tengah mereka, tapi sama seperti yang dia lakukan malam ke-

marin, dia lantas merangkul leher Bo dan memeluknya erat.

Bo ingin melahap Katrina, ingin membelai dan mencicip dan menjelajah sampai ia tahu persis apa yang bisa membuat wanita itu kehabisan napas dan nyeri seperti yang ia alami. Alih-alih, ia sengaja menahan diri, menjaga agar ciuman mereka tetap perlahan dan sensual.

Ia mengimpit Katrina ke meja dapur, menikmati lekuk tubuhnya yang halus dan bunyi-bunyian lirik seksi yang wanita itu keluarkan saat kedua tangan Bo menelusuri punggungnya.

Katrina menghela napas dan menekankan tubuh, dua tangannya memainkan rambut Bo dan lidahnya balas memagut.

Bo ingin tetap di sini sepanjang malam, tapi ia sadar itu takkan cukup. Sesuatu mengatakan padanya ia takkan pernah puas dengan Katrina Bailey. Lebih dekat. Ia perlu lebih dekat. Di mana permukaan datar terdekat? Meja? Sofa di ruang keluarga? Tempat tidur Katrina hanya beberapa langkah dari sini...

Begitu pikiran tersebut melintas di benak Bo, realita langsung membuntutinya, menamparnya keras.

Ia tak berhak berpikir membawa Kat ke tempat tidur, meloloskan celana pendek wanita itu dan menjelajah seluruh kulitnya yang kecokelatan menggiurkan.

Sialan, ia seharusnya tak *mencium* gadis itu. Dua puluh empat jam yang lalu, ia telah berjanji takkan melakukan ini lagi.

Bowie menganggap dirinya pria yang menepati janji, orang yang bisa dipercaya untuk tidak mengambil kesempatan saat wanita itu terlena, apalagi karena Katrina secara khusus memintanya untuk tidak menciumnya lagi kemarin malam.

Meskipun setiap naluri dasarnya yang lapar melolong protes, Bo menyudahi ciumannya.

"Maafkan aku. Ini saatnya kau menamparku."

Kat menatapnya, matanya membelalak dan napasnya terengah.

"Saatnya aku... apa?"

"Sudah jelas aku tak terlalu mahir mengendalikan diri di dekatmu. Maafkan aku," ujar Bo lagi. "Kemarin kau memintaku supaya tidak menciummu lagi, dan aku malah mengabaikan permintaan itu. Padahal belum lagi 24 jam kau tinggal di sini. Aku takkan menyalahkanmu kalau kau minta berhenti."

"Tidak akan?"

"Aku akan memohon supaya kau mempertimbangkan ulang, kalau memang itu niatmu. Kau lebih berhasil menggapai Milo dibanding semua orang. Tolong jangan membuat dia menderita karena kesalahanku."

Kat menatapnya lama, beberapa perasaan yang tak bisa Bo kenali melintas cepat silih berganti di wajah wanita itu.

"Anggap saja ini kesalahan kita berdua," akhirnya Katrina bicara, mengelak dari tatapan Bo. "Sudah kubilang padamu aku lemah saat menghadapi pria-pria tampan. Kurasa aku baru saja membuktikannya dengan jelas."

"Itu bukan salahmu."

Kat tampak tidak percaya. "Jika kita ingin ini berjalan lancar selama beberapa minggu ke depan, mungkin sebaiknya kita menghindari perjumpaan larut malam seperti ini, saat kita sama-sama lelah dan akal sehat kita patut dipertanyakan."

"Setuju."

"Aku mau tidur," ujar Katrina, masih menghindari tatapan Bo. "Selamat malam."

Dia bergegas keluar dari ruangan itu sebelum Bo sempat menyahut, meninggalkannya sendirian dengan penyesalan yang perih.

Saat telah aman di dalam kamar tidurnya persis di sebelah kamar Milo, Katrina menutup pintu dengan sangat hati-hati, kemudian mengenyakkan tubuh di ranjang yang besar.

Ya ampun.

Dengan jemari gemetar, ia menyentuh bibirnya, tempat ia masih bisa merasakan Bowie di sana. Dengan satu ciuman, pria itu telah meremukkan semua niat baiknya hingga hancur lebur.

Ia sangat ingin membuka pintu itu, menyusuri rumah ini sampai ia menemukan Bowie dan melompat kembali ke dalam pelukannya. Itu pasti sangat mudah. Bowie juga menginginkannya, dan itu membuat Kat bagai melayang, terkesima.

Tapi tidak terlalu terhanyut sampai ia melupakan

tanggung jawabnya. Untuk menguatkan tekad, ia mengeluarkan ponsel dan membuka album foto, melihat-lihat foto Gabi yang banyak disimpannya.

Senyum menggemaskan gadis cilik itu mengembang untuknya, dan degup jantung Katrina yang menggebu mulai tenang.

Ini.

Ia takkan membiarkan apa pun membuatnya tergelincir dari cita-citanya mengadopsi anak ini, membantu Gabi mendapatkan perawatan kesehatan yang dia butuhkan untuk kehidupan yang panjang dan berarti.

Untuk pertama kalinya dalam hidup, ia harus fokus pada sesuatu yang lebih besar dibanding apa yang inginkan *saat ini*. Ia harus berpikir tentang putrinya.

Kat butuh mandi dengan pancuran air—yang dingin—sehingga ia bergegas masuk ke kamar mandi di dalam kamarnya dan menyalakan air. Saat mencopot celana pendek dan kausnya, sekelebat ia melihat pantulan dirinya di cermin, payudara ranum yang tumbuh kira-kira saat kejang-kejangnya berhenti.

Kadang ia berpikir betapa berbeda dirinya sekarang andai ia tetap berdada rata dan berpenampilan tomboi, dengan muka berbintik-bintik cokelat dan rambut yang tak bisa diatur.

Ia masih ingat cowok pertama yang memperhatikannya. Lance Goodwin. Dia mirip aktor Jake Gyllenhaal. Bahkan, setiap kali melihat Jake di film, Kat teringat pada Lance.

Waktu itu Kat berusia lima belas tahun kurang dua

bulan dan Lance satu tahun lebih tua, pengunjung musim panas di Haven Point sekaligus cucu tetangga McKenzie yang bernama Darwin Twitchell.

Saat itu, Charlene masih tidak terlalu suka jika ia berenang, tapi Katrina selalu memberitahu ibunya bahwa ia dan Sam hanya akan berjemur serta main voli di Taman Lakeside di kota, pantai sempit di pusat kota Haven Point tempat sebagian besar remaja di kota senang berkumpul dan duduk-duduk.

Lance tidak tahu sama sekali tentang KatBodoh—dan ketidaktahuan soal masa lalu memalukan itu terasa memabukkan dan mengasyikkan. Entah bagaimana, rasanya *membebaskan*. Dengan Lance, Katrina bisa menjadi sosok yang berbeda, sosok yang genit, menggoda, dan menyenangkan.

Mereka pergi ke bioskop dengan sekelompok teman yang Kat pilih dengan cermat. Saat Lance menggandengnya, ia merasa seperti gadis paling beruntung di bioskop. Kemudian saat Lance mengantarnya berjalan kaki pulang, pemuda itu menciumnya dengan kikuk di depan pintu rumahnya.

Semua itu satu keajaiban, dan untuk pertama kalinya dalam hidup, Kat tidak merasa bodoh, aneh, atau berbeda.

Lance berlibur di Haven Point selama dua minggu lagi setelah itu. Dia terpikat pada Kat sepanjang waktu dan memintanya terus berkirim kabar setelah dia pulang ke Seattle saat liburannya usai.

Mereka saling berkirim surel selama beberapa bu-

lan... sampai cowok tampan lain pindah ke Haven Point bersama keluarganya dan mulai mendekati Kat.

Ia berpacaran dengan Jason selama kira-kira sebulan. Saat cowok itu mulai ingin terlalu serius dan membawa hubungan mereka ke tingkatan fisik yang membuatnya tidak nyaman, Kat memutuskan pemuda itu. Cowok lain hadir dan pola itu akhirnya terbentuk, terus mengikutinya sepanjang SMA dan kuliah—dan sesudahnya.

Meskipun Kat bekerja keras di sekolah, ia tak pernah sepenuhnya pulih dari tahun-tahun awalnya yang sulit, saat ia sering sekali tak bisa masuk sekolah dan berjuang keras untuk bisa memusatkan perhatian. Ia selalu agak bingung di kelas, apalagi saat tugas rumahnya berhubungan dengan matematika atau sains. Akibatnya, nilai-nilai pelajarannya pas-pasan.

Demi memperoleh gelar *associate*-nya, ia langsung masuk ke *community college* selepas SMA dan berhasil diterima di Boise State untuk memperoleh gelar Pendidikan Dasar.

Ia menganggap dirinya guru yang baik dan penuh dedikasi. Ia telah bekerja keras untuk mengajari murid-muridnya—lebih giat dibanding rekan-rekan gurunya karena ia pikir ia harus begitu. Namun, sebagian dirinya selalu resah, mencari pria berikutnya, debar nikmatnya jatuh cinta yang tak bisa dipungkiri. Dua semester terbaiknya adalah tahun ketika ia memiliki pacar tetap.

Ia jenuh dengan itu—dan akhirnya ia memiliki

sesuatu yang lebih penting. Ia menggeser layar ke foto Gabi yang lain, foto saat mereka main lempar bola di halaman panti asuhan.

Ia hanya akan tinggal di rumah Bowie dua minggu lagi. Ia tentu bisa mengendalikan diri selama itu.

"Oh, kau sungguh memesonakan, Wynnie," seru Katrina saat ia memandang pantulan kakak perempuannya di cermin tinggi di kamar lama Wyn di rumah ibu mereka.

"Gaun itu benar-benar sempurna," Andie Montgomery, calon kakak ipar Kat, setuju sambil tersenyum melamun. "Aku suka sekali tampilan bahunya yang terbuka dan lengan panjang dari brokatnya. Sangat cocok denganmu."

"Bibi kelihatan seperti putri peri, Bibi Wyn." Putri Andie yang berusia tujuh tahun, Chloe, menatap sang mempelai wanita, matanya lebar dan berkilauan saking senangnya.

"Oh. Rasanya aku ingin menangis." Charlene memandang terpukau ke cermin. "Berputarlah supaya kami bisa melihat seluruhnya."

Wyn memutar tubuh ke kanan dan ke kiri, memamerkan gaun pengantin indah itu dengan segala kemegahannya. Gaun itu ramping dan ketat, menempel lekat di tubuh Wyn yang ramping atletis dengan sempurna. Ini pertama kalinya Kat melihat gaun itu setelah jadi, meskipun ia selalu dikirim foto-foto pro-

ses pembuatannya lewat surel oleh Wynona sewaktu ia masih tinggal di Kolombia.

"Gaun ini luar biasa," kata Wyn, memandang pantulan dirinya di cermin dari balik bahu. "Sam mengerjakannya dengan hebat. Tidak kusangka."

"*Aku* sudah tahu dia pasti bisa," sahut Katrina. "Kaulah yang awalnya gugup sekali membayangkan toko Sam menangani gaun pengantinmu!"

Kakaknya mengedikkan bahu dan menonjolkan keindahan brokat bunga-bunga indah di sekeliling garis dada gaunnya yang rendah. "Jangan salahkan aku kalau aku khawatir. Awalnya aku takut Linda akan membuatkan rok mengembang dengan lapisan kawat bersusun dibaliknya, lengan menggelembung, dan manik-manik seberat dua puluh kilo."

"Sam punya selera bagus, meskipun Linda masih sedikit terperangkap di era delapan puluhan," ujar Katrina. "Kau tampak memukau dengan gaun itu."

Kat memeluk kakaknya, berhati-hati supaya tidak merusak tatanan rambut Wyn yang rumit. Saat melirik Charlene, ia melihat ibu mereka mengusap air mata dengan saputangan berenda yang dia cabut dari belahan payudaranya.

"Sulit kupercaya anak pertamaku akhirnya akan menikah," desah Charlene.

"Dan satu lagi akan menyusul beberapa bulan dari sekarang," timpal Kat, mengguguk ke arah Andie.

Kat dulu takkan pernah memilih Andie Montgomery untuk kakak lelakinya Marshall, tapi sekarang

setelah melihat mereka berdua, harus ia akui mereka sempurna untuk satu sama lain. Hidup Marsh dulu hanya berkisar pada pekerjaannya, sampai Andie dan anak-anak wanita itu datang. Sekarang Marshall jauh lebih santai dan menyenangkan saat berada di dekatnya—dan kelihatan jelas dia tergila-gila pada Andie *dan* dua anaknya.

"Dan Andie baik sekali, kan, karena mewujudkan mimpi terbesar Mom? Cucu-cucu yang langsung jadi," celetuk Wyn sambil tersenyum jail.

"Akhirnya *ada juga* yang memberiku itu," sahut Charlene dengan nada gusar, yang membuat mereka semua tersenyum.

Marsh, yang sejak dulu selalu kelihatan paling suka menyendiri dan paling mandiri di antara mereka, sekarang akan menjadi pria penyayang keluarga bersama Andie, Will, dan Chloe—ditambah putra kandungnya yang berusia remaja, Christopher.

"Kau benar-benar kelihatan cantik, Sayang," kata Charlene. "Cade pria yang amat sangat beruntung."

"Akulah yang beruntung," gumam Wyn dengan ekspresi melamun.

Charlene mengangguk. "Dia pria baik. Kau tahu betapa sayangnya ayahmu padanya."

"Ya, Dad memang begitu," Wyn setuju, dengan senyum yang sedikit gemetar di sudut-sudut bibirnya.

"Oh, andai John dan Wyatt bisa ada di sini untuk merayakan hari ini," kata Charlene, suaranya parau.

Katrina berusaha menelan luapan emosi yang

menyumbat lehernya. Itu tidak mudah, apalagi saat Charlene mengusap matanya lagi sambil menggenggam tangan Wyn.

Gelombang perasaan kehilangan melandanya seperti yang kadang terjadi, mencuri napasnya dengan kepedihan. Ia sangat merindukan ayahnya. John Bailey adalah pria terbaik yang pernah ia kenal, suami setia, penegak hukum berdedikasi, dan ayah penuh kasih yang sabar.

Mendiang ayahnya kerap menjadi penengah antara Kat dan ibunya, sering diam-diam mengajak Katrina melakukan hal-hal yang mereka berdua sadar takkan pernah Charlene izinkan andai dia tahu. Berkuda, naik kereta luncur, dan mengajari Kat cara mengayuh sepeda roda dua.

Kat tahu John menyayangi semua anaknya, tapi ia selalu merasa ada ikatan istimewa dengan ayahnya.

Ia menyimpan baik-baik kenangan tentang hari-hari ketika ia menginap di rumah sakit tempat ayahnya menggantikan ibunya agar Charlene bisa istirahat. Ia ingat lebih dari satu kali terbangun ketakutan dan bingung, lantas mendadak tenang saat melihat ayahnya duduk di samping ranjangnya.

Dan Wyatt. Wyatt saudara kembar Wyn sekaligus sahabat terbaiknya. Dia polisi lalu lintas di jalan bebas hambatan, tewas saat bertugas setelah tertabrak mobil saat sedang berusaha membantu pengendara yang terlantar saat badai salju. Kat amat berduka atas kematian kakaknya itu, tapi ia sadar rasa kehilangan-

nya tak sebanding dengan kesedihan Wynona. Kakak perempuannya itu tak pernah sama lagi setelah Wyatt meninggal.

"Rasanya memang tidak lengkap tanpa kehadiran mereka berdua," ujar Wyn, senyumnya memudar dan matanya berkaca-kaca.

Ini tidak boleh dibiarkan. Ini hari pernikahan Wyn. Sebagai pendamping mempelai wanita, tugas Katrina adalah membuat kakaknya tetap memusatkan perhatian pada kebahagiaan, bukan kesedihan karena merayakan hari ini tanpa saudara kembar kesayangannya dan ayah mereka.

Ia mengusap lengan kakaknya yang terbungkus renda dan menggenggam jemarinya. "Kita mungkin tidak melihat mereka, tapi Dad dan Wyatt akan hadir di sini. Aku tahu itu. Kau pikir mereka berdua akan melewatkan pernikahanmu? Mustahil. Dad akan memindahkan langit dan bumi demi menyaksikan Wynnie tersayangnya menikahi Cade Emmett, pria yang ia sayangi seperti putranya sendiri. Dan Wyatt takkan membiarkanmu melalui ini sendirian. Aku membayangkan, tepat saat ini, mereka berdua menerjang Santo Petrus dan gerbangnya dengan alat pendobrak pintu. Mana mungkin Dad dan Wyatt membiarkan hal sepele seperti kematian menghalangi sesuatu sepenting ini."

Sebagian kesedihan lenyap dari mata Wyn dan setelah beberapa bersitan hidung keras, Charlene mengembalikan saputangnya ke balik bra. "Katrina be-

nar. Mereka berdua pasti nanti berdiri di sampingmu, sambil tersenyum lebar berseri-seri. Kau baik sekali meminta Mike mendampingimu berjalan ke altar. Asal kau tahu, itu sangat berarti baginya.”

Wynona mengangkat satu alis. ”Siapa lagi yang akan kuminta selain ayah tiri sekaligus pamanku?” tanyanya pura-pura merasa sedih, membuat Kat tertawa.

Mereka merapikan penampilan Wyn sedikit lagi, memperbaiki seuntai rambut di sini, lipatan gaun di sana.

Katrina berusaha mengenyahkan sekelumit rasa cemburu yang membuatnya merasa kecil dan egois. Kakak perempuannya sebentar lagi akan menikah dengan pria hebat yang mencintainya sepenuh hati. Ia bahagia untuk Wyn. Setelah semua yang dilalui kakaknya itu—bukan hanya kehilangan saudara kembar serta ayahnya tapi juga trauma lain yang dia derita sendirian dan baru belakangan ini dia ceritakan pada keluarga—dia pantas menerima seluruh kebahagiaan yang datang.

Katrina tak ingin merebut momen ini dari kakaknya, namun membantu Wyn menyiapkan diri untuk kegembiraan pernikahannya tampak seperti pengingat tentang semua yang telah ia tinggalkan.

”Sempurna,” desah Charlene sejenak kemudian.

”Mom tentu tahu kita harus melakukan semua ini lagi begitu kita tiba di gereja nanti,” ujar Wyn.

”Di sana takkan sesulit sekarang karena kita sudah tahu penampilan yang sempurna harusnya kelihatan seperti apa,” tukas Charlene mantap.

"Sudah siap, *ladies?*" Kakak pria tertua Kat, Elliot, bertanya dari ambang pintu. Dia kelihatan tampan, meski agak kaku, dalam setelan tuxedo pendamping mempelai pria. "Aku salah satu sopir kalian. Begitu kalian siap, turunlah. Paman Mike punya kejutan untuk kalian."

"Oh, gawat," cetus Charlene dengan ekspresi waswas.

"Jangan khawatir," kata Elliot. "Kurasa kalian akan suka. Tapi tak perlu buru-buru. Kita masih punya waktu. Kita baru diharapkan tiba di gereja setengah jam lagi."

Wynona dan Cade memutuskan menikah di gereja mungil tempat keluarga Katrina biasa beribadah, dilanjutkan dengan resepsi dan pesta di halaman belakang berpemandangan indah di pondok kayu milik Cade di Riverbend Road.

"Tak ada salahnya datang lebih cepat," sahut Charlene. "Jadi kita akan punya banyak waktu untuk bersiap-siap lagi di kapel. Kalau semua sudah siap, kita bisa pergi sekarang."

Setelah menyambar segala keperluan menit-menit terakhir, mereka menuruni tangga sambil meninggalkan jejak wangi *hair spray* dan parfum. Katrina tiba terakhir di luar, dan langkahnya terhenti saat ia melihat dua Rolls-Royce hitam berkilau terparkir di jalan masuk rumah.

"Astaga, dari mana asal mobil-mobil ini?" seru Charlene.

Paman Mike berdiri di samping mobil terdekat, tersenyum lebar dengan wajah berbinar. "Aku mengerjakan perbaikan *body* mobil untuk seorang kolektor di Stanley. Kami membuat kesepakatan, dan dia meminjamkan keduanya padaku untuk akhir pekan ini."

"Bagaimana kau bisa merahasiakan ini dariku?" tanya Charlene, kelihatan tertegun sekaligus senang.

"Itu keahlianku, Sayang," jawab Mike, sambil mengedip kepada Katrina dan Wynona. "Aku harus mengembalikannya dalam kondisi sempurna, jadi hati-hati saat kalian masuk."

"Dia nyaris tidak mengizinkan aku menyetir salah satunya, meskipun aku lulus semua kursus mengemudi di FBI dengan nilai terbaik," gerutu Elliot.

"Aku ikut di mobilmu," kata Katrina dengan setia. Elliot sejak dulu pahlawannya, meskipun umur mereka terpaut tujuh tahun.

"Bibi Jennie sudah memilih kursi depan. Jadi kau harus duduk di belakang."

"Tidak masalah. Berarti nanti aku akan berpura-pura kau sopirku," jawabnya. "Biar kumasukkan dulu kotak ini ke mobil, lalu aku harus mengambil sepatuku. Wyn pasti tidak ingin aku berjalan menuju altar bersamanya dengan memakai sandal."

Setelah menyapa bibi buyutnya, yang pasti tadi tiba saat mereka semua masih di atas, Kat menaruh kotak berisi kerudung pengantin di jok belakang Rolls-Royce lalu bergegas masuk kembali ke rumah. Ia sudah membawa semua barangnya ke sini tadi pagi supaya

ia bisa bersiap-siap setelah ia dan anggota Helping Hands lain mengajak Wynona keluar pagi-pagi untuk mencari sarapan.

Ia pikir ia sudah mengemasi sepatunya di tas bersama seluruh peralatan rias wajah dan aksesoris rambutnya, tapi mendadak ia tidak ingat apakah ia melihatnya saat ia mengaduk-aduk tasnya tadi sewaktu berganti pakaian.

Mungkinkah dalam kehebohannya bersiap-siap ia mengeluarkan bungkusan sepatunya dan meninggalkannya entah di mana? Ia mencari-cari di sekeliling kamarnya tapi tak melihat tanda-tanda keberadaan sepatunya. Setelah lima menit yang kalut, ia tiba di satu kesimpulan suram.

"Sudah siap, Kat?" panggil Elliot dari pintu depan. "Perlu waktu berapa lama untuk memakai sepatu?"

"Sepatuku tidak ada," serunya, rasa putus asanya memuncak. "Aku pasti tak sengaja meninggalkannya di rumah tempat aku menginap."

"Di tempat Callahan?"

"Ya. Aku tidak tahu di mana lagi selain di sana." Kat bisa membayangkan sepatu itu berada di lemari-nya dan ia mengambilnya lalu memasukkannya ke tas, tapi meski sudah berusaha sekuat tenaga, ia tak ingat apakah sepatunya ada di dalam waktu ia menutup tasnya.

Mungkin entah kenapa ia mengeluarkannya, lalu lupa memasukkannya lagi. Situasi agak kacau waktu ia berangkat, karena Milo sedih ia pergi tanpa meng-

ajaknya. Antara berusaha menenangkan Milo sambil memastikan ia telah mengemas semua yang ia perlukan untuk menghadiri pernikahan kakaknya, segala kemungkinan bisa terjadi.

"Memangnya tidak ada sepatu lain yang bisa kau pakai?" tanya Elliot.

Kat memutar bola mata dengan jengkel. Dasar pria, Elliot pikir Kat bisa menyambar sembarang sepatu usang untuk menggantikan sepatu bertumit tinggi yang diwarnai khusus sesuai pesanan dan dipilih dengan cermat supaya cocok dengan gaun pendamping mempelai wanita sehingga ia tampil sempurna di pernikahan kakaknya.

"Harus sepatu yang ini. Pergilah lebih dulu. Aku akan mengambil sepatuku dan nanti kita bertemu di gereja. Aku pasti sempat karena masih banyak waktu."

Elliot tampak bimbang. "Kenapa kita tidak mampir ke rumahnya saja dalam perjalanan ke gereja?"

"Tugasmu membawa kerudung pengantin dan Bibi Jenny. Jangan sampai kita bertiga datang terlambat sambil tergopoh-gopoh. Pergilah. Aku akan tiba di sana lima belas menit lagi."

Elliot tampak ingin membantah, tapi bibi mereka memanggilnya dari dalam Rolls-Royce. Dia menghela napas. "Baiklah. Sampai jumpa nanti di gereja."

Kat mengangguk dan bergegas menuju mobilnya, sambil berharap ini satu-satunya masalah yang akan timbul hari itu.

”Wah, *itu* baru segi sepuluh yang luar biasa,” kata Bowie, mengagumi kreasi yang Milo susun.

Mereka duduk di meja dapur dengan semangkuk penuh *marshmallow* mini di depan mereka dan satu mangkuk lagi penuh *pretzel* ramping. Milo menusukkan batang-batang *pretzel* ke *marshmallow* mini dari berbagai sudut untuk menciptakan bentuk-bentuk geometri.

Apa yang awalnya hanya ide spontan untuk mengalihkan perhatian adiknya—satu kegiatan yang samar-samar Bowie ingat ia sukai di salah satu masa belajarnya yang singkat di sekolah sungguhan—ternyata berubah menjadi kesibukan yang seru.

Di luar dugaan Bo, Milo menguasai kegiatan itu dengan cepat. Awalnya adiknya hanya membuat bentuk-bentuk abstrak tanpa wujud atau fungsi yang jelas, tapi setelah beberapa saat bermain-main, dia mulai menyusun bentuk-bentuk geometris. Awalnya dia membuat segi empat sederhana, kemudian kubus, segitiga, lalu piramida, dan akhirnya meningkat menjadi bangun sepuluh sisi canggih yang sedang dia buat sekarang, yang secara teknis biasa disebut *square cupola*.

Milo memiliki keterampilan. Itu tak bisa dimungkiri. Ya, dia jelas berada dalam spektrum autisme dengan keterlambatan bahasa serius dan masalah perilaku, tapi Bowie menduga adiknya memiliki potensi untuk melakukan hal-hal hebat jika kemampuannya bisa disalurkan ke arah yang tepat.

Mereka sudah mengerjakan ini paling tidak satu jam, dan adiknya tak menunjukkan tanda-tanda bosan

sedikit pun pada kegiatannya—keuntungan besar bagi Bowie saat ia duduk di samping anak itu, memakai laptopnya untuk mencoba membaca begitu banyak surel yang masuk.

Setiap beberapa saat, adiknya mengacungkan hasil karyanya yang baru, sorot matanya penuh harap saat dia menunggu pujian Bowie.

Bowie harus mengakui, ini mungkin salah satu jam-jam paling menyenangkan yang pernah ia habiskan bersama adiknya. Ia masih amat kewalahan dengan tanggung jawab mengasuh adik berkebutuhan khusus, tapi ia mulai berharap bahwa mungkin, hanya mungkin, ada sedikit peluang bagi mereka untuk membangun masa depan bersama.

"Kat?" cetus Milo mendadak, tanpa sebab apa pun. Oke, bukan tanpa sebab apa pun, karena dia menyebutkan nama Katrina minimal setiap lima belas atau dua puluh menit sekali.

Sejak bunyi pertama meluncur dari mulutnya minggu lalu, sekarang Milo memiliki sekitar lima belas buah kosakata. Katrina juga mengajarnya beberapa bahasa isyarat dasar, seperti "lagi" dan "semua beres."

"Kat tidak ada di sini, kau ingat?" tanya Bowie, tersenyum sabar pada adiknya. "Dia harus pergi ke pernikahan kakak perempuannya, tapi kita akan bertemu dia nanti malam saat kita datang ke resepsinya. Pesta sesudah upacara pernikahan," ia menjelaskan.

Ia menduga Milo takkan punya acuan apa pun untuk memahami apa artinya pernikahan atau resepsi.

"Kat," ulang Milo.

Bowie menghela napas, membatin berapa kali lagi ia harus menjelaskan situasi tersebut pada adiknya. "Kat tidak ada di sini," ulangnya. "Dia akan datang lagi besok pagi, setelah acara pernikahan."

Sebagai jawaban, adiknya menunjuk ke pintu hanya beberapa detik sebelum pintu itu membuka dan Katrina menerjang masuk. Wajah wanita itu bersemu merah, dia tampak berseri-seri dan ranum dalam balutan gaun warna ungu tua yang melambai setiap kali dia melangkah.

Kat mendadak berhenti saat melihat ada mereka berdua di meja dapur. "Oh. Hai."

"Bukankah harusnya kau berada di tempat lain sekarang?" tanya Bo.

"Ya, tapi aku bodoh sekali. Sepatuku pasti ketinggalan di sini tadi pagi waktu aku terburu-buru pergi. Andai bisa memilih, aku lebih baik memakai sandalku, tapi aku tidak yakin Charlene akan mengizinkannya."

Dia menjulurkan salah satu kakinya yang memakai cat kuku gemerlap dan sandal keperakan. Hasrat liar Bowie yang mendadak ingin menyambar kaki itu dan menciumi setiap kukunya yang berkilauan terasa sangat tidak pantas karena adiknya duduk di sampingnya.

Ia dan Katrina bersikap amat berhati-hati dan menjaga jarak sepanjang minggu kemarin, setelah ciuman menakjubkan yang terjadi di dapur ini.

Meskipun ia berusaha meyakinkan dirinya dengan

semua alasan kenapa ia tak seharusnya tertarik pada Kat, Bo masih pergi tidur setiap malam dengan hasrat menyakitkan dan dihantui oleh fakta bahwa wanita itu tidur hanya berjarak beberapa langkah darinya. Lama kelamaan ia merindukan menit-menit di pagi dan malam hari saat ia bisa bertemu Kat dan mengobrol bersama sebelum salah satu dari mereka menemukan alasan untuk menghindar.

"Sepatu. Baiklah," akhirnya ia berhasil bicara sekarang. "Biar kuambilkan."

Kat menggeleng. "Harus aku yang mencarinya, karena aku tidak bisa memberitahumu di mana persisnya sepatuku. Tadinya kupikir benda itu ada di tasiku, tapi entah bagaimana ternyata tidak terbawa ke rumah ibuku. Aku pasti meninggalkannya di kamar."

Kat bergegas menyusuri selasar, dan Milo, yang tampak kegirangan melihatnya, melompat bangkit dan lari mengejanya. Meskipun Milo masih belum mau tersenyum, mata bocah itu memancarkan binar yang menghilang sejak Kat pergi tadi pagi, bahkan selama dia sibuk berkreasi dengan *marshmallow* dan batang *pretzel*.

Bowie menyadari perasaan waswas di hatinya saat ia menggeser kursinya menjauh dari meja dan mengikuti mereka berdua. Ia bukan satu-satunya Callahan yang tergila-gila pada Katrina. Milo mengagumi gadis itu. Dia mematuhi semua ucapan Kat dan berusaha keras mengerjakan apa pun yang dia minta.

Katrina mengajari Milo tanpa kenal lelah, dengan

kesabaran luar biasa yang membuat Bowie iri, dan dia pantas menerima segala pujian atas kemajuan apa pun yang dibuat Milo sepanjang minggu kemarin.

Apa yang akan dilakukan Milo saat Katrina kembali ke Amerika Selatan untuk menyelesaikan urusan adopsinya? Waktu wanita itu di Haven Point semakin mendekati akhir. Dia dijadwalkan berangkat satu minggu lagi, dan pikiran tentang kepergian Katrina membuat Bowie ketakutan.

Bowie khawatir Milo telah terlalu lekat pada Katrina sehingga dia akan kembali menarik diri setelah wanita itu pergi. Ia hanya bisa berharap adiknya akan sama antusiasnya dengan sang spesialis autisme Debra Peters saat wanita itu datang dua hari sebelum Katrina meninggalkan Haven Point.

Ia masih punya beberapa hari untuk mencemaskan masalah itu, pikirnya. Lebih baik saat ini ia memusatkan perhatiannya pada masalah yang ada di depan mata. Ia mengikuti keduanya, sambil berharap ia bisa membantu Kat menemukan sepatunya. Saat tiba di ambang pintu, ia melihat Katrina membungkuk, bokong indah wanita itu mencuat sementara dia mengobrak-abrik lemari pakaiannya.

"Tadinya ada di sini," keluh Katrina. "Berani sumpah ada di sini! Aku mengeluarkan sepasang sepatu itu dari lemari dan menaruhnya di dalam tas. Jadi kenapa benda itu tidak ada di tasku saat aku tiba di rumah ibuku?"

"Apa kau yakin? Mungkin kau menaruhnya di tempat lain."

"Aku sudah mencarinya ke mana-mana. Dan jujur saja, aku tidak ingat melihat sepatu itu lagi setelah aku menaruhnya di dalam tasku pagi ini." Mata Katrina membelalak panik. "Di mana kira-kira sepatuku?"

"Mereka pasti ada di sini. Milo, bantu kami mencari. Katrina butuh sepatunya. Sepatu." Untuk menjelaskan ucapannya, ia menunjuk ke sandal Kat.

Andai Bo tidak kebetulan melirik ke adiknya detik itu, ia mungkin akan melewatkan ekspresi ganjil yang berkelebat di mata Milo, campuran antara paham, waspada, dan sesuatu yang mirip rasa bersalah.

Bowie mendadak ingat satu kejadian tadi pagi, sebelum ia punya gagasan tentang menyusun *marshmallow*, saat ia mencari Milo yang tak kedengaran suaranya sama sekali. Ia masuk ke kamar tidur adiknya tepat pada saat Milo menjejalkan sesuatu ke bawah ranjangnya.

Harusnya ia menyelidikinya saat itu juga.

"Milo, apa kau tahu sesuatu tentang sepatu Katrina?" desaknya.

Adiknya menunduk dan tak mau menatap matanya. Itu bukan hal yang tak biasa, tapi ada sesuatu yang berbeda dalam caranya mengelak kali ini.

"Memangnya Milo tahu apa tentang sepatuku?" tanya Katrina, tampak nyaris menangis.

Bowie memutuskan untuk mengikuti firasatnya. "Kau tidak dalam masalah, Milo, tapi kalau kau tahu di mana sepatu Kat, kau harus memberitahu kami," ujarnya tegas. "Ini penting. Dia perlu sepatunya supaya

dia bisa datang ke acara pernikahan kakaknya. Apa kau bisa membantu Kat mencari sepatunya?”

Milo memandang ke lantai sejenak, lalu tatapannya pindah ke Katrina dalam balutan gaun ungu yang ringan melambai. Sejenak Bowie berpikir mungkin ia hanya berkhayal tentang reaksi awal adiknya, sebelum kemudian Milo mendadak menghambur melewatinya menerobos ambang pintu dan berlari ke kamarnya sendiri.

Bowie membuntuti bocah itu dan masuk ke kamar itu tepat pada saat Milo menarik keluar benda berwarna sama dengan gaun Katrina dari bawah tempat tidurnya.

Sepatu Katrina!

Pasti itulah yang Milo jejakkan ke bawah sana waktu Bowie masuk ke kamarnya tadi pagi.

”Kau tahu barang itu bukan milikmu, Dik. Kembalikan kepada Katrina.”

Milo tampak enggan, tapi perlahan dia menghampiri Kat dan mengulurkan sepatu itu. Katrina menerimanya, ekspresinya bingung namun lega. ”Terima kasih banyak, Milo.”

Kat menyambar sepatu itu dan mengecup ubun-ubun Milo. ”Sampai jumpa nanti malam, oke? Jangan lupa mengajakku berdansa.”

Milo tak mengatakan apa pun, hanya melangkah kembali ke dapur. Bowie dan Katrina menyusulnya tanpa bicara dan mendapati Milo kembali duduk di kursi dapur dan asyik dengan *marshmallow* dan *pret-*

zel, seolah dalam beberapa menit terakhir tak terjadi apa-apa.

"Kejadian aneh," ujar Kat, alisnya mengernyit sambil memandang anak itu.

"Tidak juga." Bo tidak ingin memberitahu Kat bahwa ia sangat paham dengan *kejadian ini*, kegalauan karena tidak tahu apa atau siapa yang akan terus hadir dalam hidupnya dan apa yang mungkin akan lenyap esok harinya. "Dia anak yang telah kehilangan segalanya, yang tak pernah memiliki satu pun jaminan untuk dijadikan pegangan. Stella bukan ibu teladan, tapi hanya dia satu-satunya ibu yang Milo punya, dan sekarang dia pun sudah tiada. Kurasa Milo tidak yakin kau akan kembali. Mungkin menyembunyikan sepatumu di bawah tempat tidurnya hanya cara sederhananya untuk menyimpan sebagian dirimu."

Katrina menatapnya hati-hati, dan Bo langsung menyesal berbicara sepanjang itu. Harusnya ia tak membuka mulut besarnya. Apakah Kat akan menduga jika Bowie juga gemar memulung waktu ia masih kecil, menyembunyikan apa pun mulai dari baterai senter sampai koin recehan bahkan kepingan biskuit asin, untuk berjaga-jaga siapa tahu suatu saat ia membutuhkannya?

"Sebaiknya kau memakai sepatu itu sekarang, Cinderella, dan bergegas pergi ke pesta dansa," sambung Bo cepat. "Jangan sampai kau terlambat menghadiri upacara pernikahan kakakmu."

Itu benar, tapi Bo juga berharap bisa mengalihkan perhatian Katrina. Syukurlah, taktik itu berhasil.

"Kau benar. Wyn akan membunuhku kalau aku membuat semua orang menungguku." Katrina memandang ke arah Milo, yang tak menggubris mereka sama sekali. "Sampai jumpa nanti malam kalau begitu. Kau jadi datang ke resepsinya, kan?"

"Kami akan mampir ke sana, tapi aku tidak yakin kami bisa berlama-lama," jawab Bo. Kata-tanya berikutnya mungkin juga tidak bijaksana, tapi ia tak bisa menahan diri. "Jangan lupa mengajakku berdansa juga, ya?"

Tatapan mereka bertaut, dan Bo melihat gairah berkelebat di mata Katrina sebelum wanita itu itu mengalihkan mata.

"Entahlah," gumam Katrina. "Sudah banyak yang mengantre untuk berdansa denganku, dua kakak pria dan para paman, belum lagi segerombol sepupu remaja yang bersaing memperebutkanku. Tapi akan kuusahakan."

Sambil menjinjing sepatu, Kat melambaikan tangannya yang lain untuk berpamitan dan bergegas keluar dari ruangan. Begitu Bo mendengar pintu luar ditutup, ia mengembuskan napas, merasa seolah Kat sudah mengisap seluruh oksigen di ruangan itu dan membawanya pergi.

"Kat," cetus Milo. Dia menunjuk ke kreasi dua dimensi yang dibuatnya, wajah tersenyum dari susunan *pretzel* untuk garis muka dan rambut, *marshmallow* untuk mata, dan batang *pretzel* lagi untuk mulutnya.

Milo memang tak pernah tersenyum lebar, tapi sudut-sudut mulutnya terangkat setinggi yang dia bisa.

"Ya. Kat," jawab Bowie sementara kecemasan mengayutinya lagi. Adiknya mengagumi Katrina. Wanita itu membawa gelak tawa, kebahagiaan, dan *kegembiraan* pada dunia Milo. Bowie tak ingin membayangkan betapa hampa dan suramnya hidup mereka nanti saat dia pergi.

12

”KAU yakin dia akan datang?” tatapan Samantha terus terpancang ke gerbang kebun di samping rumah yang telah dihiasi bunga-bunga dan pita oleh McKenzie dan pasukan dekorasinya.

Katrina benar-benar enggan membahas soal Bowie, tapi ia tidak tahu bagaimana cara memberitahu sahabatnya bahwa topik itu membuatnya tidak nyaman. Ia berpikir keras mencari cara untuk mengubah arah pembicaraan, tapi tak menemukan apa-apa. Lagi pula, ia tidak tahu bagaimana cara mengelak dari pertanyaan langsung.

Suasana semakin canggung. Sam rupanya benar-benar tertarik pada Bowie, dan itu menimbulkan rasa hampa di hati kecil Kat yang tak terlalu ingin ia perdalam.

Ia sendiri yang *menyuruh* Bowie mengajak Samantha berkenan, dan bahkan memuji-muji sahabatnya itu di depan pria itu. Bagaimana reaksi Katrina nanti jika Bowie ternyata sungguh-sungguh menuruti sa-

rannya? Akankah ia sanggup melihat mereka berdua berkencan?

Ia tak yakin ia ingin memikirkan jawaban untuk pertanyaan itu juga.

"Dia bilang dia akan mampir sebentar," Kat akhirnya menjawab, "tapi mungkin dia berubah pikiran. Mungkin Milo kurang enak badan. Atau mungkin malam ini suasana hati anak itu jelek dan Bo tak ingin mengambil risiko dengan perilakunya di tengah kerumunan tamu."

Wajah Sam berubah muram. "Oh, semoga dia bisa datang—demi Wyn dan Cade, maksudku."

"Ya, aku paham maksudmu," gumam Katrina. "Oh, lihat. Itu sepupuku Josh dari Idaho Falls. Kau dulu naksir setengah mati padanya saat SMP, ingat?"

Sam memutar tubuh ke arah sepupu Kat yang jangkung dan tampan dari pihak ibunya, yang sedang mengobrol dengan Marshall dan Andie. "Apa dia masih berkencan dengan si asisten dokter gigi?"

"Kabar terakhir yang kudengar dari ibuku, mereka putus. Kurasa Josh sudah siap untuk berumah tangga sedangkan gadis itu belum. Setahuku dia tidak mengajak teman kencan ke acara pernikahan ini. Sana, bicaralah padanya."

Taktik pengalihan pembicaraan yang lumayan jelas, tapi tampaknya tak disadari oleh Sam. "Bagaimana napasku?" tanya temannya itu.

Katrina mengendus udara saat Sam mengembuskan napas di wajahnya. "Tidak bau."

”Tapi sebaiknya aku makan permen *mint* dulu.”

Dia membuka tas mungil berhias permata yang menggantung di pergelangan tangannya dan mengeluarkan wadah Tic Tac, lalu mengeluarkan dua butir permen *mint* dan mengulurkan satu pada Katrina.

Saat Sam merogoh ke tasnya lagi untuk mengeluarkan wadah bedak padat dan mulai menggosokkan lidah ke gigi depan untuk menghilangkan noda lipstik yang mungkin menempel, mau tak mau Katrina memutar bola mata. ”Kau kelihatan cantik, seperti biasa. Bergegaslah sebelum ibuku menjodohkan Josh dengan salah satu keponakan Barbara Serrano yang khusus tinggal di kota ini selama musim panas untuk membantu restorannya yang ramai pengunjung.”

Sesuai harapannya, perhatian Sam teralihkan dengan senang hati. Mereka lantas mendekat dan mengobrol dengan Josh, yang memiliki toko pakaian *outdoor* yang lumayan sukses. Beberapa saat kemudian, Josh mengajak Sam berdansa.

Saat Josh menggandeng Sam ke lantai dansa yang telah disiapkan di beranda luas rumah Cade, Katrina menghela napas lega—dan mungkin sedikit sedih. Sam kadang sungguh melelahkan. Kat menyayangi sahabatnya itu, tapi ia sedih karena kini semakin jelas bahwa jalan hidup mereka mulai menjauh dan berbeda.

Sekarang setelah Samantha sibuk, Katrina meraih kue keju dari pelayan yang lewat serta segelas sampanye dari pelayan yang lain. Lalu ia melangkah di bawah rangkaian lampu-lampu kecil bulat yang di-

gantung di halaman belakang. Sebagai pendamping mempelai wanita, mungkin sebaiknya ia memeriksa apakah sang pengantin memerlukan bantuannya.

Kakak perempuannya berdiri di samping Cade yang luar biasa tampan, berpakaian lebih formal dibanding yang pernah Katrina lihat dalam balutan tuxedo hitam dan bot koboi mengilap.

Wyn tampak berseri-seri saat mereka berdua mengobrol dan tertawa-tawa bersama para tamu. Kilau bahagia yang melingkupi mereka membuat Katrina nyaris ingin menangis.

Wynnie tak memerlukannya. Untuk apa? Kakaknya sudah memiliki Cade di sampingnya sekarang.

Oh, itu kedengaran menyedihkan. *Aku orang jahat*, batin Kat. Ditambah lagi ia tak jujur pada sahabatnya dengan merahasiakan informasi penting bahwa ia telah mencium pria yang ditaksir Sam—dua kali—dan benar-benar mendambakan melakukannya lagi.

Sekarang ia iba pada diri sendiri karena Wyn telah menemukan cinta pada pria yang pernah jadi atasan sekaligus sahabatnya.

Ia harus mengalihkan pikirannya *sendiri* sekarang, dan tak sengaja ia melihat McKenzie mengobrol dengan saudaranya Devin dan keluarga Dev—suaminya Cole serta dua anaknya.

Tanpa pikir panjang, Katrina meletakkan gelas yang baru diminum separuh ke nampan dan bergegas menghampiri kelompok itu. "Hasil karyamu kali ini benar-benar yang terbaik, Sayang," ujar Kat, memeluk

sang wali kota erat-erat. "Entah bagaimana kau mengerjakannya, tapi kau dan Helping Hands mengubah halaman belakang yang indah tapi biasa ini menjadi menakjubkan. Seperti di negeri dongeng. Aku jadi ingin mencium kalian semua."

McKenzie mengerutkan bibir dan membuat suara kecupan sehingga Cole—yang pernah menjadi bintang rodeo sekaligus mantan napi—mengeluarkan senyum khas koboinya yang seksi yang dulu pernah membuat lutut Katrina goyah.

"Halaman ini memang jadi sangat indah," ujar pria itu.

Ya, Katrina dulu pernah naksir pada suami Devin. Ia juga pernah naksir Aidan, suami Eliza Caine. *Dan* ia dulu pernah naksir Ben Kilpatrick, suami McKenzie.

Mungkin satu-satunya pria yang bukan kerabatnya di kota ini yang *belum pernah* ia sukai adalah Cade, tapi itu karena tak seperti Wynona, Kat menganggap Cade salah satu saudara lelakinya.

"Miss Bailey mirip tuan putri," seru Jazmyn, anak perempuan Cole. Gadis cilik itu pernah jadi murid Katrina waktu baru datang ke Haven Point dua tahun silam, setelah ayahnya memperoleh hak asuh atas Jazmyn dan saudara lelakinya, Ty.

"Oh, terima kasih, Jaz. Kau pun mirip sekali dengan putri sungguhan."

Gadis itu berputar, memamerkan gaun merah jambu tanpa lengan yang indah dengan bordiran bunga-bunga aster putih. "Nenekku Anita menjahit gaun

ini buatku. Nenek juga mengajari aku cara menjahit sarung bantal.”

Anita, yang dulu pernah menjadi pengasuh sekaligus pembantu di rumah Cole dan Devin, menikah dengan ayah Cole tahun kemarin dan tinggal di rumah indah yang mereka bangun tak jauh dari Evergreen Springs, peternakan milik Cole.

”Menjahit adalah keterampilan luar biasa yang akan sangat berguna, percayalah. Tanya saja temanku Samantha. Dia menjahit gaun pengantin Wynona yang indah itu *dan* semua gaun para pengiring mempelai wanita juga.”

”Dia benar-benar hebat,” cetus Jaz, matanya membelalak saat mengamati gaun elegan Wyn lebih saksama.

”Ya, dia memang hebat.” Katrina payah dalam urusan menjahit. Mungkin *ia* bisa ikut kursus menjahit bersama Gabi nanti setelah mereka menetap di kota ini.

”Hei, apakah Anda akan kembali mengajar di sekolah tahun ini?” tanya Jazmyn. ”Ty sangat, sangat, *sangat* ingin Anda jadi gurunya saat *dia* naik ke kelas dua.”

Adik lelakinya mengangguk penuh semangat ala mainan berkepala pegas yang dipasang di dasbor pikap saat menuruni jalan pegunungan penuh bebatuan. Kat tak bisa menahan senyum. ”Tahun ini tidak, tapi mungkin tahun depan.”

Anak itu merengut menggemaskan. ”Tahun depan sudah terlambat! Aku sudah kelas tiga. Aku tidak *perlu* guru kelas dua lagi.”

Kat tersenyum. "Maaf, Nak. Tapi kau pasti akan mendapat guru yang hebat dan tahun yang hebat juga."

Anak itu kelihatan tak percaya, tapi Devin mengalihkan perhatian putra tirinya dengan bertanya apakah dia ingin berdansa dengannya.

Katrina terus mengobrol dengan McKenzie dan Cole, memindah-mindah tumpuan kaki di sepatu yang cantik namun tidak nyaman itu sambil membatin andai ia masih memakai sandalnya. Tepat saat itu, Charlene mendekat sambil menarik pria tampan dengan setelan jas abu-abu berpotongan bagus.

"Katrina, Sayang, kau pasti ingat Jamie Caine, saudara lelaki Aidan."

Bagaimana mungkin wanita yang pernah bertemu Jamie Caine sanggup melupakan dia? "Tentu saja. Hei, Jamie."

Saudara lelaki Aidan, mantan pilot militer yang sekarang memiliki bisnis pesawat sewaan untuk perusahaan, melemparkan senyum lebar memesonanya dan menunduk untuk mencium pipi Kat.

"Kau kelihatan menakjubkan, seperti biasa," ujar Jamie, membuat Charlene berseri-seri.

"Aku baru saja bilang pada Jamie kau pintar berdansa," cetus ibunya. "Dua detik kemudian kami melihatmu berdiri di sini sendirian. Peluang yang sayang untuk dilewatkan."

"Tak diragukan lagi," sahut Kat datar, yang membuat Jamie tersenyum lebar.

"Maukah kau berdansa denganku?"

Kat ingin bilang kakinya sakit, tapi ibunya tampak begitu gembira sehingga ia tidak tega mengecewakan wanita itu.

"Tentu," jawabnya, dan membiarkan Jamie menggamitnya ke lantai dansa.

Band memilih detik itu untuk beralih ke lagu yang lambat, sungguh kebetulan. Andai ini setahun yang lalu, Kat pasti akan menganggap ini malam paling mujur dalam hidupnya, mendapat kesempatan berdiri sedekat ini dengan salah satu bujangan terseksi dan paling diincar di Haven Point. Sekarang ia hanya ingin mencopot sepatunya dan makan beberapa udang bungkus daging asap lagi.

"Bagaimana kabar guru SD kesukaanku?" tanya Jamie. "Kata Eliza, selama ini kau mengajar bahasa Inggris di Kolombia. Itu pasti mendatangkan kepuasan hati yang luar biasa."

Salah satu kelebihan Jamie adalah dia tahu cara membuat setiap wanita yang diajaknya bicara merasa seperti orang terpenting di ruangan itu.

"Betul sekali," jawab Kat. Ia lalu bercerita tentang beberapa muridnya, senang karena bisa membuat Jamie tertawa beberapa kali.

Kenapa ia tak bisa merasakan sesuatu yang spesial pada pria seperti Jamie? Dia seksi dan lucu dan penuh perhatian—tapi meskipun ia balas menggoda, rasanya Jamie bisa tahu Kat tak menaruh hati padanya.

Lagu dansa hampir mendekati akhir saat mendadak Kat mendengar panggilan keras "Kat. Kat. *Kat*."

Ia berbalik tepat pada saat Milo menerjangnya. Anak itu tak melambatkan larinya, menubruk Kat dengan kecepatan penuh dan merangkul pinggangnya dengan dua tangan, hingga Kat sampai terdorong ke dada kekar Jamie. Kedua tangan pria itu merengkuhnya agar tidak terhuyung sampai Kat bisa menyeimbangkan tubuh lagi. "Akhirnya kau datang! Hai, Milo."

Anak itu memeluknya erat, menyandarkan pipi. Dada Katrina mendadak sesak dan nyeri karena terharu. Gagal sudah niatnya untuk menjaga jarak secara profesional.

Bel tanda bahaya berdentang-dentang dalam kepalanya, tapi ia nyaris tak bisa mendengarnya karena tertutup dentum jantungnya, apalagi saat ia melihat Bowie melangkah menembus kerumunan tamu mencari adiknya.

Kat baru saja berdansa dengan bujangan paling memesona di Haven Point dan tak terusik sama sekali. Lalu kenapa jantungnya mendadak melompat-lompat dan napasnya tertahan di dada saat melihat Bowie berjalan menghampiri mereka dalam setelan jas gelap yang memamerkan pinggul yang ramping dan bahu yang bidang?

Kat tak sanggup mengalihkan tatapan dari pria itu dan samar-samar menyadari ia sedikit pening, lantas menduga mungkin itu karena ia masih menahan napas.

Begitulah. Ia pun tak berhasil menjaga jarak profesional dengan Bowie.

"Ah. Aku paham sekarang," gumam Jamie di telinganya.

Kat menoleh dan menatap pria itu dengan mata menyipit. "Apa pun yang kaupikirkan, itu hanya khayalanmu belaka," tukasnya ketus.

"Terserah apa katamu, Sayang." Jamie membungkuk sampai setinggi Milo. "Halo. Aku Jamie. Kau pasti Milo."

Anak itu mengangguk, tapi dua tangannya tetap melingkari pinggang Katrina.

"Kelihatannya kau ingin berdansa dengan Katrina. Apa benar?"

Milo terus mendongak memandang Jamie, tampak bingung harus menjawab apa.

"Kau mungkin tidak tahu ini," kata Jamie, "tapi kalau kau ingin berdansa dengan pasangan lelaki lain, tepuk saja bahunya. Seperti ini."

Jamie mencontohkan dengan memutar tubuh sedikit dan mengetukkan telunjuk di bahu pria yang berdansa di dekatnya—yang kebetulan saudara lelakinya sendiri, Aidan. Aidan berbalik dengan ekspresi jengkel dan menghela napas berat sambil melepas putri tirinya, Maddie, yang berputar sambil cekikikan ke dalam pelukan pamannya.

Milo menonton interaksi ini dengan mata membelalak, masih kelihatan bingung.

"Kau mau berdansa?" tanya Katrina. "Ayo. Letakkan tanganmu di sini di pinggangku, kemudian kita berpegangan tangan seperti ini."

Kat menaruh tangannya di bahu Milo dan mereka berdiri diam sejenak, bergerak dalam irama yang sedikit patah-patah dalam lingkaran kecil. ia berputar dalam gerakan dansa, Kat melihat Bowie berdiri di tepi lantai dansa kayu. Pria itu mengobrol dengan McKenzie dan tampaknya mendengarkan wanita itu dengan serius namun tak mengalihkan tatapan dari Kat dan Milo. Kesadaran itu membuat Kat sesak napas penuh rindu.

"Terima kasih atas dansa tadi, Sir," kata Katrina pada Milo saat musik berhenti. Anak itu melepaskan diri dari Kat dan berjalan mendekati kakaknya, membuat Kat tak punya pilihan kecuali mengikutinya.

"Maaf soal itu," kata Bowie dengan raut muka menyesal saat mereka tiba di depannya. "Dia melarikan diri dariku."

"Itu tadi asyik. Dia pedansa yang hebat," jawab Kat sambil tersenyum ke Milo.

"Kurasa juga begitu. Gerakanmu bagus, Nak."

"Betul," cetus McKenzie. "Apa kira-kira kau mau berdansa denganku? Mungkin keahlian dansamu bisa menulariku."

Dia mengulurkan tangan. Milo memandang Katrina lalu Bowie dan kembali ke McKenzie, kemudian mengaitkan tangannya ke lengan McKenzie sementara band mulai memainkan lagu bertempo lebih cepat.

Setelah keduanya pergi Katrina baru menyadari sekarang ia hanya berdua saja dengan Bowie. Berdua di tengah halaman belakang yang dipenuhi dua ratus teman dekat serta keluarga besarnya.

"Itu di luar dugaanku," cetus Bowie, memperhatikan Kenz dan Milo. "Tadinya kupikir Milo akan terus menempel padaku malam ini. Dia kurang suka keramaian atau orang asing."

"McKenzie bukan orang asing. Kami menghabiskan banyak waktu dengan dia selama dua minggu belakangan ini, membantu menyiapkan acara pernikahan kakakku. Milo suka padanya—dan sayang sekali pada anjing-anjingnya. Dan omong-omong, aku harus mencopot sepatu ini. Kakiku sakit sekali."

Kat melepas sepatunya dan menyelipkannya di bawah meja terdekat, tempat diam-diam ia telah menyimpan sandalnya untuk berjaga-jaga jika mengalami masalah ini.

"Tempat penyimpanan sepatu darurat. Praktis sekali," komentar Bowie.

"Bisa kupinjam lenganmu sebentar?"

Bowie mengulurkannya dan Kat mencengkeram otot lengan pria itu—hanya untuk menjaga keseimbangan, ia membela diri dalam hati—sementara ia memasang sandal ke kaki telanjangnya.

"Beres. Jauh lebih enak," ujar Kat, berusaha tak menyadari aroma wangi pepohonan dari *aftershave* Bo yang membuatnya ingin menyurukkan kepala ke leher pria itu dan menghirupnya dalam-dalam.

Kat memaksakan diri untuk melepas pegangannya dan mundur selangkah. Saat mendongak dan menatap mata Bo, rasanya ia melihat sesuatu yang panas dan berkilauan di sana selama sedetik—tapi itu mungkin

hanya pantulan cahaya lampu di rerumputan yang disinari rembulan.

"Berdansa sebanyak itu. Pasti kakimu pegal sekali," gumam Bo.

"Jamie orang pertama yang berdansa denganku malam ini. Bukan karena dansanya, tapi berdiri dan berjalan-jalan sejak tadi. Pernahkah kau mencoba berjalan memakai sepatu tumit tinggi di rumput?"

"Rasanya belum pernah." Sudut mulut Bo tertarik membentuk senyum kecil. "Tadinya aku ingin mengajakmu berdansa, tapi kalau kakimu perlu istirahat, aku maklum."

"Kakiku sudah enak sekarang. Aku bisa berdansa semalaman memakai sandal atau telanjang kaki," jawab Kat, napasnya tersekat lagi.

Bo diam sejenak, keraguan menggemaskan tampak di matanya. "Entahlah. Tanpa sepatu, jari kakimu bisa patah. Dari awal harus kuperingatkan aku pedansa yang payah. SMA-ku berpindah-pindah—dan jelas aku tak pernah belajar di satu tempat cukup lama untuk datang ke pesta dansa sekolah—jadi aku tak pernah punya kesempatan belajar dansa sungguhan."

"Biar kuambil risiko itu," ucap Kat lembut, tak sanggup memberitahu Bo betapa terharunya ia mendengar pengakuan yang rasanya tak mudah untuk pria itu ungkapkan. "Namun sebagai guru, rasanya aku wajib mengingatkan jika ada banyak kursus dansa di sekitar sini, kalau kau benar-benar ingin belajar. Bahkan ada satu yang gratis di Haven Point. Wilma

Searle mengajar dansa *ballroom* setiap Selasa malam di pusat komunitas.”

”Itu berita bagus. Akan kuingat baik-baik. Aku maklum kalau kau ingin aku ikut kursus dansa dulu sebelum kau berdansa denganku.”

Kat takkan membiarkan Bo mengelak semudah itu. ”Devin seorang dokter. Dia bisa membantu kalau aku perlu pertolongan pertama.”

”Kalau begitu mari berharap semoga itu tidak terjadi.” Bo meraih tangan Kat dan menggandengnya ke lantai dansa. Lucunya Kat merasa pening lagi sehingga ia menarik napas dalam-dalam beberapa kali, namun itu justru membuatnya semakin menyadari aroma *aftershave* Bo yang nikmat.

Tangan Bo hangat saat menggenggamnya, tubuhnya berotot kencang. Kat sekali lagi harus menahan desakan untuk merangkul leher Bo dengan dua tangannya dan bergayut di sana.

Baru beberapa putaran di lantai dansa, Kat menjauhkan diri dan pura-pura melotot kesal pada Bo. ”Dasar pembohong!” serunya. ”Kau mahir berdansa. Rupanya diam-diam kau sudah kursus dansa *ballroom* pada Wilma.”

Bo tersenyum menyesal bercampur geli. ”Salah satu teman sekamarku saat kuliah pernah menyukai instruktur salsa, jadi dia memaksaku ikut kursus bersamanya. Rupanya masih ada gerakan yang kuingat, meski sudah bertahun-tahun lalu.”

”Di daerah asalku, itu namanya penipu.”

Bo tergelak dan memutar tubuh Katrina. "Mungkin aku sedikit bohong. Tapi sayangnya aku masih belum bisa memenangi kompetisi dansa apa pun."

"Kalau itu cita-cita, Wilma mungkin bisa membantumu," usul Kat, membuat Bo tertawa lagi.

"Tidak usah, terima kasih. Aku hanya perlu berdansa sekali-sekali saja di pesta pernikahan. Dan aku sudah cukup puas dengan itu."

Aku juga cukup puas, batin Kat. Ini bahkan nyaris sempurna, dengan bintang bertaburan di langit dan musik mengalun lembut meningkahi bunyi sungai yang alirannya lewat di sudut halaman Cade. Ia bisa melihat Wynnne dan Cade berdansa di dekatnya, kepala mereka bersentuhan, dan ibunya berdansa dengan Paman Mike.

Katrina semakin santai dan memutuskan untuk menikmati suasana.

"Apakah hari ini menyenangkan?"

"Hari terbaik. Wyn sangat gembira. Hatiku nyaris meledak karena bahagia untuknya."

Bo tersenyum tipis. "Itu bagus. Keluargamu sangat dekat, ya?"

"Ya. Kami selalu akrab sejak dulu."

"Aku bertemu saudara lelakimu, Elliot, waktu kami baru datang. Dia sedang mengobrol dengan Ben dan Marshall. FBI, kan?"

"Ya, benar."

"Satu saudara lelaki *sheriff*, satu lagi agen FBI, dan Wynona dulu pernah jadi polisi. Sekarang ada kepala

polisi dalam keluargamu. Jangan sampai ada yang berani macam-macam dengan keluarga Bailey.”

”Sebaiknya jangan, kalau mereka tak mau menerima akibatnya.”

Kat tersenyum, meski sedikit sedih. Keluarganya memiliki sejarah yang panjang dan legendaris di bidang hukum, tapi harga yang harus mereka bayar juga mahal. ”Penegakan hukum bisa dibilang semacam tradisi keluargaku,” kisah Kat. ”Selalu ada keturunan Bailey yang melindungi penduduk di sekitar Lake Haven sejak kedatangan pemukim pertama dari Eropa lebih dari 150 tahun silam.”

”Kau memutuskan untuk mendobrak tradisi, ya?”

”Kita semua punya kelebihan masing-masing,” gumam Kat. Penegakan hukum sama sekali tak pernah membuatnya tertarik, pemikiran yang membuatnya berbeda dengan seluruh anggota keluarganya.

”Kelihatannya Milo punya pasangan baru,” ujar Kat untuk mengalihkan pembicaraan.

Bo mengikuti arah tatapannya ke tempat Lizzie Lawson, gadis remaja pengasuh Milo, baru saja menepuk bahu McKenzie supaya dia bisa berdansa dengan Milo.

”Astaga, bagaimana cara Milo melakukannya?” kata Bowie. ”Aku di sini berhati-hati supaya tidak menginjak jemari kakimu sementara dia mendapat pasangan dansa gadis-gadis cantik dengan mudah. Sekarang tampak jelas Callahan mana yang punya kekuatan magis.”

”Kurasa kekuatan magismu juga lumayan,” gumam

Kat, lantas langsung menyesal saat tatapan mereka bertemu.

Selama sedetik yang memabukkan, Kat melihat hasrat panas berkilat-kilat di mata Bo dan tahu pria itu ingin menciumnya lagi.

Masalahnya, Kat juga menginginkan Bo, dengan rasa lapar yang nyaris putus asa. Dan bukankah itu akan jadi bencana?

13

INI kesalahan.

Harusnya Bowie tetap tinggal di rumahnya di Serenity Harbor, tempat yang aman. Ia tak butuh kenangan Katrina dalam gaunnya yang halus melambai, mata wanita itu yang sewarna Danau Haven pada pagi hari memantulkan cahaya lampu gantung, dan wajah cantiknya yang berbinar bahagia.

Kata-kata Katrina menggema di benak Bo. *Kurasa kekuatan magismu juga lumayan.*

Itu tidak benar. Jika menyangkut soal Katrina, Bo merasa lidahnya kaku dan canggung, seolah ia berusia enam belas tahun lagi, mendadak terdampar di kampus dengan para mahasiswi yang membuatnya ketakutan setengah mati.

"Mumpung Milo sibuk di lantai dansa, sebaiknya kau memakai kesempatan ini untuk mengenal para wanita lajang di kota," ujar Katrina cepat. "Temanku Samantha, contohnya. Dia tadi berdansa dengan sepupuku tapi kelihatannya dia sendirian sekarang. Dia

juga pedansa yang hebat. Dia bisa memberimu beberapa tips berdansa—meskipun kita telah membuktikan bahwa kau tak perlu diajari lagi.”

Bo mengikuti arah tatapan Katrina ke arah temannya, yang sedang membungkuk untuk mengobrol dengan dua wanita lansia di meja sudut yang tampaknya menjadi pusat perhatian para tamu.

Bo tak ingin berdansa dengan Samantha. Ia tak ingin berdansa dengan siapa pun kecuali wanita yang ada di pelukannya saat ini—wanita yang sekarang berusaha menjodohkan ia dengan temannya. Tapi ia diam saja, dan Katrina tampaknya mengartikan sikap diamnya sebagai setuju. Di tengah lagu, Katrina menggamitnya dan menariknya ke meja di sudut.

”Hai, Eppie. Hai, Hazel. Kalian sudah kenal Bowie Callahan? Dia bekerja sama dengan Aidan di Caine Tech. Bowie, nona-nona cantik ini adalah temanku Eppie dan Hazel Brewer.”

”Senang bertemu kalian,” ujar Bowie pada dua wanita itu, yang pasti telah berusia delapan puluhan.

Salah satu yang kelihatan lebih tua di antara kedua wanita itu mengedip padanya. ”Kita belum berkenalan resmi, tapi kami tahu siapa kau. Kami sudah sering melihatmu di kota.”

Bowie tidak tahu harus menjawab apa. ”Eh, karena sekarang kita sudah kenal, lain kali aku akan menyapa,” akhirnya ia berkata.

”Kau membeli rumah besar di Serenity Harbor, kan?” tanya wanita yang satu lagi.

"Ya, benar."

"Bagaimana pendapatmu tentang Haven Point sejauh ini?" desak dia.

"Ini kota yang indah. Sejauh ini aku sangat menikmatinya." Bo harus menjawab apa lagi?

"Aku baru saja memberitahu Bowie bahwa Sam adalah pedansa terbaik yang kukenal," kata Katrina. "Sam, maukah kau mengajari Bo berdansa sementara aku pergi sebentar untuk membantu sang mempelai?"

"Tentu," sahut Samantha Fremont, melompat berdiri begitu cepat sampai nyaris membuat kursinya terjungkal. Bowie ingin berkata ia harus pergi mencari adiknya, tapi itu berarti berbohong, karena ia bisa melihat dengan jelas Lizzie dan Milo baik-baik saja.

Ia tak *keberatan* berdansa dengan Sam Fremont. Wanita itu cantik, lincah, dan tampaknya cukup ramah setiap kali Bo bicara padanya. Ia hanya tidak suka Katrina memaksanya mendekati dia. Karena tak punya pilihan lain, ia terpaksa mengulurkan tangan dan menggandeng wanita itu ke lantai dansa.

"Kudengar kau yang membuat gaun pengantin dan semua gaun pengiring mempelai wanita," ujar Bowie. "Semuanya bagus."

Sam tersenyum cerah. "Aku tidak membuat semuanya sendirian. Aku yang merancangnyanya, memadukan beberapa model yang kami lihat di majalah, tapi yang menjahit hampir seluruhnya adalah ibuku."

"Sudah berapa lama kau jadi pembuat gaun?"

Kelihatannya ini pertanyaan yang tepat karena Sa-

mantha langsung mengoceh tiada henti tentang belajar bisnis dan desain tekstil di bangku kuliah, sekamar dengan Katrina di Boise State, kemudian pulang ke kota ini untuk mengambil alih bisnis butik ibunya yang terpuruk.

Bo menyukai Sam, tapi ia sadar bahwa sepanjang waktu ia berdansa dengan wanita itu, ia tak merasakan percikan api sedikit pun—sama sekali tak bisa dibandingkan dengan gunung berapi yang mengancam menelannya saat Katrina ada di pelukannya.

"Entah apa maksud ucapan Katrina tadi. Kau tidak perlu diajari berdansa," ujar Sam dengan nada kesal.

Bo tersenyum, tapi sebelum ia sempat menjawab, Milo bergegas menghampiri lalu berdiri di sebelahnya.

"Sudah capek berdansa, Nak?" ia bertanya pada adiknya. Bowie berpikir betapa berat perjuangan Milo membiarkan dirinya terus disentuh orang lain sejak tadi.

Adiknya mengangguk dan menunjuk leher.

"Aku tahu," kata Bowie. "Berdansa sejak tadi membuatmu haus. Kau mau mengambil minum dan sepotong kue lalu kita pulang?"

Milo mengangguk-angguk penuh semangat, jadi Bo pamit pada Samantha lalu mengajak adiknya ke meja bertaplak renda tempat aneka minuman dan beragam makanan lezat tersedia.

Mereka memilih beberapa potong kue dan jus buah bersoda lalu menuju meja kosong di sudut. Beberapa orang yang pernah bertemu dengannya di kota berhen-

ti untuk menyapanya saat mereka berjalan, dan dua di antara mereka bahkan memanggil nama Milo, meskipun Bowie sama sekali tidak habis pikir bagaimana adiknya bisa kenal begitu banyak orang.

Mungkin ia harus berterima kasih pada Katrina untuk itu. Wanita itu telah memperkenalkan adiknya kepada para penduduk kota, dan itu akan sangat membantu Milo di masa mendatang.

Haven Point tempat yang menyenangkan. Perlahan Bowie mulai melihat betapa menyenangkannya kota ini. Seperti apa rasanya tumbuh besar dalam masyarakat seperti ini, tempat yang penuh kepedulian, layak, dan *normal*.

"Sudah selesai?" ia bertanya kepada Milo tak lama kemudian. Anak itu berlepotan cokelat dari mulut sampai ke dekat telinga. Bowie mengambil serbet kertas dan membersihkannya. "Nah. Jauh lebih baik. Ayo kita ucapkan selamat kepada kedua pengantin lagi lalu kita pulang."

"Kat?" tanya Milo.

Itu kata kesukaan adiknya sekarang. Bowie enggan berpikir bagaimana kata itu lama-kelamaan menjadi kesukaannya juga.

"Kita bisa berpamitan kepada dia juga."

Tugas itu jadi lebih mudah saat Bo menemukan Katrina di kelompok kecil berisi kedua pengantin dan ibu serta ayah tiri/pamannya.

"Terima kasih untuk malam yang indah ini," kata Bowie. "Milo, kau mau bilang apa?"

Adiknya membuat isyarat ASL¹ yang bermakna *terima kasih*, menepuk telapak tangannya mendatar ke dagu dan menggerakkannya lurus ke bawah—seperti ajaran Katrina.

Kat tertawa halus dan membalas dengan isyarat sama, yang dia pernah beritahukan kepada Bowie sebagai salah satu cara mengatakan *terima kasih kembali*.

"Kalian mau pulang?" seru Charlene Bailey dengan nada kecewa. "Kelihatannya kalian baru saja datang."

"Ya. Awalnya kami berencana untuk mampir sebentar saja, tapi acara dansanya menyenangkan sekali sehingga kami jadi tinggal lebih lama untuk menikmati."

"Terima kasih banyak atas kedatangan kalian, Bowie." Wynona Bailey—sekarang Emmett, Bo ingat—terseenyum lebar padanya.

"Terima kasih kembali. Sekali lagi selamat untuk kalian berdua. Terima kasih telah mengundang kami."

"Sama-sama. Selamat malam."

Lambaian tangan Bo ditujukan untuk mereka semua—meskipun ia menyadari Katrina tampak sengaja menghindari tatapannya.

Adiknya meraih tangan Katrina dan mulai menarik-narik, mengajak wanita itu ikut pergi bersama mereka.

"Aku tidak ikut pulang bersamamu sekarang," kata Kat sambil tertawa. "Aku masih harus tinggal di pesta

¹American Sign Language, bahasa isyarat utama di wilayah Amerika Serikat.

ini sampai selesai. Tapi aku akan ada di rumahmu besok pagi. Aku janji.”

”Kat,” kata Milo dengan suara keras.

”Ayo kita pulang, Nak,” kata Bowie, yang justru membuat tarikan adiknya makin keras.

”Kat!” teriak Milo makin keras.

Kepanikan menyerang Bowie saat ia mengenali tanda-tanda bahwa Milo sebentar lagi akan mengaum. Anak itu ingin Katrina ikut bersama mereka dan tak bisa mengerti kenapa mereka harus meninggalkan wanita itu.

”Katrina tetap di sini bersama keluarganya.” Ia berusaha menuntun adiknya menuju celah di pagar yang menuju halaman depan, tapi Milo benar-benar mahir menancapkan kaki, membuat dirinya bergeming.

”Bagaimana kalau kuantar kalian ke mobil?” usul Katrina. Bo sedikit malu saking bersyukurnya.

”Aku tak ingin merepotkanmu, tapi itu akan sangat membantu,” ia mengaku. Minimal, itu akan menjauhkan Milo dari kerumunan tamu jika nanti adiknya mengamuk hebat.

”Tak masalah.”

Kat berjalan bersama mereka menyusuri halaman belakang yang indah dan Riverbend Road tempat Bo memarkir mobil. Saat tiba di mobil, Kat bahkan mau repot membantu Milo duduk di kursi khususnya dan memasang sabuk pengaman sebelum dia menutup pintu.

”Terima kasih. Lagi,” kata Bowie. ”Entah apa yang

kami lakukan dulu sebelum kau hadir? Dan bagaimana kami akan melanjutkan semuanya tanpa dirimu?"

Musik sayup dari tempat resepsi mengalun ke arah mereka saat Kat menengadah dan memandang Bo lama, wajah cantiknya diterpa bayang-bayang, hanya diterangi sinar rembulan dan kilau lampu jalan.

"Kau harus mencari caranya," akhirnya Kat menyahut. "Lebih cepat lebih baik. Aku hanya punya waktu seminggu lebih sedikit di Haven Point, dan setelah itu aku harus kembali ke Kolombia."

"Jangan ingatkan aku."

Kat menatapnya tajam. "Itu tidak adil."

"Apanya yang tidak adil?"

"Aku sudah cukup kesulitan karena ibuku membuatku merasa bersalah dengan pilihanku setiap kali aku bicara padanya. Aku tak perlu mendengar itu darimu juga."

"Aku tidak bermaksud begitu," ujar Bo, meskipun ia tak yakin kata-katanya seratus persen jujur.

"Sejak awal kau tahu ini hanya pekerjaan sementara."

"Ya. Aku hanya ingin mengatakan dia sangat sayang padamu dan kau sangat luar biasa mengasuhnya. Dia membuat kemajuan mengagumkan selama dua minggu terakhir ini. Apa aku salah jika aku ingin melihat itu dilanjutkan?"

"Aku punya kewajiban lain, Bowie. Tempat yang harus kudatangi. Kupikir kau paham tentang itu. Putriku menungguku. Aku sayang Milo dan berharap

andai aku bisa tinggal lebih lama, tapi itu sama sekali tidak mungkin.”

”Aku tahu itu,” ujar Bo.

”Benarkah?”

”Kau mengungkit soal Gabriela hampir setiap kali kau bicara denganku. Aku jadi bertanya-tanya apakah kau bermaksud mengingatkan aku atau dirimu sendiri.”

Bo langsung sadar ucapannya salah. Kat mundur seolah baru saja ditampar.

”Kat. Aku minta maaf.”

”Aku harus kembali ke resepsi.” Sekarang Katrina yang bicara dengan suara kaku, begitu tegang sehingga sungguh luar biasa dia masih sanggup berkata-kata. ”Sekali lagi terima kasih atas kedatanganmu di hari bahagia ini.”

Kat berbalik dan bergegas pergi, sandal serta gaun sutra ungu kemerahannya berkelebat, membuat Bo bertanya-tanya dalam hati kenapa ia selalu bertingkah seperti orang brengsek setiap kali bicara pada gadis itu.

”*Dahhs*,” kata Milo, menarik-narik lengan Katrina di hari Kamis sore, hampir seminggu setelah Wynona dan Cade menikah.

Hari itu berawan, udara bertekanan rendah melingkupi daerah mereka, dan angin kencang membuat permukaan danau tertutup buih putih. Sakit kepala Katrina juga semakin pekat, seperti gumpalan awan yang berkumpul di atas sana.

Ia sungguh berharap hujan yang diperkirakan turun di daerah mereka segera tercurah deras kemudian lenyap sebelum akhir pekan, saat penduduk kota akan berkumpul untuk merayakan Lake Haven Days.

"Lima menit lagi, ya? Aku harus menyelesaikan surel ini dulu sebelum kita pergi ke rumah McKenzie untuk menengok anjing-anjingnya, Hondo dan Rika. Mereka masih akan ada di sana beberapa menit lagi. Main dengan mobil-mobilanmu dulu sampai aku selesai, ya?"

Milo memasang raut muka jijik, tapi dengan patuh duduk di lantai ruang keluarga di samping dapur dan mulai menjalankan mobil ungu kesayangannya di sepanjang tepi karpet.

Katrina kembali ke surelnya, cukup yakin ia memasang ekspresi jijik yang sama saat ia menatap pesan di layar laptopnya. Sakit kepalanya semakin hebat ketika ia membaca isinya sekali lagi.

Menurut Angel Herrera, mereka harus memasukkan satu formulir lagi ke agensi adopsi nasional Kolombia, yang otomatis berarti lebih banyak biaya dan memakan lebih banyak waktu.

Katrina ingin menangis—ia ingin tersedu-sedu, menjerit, dan memecahkan barang. Memecahkan banyak barang.

Putrinya mulai terlepas dari genggamannya dan ia tak tahu cara memperbaikinya, dan ia begitu letih menjalani perjuangan ini.

Kau mengungkit soal Gabriela hampir setiap kali kau

bicara denganku. Aku jadi bertanya-tanya apakah kau bermaksud mengingatkan aku atau dirimu sendiri.

Kata-kata Bowie menghantuinya sepanjang minggu. Mungkin ia memang plinplan dan tak bertanggung jawab seperti anggapan semua orang. Ia berkata kepada dirinya sendiri tak ada yang lebih ia inginkan selain mengadopsi putrinya dan membawanya ke sini, tapi tampaknya ia tak sanggup menemukan cara untuk mendobrak seluruh rintangan yang mengadangnya.

Ia kembali ke balasan surelnya, yang rasanya tak cukup untuk menggambarkan betapa besar ketakutannya.

Saya sudah memenuhi seluruh persyaratan yang diminta, termasuk menyediakan seluruh biaya tambahan sebesar yang dibutuhkan. Jika Anda tak sanggup menyelesaikan urusan ini dengan hasil yang memuaskan seluruh pihak, mungkin saya harus mulai mencari agensi lain yang dapat mewujudkan keinginan saya.

Itu ancaman kosong, dan Angel Herrera pasti tahu. Kat tak punya waktu maupun dana untuk mulai dari awal lagi. Tapi ia juga tak bisa membiarkan pria itu terus memeras uangnya dan sengaja memperlambat proses adopsi. Masa depan seorang anak dipertaruhkan di sini.

Ia membaca ulang suratnya, mengubah beberapa kata, menghela napas, lalu menekan *Send*. Seketika itu

juga, perutnya terasa hampa dan bahunya kram saking tegangnya.

Katrina mendekap perut, tak bisa menghindari firasat buruk bahwa adopsi ini terancam gagal.

Ia baru saja bicara dengan Gabi kemarin malam lewat Skype dan gadis cilik itu berusaha mengulurkan tangan dan menyentuh layar komputer. "Pulanglah," perintah Gabi dalam bahasa Spanyol dengan suara tegas.

"Minggu depan," janji Kat pada putrinya. Ia awalnya berharap punya berita untuk para suster di panti asuhan, tapi sekarang ia tidak tahu harus mengatakan apa pada semua orang.

Untuk mencari sedikit ketenangan, ia mengetuk album foto di ponselnya dan membuka gambar-gambar akrab yang membantunya fokus. Ia melihat foto Gabi bermain air di kolam dangkal kecil di panti asuhan memakai baju renang ungu bunga-bunga yang Katrina belikan. Di foto lain wajah Gabi tampak serius penuh konsentrasi saat dia melempar bola ke beberapa anak lain di lapangan bermain berlantai semen yang suram. Di foto ketiga rambutnya berkibar di udara dan kedua kakinya terjulur saat dia berusaha menemukan cara untuk menjejakkan kakinya di ayunan.

Akankah gadis cilik itu menjadi anak perempuannya secara resmi? Dan jika tidak, bagaimana Katrina sanggup meninggalkan semua yang ia cintai, keluarganya dan kota asalnya dan kariernya, untuk hidup di negara lain demi bisa bersama Gabi?

Ia tak menyadari ia menangis sampai ia merasakan ada tangan kecil di kakinya. "Stop," perintah Milo, dengan nada tegas yang sama seperti yang Gabi pakai kemarin malam.

"Stop?" tanya Katrina sambil terisak.

"Stop. *Sad.*"

Dua kata itu terucap jernih sempurna, kata paling jelas yang pernah Kat dengar dari mulut Milo. Dia bahkan mengucapkan konsonan sulit di akhir dua kata itu. Dia ingin Kat berhenti sedih. Tidak salah lagi.

Katrina terperangah. Ia tak bisa lupa Milo menyang dang autisme, yang artinya anak itu tak selalu selaras dengan emosinya sendiri ataupun orang lain. Kenyataan bahwa dia menyadari kesedihan Kat dan mengungkapkan ketidaksukaannya sungguh mengesankan.

Ia berhasil tersenyum di sela air matanya. "Ini putriku. Gabi."

"Ga," Milo berusaha meniru.

"Bagus sekali. Gabi. Aku rindu padanya dan aku... takut aku tak bisa membawa dia kemari untuk tinggal bersamaku."

Milo menepuk-nepuk lutut Katrina. "Stop. *Sad.*"

Oh. Dia berusaha menghiburnya. Terobosan baru lagi. Kat memeluk anak itu, sesuatu yang biasanya tak Milo sukai. Kali ini Milo membiarkan Kat memeluknya sekitar dua detik lebih lama dibanding biasanya sebelum menggeliat lepas dan meraih mobil mainannya lagi.

Hati Katrina pedih menyadari ia akan meninggalkan

Milo beberapa hari lagi. Pilihan yang sungguh kejam, ia terpaksa meninggalkan seorang anak yang ia sayangi demi membantu anak lain.

"Oke, sudah cukup." Katrina menghapus air matanya, menepukkan kedua tangan di paha, dan berdiri. "Ayo kita pergi mencari anjing."

Ia spontan memutuskan untuk berjalan kaki menyusuri jalan setapak pinggir danau yang tak terlalu jauh ke Redemption Bay dan rumah McKenzie, tempat Helping Hands mengadakan pertemuan hari itu. Asalkan hujan tidak jadi turun, sedikit olahraga akan berguna untuk mereka berdua.

Milo perlu menghabiskan energinya, dan Kat perlu menjernihkan kepala. Udara segarlah yang ia butuhkan, terutama udara Haven Point—bersih, sejuk, dan manis dengan aroma bunga-bunga musim panas serta pucuk pinus dan danau.

"Anak itu suka sekali air, ya?"

Setengah jam kemudian, Katrina duduk di beranda luas McKenzie yang menghadap ke danau, mengawasi Milo yang berdiri di tepi air. Satu tangan Milo memegang Hondo, anjing *German shepherd* gagah milik McKenzie dan Ben, sementara tangannya yang lain melemparkan batu ke air.

"Dia memang sangat menyukainya," jawab Kat pada McKenzie. "Dia akan gembira seharian kalau aku membiarkan dia berdiri di sana dan melempar-lempar batu."

"Ben dulu suka sekali melempar batu," ibu Ben, Lydia, berkata sambil tersenyum bernostalgia.

"*Dulu?* Sampai sekarang pun masih," cetus McKenzie. "Rekornya delapan pantulan."

"Semua anakku suka sekali melempar-lempar batu," kenang Charlene. "Sungguh ajaib masih ada batu kerikil yang tersisa di tamanku. Kalau kau sudah selesai dengan cat hitam itu, berikan padaku, ya?"

Kelompok Haven Point Helping Hands berkumpul untuk menyelesaikan beberapa proyek prakarya sebagai penghias kedai yang mereka sponsori esok hari di Lake Haven Days, festival musim panas yang diselenggarakan kota mereka setiap tahun.

Katrina mengulurkan sebotol kecil cat pada ibunya, lantas meneruskan menempelkan label di potongan sabun wangi kecil-kecil yang dibuat beberapa anggota Helping Hands untuk kedai mereka.

Kat tak mahir dalam urusan prakarya, tapi ia senang berkumpul bersama wanita-wanita lucu, cerdas, dan penuh semangat yang menjadi anggota Helping Hands. Ia akan menikmati setiap menitnya, pikir Kat. Sore ini terasa lebih menyedihkan dibanding biasanya, mengingat sisa waktunya yang sempit di Haven Point. Ini mungkin terakhir kalinya ia bisa bersama mereka sebelum ia berangkat minggu depan untuk kembali ke Kolombia dan Gabriela.

Sambil menyimak obrolan mereka, Kat terus mengawasi Milo dengan saksama. McKenzie telah meminta salah satu gadis SMA yang bekerja untuknya supaya

mengawasi anak-anak yang datang bersama ibu mereka, tapi kadang Milo perlu perhatian ekstra.

Milo prioritas pertama Kat di sini, dan proyek prakarya lainnya harus jadi nomor dua.

"Ini ide bagus, mengadakan pertemuan di sini sekali-sekali dan tidak selalu di ruang kerjamu yang sempit itu tempat kita biasanya rapat," cetus Linda Fremont.

McKenzie hanya tersenyum mendengar pujian berduri itu. "Musim panas ini cepat sekali berlalu, sehingga aku ingin menghabiskan setiap menit yang ada di luar ruangan, bukan begitu?"

Katrina tak mendengar tanggapan ibu Sam. Mungkin ia tak perlu. Toh, Linda jarang berkomentar manis tentang apa pun.

Percakapan berpindah ke topik lain, dan Kat bahagia hanya dengan duduk dan mendengarkan sambil terus mengawasi Milo. Beberapa menit kemudian, anak itu akhirnya tampak bosan dengan batu-batunya dan berjalan menghampiri Kat, kali ini dibuntuti Hondo.

"Bo," ujar Milo saat tiba di samping Kat.

Degup jantung Kat semakin cepat, dan ia tetap saja mengamati danau sekilas mencari si kutu buku ahli komputer tampan itu, walaupun akal sehatnya tahu Bo sama sekali tidak berada di dekat sana.

"Bo tak ada di sini, Sayang. Dia bekerja di kantornya, masih ingat?"

"Bo!" Milo berkeras. "Bo. Bo-o."

Dia menunjuk ke perahu Kilpatrick baru mengilap

yang terikat di dermaga di sudut halaman rumah McKenzie, berayun naik-turun pelan di air.

"Oh. Maksudmu *boat*, perahu."

Milo mengangguk-angguk penuh semangat, dan Kat tersenyum. "Perahu yang cantik, kan?"

Dia meraih tangan Kat dan menariknya. "Bo!"

Mendadak Kat ingat ia pernah bilang pada Milo mereka akan pergi berlayar dan belum menepatinya. "Kita tidak bisa pergi naik perahu sekarang. Maafkan aku."

"Bo! Bo. Bo." Milo mengulang-ulang kata itu, semakin lama semakin mendesak. Kat tahu sebentar lagi anak itu akan mengamuk, seperti awan badai yang tadi berkumpul di angkasa, namun tampaknya mulai menipis di atas danau lalu pergi tertiuip angin.

Yang Milo perlukan sekarang adalah makanan, Kat tersadar. Mereka memilih menyelesaikan tugas prakarya lebih dulu dan makan belakangan—itu tak masalah untuk para wanita, tapi tidak untuk anak yang suasana hatinya jauh lebih stabil saat dia makan dengan jadwal yang teratur.

Kat meraih tas punggungnya dan mencari persediaan yang tadi ia masukkan untuk menghadapi peristiwa seperti ini.

"Aku punya *granola bar* dan irisan apel serta selai kacang di sini. Ayo kita berjalan-jalan ke sana dan melihat perahu Ben sambil makan camilan. Bagaimana menurutmu?"

Ia menggandeng tangan Milo dan memegang kan-

tong kertas berisi camilan lalu melangkah menyeberangi halaman rumput bersama anak itu, kemudian keluar menuju ke dermaga. Milo lumayan senang diajak keluar ke tepi air sampai dia lupa akan keinginannya untuk naik ke perahu. Sambil menggandeng tangan anak itu, Kat berjalan bersamanya sampai nyaris ke ujung dermaga. Mereka duduk di sana menyantap camilan dan menonton burung *kingfisher* melesat menghunjam ke air untuk menangkap cemilannya sendiri.

Pada saat Milo menandakan hampir semua makanan yang Kat bawa, dia sudah lupa sama sekali dengan keinginan awalnya untuk pergi berlayar. Kat menggandengnya kembali ke kelompok mereka, tempat beberapa anak lain baru saja datang.

"Kau pintar sekali mengurus dia," ujar Charlene, kekaguman tergambar jelas dalam suaranya. Katrina nyaris mengingatkan ibunya bahwa ia memang guru berpengalaman dengan rekomendasi sangat baik, tapi ia memutuskan untuk menikmati saja pujian langka itu.

"Dia anak yang baik," jawabnya ringkas.

"Apa dia masih sering mengamuk?" tanya Charlene. "Aku tahu kau dulu bilang begitu waktu Bowie memecerkajamu, tapi aku belum pernah melihat dia mengamuk selama aku menghabiskan waktu bersama kalian berdua."

"Kadang-kadang," jawab Kat. "Aku sudah lumayan paham tanda-tandanya dan sekarang aku tahu beberapa strategi untuk mencegahnya. Cara terbaik yang kutemukan adalah dengan mengalihkan perhatiannya."

"Bowie akan sangat kerepotan setelah kau pergi nanti," ujar Charlene.

Seolah Katrina perlu tambahan perasaan bersalah. "Dia akan baik-baik saja," jawab Kat, berusaha meyakinkan dirinya sendiri dan semua orang. "Bo sudah merekrut spesialis autisme yang sangat terkenal untuk jadi pengasuh Milo. Aku sudah bicara dengan wanita itu beberapa kali lewat telepon minggu ini, dan dia kedengaran betul-betul kompeten. Dia akan datang hari Selasa. Itu akan jadi hari terakhirku."

"Kau jadi pergi hari Rabu?" tanya Samantha, ekspresi wajahnya tampak gundah.

"Rencanaku masih begitu."

"Kita belum menghabiskan waktu bersama."

Ya. Rasa bersalah. Sahabat barunya. "Kita sudah bersama sekarang," ia mengingatkan. "Dan kita akan punya banyak waktu untuk mengobrol selama mengikuti aneka kegiatan di Lake Haven Days."

Sam kelihatan tak terlalu puas, dan Katrina tidak tahu harus bilang apa lagi. Ia bisa merasakan persahabatan mereka mulai renggang, dan ia benci itu.

Untunglah, Lydia menyela dengan bertanya kepada Sam tentang model gaun yang dia lihat di butik di San Fransisco saat dia berkunjung ke sana dua bulan silam bersama suaminya. Percakapan pun berpindah topik.

Beberapa saat kemudian, Kat memutuskan sebaiknya ia menengok Milo, yang tadi masuk ke rumah bersama Lizzie dan beberapa anak lain untuk menjelajahi ruang permainan Ben dan Kenzie yang kompli-

Milo tampaknya baik-baik saja, matanya membelalak asyik menonton Jazmyn Barrett dan calon keponakan Katrina, Chloe, bermain Ping-Pong.

Saat Kat kembali ke dapur, ia mendapati McKenzie sedang mengisi ulang nampan camilan untuk kembali dibawa keluar kepada para anggota Helping Hands. Kesempatan untuk bicara empat mata dengannya rasanya terlalu bagus untuk dilewatkan begitu saja.

"Aku ingin minta tolong," ujarnya setelah beberapa saat membantu Kenzie mengisi nampan. "Secara teknis, aku ingin minta tolong pada Ben, sebetulnya."

Mata McKenzie menunjukkan rasa penasarannya. "Tentu saja. Apa pun yang bisa kami bantu."

Kehangatan menyusupi Katrina. Ia bahagia karena tahu ia bisa minta bantuan pada wanita mana pun di sini dan mendapatkannya. "Sebetulnya ini bukan untukku," jawabnya. "Ini untuk Milo. Dia agak terobsesi dengan perahu, kau pasti juga sudah menyadarinya."

McKenzie tersenyum. "Ya, aku juga memperhatikan itu sejak beberapa waktu lalu."

"Aku janji padanya akan mengajaknya berlayar sebelum aku meninggalkan kota ini."

"Oh! Ben bilang Bowie sudah bicara padanya sekitar seminggu yang lalu tentang mengajak anak itu berlayar dengan perahu Killy-nya jika dia sempat. Kami begitu sibuk dengan segala persiapan pernikahan sampai kurasa kami berdua sama-sama lupa. Maafkan aku."

"Tidak perlu minta maaf. Sama sekali tidak ada yang membuatmu perlu minta maaf. Kau menyiapkan

seluruh upacara pernikahan serta resepsi itu sendirian dan hasilnya sungguh menakjubkan.”

”Tapi kita masih perlu mengajak anak itu berlayar. Ben menganggap itu gagasan bagus waktu Bowie bicara dengannya soal itu. Dia juga sudah tak sabar ingin melakukannya. Bagaimana kalau malam ini?”

”Malam ini!” Kat tergelak mendengar jawaban khas McKenzie yang tegas dan spontan. ”Ini satu malam sebelum hari terpenting dalam setahun di kota ini. Memangnya kau tak perlu berada di tempat lain?”

McKenzie menjalankan tanggung jawabnya sebagai wali kota dengan sangat serius, dan Katrina menghargai itu.

”Oh, besok akan benar-benar sibuk luar biasa, tapi percaya atau tidak, kami benar-benar tak punya acara malam ini. Kami hanya akan bersantai di rumah dan mungkin memanggang makanan.”

”Kelihatannya akan jadi malam yang menyenangkan,” cetus Kat, berusaha mengabaikan rasa cemburu yang melandanya.

”Akan lebih asyik jika kau, Bowie, dan Milo bergabung dengan kami. Ben akan menerima dengan senang hati alasan apa pun untuk membawa Killy-nya berlayar, dan pasti menyenangkan kembali ke sini bersamamu lalu kita memanggang di beranda.”

”Aku tidak tahu apakah Bowie punya rencana lain,” ujarnya cepat, sebelum McKenzie menerima gagasan itu dan mulai menyiapkan segalanya. ”Harusnya aku bicara dulu dengan dia. Siapa tahu dia harus kerja lembur.”

"Ben bisa memastikan dia pulang tepat waktu," sahut McKenzie. "Aku akan mengirim pesan teks pada Ben sekarang supaya dia dan Bowie bisa bersiap-siap."

Jemari McKenzie menari-nari gesit di ponselnya sebelum Katrina bisa mencegah.

"Nah," cetus Kenz sesaat kemudian. "Beres."

Katrina sama sekali tak yakin bagaimana perasaan Bowie nanti tentang semua ini. Sepanjang minggu lalu pria itu berusaha keras untuk menghindari menghabiskan waktu terlalu banyak bersama Kat—dan ia pun melakukan hal yang sama.

Kat berusaha sebaik mungkin menghindari Bowie sejak acara pernikahan kakaknya. Bo bekerja lembur hampir setiap malam di Caine Tech, dan pada malam-malam saat pria itu pulang kerja tak terlalu larut, Kat membuat beragam alasan untuk pergi menemui Sam atau mengunjungi teman-teman lain di Haven Point.

Namun, usahanya untuk tidak menghabiskan banyak waktu dengan pria itu gagal mencegah pikirannya untuk terus melantur ke ara Bowie berulang kali sepanjang hari, meskipun Kat sadar itu tak baik untuknya.

Setelah acara pernikahan Wynn timer, ia terpaksa mengakui kenyataan suram bahwa ia mulai jatuh hati pada Bowie. Ia mengenali seluruh gejala itu dalam dirinya.

Gagal sudah semua niat baiknya, rencananya untuk tetap tenang dan ramah namun santai.

Setiap pagi, Kat terbangun dengan sentakan halus di dadanya karena membayangkan ia mungkin akan

melihat Bo beberapa menit di dapur saat pria itu ber-
gegas masuk—segar sehabis mandi, wajah dicukur
bersih, aromanya begitu lezat sampai Kat ingin me-
nyusup ke pelukannya. Bo akan mengambil secangkir
kopi, mengobrol sebentar dengan Milo, menyapa Kat
dengan sopan lalu buru-buru berangkat ke kantor.
Biasanya semua itu berlangsung selama sepuluh menit
saja, tapi degup jantung Kat akan berdebar jauh lebih
lama.

Semua itu sungguh konyol, dan ia menyadarinya.

Sekarang mereka takkan bisa menghindar dan ter-
paksa bersama-sama selama paling tidak dua jam.

”Oh, ini pasti sangat menyenangkan!” seru McKenzie.
”Malam yang sempurna. Aku sudah tak sabar!”

Meskipun ia tahu ini bodoh dan mungkin akan
membuatnya patah hati saat ia pergi nanti, Katrina
harus mengakui bahwa ia merasakan hal yang sama.

14

SAAT hari semakin sore dan ia serta Milo pulang ke rumah, Katrina berusaha untuk tidak mengecek kotak pesan di ponselnya—yang sekarang kering dan kembali berfungsi—karena sudah jelas ia takkan menerima balasan surel dari Angel Herrera hari itu.

Sekarang sudah hari Jumat sore dan setelah beberapa bulan ia hafal kebiasaan Angel yang tak pernah memeriksa surelnya pada akhir pekan, jadi kemungkinan besar Kat takkan dihubungi hari itu.

Kat memutuskan bahwa jika Angel tidak menghubunginya sampai hari Senin, ia akan mulai meneleponnya tanpa henti sampai pria itu mau bicara dengannya dan memberitahu yang sejujurnya tentang apa yang terjadi dengan proses adopsi putrinya.

Kat sadar ia tak bisa berbuat apa-apa mengenai masalah itu dari jarak ribuan kilometer, maka ia berusaha memusatkan perhatian pada Milo dan kegembiraan anak itu tentang pergi berlayar. Walaupun sebetulnya ia gentar karena apa yang membuat Milo kegirangan

dan amat bersemangat justru menjadi salah satu sumber kegelisahannya.

"Bo?" cetus Milo.

Apakah kali ini dia mengatakan *boat* atau *Bo*? Kat tak terlalu yakin.

Kat mengangkat tatapannya dari buah yang sedang ia potong ke jam di *microwave* dapur. "Bo akan datang sebentar lagi," sahutnya.

Bo mengirimnya pesan teks satu jam yang lalu untuk memberitahu dia akan tiba di rumah sebelum pukul enam sore supaya mereka bisa bertemu Kenzie dan Ben. Kat tak bisa menebak dari pesan lugas itu apakah Bo jengkel atau tidak karena dibuatkan rencana mendadak oleh dua wanita yang ikut campur urusan orang.

"Oke, stroberinya sudah siap. Kau mau menuangnya ke salad kita?"

Milo mengangguk dan kembali naik ke kursi di samping meja dapur. Sambil menggigit lidah, dia meraup stroberi dengan hati-hati dan memasukkannya ke mangkuk yang di dalamnya sudah ada nanas, kiwi, dan potongan pisang.

Baru saja Milo menyendok buah terakhir ke dalam mangkuk, Kat mendengar bunyi khas pintu garasi dibuka.

"Bo!" kata Milo.

"Ya. Itu Bo."

Dengan desir penuh harap konyol yang menjalari tubuhnya, Kat bergegas menyelesaikan salad, me-

nambahkan bahan-bahan terakhir tepat pada saat Bo melangkah masuk.

"Hai," sapa pria itu.

Degup jantung Kat rasanya langsung berpacu sampai ke tingkat yang mungkin tidak sehat. "Halo," balasnya.

"Bo," kata Milo.

"Hei, Nak." Dia mendekat dan mengusap-usap kepala Milo, tindakan yang lebih mudah diterima anak itu dibanding pelukan dan rangkulan hangat.

Dia memandang ke mangkuk salad. "Kelihatannya enak sekali."

"Semoga. Rasanya segar untuk disantap pada malam musim panas."

"Kurasa malam ini kita akan pergi berlayar."

Kenapa Bo harus begitu tampan dan wanginya begitu nikmat? Akan lebih mudah bagi Kat untuk bersikap santai, ramah, dan menjaga jarak andai pria itu tak membuatnya mabuk kepayang.

"Maafkan aku," ujar Kat, lalu berdeham supaya suaranya tak berdecit seperti remaja lelaki berusia tiga belas tahun. "Aku tak pernah bermaksud memaksamu melakukan ini. Aku hanya bilang pada McKenzie bahwa Milo pasti senang jika kapan-kapan diajak pergi berlayar dan, yah, kau tahu sendiri bagaimana dia. Si Badai McKenzie. Dia menyukai gagasan itu dan langsung mewujudkannya."

"Tidak apa-apa. Aku pun pernah mengatakannya pada Ben setelah kami membicarakan soal ini beberapa waktu yang lalu, tapi kami berdua sama-sama sibuk."

"Milo senang sekali dan sudah tidak sabar, benar kan?"

"*Boat*," cetus anak itu, menegaskan lafal *T* kuat-kuat seperti yang telah mereka latih sepanjang sore.

Alis Bowie terangkat. "Itu kedengarannya hebat. Bisakah kau mengatakannya lagi?"

Milo patuh, tampak puas dengan dirinya sendiri.

"Kerja bagus."

"Milo berlatih dengan rajin," kata Kat. "Dia bersemangat sekali dan sudah tidak sabar ingin pergi berlayar."

"Itu yang terpenting." Bowie tersenyum dan mengacungkan kepala tangannya. Tak lama kemudian, Milo mengepalkan tangan juga dan mengadunya dengan tangan kakaknya yang jauh lebih besar. Katrina merasa seolah mereka berdua meninju hatinya.

Oh, ia dalam masalah besar.

Bagaimana ia bisa melewati beberapa hari mendatang tanpa jatuh hati sepenuhnya pada kakak beradik Callahan? Kat sama sekali tak tahu. Ia hanya tahu ia harus berusaha.

"Aku masih heran kau sudah dua bulan tinggal di sini dan baru kali ini aku mengajakmu berlayar dengan Delphine," kata Ben sambil menggeleng. "Kapal yang cantik, ya?"

"Memesona," Bowie sepakat. "Harus kuakui, aku tak terlalu paham ketika dua tahun yang lalu kau mu-

lai mencari kapal jenis Killy, tapi aku mulai mengerti sekarang. Kapal ini benar-benar karya seni.”

”Yang jelas, keluargaku tahu betul cara membuat kapal.”

Ben mengusap permukaan kayu mengilap di depannya, dan Bowie mau tak mau berpikir betapa berbeda-nya sahabatnya saat di sini. Ben tampak santai, riang, dan bahagia, bertolak belakang dengan pria pendiam, serius, nyaris obsesif-kompulsif yang ia kenal sampai dua tahun silam.

Kala itu, Bowie takkan pernah menyangka Ben akan kelihatan benar-benar nyaman mengendalikan perahu kayu yang ramping dan elegan pada malam musim panas yang indah di Idaho.

Saat perahu meluncur mulus menyibak gelombang dari kapal lain, Bowie mengalihkan tatapannya ke buritan, tempat Katrina dan McKenzie duduk mengapit Milo seperti penahan buku yang indah, satu berambut pirang dan satu berambut gelap.

Bowie tahu persis siapa yang pantas menerima pujian atas perubahan pada diri Ben selama beberapa tahun terakhir. McKenzie tampaknya telah membantu Ben belajar untuk tak selalu terburu-buru dan lebih menikmati hidup.

”Ini warisan yang hebat,” ujar Bowie sekarang. ”Kau pasti bangga.”

Ben tampak geli. ”Aku tidak paham soal warisan, tak peduli hebat atau tidak. Keluarga Kilpatrick tahu cara membuat perahu. Tak perlu dibahas lebih lanjut.”

Dari petunjuk-petunjuk kecil yang Ben cetuskan selama bertahun-tahun—ditambah kenyataan bahwa dia pernah menjual seluruh usaha keluarganya di Haven Point pada Aidan dengan harga murah—Bowie tahu kenangan sahabatnya tentang kota ini tak selalu menyenangkan. Maka cukup mengagumkan melihat dia tampak begitu damai di sini sekarang.

”Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk ini. Aku tahu kau sama sibuknya denganku setiap kali kau berada di sini.”

Ben masih mengawasi beragam proyek Caine Tech di kawasan Pacific Northwest serta California dan kerap bepergian. Sama seperti Aidan, dia sekarang memakai Haven Point sebagai kantor utamanya dan rutin terbang ke berbagai kota dari sini.

”Kalau kau mau tahu yang sejujurnya, aku bersyukur Milo memberiku alasan untuk mengajak istriku keluar. Sudah lama sekali kami tidak berlayar.”

Mereka sama-sama melirik lagi ke arah buritan, tempat Milo menengadahkan wajah ke angin dan mejamkan mata, seolah ingin merekam setiap sensasi. Lucu, tapi dia tampak sedamai Ben saat ini.

”Dia menikmatinya,” komentar Ben.

Bowie merasakan nyeri ganjil di dadanya saat ia memandang anak yang rasanya masih belum ia kenal baik ini menemukan kebahagiaan dalam momen sederhana.

”Yeah. Dia sangat menyukai ini,” sahut Bowie.

”Kalau nanti kau memutuskan ingin beli perahu

juga, beritahu aku. Sekarang aku punya koneksi di dunia restorasi perahu kayu.”

”Akan kupikirkan,” jawab Bo.

Kapal layar tampak seperti komitmen yang amat besar, lebih dibanding yang siap Bo tanggung untuk saat ini. Ia masih berusaha mencari tahu apa yang mesti dilakukan untuk Milo. Di sisi lain, ini bisa menjadi jalan yang bagus bagi mereka berdua untuk semakin dekat, apalagi setelah Katrina pergi.

”Menurutku itu keputusan yang gampang, apalagi kau punya dermaga pribadi di sana di Serenity Harbor yang membuat banyak pemilik perahu iri setengah mati.”

Mau ia apakan perahu itu nanti jika akhirnya ia takkan tinggal di Haven Point lebih lama lagi? Atau jika spesialis autisme tiba dan memutuskan Milo akan lebih berkembang jika dimasukkan ke sekolah asrama entah di mana?

Bo belum sepenuhnya menghapus kemungkinan itu untuk adiknya, walaupun ia juga tak suka memikirkan itu. Jika Debra Peters menganggap Milo akan maju pesat di sekolah asrama yang sekaligus memberikan terapi pengobatan, mungkin ia punya kewajiban pada adiknya untuk mencoba itu.

”Akan kupikirkan lagi,” ulang Bo.

Ben tampak menerima jawaban itu dan terus melanjutkan perahunya ke bagian utara danau. Beberapa saat kemudian, dia memberi isyarat pada Bowie. ”Sini. Ambil alih kemudi.”

"Apa? Sekarang?" Ia berusaha tidak menunjukkan rasa kagetnya.

"Ya. Sebentar saja selama aku mengambil bir. Jangan sampai menabrak siapa pun. Banyak orang tolol yang tidak becus bermain pada air di bulan-bulan musim panas begini."

Ehm. Kebetulan Bo juga salah satu dari orang tolol itu. Ia jarang naik perahu, apalagi mengemudikannya. Tapi bagaimana ia bisa memutuskan apakah ia ingin punya perahu sendiri jika ia tak pernah mencoba?

Ben juga tak memberinya pilihan, alih-alih langsung berdiri dan mengeluyur begitu saja ke buritan menghampiri yang lain dan kotak pendingin minuman.

Entah bagaimana Bowie berhasil menghindari beberapa perahu pancing dan satu *speedboat* sampai Ben kembali dan mengeluarkan bir padanya.

"Perahu yang manis, kan?" tanya Ben.

"Sangat manis."

Sepanjang sisa pelayaran, Bo berusaha meniru adiknya dan menikmati perjalanan sampai mereka kembali ke rumah Ben dan McKenzie di Redemption Bay. Matahari yang mulai tenggelam menyinari permukaan air dengan cahaya oranye dan merah muda.

Milo sedikit mengeluh karena harus turun dari perahu, tapi McKenzie tampaknya tahu persis trik untuk membujuk anak itu.

"Kita punya steak dan hot dog yang harus dipanggang," ujar wanita itu. "Apakah kira-kira ada yang berminat?"

Milo spontan mengangkat tangan, membuat mereka semua tersenyum. Ya, mungkin dia mengidap autisme, tapi dia juga bocah berusia enam tahun.

Dia tambah bersemangat saat McKenzie menuju ke pintu belakang rumah lalu membukanya untuk dua anjingnya, yang menyalak ribut ingin keluar dan bergabung dengan mereka di beranda.

Dua anjing itu langsung menghampiri Milo, yang terkekeh saat mereka menjilatnya, suara yang jarang Bowie dengar darinya.

"Sebaiknya kau menambahkan anjing juga ke daftar keinginannya," komentar Ben.

Katrina juga sudah mengatakan itu padanya, bahwa adiknya suka sekali anjing dan mungkin perkembangan anak itu akan lebih bagus jika dia memiliki hewan peliharaan sendiri. Itu satu pikiran lagi yang benar-benar membuat Bo kewalahan sekarang.

"Perahu dan anjing? Kau pikir belum cukup banyak yang kukhawatirkan, dengan adik baru, pekerjaan baru, dan rumah baru?"

"Kau akan kaget kalau tahu betapa cepatnya seseorang sanggup beradaptasi dengan cara pandang yang berbeda terhadap dunia."

Tidak terlalu kaget sebetulnya, pikir Bo tak lama kemudian saat Ben memanggang daging semembara Katrina serta McKenzie hilir mudik menaruh peralatan makan di meja beranda yang sudah ditutup taplak. Ia telah memandang dunia dengan cara yang berbeda sejak menerima telepon yang memberitahunya soal Milo.

Ia berdiri di tepi air, mengawasi adiknya yang tampak mulai letih setelah seharian beraktivitas. Bowie hanya bisa berharap semoga mereka sanggup bertahan sampai acara makan malam usai.

Ia berbalik dan melihat Katrina tertawa mendengar ucapan McKenzie. Rambut wanita itu tampak kemilau seperti emas halus dalam remang senja, dan Bowie menyadari ada perasaan aneh menjalarinya.

Kebahagiaan, ia tersadar. Semua ini terasa begitu... wajar. Dua pasangan, sepasang anjing, dan seorang anak kecil, menikmati malam musim panas yang indah di tepi danau dan gunung.

Namun, salah satu pasangan itu *sebetulnya* sama sekali bukan pasangan. Katrina bukan miliknya. Wanita itu telah jelas-jelas menyatakan dia tidak ingin menjadi miliknya.

Seketika itu juga, perasaan damainya tercabik bagai kertas yang tersangkut di baling-baling perahu Ben. Kat akan pergi beberapa hari lagi. Setiap kali Bo memikirkan soal itu, ia ingin meninju batang pohon.

"Wajahmu serius sekali." McKenzie menghampirinya dan menyodorkan piring penuh hidangan pembuka yang kelihatan seperti *taco* kecil-kecil. "Semuanya baik-baik saja?"

Tidak ada yang baik-baik saja. Hidup Bo berubah begitu cepat dan tak terkendali sejak hari pertama ia menginjakkan kaki di Haven Point. Ia mengambil sepotong *taco* untuk mengulur waktu dan memikirkan jawabannya.

"Tentu," dustanya. "Semuanya beres. Kenapa tidak?"

"Kau mengalami begitu banyak perubahan hidup dalam waktu singkat. Pasti tidak mudah untukmu."

Rupanya McKenzie tak memiliki filosofi terima-saja-dan-jalani-tanpa-banyak-protes seperti suaminya dalam urusan menyesuaikan diri terhadap perubahan hidup yang drastis.

"Kami terus berusaha dan membuat kemajuan, sedikit demi sedikit." Apa lagi yang bisa ia lakukan?

"Kau senang tinggal di Haven Point?"

"Apakah itu pertanyaan resmi, Wali Kota Kilpatrick?"

"Bukan. Aku bertanya sebagai teman yang peduli padamu setulus hati dan ingin supaya kau bahagia. Aku tahu beberapa pegawai Caine Tech yang pindah dari kota besar kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan irama yang lebih tenang dan pelan di sini di Haven Point."

"Aku suka irama yang tenang ini," sahut Bo, sedikit heran saat menyadari ia berkata sejujurnya.

"Katrina dan Milo tampak cocok," McKenzie mengamati. "Kat hebat mengasuhnya. Aku senang memperhatikan mereka berdua."

Bo tak ingin membahas soal Katrina—karena bayangan tentang tidak memiliki wanita itu dalam hidup mereka membuatnya merasa gundah.

"Entah bagaimana jadinya kami tanpa dia selama beberapa minggu belakangan ini," ujarnya. Tak se-

ngaja suaranya kedengaran sedikit parau, membuatnya dihadahi tatapan lekat dan ganjil dari McKenzie. Ia harus berharap semoga perasaannya yang kacau balau terhadap Katrina tidak tampak jelas di wajahnya.

Tepat pada saat itu Milo berlari menghampiri Katrina untuk menunjukkan sesuatu yang pasti baru saja dia temukan di dekat danau. Bowie tak bisa mendengar percakapan mereka, tapi ia melihat senyum Katrina dan kepercayaan mutlak adiknya terhadap wanita itu.

McKenzie pasti juga melihatnya. "Apa yang akan terjadi setelah dia kembali ke Kolombia minggu depan? Apa kau khawatir tentang reaksi adikmu nanti?"

Setiap saat. "Ya," jawab Bo, tak bisa menghilangkan suara seraknya. "Itu akan jadi satu perubahan lagi yang harus kami hadapi, benar kan?"

"Jika beruntung, takkan perlu waktu lama untuk membereskan proses adopsi itu dan dia akan kembali ke Haven Point dalam waktu dekat."

"Betul." Andai ia juga bisa menemukan kedamaian dalam harapan itu seperti McKenzie.

"Semoga adopsi ini tidak membutuhkan waktu lebih lama lagi. Ini benar-benar proses yang panjang dan melelahkan. Kat sudah mengerahkan segalanya untuk bisa menyediakan rumah bagi gadis cilik ini—semua ketegaran perasaannya dan juga keuangannya. Gadis itu tak pernah melakukan apa pun setengah-setengah. Semoga dia tidak patah hati akibat semua ini."

"Kenapa bisa begitu?"

"Jika dia tidak berhasil menembus semua persyaratan birokrasi yang ruwet itu, dia pasti patah hati, kan? Dia sudah mencintai Gabriela. Kelihatan jelas dari cara dia menceritakan anak itu dan betapa bangganya dia saat memamerkan foto-foto Gabi. Setelah semua usahanya itu, Kat pasti hancur jika adopsinya gagal. Dia mungkin akan memandang ini sebagai satu kegagalan lagi."

"Sistemnya yang gagal, maksudmu. Bagaimana bisa itu jadi kegagalan Kat?"

"Begitulah cara Kat memandangnya. Percayalah padaku."

"Kalian telah berteman lama."

McKenzie memandang ke arah Katrina dan Milo, yang sedang saling melempar bola sementara anjing-anjing berlarian kegirangan di antara mereka.

"Awalnya aku berteman dengan Wyn. Dia salah satu sahabatku sejak aku pindah ke Haven Point saat aku di sekolah dasar. Kat dua tahun lebih muda daripada kami, tapi dia selalu membuntuti kami, ingin bermain. Dulu dia imut sekali—mungil, wajah berbintik-bintik cokelat, dengan dua gigi depan renggang dan rambut pirang panjang. Kami semua agak protektif padanya."

"Kenapa? Karena dia sering kejang-kejang?"

Wajah McKenzie menyiratkan kekagetan. "Kat cerita padamu soal itu? Biasanya itu topik terlarang."

"Ya. Dia pernah menyebut soal itu."

"Kurasa dia lebih suka melupakan bagian hidupnya

yang itu pernah ada,” ujar McKenzie, matanya masih membelalak terkejut. ”Mengidap epilepsi selalu membuatnya sedikit tersisih—dan berbeda dari yang lain bukan hal mudah saat kau masih anak-anak.”

Sama seperti Bowie, McKenzie terdengar seolah dia bisa menarik kesimpulan itu berdasarkan pengalaman pahit. Bowie merasa senasib dengan wanita itu.

”Kejang-kejangnya cukup mengerikan. Bisa terjadi secara tiba-tiba dan berlangsung lama serta parah. Dia sering absen dari sekolah, jadi dia selalu ketinggalan pelajaran, dan anak-anak lain mengolok-oloknya akibat itu. Sebagian guru juga menurutku tidak terlalu sabar dengan dia. Kat berpura-pura itu tak masalah baginya, tapi tentu saja itu mengusiknya.”

Hati Bowie pedih saat membayangkan Kat yang menggemaskan, manis, dan mati-matian ingin diterima oleh teman-temannya. Dia paham benar perasaan itu. Saat mereka dulu hidup berpindah-pindah kota, dari satu sekolah ke sekolah lain, Bo juga berusaha keras untuk bisa menyesuaikan diri.

”Itu salah satu alasan kenapa Wyn selalu membiarkan dia bermain dengan kami. Meskipun aku tak pernah bertanya padanya dan tak punya bukti, kurasa itu menjelaskan kenapa Katrina menjadi guru. Dia menyayangi semua muridnya, tapi terutama anak-anak yang bermasalah dalam belajar. Dia tak menoleransi sama sekali perundungan di kelasnya, dan dia selalu pulang lebih sore untuk memberi pelajaran tambahan kepada siapa pun yang mengalami kesulitan di sekolah.”

Bo ingin meminta McKenzie berhenti bicara. Ia tak butuh tambahan alasan untuk jatuh cinta pada wanita itu luar biasa dan penuh dedikasi itu, yang melihat segenap potensi pada diri adiknya saat semua orang hanya melihat kesulitannya saja.

"Aku juga merasa itu salah satu alasan kenapa dia kerap berpacaran dengan pecundang," McKenzie mengakui, melirik ke sekeliling untuk memastikan Katrina tidak berada di dekat mereka.

Bowie merasa benar-benar tak perlu mendengar ini, tapi ia tak sanggup menahan diri untuk mengajukan pertanyaan lanjutan.

"Kenapa begitu?"

"Dia perlu pria baik-baik untuk menunjukkan padanya dia tak harus selalu membuktikan diri—bahwa dia hanya perlu bersikap apa adanya, dan itu cukup."

Kerinduan liar dan ganas menerjang diri Bowie. Ia ingin jadi orang yang menggandeng tangan Katrina dan menunjukkan pada wanita itu seluruh hal menakjubkan yang ia lihat pada dirinya. Keberaniannya, ketangguhannya, kebaikan hatinya.

Ia masih terguncang akibat kesadaran itu saat Milo berlari mendekat dengan dua anjing membuntutinya.

"*Eat*," ujar anak itu.

McKenzie tersenyum. "Makanan pasti sudah siap sekarang. Karena kalau tidak, berarti kita harus mulai makan nyamuk."

Dia membuka mulut dan pura-pura mencaplok udara, membuat Milo nyaris tersenyum.

Bagaimana Bo bisa membantu adiknya terus mempertahankan senyum yang nyaris itu jika Katrina pergi dari hidup mereka? Entahlah. Kehancuran hati Milo yang sebentar lagi akan terjadi hampir membuat Bo berharap andai ia tak pernah menawari Kat pekerjaan saat bertemu dengannya di supermarket hari itu.

Hampir. Tapi tidak sepenuhnya.

15

"MALAM yang menyenangkan," cetus Katrina saat Bowie mengemudikan mobilnya dari Redemption Bay ke Serenity Harbor yang tak terlalu jauh. "Aku sudah lupa betapa aku menikmati menghabiskan malam-malam musim panas di danau."

"Memang indah."

Dalam pendar biru dari lampu dasbor, wajah Bowie tampak keras, lebih kontras dengan bayangan yang lebih dalam. Katrina mengamatinya dengan bebas dalam gelap, berusaha mengenang sudut hidung pria itu, lekuk tulang pipinya yang kokoh.

Ia akan merindukan Bowie.

Kat mengepalkan dua tangan di pangkuan, berusaha sebaik mungkin untuk mengabaikan tenggorokannya yang tersekat haru. Malam ini begitu indah bukan hanya karena suasana di sekeliling mereka, tapi karena memberinya kesempatan untuk bersama-sama Bowie dan Milo. Ia akan punya lusinan kenangan untuk disimpan baik-baik dan dibayangkan lagi setelah ia meninggalkan mereka.

"Nah, jadi apakah Ben sudah membujukmu untuk membeli perahu?" ia bertanya.

"Dia berusaha. Tapi aku belum mantap. Memiliki perahu lumayan merepotkan. Kau pasti pernah mendengar pepatah soal itu, kan? Dua hari terbahagia dalam hidup pemilik perahu adalah hari ketika dia membeli perahu dan hari saat dia menjualnya."

Kat tersenyum. "Justru itu. Saat kau mempertimbangkan untuk membeli perahu, berarti kau akan mendapatkan paling tidak dua hari gembira di masa depanmu."

"Paling tidak," cetus Bo, giginya yang putih berkilat di dalam mobil yang temaram.

"Ya, setahu perahu memang merepotkan, tapi juga amat menyenangkan. Sama seperti segala sesuatu yang layak dimiliki dalam hidup, benar kan?" Hubungan. Keluarga. Karier. Semua butuh usaha keras sebelum kita bisa menikmati kebahagiaannya.

"Kurasa itu benar. Ada orang yang ingin melewati bagian usaha serta repotnya dan hanya fokus ke hal yang menyenangkan saja."

Seperti itulah dirinya, Kat tersadar. Ia dulu suka sekali berkecikan, tapi tak pernah bersedia mencurahkan waktu dan usaha untuk menemukan sesuatu yang bermakna.

Saat mereka tiba di rumah Bowie dan pria itu memasukkan mobil ke garasi, Kat turun dan membuka pintu untuk Milo. Anak itu mengerjap, matanya merah mengantuk. Mereka beraktivitas sepanjang hari, dan Kat tak bisa menyalahkan anak itu jika kecapekan.

"Ayo, bocah tukang tidur. Mari kuantar kau ke kamar."

"Biar aku saja," kata Bowie. "Kau sudah bertugas sepanjang hari."

"Aku tidak keberatan," Kat menegaskan. "Toh, aku takkan punya banyak kesempatan lagi untuk membantu dia bersiap tidur."

Raut wajah Bowie mengeras sekilas, tapi dia diam saja saat Kat membimbing Milo masuk ke rumah dan menyusuri selasar menuju kamar tidurnya. Si bocah terlalu letih untuk mandi, jadi Kat memutuskan untuk membiarkan dia melewatkan itu, meskipun biasanya itu salah satu kegiatan rutin kesukaan Milo. Kat membantu anak itu membasuh wajah dan tangan—kuman-kuman dari anjing tadi!—serta menggosok gigi, kemudian Milo memakai piama dan naik ke tempat tidurnya.

"Malam ini tidak ada dongeng, oke?" ujarnya setelah Milo diselimuti sampai ke bawah dagu. "Ini hari yang melelahkan dan kita sudah membaca banyak buku cerita tadi. Langsung tidur ya, Nak, supaya kita bisa bersenang-senang besok di parade."

Ia mengecup kening Milo, sadar ada nyeri yang berat di dadanya lagi. Oh, ia akan sangat merindukan anak ini. Saat ia bangkit, Milo memperagakan memegang cangkir dan pura-pura minum dari situ.

"Kau mau minum? Sebentar. Akan kuambilkan."

"Tidak usah."

Mendengar suara itu, Kat menoleh dan mendapati

Bowie berdiri dengan bahu bersandar di ambang pintu, memegang segelas air. Sudah berapa lama dia ada di sana? Meskipun baru berpisah dengan pria itu lima belas menit yang lalu, jantung Kat masih berdegup keras seolah sudah berminggu-minggu tak melihatnya.

Bowie adalah jenis pria yang bisa membuat wanita mana pun membuat kesalahan besar. Sesuatu yang bodoh dan tak bisa diperbaiki, seperti jatuh hati padanya.

Bukan Katrina, tentu saja. Ia tak bisa membiarkan itu terjadi.

"Coba lihat itu." Ia memaksa diri untuk tersenyum. "Aku kalah cepat dari kakakmu."

Bowie beranjak dari pintu dan mendekat ke tempat tidur, mengulurkan gelas air itu kepada adiknya. Setelah Milo menerimanya dan menyedap kira-kira satu sendok teh air, dia menyodorkannya kembali, lantas menunjuk keningnya.

Bowie mengernyit bingung. "Aku tidak mengerti," dia mengaku. "Kau minta aku membasahi keningmu dengan air?"

Katrina mengulum senyum. "Kurasa dia ingin kau menciumnya selamat malam, seperti yang kulakukan tadi."

Wajah tampan Bowie menunjukkan kini dia paham. "Oh. Baiklah."

Dia meletakkan gelas di nakas dan membungkuk untuk mencium kening Milo persis di tempat bibir Kat mendarat tadi.

"Selamat malam, Nak," ujar Bo, mengusap rambut

Milo. Anak itu tak tersenyum—kelihatannya senyumnya disimpan untuk saat-saat ajaib yang melibatkan kehadiran anjing, atau mungkin perahu—tapi raut wajahnya tampak benar-benar bahagia.

Milo membuat kemajuan pesat dalam dua minggu sejak Kat ada di sini. Kat tak besar kepala dan menganggap semua itu adalah berkat dirinya. Ia hanya menyediakan struktur dan beberapa alat untuk membantu Milo merasa cukup nyaman di lingkungan barunya untuk mulai berkembang.

Dengan segenap hatinya, ia berharap semoga Milo bisa meneruskan kemajuan yang sama setelah ia pergi.

Ia menghidupkan mesin suara yang Milo sukai, dan seketika itu juga musik air bergemerikik menimpa bebatuan mengisi ruangan.

"Selamat malam, Nak," gumam Kat.

"Malam," tambah Bowie.

Bowie mematikan lampu kamar dan menutup pintu di belakang Katrina.

Meskipun tak ada yang mengusulkan, mereka sama-sama melangkah menuju dapur/ruang keluarga yang telah menjadi bagian terpenting di rumah Bo.

"Dia kelihatan senang sekali malam ini," komentar Bowie.

"Dia pergi berlayar dan bisa bermain dengan dua anjing kesayangannya. Di Dunia Milo, itu bisa dianggap sebagai definisi hari terbaik dalam hidupnya."

"Ini juga hari yang amat menyenangkan di Dunia Bowie," cetus Bowie.

"Kau kedengaran terkejut."

Bo mengedikkan bahu. "Dengan keberadaan Milo dan kesibukan menyiapkan timku sampai bisa bekerja dengan baik di kantor baru, selama ini aku terlalu sibuk sehingga kurang bersosialisasi sejak aku pindah ke sini."

"Semua orang perlu sedikit waktu santai, bahkan kalau pun mereka harus khusus menjadwalkannya. Kalau kau tidak suka rela melakukannya, pada akhirnya tubuhmu akan kelelahan dan memaksamu menemukan waktu luang itu."

"Tampaknya aku perlu belajar lagi soal itu."

"Kita semua perlu pengingat sekali-sekali."

"Omong-omong soal itu, kurasa aku akan duduk di luar dan menikmati malam yang indah ini beberapa saat lagi. Mau menemaniku?"

Ajakan Bowie mengejutkan Kat, apalagi karena selama ini mereka berusaha keras menghindari berduaan saja sejak pesta pernikahan waktu itu. Cukup lama Kat tertegun, tak tahu harus berkata apa.

Ia tahu apa yang *sebaiknya* ia katakan, apa yang akan dikatakan wanita berakal sehat dengan pikiran jernih dan waspada: *Terima kasih, tapi tak usah. Aku akan pergi bersembunyi di kamarku, tempat aku sepe-nuhnya aman dari godaan apa pun yang ditawarkan pria tampan di bawah cahaya rembulan.*

Apa yang *sebaiknya* ia katakan dan apa yang *ingin* ia katakan adalah dua hal yang bertolak belakang. Saat ia membandingkan ajakan Bo dengan pilihan yang lain—

bersembunyi dalam kamarnya, pura-pura menonton TV dan berusaha sebaik mungkin untuk melupakan bahwa pria tampan tadi ada di luar di bawah sinar rembulan sendirian—ia tahu itu sia-sia.

Ia bisa mengobrol sebentar dengan Bo. Toh, masih terlalu sore untuk tidur.

"Tentu," akhirnya ia menjawab. Begitu mengucapkannya, Kat ingin menarik kembali kata itu, tapi tak tahu cara melakukannya tanpa kedengaran lebih bodoh.

"Kau mau minum?"

"Tidak usah, trims."

Segelas anggur yang tadi ia nikmati saat makan malam sudah lebih dari cukup. Ia cenderung mengambil keputusan yang salah jika ia mabuk—buktinya adalah separuh pria yang pernah ia kencani. Karena sudah cukup sulit untuk menolak pesona Bowie Callahan saat ia sadar sepenuhnya, maka sebaiknya ia menghindari apa pun yang bisa membuat pikirannya keruh.

"Air putih?" tanya Bo.

"Ya. Trims. Aku bisa ambil sendiri."

Ia mengambil gelas dari lemari dan mengisinya dengan es batu serta air filter dari kulkas, meneguknya dengan lahap dan nyaris putus asa, lalu memenuhinya lagi.

Bo mengambil bir dan berjalan lebih dulu ke teras, menekan sakelar lampu sambil melangkah. Tak biasanya malam terasa hangat di kota setinggi ini, yang biasanya suhu udaranya menurun drastis begitu matahari terbenam.

Naluri alami Kat adalah mengoceh tentang hal-hal tidak penting untuk mengisi ruang kosong di antara mereka, tapi entah kenapa, untuk pertama kali dalam hidupnya, ia berhasil menahan lidahnya.

Bo tampaknya juga sedang enggan bicara saat dia mengenyakkan tubuh di sebelah Kat di kursi santai yang menghadap ke air. Dia bersandar di kursi, memejam sambil menghela napas berat.

Pria malang itu tampak lelah, bekerja keras untuk memajukan Caine Tech sementara di saat yang sama menghadapi tantangan-tantangan baru dalam kehidupan pribadinya. Kat ingin membawakan Bowie bantal dan selimut, menyelubungi dan memeluknya sementara dia tidur.

Oh, astaga. Apa yang *keliru* dalam dirinya?

"Kau dan McKenzie kelihatannya mengobrol banyak malam ini."

Begitu kata-katanya meluncur, Kat ingin menendang dirinya sendiri. Bukan urusannya siapa yang mengobrol dengan Bo dan apa yang mereka bicarakan.

Bo melirikinya, seolah menunggu waktu yang tepat agar cahaya bulan menyelinap keluar dari balik awan untuk membasuhnya dengan cahaya temaram. Masih kurang terang bagi Kat untuk membaca ekspresi pria itu. "Kami membicarakan dirimu, sebetulnya."

"Aku? Padahal tadinya kukira kalian membahas topik yang menarik—politik di Haven Point atau salah satu kegiatan amal yang McKenzie kerjakan atau yang lain."

Kenapa *dirinya* bisa jadi topik perbincangan mereka? McKenzie mengenalnya jauh lebih baik dibanding siapa pun, kecuali Sam dan Wynona. Dia tahu banyak tentang rahasia-rahasia memalukan Kat. Dari semua itu mana yang tadi dia bagi dengan Bowie?

"Dia teman baik yang peduli padamu," komentar Bo, membuat pikiran Kat sedikit lega.

"Aku juga sayang padanya. Kami sudah berteman sejak lama. Begitulah sepanjang ingatanaku. Paling tidak sejak SD."

"Dia juga bilang begitu padaku." Bo diam sejenak. "Dia khawatir tentang apa yang akan kaulakukan jika proses adopsi Gabriela gagal."

Ada desakan konyol untuk menutup kedua telinganya rapat-rapat dengan telapak tangan supaya tak bisa mendengar ucapan Bo, seolah sekadar membahas kemungkinan itu dapat membuat ketakutan terbesarnya jadi kenyataan.

Jika demikian, maka sebaiknya Kat mengucapkan kebalikannya. "Proses ini akan berhasil," ucapnya tegas. "Aku takkan menerima hasil yang lain."

"Kau tak selalu bisa mengendalikan dunia. Apa yang akan kaulakukan jika pengadilan tak mengesahkan semua dokumennya atau negara ini tak mau memberinya visa masuk?"

"Aku akan pindah ke Kolombia dan menjadi pekerja asing di sana," sahutnya cepat. "Kalau bisa, aku akan melanjutkan mengajar bahasa Inggris di sana. Jika tidak, aku akan menggosok lantai atau bekerja di

dapur panti asuhan atau menjual bunga di sudut jalan. Tidak masalah. Aku akan melakukan apa pun agar bisa bersama Gabi.”

Bo menatap matanya. ”Kau akan melakukan itu? Meninggalkan keluarga dan rumahmu—semua yang kaukenal baik di duniamu—sekadar untuk bersama gadis cilik yang bahkan tak kauketahui keberadaannya setahun silam?”

Andai Kat memiliki kata-kata yang lebih baik untuk menjelaskan apa yang tak dipahami sama sekali oleh sebagian besar orang. ”Dia putriku, Bowie. Aku mencintainya. Semua ibu rela mengorbankan apa pun demi kebaikan anak-anak mereka.”

”Tidak semua ibu,” tukas Bo, raut wajahnya mendadak tegang.

Seperti apa masa kecilnya dulu? Bo sudah memberi petunjuk kecil di sana sini, dan imajinasi Kat mengisi sisanya. Namun ia ingin tahu lebih banyak.

”Apakah ibumu benar-benar seburuk itu?” akhirnya ia bertanya.

Bo tak mengatakan apa pun cukup lama, begitu lama sampai Kat mengira pria itu mengabaikannya, lantas Bo berpaling dan memandang ke arah danau. ”Banyak orang yang nasibnya lebih buruk dibanding aku.”

Tapi banyak juga yang lebih baik. Bo tak mengatakan itu, tapi Kat bisa menduganya. Dia memastikan kecurigaannya sesaat kemudian.

”Stella, ibuku, berusia enam belas tahun dan kabur

dari rumah saat mengandungku. Aku sama sekali tidak tahu siapa ayahku. Kurasa ibuku juga tidak tahu.”

”Itu menjelaskan bagaimana pria berusia tiga puluhan bisa punya adik berusia enam tahun.”

”Benar. Ibuku berumur enam belas tahun waktu mengandungku, dan di awal empat puluhan waktu mengandung Milo. Sepanjang pengetahuanku, dia tidak punya anak lagi selain kami berdua.”

Kat tak bisa membayangkannya. Enam belas, usia yang sama seperti si manis Lizzie Lawson, masih kanak-kanak. ”Bagaimana dia membesarkanmu?”

”Dia punya santunan asuransi dari orangtuanya, yang tewas dalam kecelakaan mobil sebelum aku lahir. Sebelum dia kabur dari rumah orangtua angkatnya. Uangnya cair sedikit-sedikit setiap bulan—meskipun biasanya dia menghabiskannya pada hari kedua setiap bulan untuk membeli minuman keras atau narkotika.”

”Lantas bagaimana dengan hari-hari selanjutnya pada bulan itu?”

”Stella seorang penyintas. Aku harus mengakui yang satu itu. Dia terbiasa melakukan apa pun sesuka hati, hidup tanpa aturan dan tak bertanggung jawab pada siapa pun. Entah bagaimana dia selalu bisa menemukan orang-orang lain yang juga pemberontak seperti dirinya. Dia—kami, lebih tepatnya—kerap menempel pada siapa pun yang bersedia mengurusnya. Dari satu pria ke pria lain—atau wanita, tergantung suasana hatinya. Kadang kami hidup di satu komunitas. Pokoknya, sama sekali tidak seperti masa kecil orang pada umumnya.”

Kat tak bisa membayangkannya, apalagi dengan latar belakangnya yang dibesarkan secara tradisional dan terlindungi di kota kecil, dengan ibu dan ayah yang amat menyayangi kelima anak mereka.

"Dengan kondisi serentan itu, aku heran kau tidak diambil oleh Negara dan dimasukkan ke sistem orangtua angkat."

"Aku diambil, beberapa kali, tapi Stella selalu berhasil berpura-pura sehingga pengadilan keluarga percaya dia cukup andal untuk merawatku. Namun ini jarang sekali terjadi. Biasanya, jika petugas pengawas kesejahteraan anak mulai curiga karena ada guru atau tetangga melaporkan sesuatu, kami langsung berkemas dan angkat kaki."

Oh. Bocah malang. Pasti sangat berat bagi seorang anak, tak pernah menetap cukup lama di satu tempat untuk memiliki rasa keterikatan. Pantas saja Bo sangat mencintai rumah indah di tepi danau ini.

Katrina memandang pria itu, lagi-lagi merasakan sentakan haru di hatinya. Sebagian dirinya ingin meminta Bo berhenti bicara, karena ia tahu setiap kata yang ia dengar membuat perasaan sayangnya pada Bo semakin bertambah. Di saat yang sama, ia juga ingin tahu segalanya tentang dia, seluruh kepingan *puzzle* itu.

"Katamu kau tidak berhubungan sama sekali dengan ibumu selama bertahun-tahun. Berapa usiamu saat kalian... berpisah?"

"Aku mulai membuat rencana untuk pergi sejak

usiaku tiga belas tahun. Perlu dua tahun untuk mengubah strategiku menjadi tindakan. Aku belajar sendiri cara menggunakan komputer, mendapatkan GED, dan masuk ke MIT.”

Kat terkesima, takjub dengan begitu hebatnya prestasi yang ada di balik kata-kata sederhana itu. ”Bagaimana kau bisa menceritakan semua itu dengan sewajar seperti saat aku memberitahu Sam aku baru saja membeli maskara baru di toko serbaada hari ini? Harusnya kau berteriak mengumumkannya dari atap rumah semua orang!”

Rahang Bo mengencang. ”Tidak. Aku tidak boleh melakukan itu. Aku tak memuji diriku sendiri sama sekali. Aku melakukan hal-hal yang sampai kini masih tak kubanggakan. Aku peretas, Kat. Aku berbohong, mencuri, aku curang untuk bisa masuk ke MIT. Aku belajar dari Stella dan mengejar cita-citaku tanpa peduli dengan konsekuensinya.”

”Tidak ada yang bisa curang untuk masuk ke MIT.”

”Bisa saja, kalau mereka punya keahlian seperti aku,” sahut Bo, tanpa sedikit pun keangkuhan dalam suaranya.

”Apakah kau ketahuan?”

”Pada akhirnya mungkin aku akan ketahuan juga. Namun, rasa bersalah terlalu berat untuk kutanggung jadi aku mengaku ke dekan fakultasku satu bulan setelah kuliah berlangsung. Aku mujur. Sekolah itu bisa saja melaporkanku ke polisi dan memasukkanku

ke daftar hitam sehingga aku takkan bisa diterima di jurusan sains komputer mana pun di negara ini. Alih-alih, mereka justru iba padaku dan memberiku kesempatan untuk membuktikan diri.”

Kat bisa membayangkan Bo dengan jelas—muda, penuh ambisi, cemerlang. Bagaimana mungkin MIT tak menyadari kecerdasannya? Bo telah membuktikan dirinya layak.

”Jadi, setelah aku pergi untuk mulai kuliah di MIT, aku tidak tahu kabar Stella. Aku mencari dia beberapa tahun yang lalu, tapi rupanya dia mengganti nama dan pindah ke negara bagian lain. Santunan asuransinya sudah habis beberapa tahun sebelum itu, dan aku juga tak bisa melacaknya dari sana. Dia mungkin sudah mengganti nama, tapi kurasa dia tak mengubah gaya hidupnya sama sekali.”

”Karena itulah kau tidak tahu apa-apa tentang latar belakang Milo. Karena bisa dibilang dia hidup tanpa didata oleh Negara sama seperti dirimu.”

”Yeah,” ujar Bo parau. ”Aku menyesal kenapa tidak bisa menolong Milo memiliki awal kehidupan yang lebih baik.”

Awal yang lebih baik dibanding yang *Bowie* miliki.

Tanpa bisa ditahan, Kat menggapai dan meletakkan tangannya di punggung tangan Bo hanya untuk menghibur pria itu. Setelah terkejut sejenak, Bo membalik tangannya hingga jari mereka saling menggenggam.

Mereka duduk diam seperti itu cukup lama sementara semilir angin menyibak ujung-ujung rambut Kat.

Burung hantu berkuak di pohon di dekat mereka dan sesuatu berkecipak pelan melompat keluar dari air.

Kat bisa merasakan kehangatan Bowie, mendengar napasnya yang teratur, dan ia tak ingin bergerak sedikit pun karena takut mengoyak kedamaian yang berpusar mengelilingi mereka seperti malam musim panas yang lembut.

Ia jatuh cinta pada pria ini.

Kenyataan yang dingin dan membingungkan itu mengguyur Kat seolah seseorang baru saja mengangkatnya dan melemparnya ke Lake Haven yang diempas badai.

Tidak! Ia tidak boleh jatuh cinta pada Bo. Ia takkan membiarkan itu.

Semua kata makian dalam bahasa Spanyol yang ia pelajari dari anak-anak pria yang sudah besar di panti asuhan melintas di kepalanya sementara ia mulai memahami betapa besar kebodohnya.

Bagaimana ia bisa setolol ini? Sejak awal, ia sudah mengkhawatirkan hal ini dan ia pikir ia sudah sangat waspada serta berjaga-jaga.

Percakapan mereka tadi semakin memastikan hal itu. Kesamaan apa yang mereka berdua miliki? Bowie pria genius yang lulus dari salah satu universitas tersulit di dunia saat dia masih remaja, sementara ia dengan susah payah berusaha mendapatkan nilai yang cukup bagus di SMA agar bisa diterima di *community college*.

KatTolol.

Gema ejekan masa kecil itu seolah memantul-man-

tul di pegunungan di sekeliling mereka. Bo mungkin tertarik pada dirinya, tapi itu takkan bertahan lama. Itu tak pernah terjadi.

Bowie sanggup menghancurkannya karena Kat dengan bodohnya menyerahkan kuasa tersebut pada pria itu.

Bagaimana Kat bisa bertahan di sisa hari mendatang tanpa memermalukan dirinya sendiri? Sejenak, pikiran sinting melintas di benaknya untuk berderap masuk ke rumah Bo dan mengemasi seluruh barangnya. Ia bisa tinggal di rumah ibunya sampai hari keberangkatannya minggu depan—atau mungkin ia bisa mencari penerbangan lebih awal.

Tidak. Ia sudah berjanji pada Bo ia akan tinggal sampai spesialis autisme yang baru tiba di awal pekan depan. Itu tinggal beberapa hari lagi. Tentunya ia sanggup bersikap tangguh sampai saat itu tiba.

Kat akan mulai sekarang juga, dengan tidak menciburkan dirinya tanpa pikir panjang ke situasi yang rumit dan bermasalah. Seperti yang satu ini.

Walaupun sangat enggan, ia menarik tangannya lepas lalu bangkit. "Sebaiknya aku tidur. Besok hari yang melelahkan."

"Ah. Lake Haven Days."

"Ya. Hari terpenting dalam satu tahun di kota ini. Jadwal kami benar-benar penuh."

"Oh ya?"

"Aku berjanji pada Milo aku akan mengajaknya menonton parade, yang dimulai pukul sepuluh. Itu

artinya kami harus sarapan panekuk di kantor pema-
dam kebakaran sekitar pukul delapan supaya kami bisa
makan dengan santai dan tiba di rute parade tepat
waktu sebelum kendaraan hias pertama lewat. Setelah
itu kami akan ke lomba balap perahu dan pekan raya.
Kalau dia masih sanggup, kami akan ke rumah ibuku
untuk makan malam bersama sebelum menonton pesta
kembang api.”

”Wow. Kau tidak bercanda soal jadwal kalian yang
penuh.”

Kat memaksakan seulas senyum, berharap semoga
Bo tak bisa menebak kegundahan perasaannya. ”Pera-
yaan kota ini hanya diadakan satu tahun sekali. Berarti
harus diselenggarakan besar-besaran, benar kan?”

”Apa menurutmu semua itu tidak berlebihan untuk
Milo? Bagaimana kalau dia kecapekan dengan semua
kegiatan itu?”

”Aku akan berhati-hati. Aku sudah lumayan mahir
mengendalikan suasana hatinya sekarang. Jika nanti
kelihatannya dia perlu jeda, kami akan pulang ke sini
untuk istirahat.”

Bo tampak merenungkan soal itu saat mereka berja-
lan masuk ke rumah, tapi tidak bicara sampai mereka
tiba di dapur.

”Sebaiknya aku ikut dengan kalian,” ujarnya.

Kat tercengang, benar-benar tak menyangka. Ia tak
menyangka orang seperti Bo berminat datang ke pera-
yaan kota kecil. ”Apa? Kenapa?”

”Kau sendiri yang bilang. Lake Haven Days hanya

berlangsung setahun sekali. Ini kotaku sekarang. Aku ingin menjadikan kota ini rumah untuk aku dan Milo. Orang-orang yang bekerja untukku juga melakukan hal yang sama. Caine Tech adalah bagian dari Haven Point sekarang, dan kota ini tak terpisahkan dengan Caine Tech. Sungguh tidak bertanggung jawab jika aku melewatkan acara masyarakat sepenting ini.”

Kat tak bisa menghabiskan seharian penuh bersama Bowie. Ia tak punya kekuatan untuk itu.

”Kalau begitu, kau saja yang mengajak Milo. Aku akan pergi bersama keluargaku.”

”Bukan itu yang kumaksud. Milo takkan menikmati acara besok jika kau tidak ada di sampingnya untuk mengajak dia—kami—berkeliling. Kau tahu kota dan perayaan ini jauh lebih baik dibanding aku. Aku bahkan tidak tahu di mana lokasi kantor pemadam kebakaran.”

”Letaknya di perempatan Lakeside Drive dan Bristlecone Road. Nah. Kini kau tahu.”

”Milo pasti tetap ingin kau ikut bersama kami. Aku juga.”

Oh, tidak adil. Bagaimana Kat bisa menolak jika Bowie memandangnya dengan mata biru memesona itu yang membuatnya ingin mengungkapkan seluruh rahasianya?

Ia harus menolak pesona pria itu. Ia hanya perlu menerima semua ini tanpa mengeluh dan terus memusatkan perhatian ke masa depannya.

”Baiklah. Pagi-pagi sekali, kalau begitu. Aku tidak

suka terlambat sarapan. Pemadam kebakaran Haven Point membuat panekuk yang *paling* enak. Ringan, empuk, lezat, dan meleleh di mulut.”

”Kedengarannya sempurna.”

”Selamat malam, kalau begitu.”

”Ya.” Bo diam sejenak. ”Aku benar-benar menikmati malam ini. Pergi berlayar dan makan malam, tentu saja, tapi terutama saat duduk-duduk di beranda bersamamu. Aku jarang membahas masa laluku. Aku lebih senang memusatkan perhatianku ke hari ini dan besok alih-alih apa yang tak bisa kuubah tentang kemarin. Entah bagaimana, aku lega kau tahu yang sesungguhnya tentang diriku, termasuk semua keburukannya.”

Oh. Bagaimana ia sanggup menolak pesona Bowie jika pria itu membuatnya sungguh mustahil? ”Tak ada keburukan yang kudengar, Bowie. Hanya kisah tentang kekuatan dan karakter serta kemampuan untuk bertahan dan selamat. Kisah tentang pria yang mengagumkan.”

Mungkin seharusnya ia tidak mengucapkan potongan kalimat yang terakhir itu. Dugaannya terbukti saat tatapan Bo berubah hangat.

”Kat,” gumam Bo, dan tanpa bisa dicegah tubuh Kat menggigil. Tatapan Bo menajam melihat gerakan naluriah itu. Pria itu melangkah maju, tatapannya penuh tekad.

Dia akan menciumnya, dan mendadak Kat ingin merasakan pria itu lagi, lebih dari keinginannya untuk bernapas.

"Larang aku," perintah Bowie.

Kat menelan ludah dan menggeleng kecil. Apa lagi yang bisa ia lakukan? Tatapan hangat Bo berubah menjadi kobaran api, dan sedetik kemudian bibir pria itu melumat bibir Kat.

Ciuman itu panas dan menggebu, ganas dan liar dan lezat. Bo *memang* menakjubkan, dan Kat tersanjung karena di saat seperti ini Bo menginginkan *dirinya* dengan gairah yang membuatnya sulit bernapas.

Ia juga menginginkan pria itu, dan belum pernah ia sehaus ini akan sentuhan pria. Ia ingin menarik Bo ke kamarnya dan menjelajahi setiap senti tubuh kekar pria itu.

Lantas apa lagi?

Entah bagaimana pertanyaan itu menyelinap ke alam bawah sadarnya, dan begitu tiba di sana, dia tak mau beranjak pergi.

Hanya dalam hitungan hari, Kat akan pergi. Ia tak tahu berapa lama ia akan pergi; ia hanya tahu bahwa saat—jika—ia kembali, ia akan datang bersama Gabi dan semua pilihannya dalam hidup akan berubah.

Ia tak bisa menjalin asmara dengan Bowie. Ia menginginkan makna dan sesuatu yang menetap serta stabil. Bo tidak menawarkan semua itu.

Di masa lalunya, Kat sudah terlalu sering menukar harga dirinya dengan sejenak merasa dipuja, dihargai, berarti, namun pada akhirnya mendapati bahwa perasaan itu hanya sekelebat dan tak penting bagaikan kelopak bunga dandelion.

Saat mendapati dirinya terdampar di Kolombia, ia telah bersumpah pada dirinya lagi. Itu takkan pernah terulang. Ia harus tahu dulu apakah seorang pria sungguh menyayanginya dan menginginkan masa depan bersamanya sebelum ia takluk pada keintiman semu.

Tapi, oh, Bowie amat menggiurkan.

"Kau membuatku gila," gumam Bo di telinganya, kemudian mendaratkan kecupan-kecupan kecil dari sana menyusuri garis rahangnya dan kembali ke mulutnya.

Akan sangat mudah untuk takluk pada perasaan seperti ini. Mereka berdua di rumah Bo yang sunyi. Apa ruginya jika mereka bercinta sekarang? Paling tidak Kat akan punya kenangan. Namun hanya itu yang akan ia miliki, dan itu akan jadi hiburan yang menyedihkan. Ia sudah punya cukup banyak penyesalan dalam hidupnya. Ia mendadak tak sanggup membayangkan rasa sayangnya pada pria ini akan jadi salah satu penyesalan itu nantinya.

Ia membiarkan dirinya menikmati gairah panas yang menjalar liar di sekujur tubuhnya beberapa saat lagi, kemudian berusaha keras mengumpulkan kendali dirinya yang sempat tercerai-berai. "Bowie. Kita harus berhenti."

Tatapan Bo tampak tidak fokus akibat gairah yang memuncak. "Oh ya?"

Kat mengatupkan bibir, rasa Bo tertinggal di mulutnya. "Aku sebetulnya tidak ingin berhenti," ia mengaku. "Andai bisa, aku ingin terus di sini dan melakukan

ini sepanjang malam—tapi kita sama-sama tahu lama-kelamaan berciuman saja takkan cukup.”

”Lama-kelamaan?” gumam Bo.

Suaranya yang parau membuat geletar menjalari tulang punggung Kat. Ia begitu ingin membenamkan diri dalam ciuman itu, dalam diri Bo, dan balas membiarkan pria itu terbenam dalam dirinya.

Apa yang akan ia peroleh? Patah hati sekali lagi.

”Maafkan aku. Aku tidak bisa. Tidak denganmu.”

Ia kabur ke kamarnya sebelum ia mengucapkan hal lain yang bisa mengungkapkan betapa dalam perasaannya pada pria itu.

16

SAAT alarm di ponselnya berdering esok paginya, Bowie tergoda untuk menekan tombol *snooze*, menarik selimut sampai menutupi kepala, dan berusaha melupakan dunia yang menyebalkan ini.

Kepalanya nyeri luar biasa, dan mulutnya menyisakan rasa asam putus asa serta penyesalan.

Dengan enggan, ia bangkit lalu duduk di kasurnya. Gerakan itu menimbulkan rasa sakit yang berdentang menjalarinya seolah ia memasukkan kepala ke ember kaleng lalu Milo dengan riang memukuli kaleng itu dengan sendok kayu.

Ini pertama kalinya ia merasakan pengar lagi sejak tahun keduanya kuliah, ketika para mahasiswa senior menganggap mencekoki para genius di bawah umur sampai mabuk sebagai lelucon bagus.

Bowie *tidak pernah* minum alkohol terlalu banyak. Itu prinsipnya. Saat seorang anak kecil terbiasa membesarkan semua kekacauan yang ditimbulkan ibunya akibat narkoba dan alkohol, dia entah mencontoh

kebiasaan yang dia lihat sepanjang masa kecilnya itu atau menemukan cara lain untuk mengatasi stresnya, untuk bersantai dan melepaskan beban pikiran.

Sejak dulu Bowie selalu termasuk golongan kedua. Ia biasa bersepeda jauh dan berjam-jam atau berlari sampai kecapekan. Ia tidak suka kehilangan kesadaran, tak sanggup mengambil keputusan sendiri. Tapi tadi malam pikirannya begitu kalut saat Katrina pergi darinya—putus asa dengan gairah bergejolak dan marah, padahal ia sadar ada nyeri di hatinya yang tak mau pergi.

Aku tidak bisa. Tidak denganmu.

Apa maksud ucapan Katrina itu? Bo terjaga nyalang separuh malam terkutuk tadi berusaha memikirkan jawabannya.

Di permukaan, ia mungkin akan mengira Kat tak mau berurusan dengannya lagi setelah dengan bodohnya ia menceritakan yang sejujurnya tentang Stella dan hidup mereka, tentang MIT, tentang pilihan-pilihan yang pernah ia ambil. Tapi lantas ia ingat kata-kata lain yang diucapkan gadis itu.

Tak ada keburukan yang kudengar, Bowie. Hanya kisah tentang kekuatan dan karakter serta kemampuan untuk bertahan dan selamat. Kisah tentang pria yang mengagumkan.

Bo ingin jadi pria itu. Ia ingin Kat memandangnya dengan penghargaan dan kekaguman. Ia menginginkan senyum manis Kat, ciumannya, dan kebaikan hati wanita itu yang lembut serta tampaknya sanggup meraih

dan menyembuhkan sudut-sudut dalam dirinya yang telah lama dipenuhi bilur bekas luka.

Entah apa yang harus ia lakukan dengan segala perasaan yang campur aduk dalam hatinya ini. Bo belum pernah memiliki perasaan seperti ini pada wanita mana pun sebelumnya—dan ia *tak pernah* ingin. Sekarang ia paham alasannya. Sakitnya seperti di neraka, apalagi saat Kat mengatakan dengan jelas bahwa dia tidak menginginkannya.

Itu tak sepenuhnya benar. Kat menginginkannya secara fisik. Reaksinya tak mungkin hanya pura-pura—namun dia tetap menolak Bo.

Apa yang ia pikirkan kemarin saat ia menawarkan diri untuk menghabiskan satu hari penuh bersama Kat dan Milo hari ini di perayaan Lake Haven Days? Ada selusin hal penting yang harus ia kerjakan di agendanya dan ia yakin lebih baik ia menghabiskan waktunya untuk mencicil semua tugas itu dibanding duduk-duduk menonton parade yang dipenuhi traktor dan *marching band*. Ia bisa menyelinap diam-diam ke kantornya sementara semua anggota timnya libur. Mungkin ia bahkan bisa menyelesaikan pekerjaan tiga kali lipat lebih banyak dibanding hari biasa ketika ia harus menjawab beragam pertanyaan dan membalas surel sepanjang hari.

Rencana bagus.

Ia duduk sejenak di tepi ranjang, mencengkeram kepalanya yang berdenyut. Ia berusaha mengumpulkan kekuatan untuk memberitahu Katrina dan Milo bahwa

ia berubah pikiran dan ternyata tidak jadi pergi bersama mereka hari ini.

Mandi dulu, Bo memutuskan. Ia tersaruk menuju kamar mandi dan menelan dua butir aspirin. Setelah mandi dan berpakaian, ia merasa agak lebih segar.

Ia menuju ke dapur, mengikuti aroma kopi. Katrina memasukkan botol-botol air minum ke ransel, sementara Milo bermain dengan mobil-mobilannya di lantai, membariskannya bagaikan parade Lake Haven Days versinya sendiri.

"Selamat pagi," sapa Kat. Suara wanita itu cukup riang, tapi Bo melihat sedikit kewaspadaan di mata Kat saat wanita itu mengamatinya. Bisakah Kat tahu hanya dengan melihatnya bahwa otaknya seolah ingin meledak keluar dari tengkoraknya?

"Pagi," Bo berhasil menjawab. "Trims untuk kopinya."

"Harap maklum kalau aku sedikit egois. Sebetulnya pasti ada kopi juga di tempat sarapan panekuk, tapi takkan seenak kopi mahal yang kau punya di sini."

Bo mengeluarkan uang lumayan besar untuk kopi racikan istimewa yang dipesannya dari perusahaan kecil di Kosta Rika. Ia tak pernah boros untuk urusan pakaian, wanita, atau mobil mewah, tapi ia suka kopi yang nikmat.

Saat menyesap minumannya, ia merasakan denyut nyeri di pelipisnya sedikit berkurang.

"Kau mau kita pergi dengan dua mobil ke perayaan hari ini?" tanya Kat. "Jadi kau tidak perlu merasa

wajib mengikuti acara sepanjang hari. Kau bisa datang ke acara sarapan dan parade, lalu pergi untuk mengerjakan entah apa tugasmu.”

Bo membuka mulut untuk memberitahu Kat ia berubah pikiran dan tidak jadi mengikuti semua perayaan itu. Namun, entah bagaimana kata-katanya tersangkut di tenggorokan. Ia tak bisa mengucapkannya. Semua alasan yang ia berikan pada Kat tadi malam—tentang masyarakat dan menjadi bagian dari itu—masih ia yakini kebenarannya. Sekarang ia punya alasan tambahan, pengingat menyedihkan bahwa kemungkinan besar ini akan jadi kesempatan terakhirnya untuk menghabiskan waktu cukup lama bersama Katrina.

Segalanya akan segera berubah. Debra Peters akan tiba awal minggu depan dan Katrina akan kembali ke Kolombia dan anak yang dia cintai.

”Kurasa pasti sulit mencari tempat parkir di acara seperti ini, saat semua orang di kota ingin berada di tempat yang sama di waktu yang sama.”

”Bisa jadi,” Kat sepakat.

”Kalau begitu sebaiknya tidak perlu menambah kepadatan lalu lintas. Kita pakai satu mobil saja. Jika aku ingin pergi, aku bisa berjalan kaki ke sini. Jaraknya tidak terlalu jauh, dan kelihatannya hari ini akan cerah.”

Gagal sudah niat baiknya untuk menjauhi Katrina sampai wanita itu pergi. Setiap kali menyangkut soal Katrina Bailey, setiap rencana yang Bo buat tampaknya selalu buyar.

”Nah, beres. Itu tadi perlengkapan yang terakhir,”

kata Kat sambil menutup ritsleting tas punggungnya. "Kami siap jika kau sudah siap."

"Ayo," kata Milo sambil melompat bangkit dari lantai.

"Kita berangkat sekarang. Jangan khawatir."

Bowie sadar senyum Katrina hanya ditujukan pada adiknya, bukan pada dirinya.

Saat kendaraan hias terakhir di parade melintas, Bowie memandang sekeliling, lebih tertarik pada para penonton parade dibanding acara sesungguhnya.

Jadi begini rupanya arti menjadi bagian dari masyarakat. Ia melihat para ayah menggendong anak mereka di bahu, pria-pria paruh baya menolong istri mereka yang sama tuanya melipat selimut dan kursi kebun, remaja putri cekikikan sambil berbisik-bisik di balik tangan sementara beberapa remaja putra berusia sekitar enam belas tahun berpose santai dengan membusungkan dada dan meregangkan bisep berotot sambil pura-pura tak memperhatikan para gadis.

"Bagaimana menurutmu, Milo? Bagaimana parade pertamamu?"

Adiknya mendongak menatapnya saat ia bertanya. Milo tidak tersenyum dengan bibirnya, tapi Bowie bisa melihat kebahagiaan memancar dari matanya yang berbinar-binar. Hanya hati yang sekeras batu yang takkan balas tersenyum pada anak itu.

"Bagus sekali, kan?" tanya Bo.

Lima menit pertama sejak acara dimulai, kelihatan jelas bahwa Milo belum pernah menonton parade, persis seperti dugaan Bowie. Anak itu terpukau sejak pasukan bendera melintas di awal, dibawa oleh kelompok veteran lokal dan diikuti *marching band* SMA memainkan *The Star-Spangled Banner*, sampai mobil patroli polisi terakhir yang berjalan di belakang kendaraan hias berisi anak-anak muda dari grup 4-H lokal memamerkan bayi-bayi kambing mereka.

Selama sekitar sepuluh menit pertama, Milo bergeming, duduk di tepi jalan dengan mata membelalak, terpesona dengan seluruh penampilan parade kota kecil itu.

Adik Bowie bahkan tak bergerak saat orang-orang yang menaiki kendaraan hias yang mengiklankan supermarket lokal mulai melemparkan beberapa genggam permen kenyal untuk anak-anak. Sebutir permen bahkan mengenai lengan Milo, tapi dia tetap tidak memungutnya sampai Katrina menjelaskan permen itu untuk siapa pun yang mau, asalkan mereka bisa bergerak cukup gesit untuk menangkap permen yang beterbangan.

Bo tak bisa menyalahkan Milo karena tak tahu harus berbuat apa. Anak mana yang mengira sekonyong-konyong dirinya akan ditimpuki permen? Tapi, Milo masih tidak berlari menyambutnya sampai seorang gadis cilik yang manis di grup sebelah mendekat dan mengulurkan sebungkus permen untuknya. Setelah itu Milo bergegas mengumpulkannya dengan heboh

untuk mengisi kantong plastik yang untungnya telah disiapkan Katrina.

"Kau sendiri bagaimana? Apa pendapatmu?" tanya Katrina pada Bo. "Aku tahu untuk ukuran parade ini biasa saja, tapi kami menyukainya."

"Aku senang sudah datang," jawab Bo jujur. "Aku pasti menyesal kalau sampai melewatkan pertunjukan brigade penunggang mesin pemotong rumput dan atraksi keren mereka, berkendara dalam formasi. Aku yakin hidupku sudah lengkap sekarang."

Kat mencibir. "Hati-hati. Mereka selalu mencari orang baru untuk diajak bergabung."

Sebelum ia sempat menjawab, Katrina memandang ke belakang dan memekik. Secara refleks Bo berbalik dan langsung berhadapan dengan kakak perempuan Kat, yang menghampiri mereka.

Katrina bergegas menyongsong Wynona dan memeluknya seolah mereka sudah berbulan-bulan tidak bertemu. "Kau pulang! Kupikir kalian baru akan kembali dari Banff minggu depan."

Wynona tertawa serak. "Kau tahu sendiri Cade. Dia tak sanggup membayangkan Kepolisian Haven Point harus mengawasi acara dengan kerumunan penonton sebanyak ini tanpa dirinya pada akhir pekan tersibuk dalam setahun."

"Bulan madu kalian singkat sekali," komentar Katrina.

"Aku tahu. Tapi dia janji akan menebusnya dengan liburan yang lebih lama nanti saat pekerjaan tidak terlalu sibuk setelah awal tahun."

Bulan madu yang berlangsung kurang dari seminggu jelas kurang lama bagi Bowie. Ia pasti ingin menghabiskan waktu berdua dengan Katrina berminggu-minggu—dan ia punya firasat itu pun masih kurang lama.

Mungkin ia bisa mengajak Katrina ke pantai indah tersembunyi di Tahiti, membiarkan kulit mereka diijlati sinar matahari dan menikmati senja yang tenang, atau ke pondok ski di pegunungan, meringkuk berdua sementara badai salju meraung-raung di luar...

Astaga, dari mana asal *khayalan* itu?

Dengan terperanjat, Bowie menyentakkan pikirannya yang mulai mengarah ke jalur berbahaya. Ia takkan berbulan madu—dengan Katrina atau dengan siapa pun. Bertahun-tahun silam, ia telah memutuskan kisah klasik bahagia-untuk-selamanya tidak berlaku bagi pria seperti dirinya.

"Karena kau pulang lebih cepat, semoga itu artinya kau akan datang ke acara makan malam di rumah Mom nanti," ujar Katrina.

"Ya. Cade harus bekerja, tapi aku akan datang. Aku takkan melewatkannya, karena mungkin ini peluang terakhirku bertemu denganmu sebelum kau pergi."

Bowie tak butuh satu pengingat lagi bahwa waktunya bersama Katrina terbatas. Setiap kali pikiran itu muncul di benaknya, timbul rasa ngeri dan kehilangan yang tak terelakkan.

"Omong-omong," lanjut Wynona, "jangan menghapkan acara keluarga yang sepi seperti biasanya nanti

malam. Rupanya ibu kita memutuskan kehebohan menyelenggarakan pesta pernikahan yang dihadiri penduduk satu kota minggu lalu belum cukup. Charlene mengundang semua anggota Helping Hands untuk menonton kembang api dari rumahnya.”

Katrina memutar bola mata. ”Trims atas peringat-anmu.”

Wynona diam-diam memandang sekeliling dan memelankan suaranya, meskipun Bowie masih cukup dekat sehingga bisa mendengarnya. ”Dan bicara soal peringatan, ada satu lagi. Kudengar Mom mengundang beberapa pria lajang yang lumayan.”

Bo melihat wajah Katrina merona. ”Untuk apa Mom melakukan itu?”

”Kau pasti tahu kenapa. Ini kesempatan terakhirnya. Usaha terakhir Mom yang putus asa. Dia setengah mati berharap kau akan jatuh cinta pada seseorang dan berubah pikiran soal adopsi ini.”

Wajah Katrina semakin merah, dan Bo penasaran apakah wanita itu enggan melihat ke arahnya karena jengah... atau ada alasan lain.

”Kau bercanda?” seru Kat. ”Bisa-bisanya Mom berbuat begitu. Rupanya dia benar-benar menganggap aku tidak bertanggung jawab sehingga jika aku menda-dak bertemu seorang pria aku akan rela menelantarkan usaha yang sudah menghabiskan waktu berbulan-bulan dan ribuan dolar... belum lagi anak kecil yang meng-andalkanku? Senang sekali mendengar ibuku punya penilaian sebagus itu kepadaku.”

Meskipun Kat bicara dengan nada pedas, Bowie melihat bayangan luka lama di matanya yang membuat ia ingin menarik wanita itu ke dalam pelukan dan mencium dia untuk menghiburnya.

"Mom menyayangimu dan khawatir tentang dirimu. Kau tahu itu. Aku sudah menemukan jodohku, Marshall sudah—atau bisa dibilang demikian—Elliott terlalu jauh untuk direcoki olehnya. Ini hanya cara aneh Mom untuk memastikan kau bahagia."

"Ini cara Mom untuk ikut campur dengan hidupku, seperti yang dia lakukan seumur hidup kita. Dia tidak percaya padaku dan tidak yakin aku mampu mengambil keputusan sendiri. Aku bukan si KatTolol lagi. Sudah lama sekali aku bukan itu lagi. Kenapa Mom tidak kunjung melihatnya?"

Sekali lagi, Bo ingin menarik Kat ke pelukannya, tapi Wyn mendahuluinya. "Dia ibu kita. Dia ingin memperbaiki segalanya. Itulah tugasnya."

"Aku bukan barang retak lagi," sahut Katrina. "Tapi Charlene masih memandanguku sebagai putri yang hilang dan menyedihkan yang otaknya tidak berfungsi sebagaimana mestinya."

"Semua orang tahu itu tidak benar," ujar Wyn. "Lantas kenapa kalau Mom mengundang seluruh anggota tim rugby Snake River? Mom bisa menyodorkan wortel sebanyak mungkin, tapi bukan berarti kau harus menggigit salah satunya. Kau bisa bersikap sopan, ramah, dan tak menggubris mereka sama sekali."

"Atau aku bisa tidak datang," gerutu Kat.

"Kau berhak memilih, Sayang." Bel berdenting di jam tangannya, dan Wyn melirik sambil mengernyit. "Aku harus pergi. Departemenku membuka kedai di pekan raya, dan aku harus tiba di sana sepuluh menit lagi untuk mengambil alih tugas membagikan selebaran dan menjawab pertanyaan para pengunjung. Kuharap kita bertemu lagi nanti malam."

Dia memeluk Katrina sekali lagi, tersenyum kepada Bowie dan Milo, lalu berbalik dan lenyap di kerumunan orang.

"Asal kau tahu," ujar Bo setelah Wyn pergi, "kita bisa menonton kembang api juga dari Serenity Harbor. Hanya kita bertiga. Aku janji tidak akan mengundang pemain rugby mana pun."

Bo kenal beberapa, tapi ia sama sekali tak berminat memperkenalkan mereka dengan... Katrina-nya.

Kat menghela napas, wajahnya masih bersemu merah. Dalam cahaya mentari pagi yang meninggi, dia kelihatan lembut, manis, dan begitu cantik sehingga sulit bagi Bo untuk mengalihkan tatapan.

Kat meraup selimut yang tadi diduduki Milo. "Tidak. Takkan kubiarkan Ibuku membuatku kabur ketakutan. Ada orang-orang yang kusayangi dan masih ingin kutemui. Wyn dan Paman Mike. Marshall dan Andie dan anak-anaknya. Aku akan datang." Dia diam sejenak. "Tapi ini tidak wajib untuk kau dan Milo."

"Kembang api dan para pemain rugby. Siapa yang ingin melewatkan itu. Benar kan, Milo?"

Adiknya menggeleng penuh semangat. Katrina meringis.

"Baiklah," ujar Kat. "Pokoknya siap-siap saja. Kau dengar kata Wyn tadi. Ibuku mulai putus asa—dan dia mungkin menganggap kau punya satu kelebihan dibanding yang lain, karena aku, yah, kau tahulah, tinggal di rumahmu."

Andai saja itu benar, pikir Bo menyesal. Kat tampaknya tidak merasa kesulitan menolaknya—dan kepala Bo yang masih nyeri bisa jadi saksinya.

"Setelah ini apa lagi kegiatan kita?"

Katrina mengedikkan bahu. "Ada banyak sekali pilihan. Kita bisa menonton pertandingan *softball*, atau kita bisa pergi ke lomba traktor menarik beban. Karena Milo penggemar berat perahu, tebakanku dia pasti akan sangat menikmati balapan perahu mainan."

"*Boat?*" tanya Milo.

Bowie tersenyum pada adiknya. "Kedengarannya ada yang sudah memilih. Ayo kita berangkat."

Ini jenis malam yang membuktikan kota Haven Point layak menyandang namanya. Danau biru yang luas beriak halus oleh semilir angin musim panas. Halaman belakang ibu Kat tampak menawan, dengan lentera bergantung di semua pohon dan bendera segitiga kecil-kecil berwarna merah, putih, dan biru terpasang di pagar sekeliling beranda.

Katrina berdiri di tangga beranda, menikmati betapa *tepatnya* pemandangan itu.

Tetangga mengobrol dengan tetangga lainnya, Pa-

man Mike dan sekelompok temannya main lempar tapal kuda di sudut halaman rumput, sementara sekelompok anak-anak berkejaran, gelak tawa mereka terdengar nyaring meningkahi kecipak air dan gemerisik dedaunan pohon-pohon *maple* tinggi besar di halaman rumah ibunya.

Kat hanya melihat satu hal yang merusak kesempurnaan itu. Milo berdiri di pinggir, wajahnya penasaran namun serius menonton anak-anak lain berlarian melewatinya, bak antropologis cilik sedang mengamati peradaban yang baru saja ditemukan.

Tampaknya dia tidak peduli dengan "keterasingannya." Namun Katrina sangat peduli.

Ia baru saja mau melangkah mendekat dan meminta bantuan Milo untuk membawa makanan keluar ke meja panjang yang telah ditutup taplak saat si cilik Will Montgomery—yang tak lama lagi akan jadi keponakannya lewat pernikahan dan sekitar setahun lebih muda dari Milo—berhenti di samping anak itu.

Ia tak bisa mendengar ucapan Will ke Milo, tapi sejenak kemudian, dua anak lelaki itu melangkah menuju ayunan dan struktur permainan dari kayu *redwood* kokoh yang baru selesai dibangun oleh Paman Mike.

Gabi pasti senang sekali bermain ayunan di sana bersama Will dan Chloe.

Nyeri di hati Kat semakin dalam. Putrinya seharusnya ada di sini. Dengan keramahannya yang terbuka dan sifatnya yang gembira sepanjang waktu, Gabi pasti benar-benar menyukai pesta seperti ini. Anak-anak lain

juga pasti suka padanya. Katrina tak pernah meragukan itu sama sekali.

Bagaimana jika ia tak berhasil memenuhi semua persyaratan hukum adopsinya, lalu pada akhirnya terpaksa pindah ke Barranguilla dengan Gabi?

Kat sama sekali tak mau memikirkan itu saat ia berdiri di sini di tepi danau di malam musim panas yang indah, meskipun kengerian itu terus bercokol di tepi alam sadarnya. Haven Point rumahnya, dan ia mencintai kota ini. Keluarganya ada di sini, begitu juga pekerjaan yang ia tinggalkan untuk sementara, bahkan beberapa rumah yang ia pikir akan cocok sekali untuk wanita lajang dengan seorang anak.

Ia menginginkan mimpi itu. Tapi jika terpaksa, ia akan mencoba membangun kehidupan baru di Kolombia bersama Gabi. Apa pilihan lain yang ia miliki?

"Itu raut wajah wanita yang sedang berpikir serius sekali."

Mendengar suara itu, Kat menoleh dan mendapati Jamie Caine yang tampan menghampirinya di tangga, menyunggingkan senyum memikatnya.

Segalanya begitu mudah dengan Jamie. Dengan pria itu, Kat bisa bersikap genit dan menggoda serta kembali ke peran yang diharapkan semua orang darinya.

"Ya. Serius setengah mati. Aku tadi berpikir kapan kau akan mewujudkan semua impianku, lalu melepaskan diri dari Eppie dan Hazel supaya bisa mengobrol denganku. Dan sekarang coba lihat. Kau ada di sini."

Gelak tawa Jamie rendah dan seksi, membuat be-

berapa wanita di sekitar mereka menoleh dan menonton—tapi itu tak ada dampaknya sama sekali untuk Kat. Ia tak perlu tahu kenapa. Alasannya ada di sudut sana sedang mengobrol dengan saudara pria Jamie, Aidan, serta beberapa pria yang tak ia kenal.

”Eppie dan Hazel sepasang pendekar tangguh. Aku tidak berani cari gara-gara dengan mereka.”

”Kau pilot jet yang menerbangkan pesawat-pesawat raksasa seharga jutaan dolar. Kau pernah turun ke medan tempur juga. Apa kau benar-benar takut pada dua wanita tua yang mungil?”

”Sejujurnya, ya,” sahut Jamie, dengan nada yang kedengaran begitu tulus sampai Kat tak bisa menahan tawa.

Dari sudut matanya, Kat melihat Bowie menoleh mendengar tawanya—meskipun Kat tidak sedang menatap pria itu sama sekali. Tatapan Bo beralih ke arahnya lalu ke arah Jamie, dan Kat melihat sesuatu yang panas di mata pria itu sehingga perutnya berdesir gugup.

Nyaris pada saat yang sama, Samantha Fremont menghampiri Bowie dengan dua gelas minuman di tangannya dan mengeluarkan satu pada dia, yang langsung dibalas seulas senyum.

Katrina buru-buru kembali memandang Jamie, berusaha meredam kecemburuannya yang tak ber-alasan sama sekali. ”Hazel dan Eppie juga membuatku ketakutan,” ia mengaku. ”Mereka memang luar biasa, benar kan?”

Jamie mengangguk. "Dan bicara soal mewujudkan impian," sambungnya, masih dengan senyum memesonanya yang sama, "kapan kau akan iba padaku dan akhirnya bersedia pergi untuk minum-minum bersamaku?"

Jamie selalu menggodanya terang-terangan. Biasanya Kat menikmatinya dan balas menggoda. Ia tak pernah menanggapi Jamie dengan serius, dan itulah yang pria itu sukai.

"Kita berdua sama-sama pegang minuman, kan?" Kat mengacungkan gelasnyanya yang berisi limun rasberi buatan ibunya yang terkenal. "Kenapa tidak kita hitung saja yang ini?"

"Maksudku hanya kita berdua."

"Orang terdekat jaraknya tiga meter dari kita. Kalau kau memejamkan mata dan berusaha keras, kau bisa berpura-pura hanya ada kau dan aku di tepi danau disirami cahaya rembulan."

Jamie tergelak, kali ini menarik perhatian ibu Katrina. Bahkan dari jarak sejauh beberapa meter, Kat bisa melihat ekspresi penuh harap di wajah Charlene dan harus menahan diri untuk tidak menghela napas.

Kat mengalihkan tatapan, lalu langsung menyesal saat matanya tertumbuk ke Bowie lagi, yang sedang asyik berbincang dengan Sam. Wajah sahabatnya kelihatan bersemangat dan gembira. Saat Katrina memperhatikan mereka, Sam meletakkan tangannya yang dimanikur rapi di dada Bowie. Ia mendadak dilanda desakan konyol untuk berlari ke sana dan menepis tangan itu.

Ada apa dengan dirinya? Ia tak punya hak apa pun atas diri Bowie. Ia bekerja untuk Bo, itu saja—dan ia takkan melakukannya lebih lama lagi. Ia jelas tak berhak menentukan interaksi sosial pria itu. Dia bisa mengobrol dengan siapa pun yang dia mau.

Lagi pula, bukankah ia pernah berpikir seseorang seperti Sam akan cocok untuk Bowie? Bowie butuh wanita yang manis dan baik hati serta, terutama, lajang.

Awan depresi menyelimuti Kat. Ia berusaha mengusirnya dengan menggoda Jamie selama satu atau dua menit, tapi mereka berdua sama-sama tahu ia tak melakukannya sepenuh hati. Ia nyaris lega saat Milo mulai melangkah menuju tepi air dan ia harus pamit pada Jamie untuk mencegat anak itu.

Milo tampak santai saja saat Kat menyusulnya.

"Jangan ke air, kau ingat? Kita sudah bicara soal ini."

Milo mengacungkan sebutir batu dan pura-pura melemparnya, dan Kat memutuskan untuk mengizinkannya. Saat ini, ia sendiri berpikir apakah melemparkan batu besar ke air bisa melegakan beban perasaannya.

"Silakan," kata Katrina. "Aku akan mengawasimu dari sini."

Ia meletakkan minumannya supaya bisa menarik dua kursi kebun plastik milik ibunya dan menaruhnya sedemikian rupa supaya bisa mengamati Milo dengan baik sekaligus pesta itu.

Begitu ia mengambil limunnya dan duduk di salah

satu kursi, Wyn mendekat dan duduk di kursi yang lain.

"Kurasa kita bisa menganggap ini pesta perpisahan buatmu juga," kata kakak perempuannya.

"Aku tidak butuh pesta. Tidak lama lagi aku akan pulang membawa putriku."

"Aku akan berdoa semoga itulah yang terjadi," ujar Wynona.

"Semoga aku beruntung. Aku tak sanggup membayangkan kemungkinan yang lain."

Sebagian ketakutannya pasti terdengar di suaranya, karena Wynnie meraih lalu meremas lengannya. "Aku tahu. Aku juga. Aku tidak ingin kau pindah untuk selamanya ke negara lain. Apa yang akan kulakukan tanpa adikku?"

"Aku tak mau membicarakan itu. Mari kita mengobrol soal lain."

"Oke," sahut Wyn, ada ekspresi jail di matanya. "Kelihatan jelas ada cowok baru yang ditaksir Sam."

Yeah, itu juga bukan topik yang ingin ia bahas. Namun, Kat tak sanggup menahan diri untuk mengikuti arah tatapan kakaknya ke tempat Samantha dan Bowie masih berdiri berdekatan, asyik bercakap-cakap.

Sam benar-benar mengerahkan seluruh pesonanya. Katrina mengenal baik sahabatnya itu sehingga ia bisa melihat seluruh tanda-tandanya. Sam takkan bersusah payah bersikap begitu andai Bowie tak memancingnya.

"Kelihatannya begitu." Kat berusaha tersenyum santai, tapi ia punya firasat Wyn tak bisa dikecoh.

"Mereka berdua tampak serasi, bukan begitu?" tanya Wyn.

"Menggemaskan," balas Kat. Kata itu meluncur lebih ketus daripada yang ia mau dan membuatnya dihadiahi tatapan menyelidik dari Wynona.

Sialan. Sampai tahun lalu kakaknya polisi yang terlatih, mahir menangkap makna yang tersirat. Ia tak mau Wyn curiga bahwa ia cemburu.

Kat tidak *ingin* cemburu. Itu membuatnya merasa picik, kecil, dan tolol. Ia sendiri yang mendorong Bowie supaya mengajak Sam pergi berkencan. Bagaimana bisa ia justru cemburu saat Bo memutuskan untuk menerima sarannya?

Wyn mungkin bisa membaca perasaan yang tergambar di wajahnya, tapi dia memutuskan untuk tidak berkata apa-apa, dan itu membuat Katrina lega.

"Bicara soal cowok yang ditaksir," ujar Wyn sesaat kemudian, "kalau tidak salah aku melihatmu asyik mengobrol dengan Jamie Caine beberapa menit yang lalu? Adakah sesuatu yang menarik?"

Mau tak mau Kat berpikir betapa mudahnya hidupnya sekarang andai itu benar terjadi. "Kau sama payahnya dengan Mom. Karena itulah aku tak berani mengobrol lama-lama dengan pria mana pun di Haven Point. Kalau percakapan kami berlangsung satu atau dua menit lebih lama lagi, Mom pasti sudah memesan kue pengantin."

Wyn tersenyum simpatik. "Asal kau tahu, Jamie pria hebat. Dia tak seburuk kelihatannya. Dia lebih

dari sekadar pria dengan senyum memikat dan watak yang genit.”

Kat tahu itu. Ia pernah melihat kelebatan yang sama dalam mata Jamie. Mata pria itu menyimpan sesuatu yang lebih dalam, sesuatu yang berusaha keras dia sembunyikan, untuk alasan yang tak terlalu Kat pahami.

”Kuhargai nasihatmu, tapi aku tidak sedang mencari pria, entah dia memikat atau tidak.”

”Jangan bilang begitu keras-keras. Prioritasmu bisa saja berubah satu tahun dari lagi, setelah keadaanmu dan Gabi menjadi stabil. Kau mungkin akan berubah pikiran tentang apa yang kauinginkan.”

”Mungkin,” sahut Kat dengan nada yang ia harap kedengaran tak acuh.

Tepat pada saat itu, gelak tawa Sam yang renyah terdengar sampai ke tempat mereka, dan Kat tak bisa mencegah tatapannya melayang ke sahabatnya lagi—dan pria yang bagi Sam rupanya amat lucu.

Saat kembali memandang Wynona, Kat mendapati kakaknya sedang mengamatinya dengan sorot saksama dan menyelidik yang membuatnya merasa telanjang dan rapuh, seperti tersangka di ruang interogasi.

”Atau mungkin kau sudah tahu apa yang kauinginkan,” kata Wyn.

Kat tak berani menatap kakaknya. Wyn mengenalnya lebih baik dibanding siapa pun. Dia pasti sudah melihat kebenaran yang bahkan tak ingin Katrina akui pada dirinya sendiri.

Ia jatuh cinta pada Bowie.

Meskipun ia berusaha sebaik mungkin untuk menjaga jarak dengan pria itu, entah bagaimana Bo telah berhasil menerobos ke dalam hatinya.

Ia diselamatkan dari keharusan menjawab oleh Milo, yang menghampirinya dan membuat isyarat ASL untuk haus.

”Kau mau minum? Gelasku hampir kosong. Ayo kita ambil minuman untuk kita berdua, Sobat.”

Ia menggandeng tangan Milo dan berjalan bersama anak itu ke meja minuman, menjauh dari pengamatan kakaknya dan kebenaran sulit yang tak ingin ia hadapi.

17

"KAU pasti mahir sekali soal komputer," ujar Samantha Fremont, memainkan sedotan di gelasny.

"Lumayan mahir," jawab Bowie merendah.

"Andai aku tahu cara memakai *software* keuangan yang kami pasang di toko. Mungkin kapan-kapan kau bisa mampir dan menunjukkan di mana letak kesalahanku."

Bo memberi jawaban mengambang—memangnya ia tahu apa soal *software* keuangan bisnis kecil?—dan mengganti topik pembicaraan dengan bertanya pada wanita itu tentang sejumlah bisnis lain yang ada di kota.

Bowie menyukai Samantha. Dia gadis manis, lucu, dan begitu tulus saat menanyakan soal pekerjaan Bo, sudah berapa lama ia bekerja di Caine Tech, apa yang ia kerjakan, apa yang ia sukai di sana.

Sepanjang sepuluh menit pembicaraan mereka, Bo berhasil berpura-pura menjawab dengan serius bahwa ia senang bekerja di sana dan ia sudah lama bergabung dengan perusahaan itu.

Ia tak tega memberitahu Sam bahwa ia salah satu pendiri Caine Tech dan telah bekerja sama dengan Aidan dan Ben sejak awal—dan ia bertanggung jawab untuk memasarkan beberapa produk paling inovatif dari perusahaan mereka.

Jika ini beberapa minggu yang lalu, ia mungkin akan cukup tertarik untuk mengajak Sam pergi berkenan—walaupun mungkin nanti, begitu hidupnya sedikit lebih teratur dan ia bisa bernapas lagi.

Itu sebelum dadanya dihantam telak oleh seorang guru bermata biru dan berambut sewarna jerami dengan bibir yang terasa bagai stroberi, krim, dan surga.

Bo mencari Katrina, nyaris tanpa sadar, dan mendapati gadis itu di ayunan, bergantian mendorong Milo dan Will, putra Andie Montgomery.

Ia menonton Will mengayunkan kakinya keluar-masuk dan Milo berusaha meniru gerakan itu, di sela gelak tawa dan penjelasan dari Katrina dan Will. Dan saat itu, Bo merasakan sentakan yang sama di dadanya lagi, rasa nyeri dan sesak yang menggelisahkan serta mengejutkan yang belum pernah ia rasakan.

Ia jatuh cinta pada gadis itu.

Kebenaran itu nyaris membuat Bo terjungkal, seolah Milo baru saja menendangnya.

Bo tak mengerti bagaimana dirinya bisa tahu, karena itu adalah perasaan yang sangat tidak akrab baginya, tapi entah bagaimana kebenaran itu melingkupi dirinya seperti temaram senja menyelimuti danau.

Ia mencintai Katrina Bailey. Ketangguhan gadis itu,

dedikasinya, kasih sayangnya. Kepedulian manis wanita itu pada adiknya. Tekad Katrina untuk menyelamatkan gadis cilik yang dia sayangi.

Astaga, apa yang harus ia lakukan sekarang?

"Kau baik-baik saja?" tanya Samantha. "Kau kelihatan agak pucat dan mendadak kau melamun."

Bo tidak tahu harus menjawab apa. "Yah," akhirnya ia berdusta. "Permisi sebentar, ya? Aku harus mengambil air minum."

"Oh. Silakan. Aku juga harus mengambil selimut di mobilku untuk menonton pertunjukan kembang api." Sam diam sejenak. "Selimutku lebar. Bisa untuk dua orang, kalau kau mau."

Sial. Bagaimana cara menolak tawaran gadis itu, dan menghapus senyum manisnya yang penuh harap? "Aku, ehm, harus menemani adikku. Kami berdua bisa dibilang satu paket."

Bo tak sepenuhnya yakin bagaimana reaksi Milo terhadap kembang api, apalagi setelah hari panjang melelahkan penuh stimulasi yang telah mereka nikmati.

"Oh. Tidak masalah. Masih cukup untuk satu orang lagi. Atau mungkin dia nanti ingin duduk bersama Kat. Dia kelihatannya sangat mahir mengasuh adikmu."

Katrina sungguh luar biasa dalam mengasuh Milo. Bowie bisa mencintainya hanya karena itu, meskipun tanpa seratus alasan lainnya.

"Kita lihat saja nanti," jawabnya.

Sam tersenyum lebar. "Kedengarannya bagus. Nanti kita bertemu lagi di sini setelah gelap."

Samantha beranjak ke dalam rumah. Bo menyambar gelas lalu mengisinya dengan air minum bercampur *blueberry* yang mengapung dan irisan stroberi. Itu membuatnya teringat pada Katrina lagi, rasa bibir wanita itu dan hangat kulitnya.

Karena tak sanggup menahan diri, ia mengamati pesta dan mencari keberadaan Kat. Awalnya ia tak melihatnya, sampai ia menangkap sosok ramping bergaun bunga-bunga merah jambu berjalan menerobos kerumunan tamu dan menuju pepohonan ke arah jalan setapak yang mengitari danau.

Awalnya Bo cemas Milo mengeluyur lagi, tapi ia melihat adiknya masih di ayunan, kali ini didorong oleh Andie Montgomery. Lega karena adiknya akan baik-baik saja di bawah pengawasan cermat wanita itu, Bo menyusul Katrina.

Matahari telah terbenam, membuat sekeliling Bo tertutup bayang-bayang, meskipun kegelapan sempurna baru akan turun satu jam lagi. Untuk saat ini, semuanya hening dan pucat dalam remang ungu kecuali danau, yang tampaknya berkilau coklat keemasan dan oranye. Burung-burung bercicit di pepohonan tinggi sambil bersiap kembali ke sarang.

Ia berjalan sekitar sembilan puluh meter dari rumah sampai akhirnya menemukan Katrina. Wanita itu duduk di tepi danau di bangku yang berada di sepanjang jalur setapak yang menyuguhkan pemandangan indah pegunungan yang menjulang di sisi lain danau.

Matahari yang terbenam membiaskan rona keemas-

an di wajah Kat seperti air danau. Wanita itu tampak cantik meski agak sedih. Saat mengamatinya, Bowie harus melawan desakan untuk menggosok dadanya yang terasa semakin nyeri.

Ia mencintai Katrina dan tak tahu harus berbuat apa.

Mungkin sebaiknya ia mulai dengan membiarkan Kat sendirian. Tindakannya ini melanggar privasi Katrina. Dia jelas meninggalkan pesta supaya bisa menyendiri, dan tidak sopan jika Bo berdiri di sini di sela pepohonan sambil memata-matainya.

Ia berbalik, bermaksud menyelinap kembali ke rumah ibu Kat melewati sela pepohonan, saat kakinya tak sengaja menendang batu hingga membentur batu lain dengan suara keras.

Kat menengok, dan dalam cahaya temaram, Bo melihat wajah wanita itu terkejut lalu sedikit pasrah. Karena Kat sudah melihatnya, Bo tahu ia tak bisa berbalik begitu saja dan kembali ke pesta tanpa kelihatan seperti semacam penguntit mencurigakan.

Alih-alih, ia melangkah maju dan berjalan ke sisi bangku. "Semuanya baik-baik saja?"

"Tentu. Semuanya baik," jawab Kat setelah terdiam sejenak. "Kenapa kau bertanya?"

Jawaban itu jelas tidak jujur. Bo tak terlalu bodoh untuk mengklaim dirinya mengenal Katrina Bailey luar-dalam, tapi wanita itu *telah* tinggal di rumahnya selama beberapa minggu terakhir. Ia bisa melihat kegelisahan pada diri Kat dan, di balik semua itu, ada sesuatu yang lain. Sesuatu yang nyaris... sedih.

Bo mendedikkan kepalanya ke arah mereka tadi datang. "Semua keluarga dan temanmu ada di sana dengan makanan dan minuman serta musik, sementara kau malah di sini sendirian."

"Mungkin aku hanya perlu sedikit waktu untuk menenangkan diri. Kadang seorang gadis juga perlu menyendiri sekali waktu."

Kata-kata itu menyengat Bo. Kat rupanya tidak menginginkan atau membutuhkan keprihatinannya. Rasa sakitnya mungkin jadi dua kali lipat—atau tiga kali—akibat perasaan baru dan mengerikan yang kini berpilin dalam hatinya.

"Oh, begitu. Maaf aku mengganggu," sahut Bo kaku. "Aku tadinya mencemaskanmu, tapi ternyata itu tidak perlu."

Kat menghela napas. "Akulah yang harus minta maaf karena membentakmu. Trims karena sudah mencemaskanku, tapi aku baik-baik saja, sungguh. Duduklah, kalau kau mau."

Bo ragu sesaat, tapi ia lantas melangkah maju dan duduk di bangku di samping Katrina. Wangi wanita itu terbawa embusan angin ke arahnya, aroma stroberi, bunga liar, serta Katrina. Ia menyadari hatinya mendadak sedikit pedih saat berpikir ada berapa banyak lagi saat-saat bersama Kat seperti ini yang bisa ia curi sebelum wanita itu pergi beberapa hari lagi.

"Apa Milo baik-baik saja?" tanya Kat. "Andie menawarkan diri untuk mengawasi dia. Dia mahir menjaga anak-anak, tapi mungkin tak seharusnya aku meninggalkan Milo."

"Kelihatannya Milo bersenang-senang, paling tidak begitulah yang kulihat tadi. Siapa yang tahu? Aku tidak yakin dia punya banyak pengalaman menghadiri acara-acara sosial seperti ini atau acara pernikahan Wynona minggu lalu. Ini mungkin agak berbeda baginya, menghadiri pesta tempat tidak ada orang yang teler."

"Dalam hal itu jangan terlalu yakin dengan Eppie dan Hazel."

Bo tergelak membayangkan dua wanita lansia itu mengisap rokok dengan asap mengepul pekat.

"Kelihatannya ini pesta yang asyik," ujar Bo. "Ibumu baik sekali mempersilakan aku dan Milo datang, padahal dia nyaris tak mengenal kami."

Ia melihat rona merah menjalari tulang pipi Kat.

"Kurasa alasannya bukan karena ibuku baik. Kau dengar sendiri apa kata Wyn tadi sehabis parade. Ibuku putus asa. Kurasa Mom masih berharap kau bisa meyakinkan aku agar menetap di Haven Point dan melupakan ide konyol tentang mengadopsi anak."

Kenapa Charlene Bailey bisa sampai mengira *ia* sanggup memengaruhi keputusan Katrina? Apakah wanita itu mengetahui sesuatu yang Bo tidak tahu?

"Hanya untuk menegaskan, aku tidak bisa, benar kan? Meyakinkan dirimu supaya tidak pergi, maksudku." Ia bertanya.

Kat melirikinya tajam. "Kita sudah pernah membahas persoalan ini. Aku harus tinggal bersama Gabriela."

Bo berusaha sebaik mungkin untuk menyembunyi-

kan kekecewaannya. "Aku paham itu sepenuhnya. Dia gadis cilik yang beruntung."

Kat terdiam cukup lama. "Andai keadaannya berbeda, apakah kau akan... mencobanya? Mencoba membujukku supaya tidak pergi, maksudku."

"Sudah pasti," sahut Bo, tanpa ragu sedetik pun.

Kat membelalak, lalu dia tersenyum kecil yang membuat jantung Bo melonjak dalam dadanya seperti ikan *trout* danau yang melompat keluar dari air.

"Kenapa susah sekali menolakmu?" gumam Kat.

"Kenapa kau harus bersusah payah?" balas Bo.

Kat tertawa kecil, memutar bola mata. Saat tawanya reda, dia menatap Bo, matanya lembut tertimpa cahaya rembulan. Rasanya tak terelakkan seperti terbenamnya matahari saat Kat mendongak dan mencium Bo. Ciuman yang sedih, lembut, dan mengguncang hati Bo.

Ia menahan napas saat beragam perasaan menjalarinya. Meskipun ia memeluk Kat dengan kedua lengannya, ia berusaha membiarkan gadis itu memegang kendali dalam ciuman mereka, menikmati setiap detik yang lambat dan menggoda, sadar bahwa ini mungkin ciuman terakhir mereka.

Kelembutan seolah berputar-putar menyelubungi mereka seperti titik-titik pusaran air yang konon ada di danau, kekuatan tanpa ampun yang membuat Kat tak berdaya.

Tak ada yang bisa ia salahkan kecuali dirinya sendiri. Kali ini dirinyalah yang mencium Bo, karena benar-benar tak sanggup menahan diri. Ia menyelinap pergi dari pesta untuk menenangkan diri sejenak, berusaha menjernihkan pikiran, kemudian mendadak Bowie muncul dan ia justru merasa... aman.

Di sini di pelukan Bowie, ia tak perlu menanggung beban kecemasannya tentang Gabi, tentang proses adopsi, tentang perasaan resah dan bimbang. Ia hanya perlu menikmati kesempatan terakhir ini bersama Bo, membiarkan pusaran air itu menariknya sedikit lebih dalam. Menyenangkan sekali bukan jika ia bisa tetap tinggal di sini? Jika ia tak perlu khawatir tentang apa pun?

Kat menghela napas, kedua tangannya berada di rambut Bowie, dan ia memasrahkan diri pada momen itu serta panas tubuh Bo yang menggiurkan. Pria itu membiarkannya menentukan arah, dan Kat melakukannya, ciumannya semakin dalam dan ia menumpahkan seluruh kelembutan yang baru saja ia temukan.

Ciuman lezat mereka berlangsung lama sementara bayangan semakin panjang dan bunyi-bunyi dari pesta ibunya berdengung samar dari sela pepohonan. Retak di hati Kat melebar sedikit lagi.

Ia tak ingin semua ini berakhir, enggan membiarkan kenyataan menerobos masuk lagi—kewajibannya, ketidakcakapannya, kemustahilan mereka untuk bersatu. Saat ini, sekarang, harus cukup untuknya.

Mereka berdekapan erat, kedua tangan Kat men-

jelajahi otot-otot di punggung Bowie, saat ia mendadak mendengar bunyi napas tersentak. Ia terlambat menyadari ini mungkin bukan tempat paling rahasia untuk satu ciuman pamungkas, saat ibunya menyelenggarakan pesta seratus meter dari sini. Ia menoleh dan terkejut mendapati Samantha berdiri di tepi tanah lapang dengan ekspresi terluka yang mengiris hatinya seperti gergaji berkarat.

"Maaf jika mengganggu," kata Sam. Mata wanita itu bagai dua danau hijau yang pedih dan terguncang. "Aku... Pertunjukan kembang apinya akan dimulai sebentar lagi dan aku... aku tidak ingin kau ketinggalan. Aku tadi sudah janji akan menyisakan tempat duduk untukmu."

Sahabat terbaiknya di dunia—yang selalu baik padanya saat tak seorang pun mau berteman dengannya, yang mengajarnya cara memakai lipstik dan mende-ngarkan oceannya tentang selusin cowok berbeda—tak menatapnya sama sekali setelah hantaman kekagetan dan kekecewaan yang pertama tadi.

"Tapi rupanya kau sedang sibuk menyalakan kembang apimu sendiri," lanjut Sam, nadanya kaku dan terluka. "Sekali lagi maaf sudah mengganggu. Silakan kalian lanjutkan."

Dia berbalik dan kembali menyusuri jalan setapak tepi danau ke arah pesta, meninggalkan keheningan yang tegang dan canggung.

Meskipun sangat ingin kembali ke pelukan Bowie, Katrina tahu ia seharusnya bersyukur atas gangguan

tadi. Ia begitu lemah setiap kali menyangkut soal Bo. Sekali tatap saja maka ia akan kehilangan akal sehat dan kembali menjadi sosok yang tak ia suka: gadis bodoh yang rela meninggalkan pekerjaan bagus demi membuntuti pria yang bahkan tidak ia cintai sampai ke negara lain.

Gadis yang bisa lupa mempertimbangkan perasaan sahabatnya sendiri.

Gadis yang selama beberapa saat sempat terpikir untuk menyerah dari perjuangan menolong anak yang ia sayangi dan amat membutuhkannya.

Demi seorang pria.

Sekali lagi, ia membiarkan perasaannya mengalahkan akal sehatnya, membiarkan gairahnya menggelora hingga membuatnya lupa akan semua yang penting baginya.

Ia berdiri dan melangkah menuju jalan setapak. "Sebaiknya kita kembali ke pesta. Aku sama sekali tidak tahu bagaimana reaksi Milo nanti terhadap kembang api, dan dia mungkin akan ketakutan kalau kita berdua sama-sama tidak ada."

Bowie juga bangkit, tampak seolah ingin menarik Kat ke pelukannya lagi. Oh, semoga itu tak terjadi.

"Kat," ujarnya. "Kita harus bicara tentang... apa yang ada di antara kita ini."

Tidak. Ia tidak sanggup. "Tidak ada apa-apa di antara kita," sergah Kat kasar. "Ini tidak nyata."

"Lucu. Tapi rasanya benar-benar nyata setiap kali kau dalam pelukanku."

Kat merasa air matanya nyaris tumpah, tapi ia takkan membiarkannya. Tidak di sini. Tidak sekarang. "Ya, aku tertarik padamu. Lantas kenapa? Dulu aku juga sering tertarik dengan banyak pria. Tanya saja pada Sam. Dia akan memberitahumu."

Sambil mengumpat dalam hati, Kat memaksa dirinya untuk terus bicara. "Memang begitulah aku. Percayalah, ini akan berlalu. Sekarang dengar. Aku bukan gadis muda yang konyol dan berpikiran dangkal lagi, yang rela meninggalkan sesuatu yang penting bagiku hanya karena seorang pria tampan membuatku gemetaran. Aku tidak bisa menjadi gadis itu lagi. Tinggalkan aku, Bowie. Jangan cium aku lagi. Aku bersungguh-sungguh."

Sesaat, rasanya ia melihat sesuatu yang lebih dalam dari sekadar kekecewaan di mata Bo, sesuatu yang kelam dan penuh kepedihan, tapi ia meyakinkan diri bahwa itu hanya khayalannya.

Sambil mengumpulkan segenap kekuatan, Kat memaksakan diri untuk menjauh dari Bowie, berbalik dan bergegas menyusuri jalan setapak untuk kembali.

18

BOWIE tampaknya menanggapi serius seluruh perkataan Katrina. Dia bekerja sepanjang hari Minggu, beralasan ada masalah yang gawat di Caine Tech. Pada pagi hari, Kat dan Milo pergi mendaki gunung bersama Wynona dan Andie Montgomery—ditambah anak-anak Andie, anjing kecil kesayangan keluarga Montgomery yang bernama Sadie, dan anjing kesayangan Wyn, Young Pete.

Berjalan-jalan di alam bebas memberi Kat kesempatan bagus untuk mengobrol lebih banyak dengan calon saudari iparnya dan Milo pun bisa berinteraksi dengan anak-anak lain. Kat gembira melihat betapa manisnya sikap Will, putra Andie, yang dengan cepat menghafal beberapa isyarat ASL untuk berkomunikasi dengan Milo dan tampaknya memaklumi tingkah lakunya yang kadang ganjil.

Setiap kali menemukan sinyal ponsel di sepanjang jalur pendakian, Katrina berusaha menghubungi Sam, tapi hanya kesunyian memekakkan yang ada di ujung

sana. Tampaknya Sam memblokir telepon darinya dan mengabaikan pesan teksnya.

Saat mereka kembali untuk menonton pertunjukan kembang api malam kemarin, Sam sama sekali tak kelihatan. Linda bilang putrinya mungkin menyantap salad kentang yang kurang segar sehingga tidak enak badan.

Katrina tidak memercayai cerita wanita itu, tapi ia pun tak bisa memberitahu Linda bahwa ia merasa wanita itu dibohongi putrinya.

Saat mereka kembali dari pendakian dan Sam masih tidak merespons sama sekali semua usaha Kat untuk menghubunginya, Kat memutuskan bahwa situasi ini perlu ditangani dengan serius. Toko Sam tutup setiap hari minggu, jadi Kat dan Milo pergi naik sepeda, dengan Milo di sepeda *tandem trainer* yang tersambung dengan sepeda gunung Kat. Milo hanya mengayuh sekali-sekali, tapi Kat berhasil menemukan sepeda tandem yang memiliki sandaran kursi dengan sabuk pengaman sehingga lebih mirip seperti *trailer* sepeda untuk anak besar yang juga memiliki pedal dan setang.

Dalam perjalanan bersepeda mereka, keduanya sengaja mampir di rumah keluarga Fremont. Di sana Linda memberitahunya bahwa Sam akan berada di Boise sepanjang hari untuk makan siang bersama teman lamanya saat kuliah.

"Kubilang padanya tadi kurasa dia belum cukup sehat sehabis keracunan makanan kemarin, tapi kau tahu sendiri betapa keras kepalanya dia," ujar Linda.

Katrina sangat tahu soal itu.

"Aku pun terkejut waktu dia memberitahu rencananya tadi pagi, karena sepanjang minggu dia tidak mengatakan apa pun soal ini. Tadinya kupikir dia ingin menghabiskan hari liburnya bersamamu. Mungkin dia kira kau pasti terlalu sibuk dengan dia." Linda menggerakkan kepalanya ke arah Milo.

Atau mungkin Sam marah, sakit hati, dan tidak mau bicara pada Kat lagi selamanya. Sekarang justru *Kat* yang merasa seolah habis menyantap salad kentang basi. Dengan gundah dan tidak tahu harus berbuat apa lagi, ia berpamitan dan pergi bersama Milo untuk kembali ke Serenity Harbor.

Sam sahabatnya sejak masa-masa *Kat* Tolol. Dia gadis yang setia kawan, lucu, dan baik hati. Katrina benci karena menyakiti hati dia, dan karena Sam merasa ia mengkhianatinya.

Ia *memang* mengkhianati Samantha. Seharusnya ia lebih jujur pada sahabatnya sejak awal.

Namun, apa yang bisa ia katakan pada Sam? Bahwa Bowie telah menciumnya beberapa kali? Bahwa ia takut akan jatuh hati pada Bo, sama seperti lusinan pria lain yang juga pernah membuatnya tergila-gila?

Tidak. Ini berbeda. Ia *telah* jatuh hati pada Bowie. Semua pria yang dulu tak berarti apa-apa, tidak jika dibandingkan dengan bendungan perasaan yang begitu luas dan menyakitkan ini. Harusnya *Kat* bercerita pada Sam bahwa sesuatu telah terjadi padanya, bahwa perasaan ia pada Bo terus tumbuh dan berubah, menjadi lebih nyata dibanding semua yang pernah ia kenal.

Katrina tidak mengatakan apa-apa karena ia takut mengakuinya, bahkan pada dirinya sendiri. Akibatnya, ia menyembunyikan sesuatu yang penting dari sahabatnya dan menyakiti mereka berdua.

Ia mengacaukan segalanya, dan ia harus memperbaikinya. Ia akan meninggalkan Haven Point tiga hari lagi.

Mengucapkan selamat tinggal pada Bowie dan Milo akan sangat berat. Bayangan tentang itu membuat hati Kat bagai dicabik-cabik, sedikit demi sedikit. Ia tak tahu apakah ia akan sanggup meninggalkan Samantha juga, saat sahabatnya itu membencinya.

Kat tidak melihat Bowie sepanjang hari Minggu atau Senin pagi. Ia masih terjaga saat pria itu akhirnya pulang larut malam pada hari Minggu. Tapi, ia pikir tidak bijak jika ia keluar dari kamarnya untuk bicara dengan pria itu sementara ia telah memakai piama dan rumah itu gelap serta sepi.

Saat menuju dapur untuk menyiapkan sarapan Milo, Katrina menemukan kertas pesan dari Bowie, menjelaskan bahwa dia harus berangkat ke kantor pagi-pagi sekali dan tidak tahu pukul berapa akan pulang.

Pesan itu makin memastikan kecurigaan Kat bahwa Bo menghindarinya. Bagaimana ia bisa menyalahkan pria itu?

Tinggalkan aku, Bowie. Jangan cium aku lagi. Aku bersungguh-sungguh

"Bo?" tanya Milo.

Kat memaksakan seulas senyum, bertekad untuk tak menyerah pada sakit kepalanya yang makin menusuk atau depresi yang rasanya bercokol di tulangnya. Ia telah mengacaukan segalanya sejak pulang ke kota asalnya.

"Dia sudah berangkat kerja," jawabnya pada Milo. "Sekarang tinggal kau dan aku. Kita akan bersenang-senang berdua hari ini." Ini hari terakhirnya berdua saja dengan Milo sebelum Debra Peters tiba besok, dan ia tak ingin menyia-nyiakan waktu sedetik pun.

"Ada yang mau panekuk Mickey pagi ini?" tanyanya kepada Milo. Anak itu mengangguk dan tersenyum separuh, kemudian kembali asyik dengan mainan mobil-mobil kecilnya.

Oh, ia akan merindukan Milo. Kenapa hidup harus penuh dengan begitu banyak keputusan sulit?

Sementara minyak mulai hangat di panggangan, Kat menyiapkan adonan. Setelah merasa minyaknya cukup panas, ia menuang satu lingkaran, lalu dua lingkaran kecil-kecil untuk telinga. Mendadak ia ingat pernah membuat kue seperti ini di rumah Sam, dulu saat ayah Sam berada di rumah sakit, sekarat akibat kanker. Kat ingat kala itu usia Sam tiga belas tahun, dan ia berusaha sebaik mungkin untuk bersikap konyol, lucu, dan melakukan hal-hal lainnya untuk membangkitkan semangat sahabatnya pada hari-hari yang panjang dan melelahkan itu.

Air matanya menggenang. Ia bukan gadis konyol

itu lagi. Ia masih menyayangi sahabatnya dan ia ingin memperbaiki masalah ini.

Jika Sam enggan menjawab teleponnya, Kat memutuskan akan menemuinya langsung. Pada hari Senin pukul 9:30 pagi Sam pasti ada di tokonya, bersiap untuk buka.

"Selesaikan sarapanmu, Nak," ucapnya pada Milo. "Kita akan berjalan-jalan ke kota."

Satu jam kemudian, perutnya masih terpilin tegang saat mereka menghampiri bangunan dua lantai dari bata merah tempat Fremont Fashion. Pintu masih terkunci dan papan tanda belum dibalik dari CLOSED ke OPEN, tapi Kat bisa melihat ada gerakan orang di dalam.

Ia mengetuk-ngetuk pintu dan menunggu. Di dalam, ia bisa melihat Linda berjalan lambat ke pintu. Saat membukanya, Mrs. Fremont memasang ekspresi masamnya yang biasa, seolah dia baru saja menggigit sesuatu yang tidak enak.

"Pagi-pagi begini kau sudah sibuk," ujar wanita itu sebagai caranya menyapa.

"Aku benar-benar perlu bicara dengan Sam. Apakah dia ada?"

Tatapan Linda berbinar penasaran. "Dia ada di belakang, memeriksa pesanan dompet baru yang baru dikirim dari Genevieve Designs, perusahaan milik saudari ipar Aidan Caine di Hope's Crossing. Dompet-dompet itu indah sekali, tapi luar biasa mahal. Asal kau tahu saja, aku tidak yakin apakah kami bisa

menjualnya, tapi seperti biasa, Samantha tak mau mendengar pendapatku. Masuk saja ke belakang.”

Katrina menunduk melirik Milo, yang berdiri tenang di sampingnya. Jika ini akan berubah menjadi pertengkaran sengit dan Samantha berteriak padanya lalu memakinya dengan umpatan yang layak ia terima, ia tak ingin Milo ada di sana untuk mendengarnya. Milo tidak suka konflik dan mungkin akan panik. ”Bisakah Anda mengawasi Milo sebentar?” ia bertanya kepada Linda. ”Biasanya dia cukup senang bermain dengan mobil-mobilannya.”

Kat pikir Linda akan menolak, tapi wanita itu membuatnya terkejut. Dia membungkuk, mulutnya terangkat nyaris membentuk senyum. ”Milo, aku tahu kau senang bermain di gantungan pakaian waktu terakhir kali kau datang kemari. Ada rak pakaian obral di sebelah sana. Kau takkan membahayakan apa pun di sana, dan kau bisa bermain dengan mobil-mobilanmu sepuas hati di dalamnya.”

Milo tampak mempertimbangkan ini, lalu mengangguk dan mengikuti Linda ke rak melingkar yang dia tunjukkan, menyelinap menerobos pakaian yang bergantung sampai ke tengah, tempat kecil rahasia yang mungkin mirip seperti lemari pakaian di rumah.

”Aku akan menjaganya,” kata Linda.

”Terima kasih.”

Karena tak ada lagi alasan untuk berlambat-lambat, Katrina menarik napas, meneguhkan hati, dan melangkah menuju ke ruangan di bagian belakang toko. Saat

ia masuk, Sam mengangkat wajah dari pekerjaan memasang label harga di sejumlah dompet cantik warna-warni yang dijahit tangan. Wajah jelitanya menegang, tapi setelah ragu sejenak, dia meneruskan pekerjaannya seolah Kat tidak ada.

Katrina beringsut mendekati meja. "Hai. Apakah ibumu memberitahu kalau aku dan Milo mampir di rumah kalian kemarin?"

"Ya." Sepatah kata itu sama tajamnya seperti alat pemasang label di tangan Sam.

"Ibumu bilang kau pergi ke Boise untuk makan siang bersama teman."

"Memang betul," jawab Sam. Dia tak memberikan penjelasan lebih lanjut dan Katrina tidak bertanya, meskipun ia kenal sebagian besar teman Sam. Mereka dulu pernah tinggal sekamar di Boise dan sebagian besar lingkup pergaulan mereka sama.

Ia duduk di kursi di seberang Samantha, merasa sengsara dan canggung—perasaan yang tak biasa ia alami di dekat sahabatnya.

Bagaimana jika ia tak bisa memperbaiki ini?

Kat mengembuskan napas gemetar. "Dengar, aku perlu bicara denganmu tentang apa yang terjadi dengan Bowie. Apa yang kaulihat."

Ciuman yang telah menghancurkannya dengan kelembutan manis yang menyakitkan itu.

"Apa yang perlu dibicarakan?" Sam mengeluarkan dompet lain untuk dilabeli dari kantong, gerakannya kaku dan kasar. "Sudah jelas kau bertemu pria tampan

dan kau mengejanya. Mungkin aku pun akan melakukan hal yang sama. Kecuali jika sahabatku bilang dia juga tertarik padanya, tentu saja. Tapi itu kalau aku.”

Katrina meringis mendengar ucapan pedas itu. Ia dan Sam berjanji pada satu sama lain untuk takkan pernah membiarkan ada pria mana pun merusak persahabatan mereka—tapi inilah yang terjadi sekarang. ”Aku benar-benar minta maaf, Sammy. Semua ini sama sekali bukan... Aku tidak ingin... Aku dan Bowie tidak menjalin hubungan apa pun. Aku bersumpah. Setiap kali dia menciumku, aku katakan pada diriku sendiri itu adalah yang terakhir, tapi lantas... itu terulang lagi.”

Rupanya ia memilih kata-kata yang keliru. Mulut Samantha menegang. ”Berarti tadi malam bukan yang pertama.”

Katrina tak bisa berbohong. Ia menggeleng, kesedihan membanjirinya seperti sungai hitam tak berujung.

”Kenapa kau tidak memberitahuku? Tahukah kau bahwa aku merasa begitu tolol?”

Kat telah keliru menangani persoalan ini sejak awal. Ia tidak jujur pada siapa pun, terutama pada dirinya sendiri. ”Jangan merasa seperti itu. Akulah yang tolol, Sam. Kau tahu akulah yang begitu. KatTolol, iya kan? Itu aku. Harusnya aku memberitahumu sejak ciuman pertama kami tapi... aku sendiri mengingkarinya. Aku terus berpikir setiap ciuman hanya terjadi spontan dan takkan terulang lagi.”

”Apa kau sudah tidur dengannya?”

Pertanyaan itu menghantam Kat seperti ranting pohon yang menjulur tak terduga di jalur *trekking*. "Tidak! Kami berciuman beberapa kali. Hanya itu. Ini... ini sudah berakhir. Aku bilang padanya kemarin malam saat kau memergoki kami supaya jangan menciumku lagi. Karena ini... ini mustahil dan takkan berakhir dengan baik. Maksudku, lihat saja aku. Aku KatKejang yang bodoh dan dia pria genius yang lulus dari MIT saat masih remaja. Mana mungkin dia tertarik padaku? Kami hanya berciuman beberapa kali. Hanya itu. Hanya itu yang bisa kuberikan."

Ia mengembuskan napas, lehernya tersekat oleh emosi sampai sulit rasanya untuk bicara. "Aku amat sangat menyesal, Sammy. Aku tidak pernah ingin jadi gadis seperti itu, gadis yang rela mengorbankan satu persahabatan hanya demi seorang pria. Apalagi persahabatan *kita*. Kau sahabatku dan aku menyayangimu."

Kat merasakan air matanya menggenang dan ia berusaha sekuat tenaga menahannya dengan mengerjap beberapa kali, tapi gagal. Dua butir air matanya tetap bergulir.

Sam akhirnya berhenti melabeli dompet-dompet barunya. Dia meletakkan alatnya, lalu dengan mata menyipit menatap Katrina tajam dan lama dari seberang meja.

"Apa kau jatuh cinta padanya?"

Air mata Kat jatuh lagi, dan hidungnya mulai basah. Ia menelan ludah saat semua kejujuran yang selama ini berusaha ia ingkari kembali hadir. Ia ter-

ingat lembutnya ciuman Bowie, betapa bahagia dirinya dalam pelukan pria itu, kedamaian yang ia temukan bersamanya.

Ini berbeda dari semua asmara yang pernah ia rasakan, seolah semua pria yang ia pikir pernah ia sayangi beberapa tahun belakangan ini adalah latihan, menyiapkan dirinya untuk bertemu Bowie.

"Aku... aku akan pergi dua hari lagi. Prioritasku sekarang Gabriela."

"Itu tak menjawab pertanyaanku."

Ia ingin mengutarakan dusta yang mulus, mengeluarkan lelucon, menertawakan pertanyaan itu dengan humor ringannya seperti biasa. Tapi ia sudah cukup berbohong pada Sam dan ia tak bisa menemukan kata-kata untuk melakukannya lagi.

Akhirnya ia mengangguk. "Aku tidak menginginkan perasaan ini," bisiknya. "Ini benar-benar mustahil, tapi... rasanya aku tak bisa mencegahnya."

"Kau jatuh cinta padanya," suara Samantha terdengar takjub. Kekagetan sahabatnya membuat perasaan Kat semakin tidak enak. "Setelah sekian lama, akhirnya kau sungguh jatuh cinta. Pada Bowie Callahan."

Kenapa sekarang? Kenapa ia tak bertemu pria itu setahun yang lalu atau beberapa tahun mendatang, saat hidup mereka berdua telah sama-sama stabil?

Itu tidak penting. *Kapan* waktunya tak jadi masalah. Peluang mereka untuk hidup-bahagia-selamanya tetap mustahil.

"Ini akan berlalu. Seperti semua pria lainnya."

"Apa kau yakin?"

Kat mengusap matanya untuk membersihkan air mata menyedihkan yang seolah tak bisa berhenti. "Dengar, Bowie memang pria hebat. Dia cerdas, lucu, dan baik hati. Dia dermawan dan sungguh penyayang, apalagi mengingat bagaimana cara dia dibesarkan, dan dia berusaha sebaik mungkin untuk jadi kakak yang baik bagi Milo meskipun itu sungguh sulit dan melelahkan. Dia layak mendapatkan orang yang luar biasa dalam hidupnya. Seseorang seperti kau."

Sam mengejutkan Katrina saat dia meraih dua tangannya. "Atau kau."

Kat menggeleng dan membuka mulut untuk membantah, tapi Sam menyela, mengguncang tangan mereka yang saling menggenggam. "Yang benar saja. Aku lebih tahu dibanding siapa pun bahwa kau tidak bodoh. Sejak dulu pun kau tidak bodoh. Tapi aku mungkin akan berubah pikiran soal itu kalau kau benar-benar akan duduk di situ dan bilang padaku bahwa kau siap meninggalkan pria yang kedengarannya seperti orang suci."

Perasaan lega membanjiri Kat seperti Sungai Hell's Fury sehabis hujan lebat, dan ia terisak. Itu kedengaran lebih mirip seperti teman yang ia sayangi. Apakah artinya Sam sudah siap untuk memaafkannya?

"Dia *bukan* orang suci. Jauh dari itu. Dia tidak sa-
baran, kadang suasana hatinya berubah-ubah, dia akan jadi pecandu pekerjaan jika tak ada seseorang dalam hidupnya yang bisa memberinya keseimbangan."

"Dan kau tak bisa jadi sosok itu karena...?"

"Aku telah berkomitmen pada Gabi. Inilah pertama kalinya aku serius untuk satu hal dalam hidupku. Aku mencintai anak itu. Dia membutuhkan aku dan aku... aku membutuhkannya."

"Aku tidak paham kenapa kau harus memilih antara bersama Bowie dan bersama Gabi. Bereskan urusanmu dengan Gabi, bawa dia ke negara ini, lalu rebut Bowie dan pertahankan semuanya sekuat tenaga."

"Aku tidak tahu apakah itu mungkin," Kat mengaku. "Ada beberapa masalah teknis menyangkut adopsi ini yang tidak berjalan lancar. Ada kemungkinan aku takkan bisa membawa Gabi pulang ke sini. Mungkin aku yang harus tinggal di sana."

"Oh. Jangan bilang begitu."

"Kemungkinan itu ada." Kat masih belum menerima jawaban apa pun dari Angel Herrera. Ia telah mencoba menelepon pria itu tadi pagi, tapi teleponnya langsung masuk ke kotak pesan suara. "Jika ini tidak berhasil, mungkin akulah yang harus pindah tempat tinggal ke Kolombia supaya bisa bersama Gabi."

"Semoga tidak." Sam tersenyum kecil. "Aku rindu sekali padamu selama beberapa bulan belakangan ini. Entah apa yang harus kulakukan kalau kau pindah permanen ke sana. Mungkin aku harus mengemasi Fremont Fashion dan pindah ke Kolombia bersamamu."

Katrina mengusap air matanya. "Mari berdoa semoga tak perlu sejauh itu. Meskipun mungkin ibumu

akan bertemu kekasih Latin yang seksi di sana, memanjangkan rambutnya tanpa perlu dikeriting terus, dan belajar berdansa *cumbia*.”

Sam terbahak membayangkan itu. ”Aku tak sabar ingin bertemu Gabi. Kau menyayangi anak itu, jadi aku pasti akan menyayangnya juga. Dia harus memanggilmu Bibi Sam nanti.”

”Akan kupastikan dia memanggilmu begitu,” Kat berjanji.

”Maafkan aku karena bertingkah menyebalkan malam itu dan memblokir semua telepon serta mengabaikan pesan tekamu kemarin. Aku sakit hati—bukan karena kau mencium Bowie, tapi karena kau tidak memberitahuku ada sesuatu di antara kalian berdua.”

Sam memeluknya, dan Katrina balas merengkuh sahabatnya itu, hatinya dipenuhi kelegaan manis atas perdamaian mereka. Banyak hal yang masih jauh dari sempurna dalam dunianya, tapi minimal ia tak kehilangan persahabatan indah ini untuk selamanya.

”Sebaiknya aku mencari Milo. Ibumu mengizinkan dia bermain di rak pakaian obral.”

Wajah Sam tampak keheranan. ”Oh ya? Bagus. Semoga Milo merusak beberapa koleksi mengerikan itu supaya aku bisa mengisi tempat yang kosong dengan pakaian-pakaian yang lebih pantas.”

Kat tertawa dan Sam pun ikut tergelak. Selama sesaat, rasanya seperti masa lalu, mereka berdua saling menyelesaikan kalimat dan membaca pikiran satu sama lain.

Perasaan tak berdaya itu—akibat situasi yang berpusar, menggeliat, dan membesar di luar kendalinya seperti tornado—terasa akrab bagi Bowie seperti detak jantungnya sendiri.

Ia benci ini.

Saat masih kecil, ia tak pernah tahu apa yang akan terjadi hari itu—apakah mereka akan punya atap untuk bernaung atau diusir dari entah apartemen kumuh atau trailer kemah atau kamar tamu teman yang saat itu mereka sebut rumah. Mungkin ia akan terbangun dan mendapati Stella mabuk berat di sofa, atau ada pria baru tinggal bersama mereka, atau tak ada makanan di lemari karena ada teman-teman ibunya yang datang serta menyantap semua yang bisa dilahap.

Saat-saat indah juga ada. Rasanya selalu lebih sulit mengeluarkan itu dari lemari kenangan lamanya, tapi tetap saja ada.

Duduk di api unggun sementara ibunya memainkan gitar dan bernyanyi dengan suara *contralto*-nya yang parau. Berbaring di atas selimut di padang rumput yang disirami sinar matahari sementara mereka menunjuk aneka bentuk awan yang bagus pada satu sama lain.

Dalam kurun waktu dua bulan sejak mendengar kabar kematian Stella, Bo memikirkan ibunya itu lebih sering dibanding selama bertahun-tahun sejak ia pergi.

Ia telah menerima kenyataan bahwa ibunya adalah jiwa yang rapuh dan rusak. Hancur akibat kematian

kedua orangtuanya saat dia masih gadis kecil. Jiwanja sakit, itu pasti—mungkin *manic-depressive*. Ibunya jelas mengidap masalah kecanduan narkoba. Stella butuh bantuan dan alih-alih justru memilih gaya hidup alternatif yang tak sesuai dengan norma-norma masyarakat pada umumnya, jauh dari siapa pun yang mungkin akan menawarinya bantuan tersebut. Hanya rasa iba yang Bo rasakan pada ibunya, juga Milo.

Sambil menghela napas, ia melihat keluar jendela ruang keluarga. Lake Haven tidak biasanya tampak rata, tak bergerak, seolah riak dan ombak pun menahan napas mereka untuk menyongsong badai yang sebentar lagi tiba.

"Ini barangku yang terakhir," kata Katrina di belakangnya. Bo berbalik untuk melihat wanita itu meletakkan koper usangnya di lantai. Dia tampak cantik, cerah, dan cemerlang seperti pagi bulan Juli. Itu membuat dada Bo nyeri.

"Kamar serta kamar mandi Mrs. Peter sudah bersih dan siap dipakai. Milo bahkan membantuku merapikan tempat tidurnya, benar kan, Nak?"

Milo mengangguk datar. Reaksi adiknya terhadap kepergian Katrina adalah sebagian alasan yang membuat Bowie begitu gundah. Milo sangat menyayangi gadis itu. Harusnya adiknya bereaksi *lebih* atas kepergian Kat alih-alih sikap tenangnya yang mengkhawatirkan ini.

Ia telah menjelaskan kepada adiknya bahwa Katrina akan pergi, tapi akan ada teman baru yang datang hari

itu. Bowie tahu Kat juga sudah menjelaskan, berulang kali. Mungkinkah Milo tidak mengerti? Sulit untuk mengetahui berapa banyak yang dia pahami.

"Kau yakin ini sudah semuanya?" tanya Bo.

"Mungkin belum." Kat tersenyum, sedikit terlalu lebar dan dipoles agar tampak alami. "Kalau nanti kau menemukan barangku, aku akan sangat berterima kasih jika kau mau mengantarnya ke rumah ibuku. Mom bisa menyimpannya untukku atau mengirimnya."

Belati yang menghunjam hati Bowie bagai dipilin setengah putaran lagi. "Tentu."

"Pukul berapa Debra akan datang?"

"Dia menginap di Nevada dulu setelah meninggalkan pekerjaan lamanya di San Jose. Saat dia mengirimiku surel tadi malam dari Winnemucca, dia bilang harusnya dia tiba pukul dua lebih sedikit."

Perasaan tak berdaya menyelimuti Bo lagi, harapan sia-sia bahwa ia sanggup meyakinkan Kat agar tidak pergi.

Ia tak boleh menyerah pada perasaan itu. "Berarti dia akan datang sebentar lagi. Kalau kau ingin pergi sekarang, silakan. Kau tak perlu menunggu sampai dia tiba."

Kat mengangkat alis dengan ekspresi yang menunjukkan jelas dia berpikir apakah Bo berusaha mengusirnya. *Takkan pernah*, Bo ingin mengatakan itu. *Tolong jangan pergi*.

"Aku ingin menunggu sampai dia datang, kalau kau tidak keberatan. Aku ingin menjelaskan metode peng-

ajaranku dan di mana saja aku lihat paling berhasil dengan Milo.”

”Trims. Aku menghargai itu.”

Kat tersenyum kecil, membuat belati tadi terpinil setengah putaran lagi.

Bo belum pernah jatuh cinta. Sejauh ini, ternyata cinta menyusahkan.

”Apa kau keberatan jika aku mengajak Milo berjalan-jalan untuk terakhir kalinya sementara kita menunggu?”

Membayangkan *melakukan* sesuatu alih-alih duduk menunggu di sini mendadak tampak sangat menggiurkan. Bo bangkit. ”Aku ikut dengan kalian.”

Kekagetan berkelebat di mata Kat, dan dia membuka mulut seolah ingin membantah. Sesaat kemudian, Kat menutupnya lagi dan mengedikkan bahu.

”Apa kau mau memberi makan bebek?” tanya Kat pada Milo.

Milo mengatupkan bibir seolah jawabannya seberat kesepakatan damai pelucutan senjata nuklir. Sejenak kemudian, bocah itu mengangguk penuh semangat.

Saat mereka berjalan keluar, Bowie berpikir lagi bahwa dara terasa lembap dan pekat dan langit berwarna aneh—tidak terlalu hijau, tidak terlalu ungu, tapi di antara keduanya.

”Kabarnya akan ada badai besar malam ini ditambah angin kencang,” cetus Kat. ”Sebaiknya payung-payung beranda itu kau simpan saja.”

”Ya, akan kukerjakan nanti.”

Andai situasinya berbeda, Bo mungkin akan menuduh badai yang segera tiba ini sebagai sumber kegelisahannya, tapi ia tahu itu tidak benar. Semuanya bersumber dari wanita yang melangkah di sisinya ini dan kelembutan menyakitkan yang menggesek hatinya hingga pedih.

"Ada kabar apa dari Kolombia dan proses adopsimu? Adakah yang baru?"

Kat mengembuskan napas jengkel. "Payah. Ini membuatku gila. Aku sudah mengirim setengah lusin surel bertanda *Mendesak* ke pengacaraku. Aku mengirim pesan dan menelepon, tapi dia tidak menjawab semuanya. Begitu turun dari pesawat, aku akan langsung menuju kantornya dan memaksa dia memberitahuku apa yang terjadi. Aku akan pergi ke sana lebih dulu, bahkan sebelum aku pergi ke panti asuhan untuk menemui Gabi."

Mendengar nada frustrasi dalam suara wanita itu, Bo harus menahan desakan untuk memeluk Kat dan menghiburnya—atau minimal meraih tangannya dan menggandeng dia sambil berjalan, dan menggenggam erat jemarinya.

Itu akan menjadi pemandangan sederhana namun indah: pria dan wanita bergandengan menyusuri jalan setapak di danau sementara seorang anak berjalan di depan mereka.

Alih-alih, ia mengucapkan satu-satunya ucapan datar yang terpikir olehnya saat itu. "Aku yakin semuanya pasti akan beres," ujarnya. Paling tidak untuk

Katrina. Setidaknya wanita itu bisa mendapatkan segala yang dia inginkan.

"Trims," jawab Kat.

Di sisa perjalanan menuju Redemption Bay, mereka mengobrol tentang hal-hal remeh sementara Milo berhenti setiap beberapa meter untuk melempar batu, daun, atau buah pinus ke permukaan air yang tenang.

Mereka dalam perjalanan pulang saat ponsel Bo berdenting mengabarkan ada pesan masuk. Ia mengeluarkannya dengan perasaan ngeri samar yang ternyata terbukti saat ia membacanya.

"Dari sang spesialis autisme," ujarnya setelah menjawab pesan Debra Peters. "Dia sudah tiba di pinggir kota dan sebentar lagi akan sampai."

Jika ia tidak mengamati, ia mungkin takkan melihat raut wajah Kat yang mengernyit sejenak, bayangan berkelebat di mata wanita itu. Apakah dia menyesali keputusannya untuk kembali ke Kolombia? Apakah dia akan merindukan mereka?

Saat Kat bicara, suaranya tak menyiratkan apa pun kecuali keceriaan palsu. "Bagus. Sebaiknya kita kembali sekarang supaya kita bisa menyambutnya."

Sejuta pikiran melintas di kepala Bo saat mereka berjalan pulang, hal-hal yang ingin ia katakan pada Kat sebelum wanita itu pergi, tapi ia tidak tahu harus mulai dari mana.

Akhirnya saat mereka tiba di rumahnya, Bo tahu ia harus mengucapkan sesuatu. Ia meraih tangan Kat dan menatap matanya lekat.

"Kau sungguh mengagumkan bagi Milo. Aku tak ingin kehilangan kesempatan untuk memberitahukan itu padamu. Kau melihat ada potensi di tempat tak seorang pun menyadarinya dan bekerja tanpa kenal lelah untuk memunculkan itu darinya. Awalnya aku sempat berpikir serius untuk mengirim Milo ke sekolah asrama, tapi kau memberiku alasan untuk percaya bahwa aku mungkin sanggup memberinya rumah yang stabil."

"Kau memberinya cinta. Itulah yang paling penting."

Bo memandang Milo, yang asyik menjalankan mobil ungunya mengelilingi tepi meja beranda, lalu menghela napas panjang. Ia memang menyayangi adiknya.

Ia tadinya tidak mengetahui keberadaan Milo. Saat ia akhirnya tahu tentang anak itu, Bowie malu mengakui bahwa awalnya ia membencinya setengah mati, anak kecil unik tak dikenal yang menuntut begitu banyak energi dan kesabaran.

Katrina-lah yang membuka jalan, menunjukkan padanya bagaimana cara membuka hati untuk Milo dan melihat potensi dalam diri anak itu alih-alih hanya masalah.

Bagaimana ia bisa berterima kasih pada Katrina?

Dan bagaimana ia nanti bisa meneruskan tanpa kehadiran wanita itu?

Bo sama sekali tak punya gambaran.

19

SEBAGIAN dirinya yang picik ingin membenci Debra Peters.

Dalam bayangan Katrina, wanita itu mirip seperti sosok dalam mimpi buruknya, lengkap dengan hidung bengkok, kutil di dagu, dan mata hitam kecil seperti si nenek sihir dalam *Hansel dan Gretel*.

Namun kenyataannya, wanita itu berwajah bulat dan lembut, dengan mata ramah, rambut kelabu yang dipotong modis, dan senyum hangat. Dia menyapa Milo lebih dulu sebelum menyapa Bowie dan Katrina, sesuatu yang akan dikenang Kat dengan haru untuk selamanya. Tampaknya dia paham benar tentang kebutuhan unik Milo dan langsung bertindak dengan tepat, membuat Katrina yakin akan kemahirannya sejak awal.

Debra menjelaskan bahwa sampai dua tahun lalu dia adalah guru pendidikan khusus dengan fokus utama pada anak-anak autis. Setelah suaminya meninggal, dia memutuskan untuk sedikit menjelajahi negara ini dan hanya mengajar satu orang anak saja pada satu kurun waktu.

Anak didiknya yang dia asuh sebelum ini sudah pindah ke kelas umum di sekolahnya dan tidak lagi membutuhkan bantuan intensif Debra—kebetulan yang sungguh sempurna, ucap wanita itu dengan senyum cemerlang, karena Bowie menghubunginya tepat saat dia berpikir untuk mencari posisi baru, serta pengalaman di kota baru yang belum pernah didatanginya.

Dia guru yang sempurna untuk situasi ini, persis seperti yang Bowie dan Milo butuhkan, dan tampaknya dia langsung cocok dengan mereka berdua.

Katrina sungguh gembira. Pasti akan jauh lebih berat andai ia harus meninggalkan bocah yang ia sayangi dengan pengasuh yang tidak cakap. Tampaknya Debra akan lebih dari sekadar mampu untuk mengambil alih perannya.

Ia, Debra, dan Bowie menghabiskan waktu lumayan lama di meja dapur membahas jadwal rutin Milo dan terapi yang mulai Kat ikuti bersama anak itu. Kat sedang berusaha memikirkan apa lagi yang lupa ia sebutkan saat ponselnya berdering.

Ia meliriknya dan jantungnya tersentak. Nomor si penelepon diawali dengan kode negara Kolombia, tapi ia tak mengenalnya. Mungkin Angel Herrera punya nomor baru.

Akhirnya!

Teleponnya berdering lagi, dan Kat mendapati Bowie memandangnya penuh perhatian yang entah bagaimana membuatnya tenang.

"Aku harus menerima telepon ini. Boleh aku permisi?"

"Tentu. Silakan," jawab Debra Peters. Bowie mengangguk di saat yang sama, lalu Katrina bergegas keluar ke teras, tempat ia bisa mendapat sinyal terbagus. Ia berhasil menerima telepon itu sebelum berdering untuk keempat kalinya. "Halo. Ini Katrina Bailey."

"Miss Bailey?" Suara perempuan beraksen kental berkata. "Saya Consuela Moreno dari Colombian Family Welfare Institute. Dengan sangat menyesal kami harus memberitahu Anda bahwa kita punya masalah."

Lima belas menit kemudian, Katrina menutup teleponnya dan duduk tertegun, termenung menatap air yang berbisik ke dermaga sementara udara yang pekat membekap membuatnya sesak napas.

Serenity Harbor.

Ia mengeluarkan dengus kasar yang tertahan di pangkal lehernya. Nama yang keliru dan bodoh. Ia tak menemukan *serenity*—ketenteraman—di sini, hanya kekacauan dan kepedihan.

Asam lambungnya naik, membakar perut dan kerongkongannya. Ia tampaknya tak sanggup menarik napas panjang, dan ia harus mengerahkan seluruh kekuatannya untuk tidak meringkuk di kursi panjang itu lalu menangis tersedu.

Bagaimana mungkin seseorang bisa merasakan kebas, se dingin es, dan panas terbakar sekaligus di saat yang sama? Entah bagaimana ia mengalaminya.

Ia tak boleh menyerah. Belum. Ia harus bertahan

selama beberapa bulan ke depan sambil mengucapkan salam perpisahan pamungkasnya. Entah bagaimana ia harus menemukan kekuatan untuk kembali ke dalam rumah Bowie dan berpura-pura semuanya baik-baik saja, bahwa dunianya tidak mendadak hancur berantakan.

Setelah itu, ia bisa naik ke mobilnya dan menangis sepuasnya di sana.

Ia memaksa diri untuk menarik napas dalam-dalam dan perlahan selama sepuluh hitungan penuh. Meskipun rasa mualnya tetap bercokol, pernapasan itu membantu meredakan kegundahannya—cukup baginya untuk merasa lumayan kuat dan masuk kembali ke rumah.

Saat ia kembali bergabung dengan Bowie, Debra, dan Milo di dapur, postur Bowie langsung berubah tegang. Pria itu menatapnya dengan prihatin. Kat harus mengabaikan itu. Tidak sekarang. Satu kata yang berempati atau menghibur dari Bowie bisa meruntuhkan benteng pertahanannya.

"Maaf, tadi ada sedikit gangguan," ujar Kat. Ia nyaris tersedak mengucapkan kata terakhir itu, yang sangat tidak cukup untuk menggambarkan apa yang baru saja terjadi. "Apa ada lagi yang perlu Anda ketahui tentang Milo?"

Wanita itu menggeleng. "Aku sudah membaca catatan darimu, dan semuanya luar biasa, penuh rincian serta contoh spesifik. Ini akan benar-benar membantu tugasku. Jika aku punya pertanyaan yang belum ada

jawabannya di sana, aku akan menghubungimu. Kau masih bisa ditelepon setelah kau pergi, kan?”

Bisa tapi tidak mudah. ”Untuk saat ini cara terbaik menghubungiku hanya lewat surel,” jawabnya.

”Aku tadi melihat alamat surelmu di berkas ini, jadi tak ada masalah kalau begitu. Jangan khawatir tentang apa pun. Kami akan bersenang-senang bersama. Semuanya akan baik-baik saja di sini setelah kau pergi.”

Paling tidak Kat bisa mengandalkan itu. ”Senang mendengarnya. Baiklah, kurasa semuanya sudah selesai kalau begitu.”

Ia pikir hatinya sudah hancur berkeping-keping sekarang, tapi rupanya ia masih bisa merasakan beberapa retak baru saat ia berusaha tersenyum pada Milo.

Ini terlalu menyakitkan. Hati manusia tidak dirancang untuk menanggung kerusakan sebesar ini. Beberapa tarikan napas dalam-dalam memberi Kat cukup kekuatan untuk mendekati tempat Milo bermain, lalu duduk di sampingnya di lantai.

Milo tak mengangkat kepala lama sekali, sampai Kat terpaksa memohon. ”Milo, Sobat, bisakah kau memandangkanku?”

Milo tampak enggan meninggalkan mobil-mobilannya, tapi akhirnya meraih mobil *sport* ungu kesayangannya dan menoleh kepada Kat, meskipun tatapannya tertuju ke sebelah kirinya.

Iniilah yang terbaik yang bisa kudapatkan hari ini, pikir Kat.

”Terima kasih sudah mengizinkan aku menemani-

mu selama beberapa minggu. Aku senang sekali. Andai aku bisa tinggal lebih lama, tapi... aku harus pergi."

"Go?"

Akhirnya kata itu seolah bisa dipahami Milo, setelah selama sehari-hari Kat berusaha memberitahunya bahwa ia akan pergi tidak lama lagi. Alis Milo turun sampai ke titik di atas hidungnya, dan wajahnya mulai memerah. Kat benar-benar berharap anak itu tidak di ambang amukan hebatnya. Itu akan membuat tugas berat ini jadi jauh lebih sulit.

"Betul sekali. *G-go*." Suara Kat sedikit terbata mengucapkannya, tapi ia menarik napas panjang sekali lagi. Ia merasa Bowie menghampiri mereka dan tak sanggup memandang pria itu. Tangisnya akan pecah jika ia melakukannya.

"Kau akan bersenang-senang bersama Debra. Dia tahu cara merawatmu dan akan berusaha sebaik mungkin untuk membantumu bersiap masuk ke kelas khusus di sekolah musim gugur nanti."

"*School*."

"Ya, benar. Sekolah. Sama seperti Ty dan Will Montgomery dan anak-anak lain. Asyik sekali, kan?"

"Kat. *School*."

Muncul keinginan menggebu dalam diri Kat untuk kembali ke kelasnya yang indah dengan jendela-jendela menghadap ke arah pegunungan, ke papan buletin yang ia siapkan dengan begitu cermat dan rak tas yang rapi serta aroma kapur dan penghapus.

Dulu ia mencintai pekerjaannya sebagai guru, na-

mun ia malah meninggalkannya hanya karena alasan paling konyol. Sekarang ia tidak tahu apakah suatu hari nanti ia bisa kembali.

"Betul. Kau akan masuk ke Haven Point Elementary School. Dulu aku guru di sana. Kau pasti senang sekali di sana. Aku janji. Kau akan punya guru-guru istimewa di sana yang bisa membantumu belajar dan berkembang. Kau bahkan bisa belajar membaca semua cerita yang kausukai."

Milo kembali menekuri mobil mainan di tangannya, dan Kat tahu anak itu mulai bosan. "Aku harus pergi sekarang, Milo. Baik-baiklah dengan kakakmu dan Mrs. Peters, oke?"

Ia tidak tahu seberapa banyak yang Milo mengerti, tapi dia tidak protes waktu Kat memeluknya sekejap dan mencium ubun-ubunnya. "*Bye, Sobat.*"

Milo mendongak, dan kali ini Kat nyaris yakin anak itu menatap lurus ke matanya. "*Kat. Bye.*"

Setelah berbicara sepanjang itu, Milo berbalik dan kembali ke mobil-mobilannya di lantai. Yah, pikir Kat, paling tidak salah satu dari mereka takkan patah hati saat ia pergi.

"Biar kuantar kau keluar," ujar Bowie.

"Sebaiknya tidak usah," cegah Kat.

"Sayang sekali," jawab Bo, raut wajahnya muram.

Kat tidak punya kekuatan untuk berdebat, jadi ia berpaling kepada Debra Peters. "Senang bertemu Anda. Semoga sukses. Milo... anak yang baik."

Ia tersenyum, kemudian bergegas menuju ke pintu.

Tapi sebelum ia sampai ke sana, Milo mencegatnya. Dia memegang mobil ungu kesayangannya, dan mengulurkannya kepada Kat.

"Kat."

Oh, ia tak sanggup melakukan ini.

"Aku tidak bisa bermain sekarang, Milo. Maafkan aku. Aku harus pergi."

Kat berusaha mengembalikannya, tapi Milo menggeleng dan menunjuk ke arahnya. "Kat."

Kat tidak tahu apa maksud anak itu, kemudian mendadak air mata bodohnya menggenang. "Kau memberi aku mobilmu?" tanyanya, nyaris tak percaya Milo rela berpisah dengan mobil balap ungu kesayangannya.

Milo mengangguk dan melambai, kemudian kembali ke mainannya di bawah tatapan cermat Debra Peters.

Semua ini sungguh berlebihan, lebih daripada yang sanggup ditanggung hati Kat yang rapuh. Isak tangisnya meledak. Ia menggenggam erat mainan itu, lalu bergegas melewati Bowie dan melangkah keluar ke beranda depan, tempat hujan deras mulai turun, bergemuruh menimpa atap.

Benar-benar kebetulan. Mereka menikmati cuaca yang nyaris sempurna sepanjang empat minggu kepulangan Kat ke Haven Point dan hanya disela mendung tipis beberapa kali di sana-sini, tapi sekarang awan-awan gelap tampak menggila.

"Katrina. Berhenti."

Kat berusaha bergegas menuruni tangga ke mobilnya yang menunggu, tapi Bowie mencengkeram lengannya. "Ada masalah apa? Pasti terjadi sesuatu dalam telepon yang kau terima tadi. Apa itu?"

Kat tak bisa membicarakan ini sekarang. Ia tak bisa. Apalagi karena Milo baru saja mematahkan kepingan hatinya yang terakhir. "Itu tidak penting. Aku harus pergi. Selamat tinggal, Bowie."

"Semudah itu? Setelah semua yang kita alami bersama, kau akan pergi begitu saja? Apa yang terjadi?"

"Aku... tidak bisa."

Satu isaknya terlepas lagi tanpa bisa ditahan, dan ini persis seperti saat Sungai Hell's Fury banjir di musim panas beberapa tahun silam. Isak kedua meledak, lalu berikutnya, sampai ia tak bisa lagi menahannya. Bo meraihnya dan memeluknya. Kat menangis tersedu-sedu dan terus menangis, dengan suara berisik yang ia benci tapi tak bisa ia cegah.

"Jangan menangis, Sayang. Jangan menangis."

Sama seperti ia tak bisa menghentikan air matanya, Kat juga tak bisa menahan diri untuk menikmati kenyamanan dari hangat tubuh Bowie serta ketangguhan pria itu, seolah air banjir menghanyutkannya dan Bowie-lah satu-satunya benda kokoh di dunia yang bisa ia jadikan pegangan untuk saat itu.

Perasaan tak berdaya itu kembali lagi dan kali ini jauh lebih kuat dibanding biasanya. Ini rasa sakit yang

liar dan buas, dan Bo tidak tahu bagaimana cara menyembuhkan ini untuk Kat, sama seperti ia tidak tahu bagaimana cara meyakinkan Kat supaya tidak pergi.

"Ada apa? Ini pasti bukan hanya tentang Milo. Ada sesuatu yang lain terjadi di telepon tadi. Apa itu? Tolong jangan merahasiakannya dariku, Kat."

Katrina bergidik, napasnya tersengal-sengal saat dia berusaha menenangkan diri. Isak tangisnya melambat kemudian akhirnya berhenti sepenuhnya.

"Nah, begitu. Sekarang beritahu aku apa yang terjadi."

"Aku sangat bodoh. Itulah yang terjadi," gumam Kat. "KatTolol. Aku tak ada bedanya dengan anak perempuan yang harus mengulang kelas dua SD dan ikut kelas remedial matematika sampai SMP."

"Hentikan," sergah Bo tegas. "Kenapa kau bicara begitu? Kau guru berbakat yang membuat perubahan luar biasa pada hidup adikku dan hidup belasan anak lainnya."

"Tapi tidak pada hidup anak perempuanku. Tidak pada hidup Gabi." Dia mengucapkan kalimat terakhir itu sambil tersedu. Ah. Bo sudah menduga ini ada hubungannya dengan Gabriela. Apa lagi yang bisa membuat Kat begitu sedih?

"Telepon tadi pasti tentang Gabi, iya kan? Siapa yang meneleponmu?"

Katrina terdiam sejenak lalu melangkah menjauh dan memakai sudut lengan bajunya untuk mengusap sisa air mata di pipinya.

"Perwakilan dari ICBF. Dalam bahasa Inggris, itu berarti Colombian Family Welfare Institute, yaitu badan yang berwenang untuk mengurus semua adopsi internasional di Kolombia di bawah Konvensi Adopsi Hague."

Setelah sedu sedan amat pedih beberapa saat yang lalu, Bo merasa kata-kata yang meluncur datar dari mulut Kat saat ini sungguh mengkhawatirkan.

"Saat aku tak bisa menghubungi Angel Herrera, pengacara dari agensi adopsi yang kusewa, akhirnya aku menelepon ICBF untuk mencari tahu status petisiku. Itu tadi perwakilannya, balas menelepon aku untuk memberitahu bahwa karena aku melewatkan tiga tenggat waktu terakhir untuk memasukkan data-data yang diminta, maka petisiku ditolak."

Bo mengernyit. Katrina sangat rapi jika menyangkut urusan dokumen. Jika Bo butuh bukti, ia hanya perlu mengingat buku catatan rinci yang dia tinggalkan untuk Debra Peters tentang Milo. "Itu tidak masuk akal. Kau takkan membiarkan semua tenggat waktu itu sengaja terlewatkan. Apa kau sudah menjelaskannya?"

"Sudah kucoba. Tak ada gunanya. Sudah terlambat," ujar Kat, nadanya pasrah.

"Apa yang terjadi?"

Kehancuran yang tak bisa ditutupi dalam sorot mata wanita itu, yang begitu kontras dengan nada suaranya yang datar, membuat hati Bo remuk lagi.

"Angel Herrera tak pernah mendaftarkan semua formulir yang dibutuhkan. Sama sekali. Ada yang tidak

beres sejak awal. Harusnya aku memercayai naluriku dan mencari agen lain, tapi dia direkomendasikan oleh seseorang di kantor ICBF di Barranquilla dan saat itu aku tidak tahu harus minta bantuan siapa lagi.”

Bowie sudah cukup sering berbisnis keliling dunia sehingga tahu korupsi tumbuh subur di tempat-tempat tertentu, khususnya di kantor birokrasi. Suap dan sogokan menjadi hal yang lumrah. Mungkin kontak awal Kat adalah sepupu atau paman dari pria bernama Angel Herrera ini. Mereka melihat ada peluang untuk memeras orang asing yang lugu dan sedikit putus asa—wanita lajang—dan mereka mengambilnya.

”Harusnya kudengarkan hati kecilku, tapi... tapi aku tak melakukannya. Dan sekarang aku akan kehilangan Gabi. Aku takkan bisa membawanya ke sini dan dia takkan bisa mendapatkan perawatan kesehatan yang dia butuhkan dan dia akan meninggal.”

”Berarti kita akan mencari agensi dengan reputasi lebih bagus dan mendaftar lagi.”

”Bagaimana caranya? Semuanya sudah habis. Semua uang yang kukeluarkan, seluruh waktu dan energi yang kucurahkan. Semua yang kauberikan padaku karena aku membantu mengasuh Milo. Aku mengirimkan semuanya pada Angel.”

Untungnya, uang bukan masalah bagi Bowie. Saat ini ia amat mensyukuri kesuksesannya di Caine Tech. ”Kita akan mendapatkan agensi yang bereputasi bagus dan kita mulai lagi dari awal. Mungkin akan perlu waktu lebih lama, tapi kita akan cari jalan keluarnya.”

Kat termenung menatapnya lama sementara hujan terus menerpa atap beranda, dan Bo melihat sekelebat harapan berbinar di mata gadis itu, namun lenyap sedetik kemudian. "Bukan 'kita', Bowie. Aku tak bisa menyeretmu ke dalam persoalan ini."

"Aku terlibat dalam masalah ini, entah kau suka atau tidak. Kau membantu aku dan Milo. Sekarang giliranku untuk membantumu dan Gabriela."

"Kau sudah membantuku. Kau membayarku sangat mahal dan aku malah membuang semua uang itu dengan sia-sia. Aku memercayai pria yang salah—omong-omong, harusnya itu dijadikan judul auto-biografiku."

"Kau membuat kesalahan."

"Dan seorang anak tak berdosa yang akan membayarnya!"

"Kalau begitu biarkan aku membantumu memperbaikinya."

"Kau tidak bisa melakukannya. Dia anakku. Ini kesalahanku, dan aku harus mencari cara untuk membesarkannya."

"Tidak harus begitu. Kita bisa memperbaikinya bersama-sama. Itulah pekerjaanku, Kat. Aku menemukan masalah dan aku memperbaikinya."

"Kau punya masalahmu sendiri. Ini bukan salah satunya."

Kat menutup diri darinya, dan Bo tidak tahu harus berbuat apa. Wanita itu selalu berbuat begitu sejak pertama kali mereka bertemu—beringsut mendekat,

lalu menarik diri menjauh. Bo tidak tahu harus berbuat apa, bagaimana cara membuat dia melihat isi hatinya.

Ia harus memberitahu Katrina.

Tatapan Bowie melayang ke buih putih ombak di danau dan Pegunungan Redemption, tegar dan kokoh meski diterpa hujan. Ia belum pernah merasa demikian telanjang, seperti perahu di danau saat ini, terlempar ke segala arah oleh badai tanpa pelindung sama sekali.

Akhirnya, ia meraih dua tangan Katrina. "Urusan ini penting bagimu. Maka ini menjadi urusanku juga. Apakah kau bersedia menerima bantuanku kalau aku mengaku bahwa aku jatuh cinta padamu?"

Kat tercengang, menatapnya dengan terbelalak. Bo setengah mati berharap bisa membaca pikiran gadis itu. Selama sedetik, ia pikir ia melihat kebahagiaan berpendar di matanya. Sekarang mata Kat justru tampak ketakutan, sama seperti wajah wanita itu.

"Jangan katakan itu," akhirnya Kat berbisik. "Tolong jangan katakan itu."

"Kenapa tidak?"

"Karena aku tahu itu tidak benar. Itu mustahil."

Buih-buih ombak di sekelilingnya tampak terempas semakin keras, dan Bo harus berusaha sebaik mungkin untuk menguatkan diri. Ia belum pernah mengucapkan kata cinta pada wanita mana pun. Tak pernah terbayang olehnya bahwa saat ia akhirnya melakukannya, wanita itu justru tak memercayainya.

"Aku mencintaimu, Kat," ujarnya, kali lebih tegas.

"Aku ingin membantumu. Tolong izinkan aku. Kita bisa terbang ke sana dan membereskan semua masalah ini dalam satu minggu. Dua minggu paling lama. Kita bahkan mungkin bisa kembali sebelum tahun ajaran baru dimulai."

Katrina meloloskan tangannya yang gemetar dari genggamannya Bo dan mengusap wajah. "Aku tahu apa yang kaulakukan. Ini takkan berhasil."

"Memangnya apa yang kaulakukan?"

"Aku punya masalah dan kau merasa ada semacam... semacam kewajiban untuk membereskannya karena aku membantumu mengasuh Milo. Itu tidak perlu. Urusanmu sendiri sudah cukup banyak. Milo, kota yang baru, pekerjaan baru. Aku tidak bisa memintamu mengurus masalah ini juga."

"Kau tidak meminta. Aku menawarkan."

"Karena kau bilang kau mencintaiku."

"Karena aku *memang* mencintaimu. Aku belum pernah mengatakan itu pada wanita mana pun dan mungkin aku tidak mengucapkannya pada saat yang sempurna dan romantis, tapi itulah yang sejujurnya."

"Kau tertarik padaku. Itu dua hal yang tidak sama."

"Kau pikir aku tidak tahu bedanya?"

"Kupikir kau keliru mengartikan antara rasa tertarik dan mungkin rasa terima kasih dengan sesuatu... yang lebih dari itu."

Kenapa Kat begitu bertekad untuk tidak memercayai Bo? Sekecil itukah kepercayaan Kat padanya? Atau pada diri wanita itu sendiri?

"Percayalah padaku. Aku tahu bedanya," ujar Bo lembut.

Kedua tangan Kat mengepal di samping tubuh. "Aku... aku tersanjung," akhirnya dia berkata, suaranya lirih dan ekspresinya hampa. "Tapi maafkan aku, Bowie. Aku hanya... aku tidak punya perasaan yang sama."

Dari semua yang Bo pikir akan Kat ucapkan, rasanya itu berada di urutan paling bawah. "Kau tidak punya perasaan yang sama?"

Setelah semua kelembutan yang sama-sama mereka rasakan, kedamaian hening yang mereka temukan bersama? Dia pasti berdusta. Bukankah begitu?

Sekecil apa pun kemungkinan bahwa Kat bersungguh-sungguh dengan ucapannya, Bo tetap merasa seolah air danau yang sedingin es baru saja diguyurkan ke kepalanya.

"Aku minta maaf. Aku menciummu karena kau tampan dan aku tertarik padamu, tapi hanya itu. Seharusnya aku tak membiarkan situasi ini jadi terlalu jauh."

Sebagian ucapan Kat mungkin benar—tapi wanita itu menghindari tatapannya saat dia bicara, jadi Bo beranggapan itu petunjuk yang penting. Atau mungkin tidak.

"Aku bisa pura-pura mencintaimu dan membiarkanmu menolongku mengadopsi Gabi," lanjut Kat, "tapi itu artinya aku tak punya harga diri. Aku takkan memperlakukimu seperti itu. Wanita lain mungkin akan

tergoda, tapi aku tidak ingin jadi orang seperti itu lagi. Aku tak bisa mengandalkan pria lajang terdekat untuk membereskan persoalanku. Aku menghargai tawaranmu. Itu sangat murah hati dan aku takkan pernah melupakannya, tapi... aku harus melakukan ini sendiri. Sekarang, aku permisi. Aku benar-benar harus pergi. Terima kasih untuk... segalanya. Selamat tinggal, Bowie.”

Setelah mengucapkan itu, Kat bergegas menuruni tangga dan keluar di tengah badai, dan Bowie tidak tahu cara menghentikan wanita itu.

20

AKU layak mendapatkan piala Academy Award, pikir Katrina malam itu saat duduk di bangku ambang jendela di rumah masa kecilnya bersama kucingnya, Marshmallow di pangkuan. Ia tercenung menatap badai yang tak kunjung reda sepanjang sore dan malam. Hujan terus berdenting menerpa jendela, dan ia bisa mendengar angin meraung-raung dari balik kaca.

Maafkan aku, Bowie. Aku tidak punya perasaan yang sama.

Bagaimana bisa pria itu menatapnya dan tidak langsung tahu bahwa Kat jelas-jelas berbohong?

Ia sebetulnya ingin sekali memberitahu Bowie bahwa ia juga mencintai pria itu. Saat memejamkan mata, Kat masih bisa merasakan gema kebahagiaan yang menjalarinya saat mendengar ucapan pria itu, saat membayangkan Bo bisa membereskan semua masalahnya. Pasti mudah sekali membiarkan Bo menolongnya, lalu setelah itu ia bisa memiliki semua yang ia inginkan. Bowie. Milo. Gabriela. Bersama-sama, mereka semua.

Gambaran itu berpendar dalam kepala Kat, berkilauan, cemerlang, dan cantik. Sungguh menyakitkan melihat betapa dekat semua itu, dan ia hanya perlu mengulurkan tangan untuk meraihnya.

Lantas setelah itu bagaimana?

Lama-kelamaan Bo akan menyadari dia tak benar-benar mencintai Kat. Kat tidak terlalu bodoh sampai berpikir mereka bisa hidup bahagia selamanya. Apa yang ia punya untuk ditawarkan pada pria seperti Bowie? Pria itu ahli komputer genius sekaligus miliarder, sedangkan ia guru dengan isi rekening pas-pasan.

Ia hanya akan menunda patah hati yang pasti terjadi. Itu tidak masalah baginya, tapi ia tak ingin Gabriela atau Milo turut merasakan putusnya hubungan yang menyakitkan.

Memberitahu Bowie bahwa ia tak mencintai pria itu adalah penampilan pertamanya hari ini yang layak mendapat piala penghargaan. Yang kedua berlangsung beberapa jam yang lalu. Entah bagaimana ia berhasil bersikap wajar sepanjang petang, saat makan malam bersama ibunya dan Paman Mike, Wyn, Marsh dan Andie, sambil berusaha sekuat tenaga menahan luapan perasaannya.

Ia hanya memberitahu mereka bahwa ada sedikit masalah dengan proses adopsinya. Akibatnya ia tidak tahu kapan ia akan pulang, tapi mestinya tidak akan lama.

Kat semakin mahir berbohong.

Ia sama sekali tidak tahu apa yang akan ia lakukan

saat ini, selain tetap meneruskan rencananya. Kembali ke Kolombia. Menemui Angel Herrera dan entah bagaimana meminta uangnya dikembalikan, lantas membawa petisnya ke Colombian Family Welfare Institute.

Andai bisa, Katrina rasanya ingin pergi ke bandara sekarang juga dan tidur di sana supaya bisa mendapatkan penerbangan yang lebih pagi, tapi Samantha ingin mengajaknya sarapan dan mengantarnya ke bandara Boise. Persahabatan mereka masih begitu rapuh, jadi Kat tak ingin mengecewakan sahabatnya.

Namun, kenapa ia harus peduli soal itu, toh ia sudah mengecewakan semua orang?

Pertengkaran dengan Bowie membekas di benaknya, kata-kata keras dan tidak jujur yang ia ucapkan pada pria itu.

Aku menciummu karena kau tampan dan aku tertarik padamu, tapi hanya itu. Seharusnya aku tak membiarkan situasi ini jadi terlalu jauh.

Aku bisa pura-pura mencintaimu dan membiarkanmu menolongku mengadopsi Gabi, tapi itu artinya aku tak punya harga diri.

Hati Kat nyeri mengenang itu, rasa sakit yang ia lihat di mata Bo. Ia makin membenci diri sendiri.

Ia takut.

Itulah intinya.

Ia begitu takut ia tidak pantas mendapatkan pria seperti Bowie, takut pria itu takkan pernah bisa benar-benar mencintai Kat yang sesungguhnya.

Kilat membelah langit di atas danau, diikuti gemuruh halilintar beberapa detik kemudian. Jeda antara cahaya petir dan bunyinya seolah semakin panjang karena badai mulai bergerak pergi.

Mungkin sebaiknya Kat berusaha istirahat, meskipun ia tak tahu apakah itu ia bisa melakukannya karena ia begitu gundah dan lelah.

Mungkin Kat akan tidur di sini di ambang jendela. Ia hanya perlu mengerahkan kekuatan untuk meraih bantal dan selimut warna-warni yang terlipat rapi di kaki ranjangnya. Sambil menghela napas, ia berhasil menggeser kakinya turun ke lantai. Namun, sebelum ia bisa bangkit, ponselnya berdering, terdengar begitu lantang dan mengejutkan di kamarnya, karena saat itu hanya ada bunyi napasnya dan rintik hujan yang tak kunjung reda menerpa jendela.

Ia meraih ponselnya sebelum ibu dan Paman Mike terbangun. Sekali lirikan ke nama meneleponnya membuat jantung Kat langsung berpacu menggila. Untuk apa Bowie meneleponnya pukul setengah sebelas malam?

Ia tak punya kekuatan untuk bicara dengan pria itu. Tidak malam ini, saat perasaannya babak belur seolah ia habis berada di danau, diempas dari segala sisi oleh angin, ombak, dan petir.

Pada detik terakhir, Kat menyerah dan akhirnya menerima telepon itu.

"Halo," sapanya pelan.

"Katrina, ini Bowie. Aku tahu ini sudah larut. Maaf

aku menggangu, tapi ini darurat. Apakah Milo ada di sana?"

Kat langsung duduk tegak mendengar nada panik yang tak bisa ditutupi dalam suara Bo. "Tidak," jawabnya, debar jantungnya semakin cepat. "Kenapa kau bertanya begitu? Dia tidak ada di tempat tidurnya?"

Itu pertanyaan bodoh, dan Kat langsung tahu begitu ia mengucapkannya. Jika Milo ada di kamarnya, untuk apa Bowie meneleponnya?

Bo mengeluarkan sumpah serapah, membuat Kat semakin terkejut karena ia jarang sekali mendengar Bo mengumpat. "Kau peluang terakhir kami. Aku tahu kemungkinannya kecil, tapi tadinya aku berharap. Kupikir mungkin dia mengeluyur untuk mencarimu, meskipun tentu saja aku yakin kau pasti akan langsung meneleponku begitu dia muncul di rumahmu. Maaf sudah menggangu. Aku harus pergi. Aku harus menelepon Chief Emmett dan mulai mencari."

"Tunggu. Apa yang bisa kubantu?"

Keheningan mengerikan menyambut pertanyaannya, dan Kat menyadari Bo sudah mematikan telepon.

Begitu Kat menurunkan ponselnya, kepanikannya meledak. Sekarang hujan deras, dengan petir dan guruh. Apakah Milo ada di luar sana?

Meskipun tangannya gemeteran dan rasa ngeri melumpuhkan benaknya, Kat berpakaian dalam waktu kurang dari semenit dan bergegas menuruni tangga lalu keluar dari rumahnya.

Ia belum pernah menyetir ke rumah Bowie secepat

itu. Kat memarkir mobil di depan tepat pada saat kak iparnya muncul dengan kendaraan patroli Haven Point. Bowie berlari menuruni tangga, ekspresi wajahnya mencerminkan ketakutan di hati Kat.

Ia menahan dorongan untuk menghampiri Bo, untuk memeluk Bo seperti yang pria itu lakukan untuk menghiburnya tadi siang.

Nanti. Saat ini, mereka harus memusatkan perhatian pada melakukan segalanya untuk menemukan Milo. Ia akhirnya cepat-cepat melangkah mendekati Bo. Pria itu menatapnya lega sebelum menyapa Cade. "Cepat sekali. Terima kasih atas kedatanganmu, Chief."

"Ayo masuk, di luar sini masih hujan, lalu ceritakan apa yang terjadi," kata Cade.

Mereka menaiki anak tangga dan masuk ke ruang tamu yang luas, tempat Kat mendapati Debra Peters duduk di sofa, matanya merah dan wajahnya murung.

"Oh, Katrina," Debra menangis. "Maafkan aku. Belum sampai dua belas jam aku bertugas dan kami sudah kehilangan dia."

"Aku yakin ini bukan kesalahanmu," hibur Kat, meremas lengan wanita itu.

"Ceritakan dari awal," ujar Cade.

"Adik laki-lakiku, Milo, menghilang. Usianya enam tahun, rambut cokelat, bintik-bintik cokelat di muka, berat sekitar dua puluh kilogram dan tinggi seratus sentimeter, memakai piama biru dengan logo Superman di bagian depan. Kemampuan bicaranya terbatas dan dia autis, sehingga akan sulit baginya un-

tuk menjawab jika para pencari berusaha memanggil namanya.”

”Aku yakin kalian sudah menyisir rumah ini dengan saksama,” ujar Cade.

”Setiap lemari, setiap sudut, di bawah setiap ranjang. Kami sudah mencari selama setengah jam, sejak Mrs. Peters masuk ke kamarnya untuk menengok dia dan mendapati tempat tidurnya kosong.”

”Apakah Anda memang biasa menengok pada di malam hari?” tanya Cade pada Debra.

”Aku belum punya *kebiasaan* apa pun dengan dia,” Debra mengakui, suaranya gemetar. ”Ini hari pertamaku bekerja. Aku baru datang sore ini. Aku menengok dia ke kamarnya karena aku tahu dia... sedih waktu dia pergi tidur. Petang tadi dia sempat mengamuk, tapi kelihatannya sudah reda waktu kakaknya mengantarnya tidur dan menyelimutinya.”

”Apa yang membuat dia sedih?” tanya Cade.

Tatapan Bowie tertumbuk sejenak ke Katrina, kemudian kembali ke sang kepala polisi.

”Seperti kubilang, dia mengidap autisme,” jawab Bowie. ”Penyebabnya bisa apa pun mulai dari label di dalam kaus yang menggesek kulitnya sampai bantal yang diletakkan di tempat yang salah atau rasa pasta gigi yang salah.”

Debra memberi isyarat ke arah Katrina. ”Dia merindukan Katrina. Dia terus berkata *Kat, Kat*, dan semakin gelisah saat kami mencoba menjelaskan bahwa Katrina tidak akan kembali.”

"Itu memang penyebab dia mengamuk," Bowie sepakat. "Saat kami tak bisa menemukannya di sini, tadinya kupikir mungkin dia pergi mencari Kat. Maka aku meneleponnya."

"Apa kau tahu sesuatu tentang ini?" tanya Cade pada Kat.

"Tidak," bisik Kat. "Aku belum bicara lagi dengan Milo sejak aku pergi siang ini."

"Apa menurutmu dia menyelip keluar?" tanya Cade, mengangguk ke arah panel keamanan di pintu depan. "Kelihatannya sistem keamanan yang terpasang di rumah ini sangat canggih."

"Memang betul, aku memasangnya karena perlu. Tapi aku mematikannya tadi sore waktu aku keluar sebentar saat hujan reda untuk... menjernihkan pikiranku."

Pria itu tak menatapnya saat berbicara, tapi entah bagaimana Kat mendapat kesan bahwa mungkin dirinyalah penyebab Bo perlu udara segar.

"Aku berjalan keluar ke dermaga sebentar, dan mungkin saat itulah entah bagaimana dia menyelip keluar saat aku berdiri membelakangi rumah dan tidak memperhatikan. Seharusnya aku mendengar atau melihat sesuatu, tapi aku... pikiranku sedang kalut."

Bowie menyugar rambut. Dia kelihatan begitu sedih dan rapuh sehingga Kat harus menahan diri untuk tidak merangkul pinggang pria itu dan menjanjikan padanya semua akan baik-baik saja.

Semua ini tidak pasti. Ia lebih tahu soal itu di-

banding siapa pun. Kadang bahagia-untuk-selamanya hanya dongeng belaka.

"Kita harus menemukan dia," kata Bowie. "Dia hanya bocah kecil yang tidak terlalu mengenal dunia. Aku tidak sanggup membayangkan dia di luar di cuaca seperti ini, kedinginan, sendirian, dan ketakutan."

Kat tak bisa berhenti berpikir tentang kekaguman Milo pada air dan danau besar di luar sana, yang menggoda bocah kecil itu untuk mengeluyur ke dalamnya.

"Kami akan berusaha sebaik mungkin," kata Cade. "Aku sudah memberitahu semua anggota di departemenku dan meminta semua orang supaya siaga. Mereka semua siap membantu. Tugas pertama kami adalah menyiapkan pembagian daerah pencarian."

"Sementara kau mengerjakan itu," akhirnya Katrina angkat bicara. "Aku akan memeriksa beberapa tempat yang kerap kami berdua datangi. Taman bermain, lapangan bisbol, taman anjing."

"Sebaiknya menunggu sampai kita berkoordinasi dan bisa menyiapkan batas-batas pencarian. Jangan sampai pekerjaan kita tumpang tindih," kata Cade.

Kat menyayangi Cade seperti kakaknya sendiri di hampir seumur hidupnya. Dan beberapa hari yang lalu pria itu benar-benar menjadi kakaknya saat dia menikahi Wynona. Namun, bukan berarti Kat akan membiarkan dia melarangnya saat taruhannya setinggi ini.

Ia menentang Cade, mulutnya tegang dan dagunya terangkat. "Tidak. Aku tidak mau menunggu. Milo ada

di luar sana entah di mana di tengah hujan, dan aku takkan tinggal diam serta membiarkan sesuatu menimpanya. Tidak kalau aku bisa mencegahnya. Kau punya nomor ponselku. Telepon aku dan kabari apa pun jika perlu, tapi aku akan pergi mencarinya sekarang.”

”Baiklah,” kata Cade sesaat kemudian, nadanya pasrah. ”Tapi sebelum kau pergi, beritahu kami dulu tempat-tempat kesukaannya supaya aku bisa mengirim orang ke sana secara bersamaan agar pencarian kita lebih luas.”

Detik demi detik yang dihabiskan di dalam rumah dan bukannya di luar mencari Milo membuat kegelisahan dan ketakutan Kat memuncak, tapi ia tahu Cade benar. Ia membuat daftar semua tempat yang sepengetahuannya disukai Milo. Saat selesai, ia nyaris menangis, membayangkan semua malapetakan yang bisa menimpa Milo di semua tempat itu.

”Kita akan temukan dia. Jangan khawatir, Kit-Kat.” Cade meletakkan tangannya di bahu Kat. ”Kami mengerahkan semua orang. Pemadam kebakaran, tim SAR *county*. Marshall mengirim sebanyak mungkin *deputy* yang ada.”

”Aku akan menyusuri jalan setapak ke Selatan di antara rumah ini dan Redemption Bay. Kami berjalan-jalan di sana hampir setiap hari, dan dia sangat akrab dengan jalur itu. Aku akan mampir dulu di rumah keluarga Lawson.”

”Ide bagus,” ujar Bowie. ”Rumah itu tidak jauh dari sini dan Milo menyukai anjing mereka.”

"Betul. Dari sana, aku akan ke rumah McKenzie dan Ben lalu melaporkan hasilnya ke sini."

"Aku akan menyusuri jalan setapak yang sama, ke arah berlawanan," ujar Bowie.

"Sementara itu aku akan tetap di sini untuk mengkoordinasi dan mengirim semua regu pencari ke semua tempat yang kausebutkan," pungkas Cade.

"Siap."

Ia dan Bowie sama-sama beranjak keluar, masing-masing menggenggam senter.

"Kat. Terima kasih sudah datang secepat ini," ujar Bowie, tepat sebelum mereka berpisah.

"Tentu saja." Waktu memang sangat penting, tapi rasanya lima detik tak ada ruginya. Ia memeluk Bo erat dengan cepat, lalu melangkah mundur. "Kita akan menemukan dia, Bo. Jangan khawatir."

"Kuharap begitu," kata Bo, suaranya muram, sebelum dia bergegas pergi.

Jantung Kat berdegup keras saat ia melangkah menuju kediaman keluarga Lawson, menyorotkan senter dan memanggil nama Milo sambil berjalan. Ada seribu bahaya untuk anak kecil yang berada di luar sini sendirian.

Bagaimana mereka bisa menemukannya? Milo selalu waspada di dekat orang asing dan takkan bisa menjawab saat tim pencari memanggil namanya, kecuali dia mengenal mereka.

Dia pasti sangat ketakutan.

"Milo," panggilnya lagi, tapi angin seolah mencuri

suaranya dan menerbangkannya ke langit yang berawan. "Milo!"

Kat begitu takut ia telah kehilangan Gabi. Ia tak sanggup kehilangan Milo juga. Ia tak bisa menahan isaknya. Ia mencintai Milo *dan* Bowie. Kenapa ia harus memilih? Kenapa ia tak bisa memiliki Gabi dan kakak beradik Callahan dalam hidupnya?

Aku memang mencintaimu. Aku belum pernah mengatakan itu pada wanita mana pun dan mungkin aku tidak mengucapkannya pada saat yang sempurna dan romantis, tapi itulah yang sejujurnya.

Isak tangis Kat lolos lagi, dan ia sadar air matanya yang panas bercampur dengan tetes hujan di pipinya. Bowie mengaku mencintainya, dan ia malah menolak pria itu karena ketakutannya sendiri.

Cinta adalah tentang rasa percaya. Tentang mengambil resiko dan menghadapi hujan bersama-sama, bahkan pada saat kita takut.

"Milo?" panggilnya lagi.

Di antara bunyi hujan, rasanya ia mendengar sesuatu, tangis di kejauhan. Kat berhenti, degup jantungnya berpacu saat tatapannya menyapu bayangan batang-batang pohon tinggi kurus yang gelap di arah suara itu. Benarkah ia mendengar sesuatu atau itu hanya harapannya?

Di sana. Cahaya bulan menerobos awan selama beberapa detik, cukup bagi Kat untuk melihat samar-samar bentuk pucat sekitar delapan belas meter jauhnya di sana. Mungkinkah itu wajah? Ia menyipit, namun tatapannya kabur akibat air mata bercampur hujan.

"Milo? Apakah itu kau? Ini aku Kat."

"Kat." Suara itu sangat lirih, bisikan yang mungkin saja bunyi angin, tapi Kat tetap melangkah mendekatnya.

Itu bukan angin. Kat yakin betul. Ia mengenali suara itu. "Milo, Sayang, ini aku," panggilnya. "Keluarlah."

"No, no, no."

Sudah lama sekali Kat tidak mendengar ucapan berulang itu dari Milo, apalagi sambil melolong panik. "Kau harus keluar," ujarnya sambil berjalan menerobos semak-semak yang lebat. "Semua orang cemas mencarimu, terutama Bo. Dia sangat sedih dan ketakutan memikirkanmu. Kau tidak boleh bersembunyi di sini, Sayang."

"No, Kat. No, no, no, no," tangis Milo, makin keras.

Saat Kat semakin dekat dan menyorotkan senter ke arah Milo, mendadak ia baru menyadari masalahnya. Atasan piama Milo tersangkut di dahan pohon yang rendah. Dia bukan membantah. Dia berkata *"no"* karena dia bisa bergerak.

Anak lain mungkin akan punya akal untuk melepas bajunya dan membiarkannya tertinggal di sana, tapi rasa panik mencengkeram Milo kuat-kuat sama seperti dahan pohon itu.

Rasa lega membanjiri Kat. Ia memeluk anak itu. "Kita akan mengeluarkanmu dari sana. Bertahanlah. Tenang." Ia berlutut di sampingnya, tak peduli dengan lumpur dan dedaunan pinus setajam jarum. Ia menjepit senternya di antara dagu dan dada sambil

berusaha meloloskan baju Milo. Baju itu tersangkut sangat kuat, jadi akhirnya Kat menariknya dengan bunyi robekan keras yang membuat Milo terlonjak kaget.

"Nah, lepas. Kau bebas sekarang. Kemarilah, kemari."

Anak ini yang tak selalu suka dipeluk melompat ke pelukan Kat dan mendekapnya erat. Kat terhuyung ke belakang, jatuh ke tanah berlumpur. Milo hanya mengenakan piama, basah kuyup, dan bertelanjang kaki. Kedua kaki mungilnya nyaris beku, dan dia menggigil di pelukan Kat.

Tugas pertama Kat adalah membuat dia hangat. Meskipun agak sulit karena Milo terus memeluknya erat, Kat berhasil melepas sepatunya sendiri, kaus kaki, jas hujan, dan kaus tebal lengan panjang yang tadi ia kenakan asal-asalan dalam suasana kalut. Sekarang ia tinggal memakai kaus oblong dan jins—tidak cukup dalam kondisi seperti ini, tapi ia tahu takkan butuh waktu lama sampai ia bisa membawa Milo pulang ke rumah.

"Baiklah. Ayo kita pakai ini supaya kau hangat."

Ia memasangkan kaus kakinya, yang masih hangat dari kakinya sendiri, ke kaki Milo kemudian melepas piama sobek anak itu dan memakaikan kaus lengan panjangnya. Kaus itu menjuntai nyaris ke lutut Milo.

"Sekarang jaket," ujarnya, lalu memasang jas hujannya melapisi kaus hangat tadi. "Beres. Apakah lebih nyaman sekarang?"

Milo mengangguk, dan gigilnya tampak sedikit

berkurang. Mereka cukup terlindung di bawah pohon pinus yang daun-daunnya merentang lebar, dan meskipun seluruh nalurinya berteriak menyuruhnya untuk segera membawa anak itu ke tempat aman, Kat tahu hanya butuh waktu beberapa detik untuk meredakan ketakutan Bowie.

Ia tahu secara teknis seharusnya ia menelepon Cade dulu untuk membatalkan pencarian, tapi ia akan membiarkan Bowie melakukan itu. Tangannya gemetar karena lega sekaligus dingin. Hujan bercampur kabut telah membuat kausnya basah saat ia menemukan nomor Bo di ponselnya dan menekan tombol panggil, lalu memakai sepatunya kembali di kakinya yang telanjang seraya menunggu Bo mengangkat teleponnya.

"Aku sudah menemukan dia," ujarinya bahkan sebelum Bo sempat berkata halo. "Dia selamat dan baik-baik saja, hanya basah dan kedinginan. Kami di jalan setapak danau tepat sebelum rumah keluarga Lawson. Dia tersangkut di dahan pohon."

"Oh, terima kasih Tuhan," Bo mengembuskan napas, berseru penuh syukur. "Aku akan menjemput kalian."

"Tidak usah. Kita bertemu di rumahmu saja. Bagi kami sama jauhnya kalau menunggumu di jalan raya dibanding langsung pulang ke rumah. Tolong hubungi Cade dan beritahu dia supaya menghentikan pencarian, ya?"

"Ya, aku akan menelepon dia." Bo diam sejenak. "Katrina. Terima kasih."

Getaran perasaan dalam suara Bo seolah menjalari tubuh Katrina. "Sama-sama. Sampai jumpa beberapa menit lagi."

"Bo?" tanya Milo setelah Kat menutup telepon.

"Ya. Itu Bo. Ayo kita pulang untuk menemuinya. Mari, Nak. Saatnya gendong."

Kat membungkuk beralas lumpur, dan Milo memanjat ke punggungnya. Untuk pertama kalinya sejak bertemu anak itu, Kat lega karena Milo cukup kecil untuk ukuran bocah seumurnya.

"Apa kau bisa memegang senter? Nah, begitu. Sorotkan ke depan kita."

Diterangi kilatan petir di kejauhan di atas danau dan sesekali bunyi gemuruh halilintar, Kat menyusuri jalan setapak menuju Serenity Harbor. Jalan itu licin berlumpur, jadi ia tidak berani berlari, tapi ia tahu ia harus segera tiba di rumah agar Milo tidak kedinginan. Celana piyam Milo masih basah, dan ia bisa merasakan anak itu menggigil di punggungnya.

Kat baru separuh perjalanan kembali ke rumah Bowie saat terlihat cahaya senter bergerak-gerak mendekati mereka dengan cepat menerobos pepohonan. Ia menangkap sekelebat sosok gelap yang membawa lampu itu di antara pohon-pohon.

"Bo," ujar Milo, suaranya parau, mungkin akibat kedinginan dan tangisnya sejak tadi.

Kat tidak yakin bagaimana Milo bisa tahu, tapi itu memang Bowie. Jalan setapak berlumpur tak membuat pria itu gentar. Dia berlari secepat mungkin. Dia me-

lambat sedikit saat sorot senternya menyinari mereka, lalu melesat lebih cepat lagi, hingga akhirnya tiba di depan mereka tak lama kemudian.

"Di situ kau rupanya. Kau membuatku ketakutan setengah mati, Nak."

Dia meraih Milo dari punggung Kat dan memeluknya, dan Milo balas memeluknya.

"Dia kedinginan," ujar Katrina. "Kita harus membawanya pulang secepat mungkin, supaya dia bisa menghangatkan badan."

"Tunggu sebentar."

Meskipun dia masih menggendong Milo di pinggangnya, Bowie merangkul Kat dengan tangan yang bebas dan menariknya mendekat. Pria itu sama basah kuyupnya dengan Kat, tapi untuk saat itu, Kat tak peduli. Ia mendekap Bowie erat-erat.

"Terima kasih," ujar Bo, kemudian mencium Kat kuat-kuat, memperbaiki posisi Milo di gendongannya lalu berlari kembali menyusuri jalan setapak untuk pulang ke rumah.

Satu jam kemudian, Katrina telah hangat dan kering, memakai kaus Bowie yang menggantung longgar di tubuhnya mirip seperti kaus hangatnya saat dikenakan Milo. Ujung kaus lengan panjangnya digulung dan ia juga menggulung celana panjangnya sekitar empat kali. Ia tak peduli. Pakaian itu hangat dan kering, itu yang penting.

Bowie mengantar keluar tim pencari yang terakhir, sementara Kat dan Milo duduk di sofa ruang keluarga di dekat dapur, keduanya terbungkus selimut.

Ia tak bisa melihat wajah Milo dari sudut ia memeluknya, tapi Kat menduga anak itu tertidur, menilik dari cara dia diam tak bergerak sejak beberapa waktu yang lalu.

Dugaannya terbukti saat Bowie kembali, sambil bicara di telepon, tatapannya tertumbuk kepada Milo dan dia langsung memelankan suaranya.

"Ya. Trims. Kami semua baik-baik saja. Trims, Aidan. Sampaikan salamku untuk Eliza dan bilang padanya supaya jangan khawatir lagi... Ya. Akan kusampaikan pada Kat."

Dia menutup telepon dan berjalan mendekat lalu berdiri di samping Kat. "Aku diminta menyampaikan pesan dari Eliza Caine. Dia bilang dia akan membuatkanmu tiga lusin kue kering cokelat putih kacang *macadamia* kesukaanmu dan ada pelukan besar yang menunggumu kalau dia bertemu denganmu nanti."

Kat tersenyum kecil. "Kue kering buatan Eliza luar biasa enak. Dan pelukannya juga luar biasa."

Bo tidak balas tersenyum, hanya terus menatap Kat memeluk adiknya.

"Aku nyaris tidak berani membiarkan dia jauh dari pengawasanku sekarang," kata Bowie parau. "Mungkin sebaiknya aku menaruh ranjang kecil untuk tempatku tidur di kamarnya."

Kat berusaha mengabaikan gelenyar yang menjalari

tulang belakangnya mendengar suara Bo yang pelan. "Dia lumayan ketakutan saat terperangkap di luar sana. Mungkin dia sekarang kapok untuk keluyuran ke luar rumah."

"Kuharap begitu."

"Bagaimana keadaan Mrs. Peters?"

"Terpukul. Dia belum pernah kehilangan kliennya sebelum ini. Aku menyuruhnya tidur saja. Untuk saat ini, aku berhasil mencegahnya supaya tidak mengundurkan diri—apalagi setelah aku meyakinkan dia bahwa ini sepenuhnya salahku. Bisa-bisanya aku tidak menyadari Milo menyelip di belakangku."

"Jangan menyalahkan dirimu terus, Bowie. Ini bukan salahmu."

Ekspresi wajah Bowie menunjukkan dia tidak setuju, tapi dia tak membantah. "Kurasa sebaiknya aku membawa dia ke kamarnya lagi. Kau pasti tidak ingin duduk di sini semalaman memangkunya."

Sebetulnya Kat tidak keberatan, tapi Milo mungkin takkan merasa nyaman.

Bowie melangkah maju, dan gelenyar tadi muncul lagi saat kedua tangan pria itu bergesekan dengan tangannya saat dia membungkuk untuk meraih Milo ke gendongannya.

Tanpa bisa ditahan, Kat mengikuti Bowie yang berjalan menyusuri selasar menuju kamar Milo dan mengamati pria itu membaringkan adiknya dengan hati-hati di tempat tidur lalu menyelimutinya. Milo tak terusik sama sekali, mungkin terlalu letih setelah semua peristiwa yang dialaminya.

Bo mengusap rambut anak itu, kemudian membungkuk dan mengecup kening Milo. Tenggorokan Kat tersekat oleh rasa haru melihat manisnya sikap itu.

Oh, ia mencintai Bowie.

Dan ia menyayangi Milo juga.

Ia melangkah melewati Bowie dan mencium kening Milo juga. Hati Kat nyeri. Ia berusaha merekam aroma piama bersih dan sabun serta sampo anti-pedih-di mata wangi anggur itu dalam benaknya.

"Aku benar-benar lega dia baik-baik saja," bisiknya.

"Berkat dirimu," sahut Bowie.

Kat tahu itu tak sepenuhnya benar. Orang lain pasti akan menemukan Milo, tapi ia bersyukur firasatnya telah menuntunnya ke arah itu.

"Sebaiknya aku pergi," akhirnya ia berkata, setelah mereka berdua meninggalkan kamar Milo dan kembali ke selasar. "Aku harus... bepergian jauh besok."

"Kita perlu bicara soal itu," ujar Bo.

Ya. Kat perlu memberitahu Bowie bahwa ia menyesal, bahwa ia telah berbohong, tapi entah dari mana ia harus mulai.

"Aku sudah berpikir tentang Gabi," ujar Bo mantap. "Aku akan membantumu mengadopsi dia, dan aku tak ingin mendengar bantahan apa pun."

"Bowie," Kat mulai bicara, tapi Bo memotongnya, ekspresi wajahnya tegas.

"Jangan keras kepala dan dengarkan aku dulu. Aku akan membantumu mengadopsi putrimu. Tak ada ikatan, tak ada maksud tersembunyi. Aku melakukan ini karena memang sudah semestinya."

Bo tampak penuh tekad, mulutnya kaku dan rahangnya mengeras. Katrina kembali jatuh cinta.

"Dengarkan aku. Caine Tech punya satu divisi di Bogota, termasuk tim legal yang sangat bagus. Keahlian mereka tentunya bukan hukum keluarga, tapi mereka punya relasi di birokrasi dan bisa mencarikan orang-orang jujur bereputasi baik di Barranquilla yang akan membimbingmu. Aku bicara dengan Ben dan Aidan tadi sore, sebelum Milo menghilang, dan kami sudah memulai prosesnya. Ada orang yang akan menunggu di sana untuk menjemputmu begitu pesawatmu mendarat dan akan membantu mempercepat persiapan semua dokumen yang dibutuhkan. Kami juga sudah menghubungi kedutaan Amerika Serikat, dan mereka sedang bersiap untuk mengurus visa Gabi ke AS dan berkas-berkas kewarganegaraan secepat mungkin."

Bo telah melakukan semua ini tadi sore, sebelum Milo menghilang. Sementara Katrina duduk-duduk di rumahnya sambil menangis, merasa tak berdaya—lemah dan buang-buang waktu—Bowie justru bertindak, menelepon orang-orang, merencanakan strategi. Bahkan setelah Kat berdusta dengan kejam dan berkata ia tak mencintainya, pria itu malah berusaha membesarkan masalahnya ini, membantunya memperoleh sesuatu yang amat didambakannya.

Bagaimana ia bisa terus meragukan cinta Bowie padanya?

"Bowie," ia mulai bicara, tapi suaranya goyah, tak sanggup menembus lehernya yang tersekat rasa haru.

"Jangan membantah lagi. Ada gadis kecil di sana yang membutuhkan keluarga—yang membutuhkan *dirimu*—dan aku tak peduli apa pun yang dibutuhkan. Kita akan mewujudkan ini."

Selama ini Kat begitu keras kepala, berpikir ia harus belajar untuk mengandalkan kekuatannya sendiri. Itulah yang ia lakukan. Tapi bersandar pada seorang pria—jika dia pria yang *tepat*, jika dia baik hati dan tulus dan terhormat—tidak menjadikannya lemah.

Itu membuatnya cerdas.

Pria itu mencintainya. Kebahagiaan itu akhirnya membasuh Kat, membersihkan semua kesalahan bodoh di masa lalunya.

Bowie Callahan mencintainya. Ia bukan si KatTolol lagi. Jika ia pergi meninggalkan Bowie dan masa depan indah yang bisa mereka bangun bersama Milo serta Gabi, justru ia akan membuktikan bahwa julukan masa kecilnya itu benar.

"Baiklah," akhirnya Kat berbisik.

Bo tertegun. "Baiklah, apa?"

"Baiklah. Aku terima bantuanmu dan... yang lainnya."

Bo tak mengatakan apa-apa, hanya terus menatapnya, sorot mata pria itu tampak waswas.

Bo takkan membuat ini jadi mudah untuknya, Kat mendadak tersadar—dan memang tidak seharusnya. Pria itu telah mengambil risiko besar tadi siang dengan mengutarakan seluruh perasaannya pada Katrina. Dan sebagai balasannya, Kat justru menolaknya dengan ke-

jam. Sekarang terserah pada Kat untuk menyingkirkan semua ketakutan dan kesombongannya dan menawari Bo satu-satunya yang bisa ia berikan.

"Aku akan menerima bantuanmu dengan penuh terima kasih karena itulah yang terbaik untukku dan untuk Gabi. Dan lebih penting lagi, karena... aku mencintaimu."

Bo terus menunduk menatapnya, mematung seolah sama sekali tak mendengarnya. Selama satu menit yang rapuh dan lemah, Kat bertanya-tanya dalam hati apakah ia baru saja membuat kesalahan fatal.

Tidak. Kat takkan percaya itu. Bo mencintainya. Dia tadi mengatakan itu. Meskipun masa kecilnya amat sulit—atau mungkin justru karena itu—Bowie Callahan adalah pria terhormat dan jujur.

Dia tak mungkin mengucapkan kata-kata itu jika dia tak bermaksud sepenuh hati.

Kat melangkah maju dan menyentuh wajah Bo, raut muka yang terpahat indah dan ramping milik pria yang amat ia cintai.

"Aku minta maaf atas kebohonganku tadi siang. Aku sangat menyesal. Aku pengecut. Aku membuat banyak kekeliruan di masa lalu dan aku takut akan melakukannya lagi—tapi kali ini, ini sangat berarti. Kali ini aku akan hancur berkeping-keping. Aku mencintaimu, Bowie. Aku minta maaf karena aku berbohong dan menyakitimu. Jika kau memberiku satu kesempatan lagi, aku bersumpah aku akan mencari cara untuk menebus kesalahan ini padamu."

Hening. Jangkrik sialan.

Kat tak tahu berapa lama ia berdiri di sana, membuka hatinya lebar-lebar untuk Bowie dan ujung jemarinya menyerap kehangatan kulit pria itu. Beberapa detik? Seumur hidup?

Tepat pada saat ia mulai berpikir ini sudah terlambat, bahwa ia telah menggagalkan semua peluang baginya untuk hidup bahagia selamanya, bibir Bo terangkat membentuk senyum indah yang manis, berlimpah kelembutan dan cinta yang tak pernah terbayang oleh Kat.

"Janji yang bagus," gumam Bo. Dia menoleh sedikit dan mengusapkan bibirnya ke ujung jemari Kat, kemudian menggapainya.

Sambil terisak lega, Kat merangkul leher pria itu dan menciumnya sepenuh hati.

"Aku bersungguh-sungguh, asal kau tahu," ujarnya, cukup lama kemudian. "Aku mencintaimu, Bowie. Saat aku pulang ke Haven Point, aku bersumpah tak mau berurusan lagi dengan pria, bahwa aku hanya akan fokus pada Gabi dan kehidupan yang kuinginkan untuk kami berdua. Tapi lantas kau dan Milo perlahan masuk ke dalam hatiku, dan aku tersadar bahwa masih ada cukup ruang di sana untuk semuanya."

"Bagus," ujar Bowie, kebahagiaan dan kelembutan yang memancar dari matanya nyaris membuat Kat menangis lagi. "Karena kami takkan pergi ke mana pun. Aku mencintaimu dan aku tahu aku akan mencintai Gabi juga. Aku tak sabar ingin bertemu dengannya."

Tentu saja Kat harus mencium Bo lagi setelah itu. Lama kemudian, ia berada dalam pelukan Bo di sofa, mereka berdua kehabisan napas dengan penampilan kusut.

"Aku mencintaimu," gumam Bo lagi, dan Kat tahu ia takkan pernah jemu mendengarnya. "Saat aku pindah ke Haven Point, aku tak pernah menduga akan jatuh cinta, tapi sejak aku bertemu denganmu di lorong sayur supermarket, entah bagaimana aku tahu hatiku takkan pernah sama lagi seperti dulu. Kau tahu kau harus menikah denganku, kan?"

Kat menatapnya, tercengang. "M-menikah?"

Bo mengedikkan bahu. "Bukan besok atau minggu depan, tapi suatu hari nanti. Gabi dan Milo punya cukup banyak tantangan yang harus dihadapi di dunia ini. Mereka akan butuh kita berdua untuk membantu mereka melakukannya."

Itu takkan mudah, Kat tahu, perasaannya meluap menjadi air mata saat ia mencium pria ini yang ia cintai dengan segenap hati dan jiwanya.

Hidup memang tidak mudah. Tapi mereka bisa menghadapi semua tantangan itu bersama.

EPILOG

SERENITY HARBOR telah diserbu.

Bowie berdiri di ambang pintu, mengamati kega-duhan yang meledak di halaman belakangnya.

Anak-anak dan anjing-anjing ada di mana-mana, berlarian, tertawa-tawa, menggonggong. Gabi dan para sepupunya bermain kejar-kejaran dengan gaduh, dan rasanya seolah semua anjing di kota itu bergabung meskipun sebetulnya hanya ada Rika, Hondo, dan Sadie, anjing kecil milik sepupu Gabi.

Paling tidak ada tiga puluh orang duduk berkelompok-kelompok, mengobrol atau tertawa-tawa. Lebih banyak lagi orang hilir mudik keluar masuk rumah membawa makanan ke meja panjang di sudut beranda sementara aroma lezat daging yang dibakar sempurna membubung di udara dari arah panggangan barbekyu Bowie, tempat Ben, Aidan, dan Marshall berebut alat penjepit dan siapa yang berhak menjadi pemimpin juru panggang.

Katrina lewat di depannya membawa salad buah

enak buatan wanita itu sendiri. Bo mencegatnya cukup lama untuk mendaratkan ciuman kilat. Wanita yang telah enam bulan menjadi istrinya itu membuatnya terpesona setiap kali ia melihatnya, dan ia mencintainya lebih daripada yang pernah ia bayangkan.

"Hei! Kau bisa membuatku menjatuhkan ini," pekik Kat, meskipun Bo melihat rona merah merayap naik ke pipi Katrina dan ia bahagia karena tahu ia masih bisa membuat istrinya tersipu malu.

"Biar aku yang bawa. Mau diletakkan di mana?" ia bertanya.

"Terima kasih. Di mana pun tempat kosong yang ada di meja."

Bo melangkah menghampiri meja yang penuh sesak oleh makanan sumbangan para tamu dan dihiasi spanduk besar yang dibuat saudari iparnya Andie serta anak-anaknya yang bertuliskan "Selamat, Keluarga Callahan." Di bawahnya tercantum nama mereka: "Bowie, Katrina, Milo, Gabriela," semuanya ditulis di dalam satu hati merah besar.

"Papa!" jerit Gabi saat berlari melintas, dan Bowie meraup dia ke dalam gendongannya, gadis cilik yang telah membawa begitu banyak semangat hidup serta cahaya dan kebahagiaan ke dalam dunianya.

Gabi adalah alasan diselenggarakannya pesta ini, yang merupakan perayaan kehadiran mereka siang tadi di hadapan hakim pengadilan keluarga ketika Bowie secara resmi mengadopsinya.

Katrina telah menjalani proses rumit nan panjang di

Kolombia musim panas lalu sendirian, meskipun Bo dan Milo—bersama Debra Peters, yang kini menjadi anggota keluarga kesayangan mereka—sering datang ke sana untuk menjenguknya. Mereka semua ada bersama Katrina pada hari dia akhirnya membawa Gabi pulang ke Haven Point.

Mereka sempat mempertimbangkan untuk mempercepat pernikahan agar proses adopsi Gabi berjalan lebih cepat. Pasangan suami istri lebih mudah mengadopsi dibanding wanita lajang, dan jabatan serta kondisi finansial Bowie akan sangat mendukung. Prosesnya mungkin akan jadi tak terlalu rumit dengan cara itu, tapi Bowie merasa Katrina ingin berdiri di atas kakinya sendiri, paling tidak pada awalnya. Gabi putri Katrina sejak pertama kali dia berjumpa gadis cilik itu, dan Bowie merasa tidak pantas jika ia mendadak ikut campur dan membereskan semua masalah Kat, meskipun bantuan dananya serta pengaruh Caine Tech jelas memuluskan langkah adopsi yang diurus untuk kedua kalinya.

"Apa kau bersenang-senang?" ia bertanya pada Gabi.

"Ya," jawab gadis cilik itu, merangkul Bo dengan dua tangan dan mendekapnya erat. Dunia akan jadi tempat yang jauh lebih baik jika semua orang memiliki sosok seperti Gabi dalam hidupnya sehingga cara pandang mereka selalu positif.

"Aku sayang Papa," ujar Gabi, mencium pipinya. Bowie merasakan sengatan rasa haru sehingga ia tak ingin berkedip dan melewatkannya.

Gadis manis berusia empat tahun ini mengubah hidupnya yang tadinya sudah sangat indah menjadi luar biasa menakjubkan.

"Aku juga sayang padamu, Nak."

"Turunkan aku sekarang, *por favor*, Papa," cetus Gabi, nadanya yang memerintah tak bisa dibantah. Bo tertawa dan mematuhi. Gabi menggeliat turun ke tanah dan melesat, berlari mengejar Will dan Chloe dan anak-anak lain.

Bo menonton mereka sejenak sampai tatapannya tertumbuk ke satu orang lagi yang ia cintai, Milo, duduk sendiri di bangku kayu goyang kesayangannya, sambil membelai-belai anjing terapisnya, Cooper, *golden retriever* besar yang tenang.

Bowie berjalan ke sana dan berdiri di samping Milo. "Kau tidak main kejar-kejaran dengan Gabi dan para sepupumu."

Milo menggeleng, tapi tak mengatakan apa pun. Kemampuan bicara Milo telah meningkat jauh dibanding tahun kemarin, tapi dia masih pendiam. Bowie tak keberatan dengan itu, apalagi karena celoteh Gabi cukup banyak untuk mewakilinya.

Awalnya ia sedikit khawatir tentang bagaimana Milo menghadapi kehadiran adik perempuan yang juga berkebutuhan khusus—apalagi harus membagi Katrina dengan Gabi. Namun ternyata kecemasan Kat tak beralasan. Sejak pertama kali mereka bertemu di panti asuhan Gabi, dua anak itu saling menyayangi. Milo, yang tiga tahun lebih tua, menjaga Gabi dengan

sikap melindungi yang mengharukan dan Gabi, sebagai balasannya, menyeret Milo ke persahabatan dan kegembiraan—kadang tak peduli apakah Milo suka atau tidak.

”Semuanya baik-baik saja?” tanya Bowie pada adik yang ia anggap seperti putranya sendiri, makhluk kecil unik yang telah mengubah total hidupnya.

Hadiah terindah yang pernah Stella berikan padanya.

”Ya,” jawab Milo.

”Lalu sedang apa kau sendirian di sini?”

Anak itu memiringkan kepala dengan gaya serius kebiasaannya dan mengamati kerumunan tamu, anak-anak lain, macam-macam hewan peliharaan serta bayi-bayi dan teman-teman.

”Merasa bahagia,” jawabnya ringkas.

Rasa haru itu membuncih lagi, dan Bowie mengusap mata, tanpa merasa malu sama sekali.

”Apa kau keberatan kalau aku menemanimu?” tanya Bo. Milo menggeleng, sehingga Bowie duduk di sampingnya, tak mengatakan apa-apa, hanya menikmati momen itu.

Katrina keluar lagi, kali ini dengan senampan hamburger yang dia antar ke panggangan. Saat melihat mereka, dia pasti merasakan seriusnya tatapan Bowie—Kat mahir dalam hal itu, orang dengan naluri terkuat yang pernah Bo kenal. Saat Kat berjalan menghampiri mereka, Bo menangkap aroma menggoda stroberi dan krim dan wanita pujaannya.

"Ada apa ini? Kalian baik-baik saja?"

Bowie menarik Katrina ke pangkuan dan menciumnya lagi sementara Milo memutar bola mata sebelum menyembunyikan senyum ke balik bahu.

"Kami bukan sekadar baik-baik saja," jawab Bowie pada istrinya. "Kami bahagia."

Raut wajah Kat melembut dan dia mencium Bowie, lalu menggosok-gosok lengan Milo. "Aku juga," ujarnya.

Gabi berlari melintas lagi dengan kecepatan penuh, sama seperti segala yang dia kerjakan. Gadis kecil yang tak pernah mau ditinggal dalam kegiatan apa pun. Dia berhenti saat mendapati ketiganya duduk bersama, lalu dia melompat ke bangku goyang itu untuk bergabung dengan mereka.

Mereka semua bergeser untuk memberinya tempat, lalu mereka berempat—keluarganya—berayun bersama di saat yang sungguh tak ternilai, sementara cahaya matahari berkilauan di danau dan air menerpa dermaga. Semua orang yang Bowie sayangi mengobrol dan tertawa dan menikmati kebersamaan mereka.

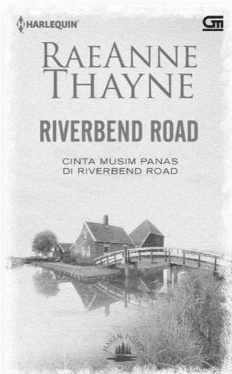


Seri romantis dari penulis bestseller *New York Times*

RAEANNE THAYNE

Selamat datang di Haven Point!

Kota kecil yang penuh dengan kejutan, cinta,
harapan, dan kesempatan kedua...



Melindungi warga kota Haven Point bukan pekerjaan semata bagi petugas polisi cantik, Wynona Bailey, melainkan juga kebanggaan keluarga yang turun-temurun. Tapi, akhir-akhir ini ia mendapati diri menginginkan lebih dalam hidup, terutama dari Cade Emmet, sang kepala polisi sekaligus tetangganya yang seksi. Dan Wynona kesulitan membuat Cade memandangnya lebih dari sekadar adik kecil sahabat baik pria itu.

Masa lalu yang rumit memaksa Cade memendam hasrat dan menjaga jarak dengan satu-satunya wanita yang tak seharusnya ia dekati. Tapi, ketika Wyn terluka saat bertugas, Cade tak mampu lagi menyangkal perasaannya. Dan satu ciuman di malam musim panas yang indah menjungkirbalikkan dunia Cade yang teratur... dan membuatnya bertanya-tanya apakah ia sanggup mengambil risiko meraih cinta yang diam-diam ia impikan selama ini.

Pembelian:

Buku cetak: www.gramedia.com

Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

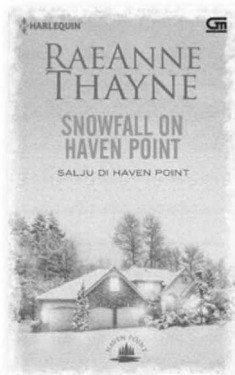
GRAMEDIA penerbit buku utama

Seri romantis dari penulis bestseller *New York Times*

RAEANNE THAYNE

Selamat datang di Haven Point!

Kota kecil yang penuh dengan kejutan, cinta,
harapan, dan kesempatan kedua...



Setelah kepergian suaminya, dua tahun terakhir ini terasa sangat berat bagi Andrea Montgomery, sehingga yang ia inginkan sekarang hanyalah memberi anak-anaknya Natal terbaik di Haven Point. Namun seorang sahabat meminta Andrea menjaga kakaknya, Marshall Bailey, sheriff yang luka parah dalam insiden tabrak lari.

Andrea senang dapat membantu, apalagi ia berutang budi pada sahabatnya. Masalahnya, Marshall tidak suka tampak tak berdaya, sehingga sebisa mungkin

ia menolak tawaran bantuan. Malang bagi sheriff tangguh itu, suatu peristiwa membuatnya terjebak bersama Andrea dan anak-anaknya. Sikap lembut Andrea dan keceriaan anak-anaknya mulai meluluhkan hati Marshall yang beku, dan andai ia dan Andrea mau saling terbuka, mungkin Natal ini akan menjadi sangat indah bagi mereka...

Pembelian:

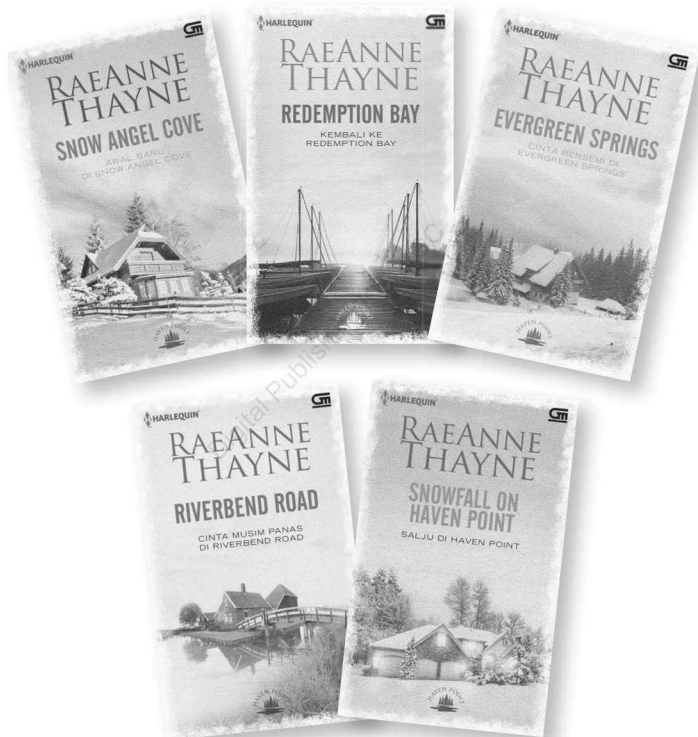
Buku cetak: www.gramedia.com

Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Lengkapi koleksi seri Haven Point dari
penulis bestseller *New York Times*

RAEANNE THAYNE



Pembelian:

Buku cetak: www.gramedia.com

Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

SERENITY HARBOR

MENUJU SERENITY HARBOR

Bowie Callahan, sang pendatang baru di Haven Point, adalah orang terakhir yang ingin didekati Katrina Bailey. Sejauh yang Katrina lihat, Bowie tak lebih dari pria arogan yang tak mampu merawat adiknya yang berkebutuhan khusus. Namun, imbalan yang ditawarkan Bowie untuk menjaga adiknya amatlah menggoda, terutama mengingat kesempatan itu akan membawa Katrina lebih dekat pada impiannya sendiri.

Hidup Bowie tidak pernah terasa serumit ini. Ia tak pernah membayangkan akan menjadi wali dari seorang adik tiri yang tidak ia ketahui keberadaannya hingga beberapa bulan lalu. Ia juga tidak pernah membayangkan akan terpicat pada guru SD cantik yang sepertinya membencinya. Dan, sekarang ia tak sanggup mencegah diri membayangkan—bahkan berharap—dirinya dan si adik dapat menjadi bagian dari hidup yang selama ini diimpikan Katrina.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

www.gramedia.com

NOVEL DEWASA

21+



618181010

9786020138244 911
9786020382456 DIGITAL

Harga P. Jawa: Rp79.000